

Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag

Kreativitas

JALAN BARU
PENDIDIKAN ISLAM

"Karya doktoral yang mengupas tuntas aspek kreativitas dalam konsep Islam yang seringkali diabaikan justru oleh pemikir dan pelaku pendidikan Islam masa kini."

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, Pakar Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag.

KREATIVITAS

Jalan Baru

Pendidikan Islam

leppim

LEMBAGA
PENGAJIAN-PUBLIKASI
ISLAM & MASYARAKAT
IAIN MATARAM

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag.
Kreativitas: Jalan Baru Pendidikan Islam, H. M. Taufik
Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat
(LEPPIM) IAIN Mataram, 2012

xvi + 225 hlm.; 15 x 23 cm

Kreativitas:
Jalan Baru Pendidikan Islam

Editor:
Mukhlis Muma Leon

Pemeriksa Aksara:
Muhammad Tureli Dompu

Cetakan Pertama, Januari 2012

ISBN: 978-602-99946-2-9

Diterbitkan atas kerjasama:

Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat
(LEPPIM) IAIN Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram
Telp. (0370) 621298, 625337, Fzx. 625337

Kurnia Kalam Semesta
Jln. Solo Km. 8 Nayan No. 108A
Telp. 0274-486872 Yogyakarta
email: kks_jogja@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Penulis

Pada dasarnya manusia memiliki potensi kreativitas secara alamiah dan norma dasar Pendidikan Islam sangat menekankan aktivitas bagi pengembangan potensi kreatif. Hal ini dipahami sebagai kesiapan kaum Muslim secara internal-doktrinal dalam hal pendidikan dan kreativitas. Figur Nabi Muhammad yang *illiterate*, tetapi sangat mencintai ilmu, secara dramatis mendorong kaum Muslim menuntut ilmu sebanyak-banyaknya walalupun sampai ke negeri Cina, menjadi pilar pendukung perkembangan peradaban dan memunculkan peradaban yang melek huruf (literasi). Kenyataan inilah yang kemudian menjadi *trigger* hadirnya kreativitas yang sifatnya massif, etos kerja yang luar biasa tingginya, serta kultur keilmuan di masa awal-awal Islam. Sehingga, pada zaman pra-modern sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholish Madjid, tidak ada satu pun masyarakat yang memiliki etos keilmuan dan intelektualisme seperti yang terdapat pada masyarakat Muslim masa-masa itu.¹

Dinamika intelektualisme Islam² seperti itu telah mendorong

¹Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).

²Intelektualisme dapat dipahami sebagai berkaitan dengan kemampuan mendayagunakan nalar dalam memahami atau mengambil sesuatu tindakan, juga dapat berkaitan dengan pendidikan dalam arti umum. Longman, *Dictionary of Contemporary English, New Edition* (England: Longman Group, 1989), hlm. 457. Pendidikan Islam kadang disebut dengan *Islamic Intellectualism* yang dipahami sebagai *the growth of a genuine, original and adequate Islamic thought that must provide that real criterion for judging the success or failure of an Islamic educational system*. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam &*

transformasi masyarakat Muslim sejak abad 1 H./7 M. sampai abad 4 H./10 M. pusat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia berada di Baghdad.³ Pada masa inilah teritorial Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Wilayah-wilayah itu tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damaskus, dan di Baghdad. Di masa ini pulalah memuncak perkembangan ilmu pengetahuan, baik bidang agama maupun non-agama, dan kebudayaan Islam.⁴

Dalam hubungan itu, secara historis-kronologis digambarkan bahwa masa Nabi Muhammad dan Khulafâ' al-Râsyidîn sebagai masa penanaman, masa Dinasti Umayyah sebagai masa inkubasi, dan masa Dinasti Abbasiyah sebagai masa puncak perkembangan peradaban Islam yang ditandai, antara lain, kegemilangan kota Baghdad yang tak punya tandingan pada masa itu. Masa jaya Abbasiyah⁵ dipandang sebagai periode kemajuan kehidupan intelektual dan layak disebut abad keemasan.

Di era modern, terdapat pandangan yang sejalan dengan penemuan di bidang sosiologi bahwa literasi, di samping kebebasan berekspresi, merupakan ciri penting dalam proses modernisasi suatu masyarakat. Hal tersebut dapat dipandang merupakan kebenaran historis, sebab telah terjadi dan teruji dalam sejarah. Namun kenyataannya, justru kaum Muslim mengabaikan hal ini dan terjebak ke dalam "diam" yang statis, yakni peradaban dan dunia kependidikan kaum Muslim. Fazlur Rahman menggambarkan dengan "*the growth and flowering of Islamic culture was, therefore stifled at its very roots and almost at the very moment when it began to blossom*".⁶

Analisis tentang penyebab kemandegan perkembangan peradaban Dunia Muslim, dalam perspektif psikologis, sesungguhnya dapat dipandang sebagai "sebab antara", yang mengantar dan bahkan memaksa

Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982).

³Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).

⁴Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

⁵W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hariono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

⁶Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Adam Publisher, 1994).

kaum Muslim berada pada suatu situasi di mana “kreativitasnya menjadi lumpuh”. Memang untuk menuju, berada, dan bertahan dalam suatu situasi yang kondusif untuk kreativitas, bukanlah hal mudah.⁷ Sementara ke depan, nuansa tantangan makin menunjukkan intensitas yang terus meningkat. Daya dukung teknologi informasi umpamanya, mendorong munculnya suatu generasi baru yang oleh Tapscott disebut *n-gen* [*the net-generation*] dengan budaya khas yang berkarakter akan kecenderungan untuk berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan untuk menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya investigasi, kekinian, kepekaan terhadap pengaruh kepentingan korporasi, dan kebudayaan otentik-kritis [menjunjung kejujuran].⁸ Dalam budaya seperti itu, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menawarkan sistem pendidikan yang secara kreatif lebih relevan.

Sistem pendidikan Islam yang relevan untuk menghadapi situasi seperti itu adalah sistem Pendidikan Islam yang dinamis-kreatif, yang memiliki dua ciri pokok,⁹ yaitu: 1) memiliki ciri-ciri dasar yang tidak dapat berubah, yang membedakannya dengan sistem lain. Jika ciri-ciri dasar ini hilang, maka hilang pulalah sistem itu; 2) memiliki suatu mekanisme untuk merubah ciri-ciri yang tidak mendasar. Artinya, jika mekanisme itu tidak ada, maka sistem itu tidak akan dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan waktu dan ruang, dengan demikian sistem itu akan mandeg dan menghilang.

Dalam memenuhi kepentingan tersebut diperlukan dua kemampuan sekaligus yakni: 1) kemampuan menangkap dan mengembangkan esensi dan eksistensi terdalam dari pendidikan Islam itu sendiri yang tidak bisa dan tidak perlu diganti; 2) kemampuan menemukan dan mengembangkan norma dan sistem yang bersifat lebih teknis untuk dapat mengantisipasi dan beradaptasi dengan tuntutan perkembangan dan perubahan yang terjadi dengan cepat. Dalam hubungan itu, sesungguhnya dan seharusnya

⁷M. Escobar dkk., (ed.), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: LKiS, 1998).

⁸Dikutip H.A.R. Tilaar, “Pendidikan Abad Ke-21 Menunjang Knowledge-Based Economy”, *Jurnal Analisis CSIS Pendidikan Nasional: Reformasi atau Revolusi*, No. 3/2000.

⁹Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994).

pendidikan Islam perlu dilaksanakan atas dasar dan berorientasai pada kepentingan masyarakat di samping landasan dan orientasi yang bersifat ideal. Sebab, pendidikan yang dilakukan tanpa pemahaman terhadap realitas kehidupan akan menjadi upaya yang sia-sia. Dengan begitu, sistem Pendidikan Islam akan dapat bertahan dan secara kreatif memenuhi tuntutan perkembangan zamannya. Ini menjadi penting oleh karena pendidikan yang lepas dari konteks kehidupan, maka ia tidak akan memberikan makna yang berarti bagi peningkatan sumber daya manusia pada zamannya.

Sejalan dengan perkembangan Pemikiran Islam pada umumnya dan Pemikiran pendidikan Islam khususnya, serta keharusan untuk berkembang, kaum Muslim pada dasarnya bersifat terbuka terhadap realitas sosial yang mengitarinya. Ke depan, Pendidikan Islam masih akan terus menghadapi berbagai perubahan di tengah masyarakat dalam tingkat kompleksitas yang semakin tinggi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dampak sosial-budaya yang ditimbulkannya. Lebih lanjut, hal itu akan mendorong munculnya suatu masyarakat yang lebih dinamis dan bebas, yang mengandung konsekuensi tuntutan dalam tingkat kompleksitas yang lebih menantang, termasuk di bidang pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam. Di sinilah tuntutan menjadi kreatif merupakan sesuatu yang tak terhindari.

Pendidikan Islam yang kreatif dapat merupakan bangunan pendidikan yang muatan kurikulumnya menyangkut: *pertama*, kurikulumnya merupakan perpaduan integral antara potensi-pengetahuan pengalaman manusia yang empirik-profan dengan potensi-pengetahuan pengalaman manusia yang emosional-spiritual-sakral. Dalam kurikulum Pendidikan Islam kreatif, manusia harus mendapatkan apa yang dibutuhkannya untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, maupun spiritual sekaligus. *Kedua*, pembelajaran dalam Pendidikan Islam yang kreatif hendaknya: (a) dari sisi bahan ajarnya harus terintegrasi seperti yang dimaksudkan dalam kurikulum Pendidikan Islam yang kreatif; (b) dari sisi tujuannya harus mampu menarik dan menyampaikan manusia pesertanya kepada keutuhan kepribadian (*integrated personality*), yakni manusia yang fisik dan yang ruhaniyah, karena manusia merupakan *psycho and physical entity* dalam arti sepenuhnya; (c) dari sisi metodenya

harus mampu mengorkestrasi potensi manusia yang selama ini dipeta-kotakkan ke ranah kognisi-afeksi-psikomotor, menyentuh potensi ragawi, rasional-intelektual, emosi-spiritual-religijs secara integral.

Sistematisasi pembahasan dalam buku ini terdiri dari; Bab Satu berupa prolog mengenai dinamika perkembangan kelembagaan Pendidikan Islam serta bagaimana fluktuasi perkembangan metodologi, konten dan karakteristik kandungannya dalam perjalanan panjang historisnya. Kemudian tentang perspektif mengenai intelektualisme Islam secara umum. Bab Dua mendiskusikan pandangan tentang kreativitas dalam hubungannya dengan pendidikan, mengenai pentingnya dan pemaknaan umum kreativitas serta bagaimana perspektif historis dalam kajian kreativitas. Juga dipaparkan mengenai persoalan dasar dan landasan teoretik dari studi ini dalam kaitannya dengan teori yang memandang dan mendukung Kitab Suci sebagai sumber kebenaran sains.

Bab Tiga mengenai kreativitas dalam isyarat al-Qur'an, memaparkan al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian analisis tentang istilah berkenaan dengan kreativitas secara psikologis meliputi proses dan tahapan kreativitas serta karakteristik dari kreativitas itu sendiri. Dilanjutkan hasil penggalian istilah kreativitas dari isyarat al-Qur'an, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam kaitannya dengan manusia yang dipandang penerima limpahan daya kreasi Tuhan. Setelah itu, didiskusikan isyarat al-Qur'an mengenai dimensi potensial manusia yang memungkinkannya menjadi kreatif. Dimensi *rûh*, *qalb*, *nafs* dalam hubungannya dengan potensi emosi-spiritual-kreatif. Dimensi *'aql* dan *fikr* dikaji dalam hubungannya dengan potensi rasional-kreatif. Bagian akhir bab ini adalah pembahasan tentang potensi kreatif manusia dalam al-Qur'an ditelusuri melalui telaah mengenai *îmân*, *'ilm*, dan *'amal*. Iman yang sungguh-sungguh, *îmân* yang intrinsik-fungsional akan mendorong pemiliknya berpikir dan bersikap secara kreatif dalam memenuhi fungsi kemanusiaannya dalam bentuk tindakan positif.

Bab Empat memaparkan refleksi pemikiran dalam upaya konstruksi

kerangka etik-strategis pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Islam. Diawali dengan refleksi mengenai pentingnya pengembangan kreativitas dalam pendidikan, dilanjutkan dengan analisis mengenai penggunaan nilai Islam bagi kreativitas pendidikan Islam dan kemudian diakhiri dengan deskripsi tentang kemungkinan pengembangan iklim kreatif bagi dinamisasi pendidikan Islam.

Bab Lima menampilkan bahwa sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit memberi isyarat mengenai pendidikan yang kreatif, baik dalam aspek materi keilmuannya maupun aspek proses dan usaha transmisi dan transformatifnya. Pada bab ini dipaparkan hasil telaah dan pemikiran reflektif secara konseptual mengenai pemaknaan dan karakteristik Pendidikan Islam kreatif. Dilanjutkan dengan analisis-interpretatif mengenai istilah yang berkenaan dengan norma dan karakteristik pendidikan yang kreatif, dan mengenai kurikulum serta strategis dan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam yang kreatif.

Bab Enam memaparkan rekomendasi dan refleksi bagi kepentingan penelitian lebih lanjut dalam upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih memungkinkan untuk kepentingannya secara kreatif-prospektif lebih berdaya-guna dalam berkontribusi mentransformasikan masyarakat peserta dan pendukungnya. Bab Tujuh adalah Epilog tentang Guru *Powerful* merupakan guru yang kreatif dan transformatif, yang pada ujungnya diharapkan adalah merupakan guru yang selalu di rindu, seperti halnya *al-Mu'allim al-Awwal saw.*

Buku ini pada dasarnya merupakan bahagian dari hasil penelitian disertasi penulis pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang dalam proses penyelesaiannya menerima keterlibatan dan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah atas kritik pedas dan menggigit sejak proses proposal penelitian ini, juga kepada tim penguji proposal. Kepada Prof. Dr. H. Shodiq A. Kuntoro, M. Ed. dan Prof. Dr.

Hj. Alef Theria Washim, M.A. atas segala apresiasi kritik-masukannya selaku promotor serta H. M. Achyar sahabat dan lawan pikir bagi penulis dalam penelitian awal yang menjadi cikal bakal buku ini. Ucapan yang sama juga kepada tim *review* dan penguji pada sidang ujian tertutup serta para penguji pada sidang ujian terbuka/promosi atas koreksi kritisnya. Juga kepada pimpinan Kementerian Agama dalam hal ini Direktur Diktis, Rektor dan Direktur PPs IAIN kini UIN Sunan Kalijaga, serta segenap Pimpinan IAIN Mataram, ketika Program Doktor penulis tempuh, yang telah memberi izin dan menyediakan beasiswa bagi penulis semenjak program Magister hingga program Doktor.

Kepada ayah-ibu tercinta H. M. Ali dan Hj. Nurillah (*almarhum-almarhumah*) atas cinta-doa-tulusnya, penulis panjatkan *Allâhumma ighfir lahumâ warḥamhumâ kamâ rabbayânî saghîrâ*, serta kakak-kakak yang mulai menua, demikian juga ayah-ibu mertua M. Kaim Būrhima dan Na'ima Burhima (*almarhum-almarhumah*) serta kakak-kakak ipar yang penuh perhatian dan pengertian. Kepada istriku tercinta Hj. Aima Burhima, yang dengan sepenuh diri mempercayai suaminya bisa, tak pernah lekang mendukung dengan segala daya cinta dan caranya dalam berbagai himpitan tanggungjawabnya, selalu menyempatkan diri dan seringkali mengajak orang yang dipercayainya mendoakan keberhasilan suaminya, penulis pasrahkan semoga Allah SWT. selalu melindunginya, menganugerahinya yang terbaik dan meridhai langkah-langkahnya. Anak-anakku tersayang, Lia dan suaminya Adi Irfan yang suka nanya *sudah sampai di mana Pa?*, Rara, Ophik gagah dan istrinya Ari, Zul, Zie, Ira, yang pengen Bapaknya cepat selesai dan karenanya mendukung dengan caranya sendiri-sendiri, senantiasa menyemangati penelitian dan penulisan buku ini. Neza, Naznin, Rania dan Rafa cucu-cucuku yang manis dan lucu, secara khusus menopang semangat dalam persiapan penerbitan buku ini. Semoga Allah menganugerahi *hidayah* dan *'inayah* bagi tumbuh-kembang mereka semua, agar berguna di jalan-ridha Allah SWT. Buat bung Abdul Wahid (Aba du Wahid), Mukhlis Muma Leon, dan Muhammad Tureli Dompu penulis sampaikan rasa terima kasih secara khusus, karena atas kreasi dan kepiawaian "trio" tersebut, hasil penelitian ini terkemas dan tampil dalam wujud buku ini. Juga terima kasih kepada penerbit Kurnia Kalam Semesta (KKS) Yogyakarta dan Lembaga Pengkajian-Publikasi

Islam & Masyarakat (Leppim) IAIN Mataram yang telah bersedia secara bersama menerbitkan buku ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah turut memberi andil dalam membangun dan mengembangkan kesadaran akademik penulis hingga penyelesaian dan terbitnya buku ini, yang tidak dapat disebutkan seluruhnya satu-persatu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Segala bentuk kritik-saran dalam kepentingan perbaikan buku ini penulis nantikan dengan hati-tangan terbuka, sembari berharap semoga buku ini bermanfaat bagi tumbuh-mekarnya pendidikan Islam yang lebih kreatif dan semoga Allah SWT. memberi balasan yang setimpal di sisi-Nya. Amin.

Sukaraja-Ampenan, Januari 2012

H. M. T.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ~ v

Daftar Isi ~ xiii

Pedoman Transliterasi ~ xv

Bab 1 Prolog:

Dinamika Pengembangan Pendidikan Islam ~ 1

- A. Dinamika Institusi dan Metodologi ~ 3
- B. Dinamika *Content* dan Karakteristik Pendidikan Islam ~ 12
- C. Catatan Perspektif Intelektualisme Islam ~ 19

Bab 2

Perspektif tentang Kreativitas dalam Pendidikan ~ 21

- A. Pentingnya Kreativitas ~ 21
- B. Pemaknaan Umum Kreativitas ~ 25
- C. Studi tentang Kreativitas ~ 32

Bab 3

Kreativitas dalam Isyarat Al-Qur'an

Sebagai Sumber Pendidikan Islam ~ 39

- A. Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam ~ 44
- B. Proses, Tahapan, dan Karakteristik Kreativitas ~ 49
- C. Analisis Potensi Kreatif Manusia ~ 58
- D. Iman, Ilmu, dan Amal: Integrasi Potensi Kreatif ~ 68

Bab 4

**Kerangka Etik-Strategis Pengembangan Kreativitas
dalam Pendidikan Islam ~ 73**

- A. Pentingnya Kreativitas Bagi Pendidikan Islam ~ 73
- B. Nilai Islam Bagi Kreativitas Pendidikan ~ 80

C. Pengembangan Iktim Kreatif dalam Pendidikan - 101

Bab 5

Konsep Pendidikan Islam Kreatif dalam Isyarat Al-Qur'an - 117

- A. Pemaknaan dan Karakteristik Pendidikan Islam Kreatif - 117
- B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Kreatif - 132
- C. Kurikulum Pendidikan Islam Kreatif - 136
- D. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kreatif - 156

Bab 6

Rekomendasi dan Refleksi - 163

- A. Konsep Kreativitas dalam Isyarat Al-Qur'an - 163
- B. Perspektif Pendidikan Islam Kreatif - 165
- C. Refleksi Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam - 166

Bab 7 Epilog:

Guru Powerful=Guru Kreatif=Guru Yang Dirindu - 169

- A. Pendahuluan: Pembelajaran Berkarakter Perlu Dilambiri Keyakinan? - 169
- B. Pendidikan Berkarakter: Jejak Model Pendidikan Pengembangan Karakter? - 171
- C. Karakteristik Al-Mu'allim Al-Awwal Nabi Muhammad: Jejak *Uswah Hasanah* dan Pesona Pendidik Berkarakter - 174
- D. Model Pembelajaran Nilai Keberagamaan - 180
- E. Urgensi dan Asumsi Pembelajaran Menyenangkan - 182
- F. Guru Powerful=Guru Yang Dirindu: Pilar-pilar Menuju Pendidikan Berkarakter - 184
- G. Catatan Akhir - 189

Daftar Pustaka - 191

Indeks - 207

Glosarium - 213

Identitas Penulis - 223

Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	: a	س	: s	ل	: l
ب	: b	ش	: sy	م	: m
ت	: ta	ص	: sh	ن	: n
ث	: ts	ض	: dl	و	: w
ج	: j	ط	: th	ه	: h
ح	: <u>h</u>	ظ	: zh	ء	: '
خ	: kh	ع	: '	ي	: y
د	: d	غ	: gh		
ذ	: dz	ف	: f		
ر	: r	ق	: q		
ز	: z	ك	: k		

Untuk Madd dan Diftong

ا	: â = (a panjang)	او	: aw
اي	: î = (i panjang)	اي	: ay
او	: û = (u panjang)		

BAB I

PROLOG:

DINAMIKA DEVELOPMENTAL PENDIDIKAN ISLAM

Islam sebagai agama samawi merupakan agama yang paling lantang memberikan perhatian utama dan unik atas pendidikan. Konsep yang paling awal diintrodusir secara doktriner-teologis boleh dibilang sarat dengan terma-terma pendidikan, yaitu yang termuat dalam wahyu pertama.¹ Paling tidak, tiga *kata kunci* yang dapat dipandang secara langsung berkaitan dengan *term* pendidikan, yaitu *membaca (iqra')*, *mengajar (allama)*, satu akar dengan *'ilm* (pengetahuan) dan *pena (qalam)*. Ketiga konsep tersebut mengimplementasikan muatan belajar, menulis, riset, buku, ilmu pengetahuan, penyebaran ilmu pengetahuan, pemahaman spiritual serta gambaran sifat universal dari semuanya itu.²

1. Lihat, Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 dan komentar Abdullah Yousuf Ali, *The Glorious Kur'an: Translation and Commentary* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.). Nanti kemudian, penemuan-penemuan di lapangan sosiologi mengakui kenyataan bahwa sesungguhnya melek huruf (*literacy*) dalam arti yang luas dipandang sebagai ciri penting dari proses modernisasi masyarakat di manapun ia berada. Daniel Lehner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (New York: Press Press, 1966), hlm. 46.
2. *Ibid.*, hlm. 1761.

Apresiasi yang tinggi generasi awal terhadap doktrin isyarat pendidikan-keilmuan dari al-Qur'an di bawah bimbingan Nabi yang cinta akan ilmu adalah di antara pemicu cepatnya kaum Muslim mencapai kemajuan termasuk secara intelektual. Di samping al-Qur'an, banyak sekali hadis yang menjelaskan keutamaan ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu (*ulama*), baik di mata Allah maupun di mata manusia. Hal itu membuat para sahabat Rasul Saw. sepanjang sejarah memuji dan menghargai ilmu, mendatangi ulama guna menambah ilmu untuk menghindari kebodohan dengan segala dampak negatif yang ditimbulkannya.³

Di samping apresiasi yang tinggi terhadap isyarat keilmuan dari doktrin al-Qur'an dan al-Sunnah, persentuhan kaum Muslim pada masa-masa awal sejarah Islam dengan budaya luar juga nampak sangat berpengaruh atas “naik daun”nya peradaban Muslim saat itu. Menurut catatan Fazlur Rahman bahwa pada awal sejarah Islam, abad 3 H bahkan sebelumnya, banyak pemikiran dan kebiasaan dari Iran masuk dalam negeri-negeri tetangganya, mereka menemukan kebudayaan Iran dan Byzantium yang canggih. Islam dapat mengalahkan kedua imperium itu dengan mudah karena keduanya telah kehabisan tenaga dan semangat. Byzantium khususnya, memiliki pengetahuan yang amat tinggi, seperti: filsafat, sains, kedokteran, sastra, dan lain-lain. Umat Islam menerjemahkan semua disiplin ini ke dalam bahasa Arab secara sistematis dan besar-besaran. Kaum Muslim memutuskan untuk menerjemahkan sains Yunani, filsafat, dan kedokteran, tetapi tak menerjemahkan sastranya. Sebab karya

3. Yusuf al-Qardlawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu: Perspektif Sunnah*, terj. H. Kamaluddin A. Marzuki (Bandung: Rosda Karya, 1989), hlm. 7-8.

sastra Yunani penuh dengan dongeng dewa dan dewi. Inilah keputusan moral dan agama yang cukup strategis.⁴

Proses persentuhan dalam bentuk penerjemahan berbagai cabang keilmuan ini berlangsung sekitar seabad (750-850 M.) yang kemudian melahirkan suatu era di mana bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dari ciptaan-ciptaan baru dan asli dalam lapangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai ilmu ketabiban, astronomi, kimia (pelopor ilmu pengetahuan kimia), ilmu bumi, ilmu pasti, demikian pula dalam lapangan filsafat, sejarah, etika, dan kesusastraan. Oleh Philip K. Hitti, era ini disebut sebagai “sambungan dari zaman penterjemahan” dengan ciri-ciri banyaknya nama-nama yang gemilang didapati selama itu, nama-nama mana tidak berapa dikenal oleh khalayak ramai di dunia Barat zaman sekarang, sungguhpun banyak di antaranya yang kesohor serta dihargai oleh para sarjana modern.⁵

Era kegemilangan dimaksud, yang telah berhasil menumbuhkan *equilibrium* sosial yang memberikan kesuburan dan kreativitas yang sangat mengagumkan kepada kebudayaan Muslim. Namun, pertumbuhan yang fenomenal ini dapat dikatakan berusia pendek karena “kandungan” dari struktur ini diberi sifat kesucian yang tak boleh diubah sejak kaum Muslim beranggapan bahwa kandungan tersebut hanya dapat disimpulkan dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Oleh karena itu, pertumbuhan dan pemekaran kultur Islam tercekik hingga ke akar-akarnya (*stifled at its very roots*) pada saat ia baru saja tumbuh dan mekar. Hal ini disebabkan kandungan

4. Fazlur Rahman, “Islamisasi Ilmu: Sebuah Respons,” ter. Luthfi Assyaukani, *Ulumul Qur’an*, No. 4 Vol. III (1992), hlm. 70.

5. Philip K. Hitti, *Dunia Arab: Sejarah Singkat*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Situmorang (Bandung: Sumur Bandung, t.t.), hlm. 139.

aktual dari penafsiran al-Qur'an dan Sunnah Nabi tidak lagi sebagai "Sunnah yang hidup" yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan.⁶ Faktor tersebut ini, ditambah beberapa faktor yang lain,⁷ sendiri-sendiri maupun dalam bentuk akumulasi, secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi terjadinya berbagai bentuk perubahan dalam sistem pendidikan, model transmisi (metode) maupun *content* kajian serta karakter dan watak daripada intelektualisme Islam pada setiap kurun waktu.

A. Dinamika Institusi dan Metodologi

Dua hal yang hendak didiskusikan di sini, *pertama* di seputar langkah-langkah kaum Muslim sejak awal sejarahnya dalam usaha melestarikan, menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran yang diyakininya, dalam bentuk pelembagaan kependidikan, institusi pendidikan. *Kedua*, di seputar langkah-langkah itu juga namun khususnya menyangkut model,

6. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 87.
7. Khususnya secara intelektual, Fazlur Rahman menganalisis perkembangan yang membawa keruntuhan itu dan mengelompokkan ke dalam tiga komponen; *pertama*, pemberian prioritas pada sains-sains keagamaan dan pengabaian atau peremehan sains-sains rasional dengan didorong pengutamakan kehidupan akhirat atas dunia. *Kedua*, penyebaran sufisme yang damai untuk menumbuhkan spiritualitas internal dan pengalaman keagamaan yang langsung, pada umumnya bersikap memenuhi sains-sains rasional dan juga seluruh intelektualisme. *Ketiga*, sementara pemegang-pemegang ijazah sains-sains keagamaan bisa memperoleh pekerjaan sebagai *qâdli* atau *mufîi*, bagi seorang filsuf atau saintis hanya tersedia lowongan kerja di istana raja. *Keempat*, sikap tokoh-tokoh keagamaan penting yang istimewa, yang pada intinya mendakwa para filsuf sebagai tukang *bid'ah* (*gravely heretical*). Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1992), hlm. 33-34.

prosedur-metodologis yang ditempuh dalam merealisasikan upaya-upaya kependidikan itu.

Adalah benar bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan yang terlembaga mulai menampakkan urgensinya, guna percepatan penyebaran ‘ajaran’ serta peningkatan dan estafeta generasi pendukung ‘ajaran’ tersebut. Dalam kerangka itu, begitu Nabi sampai di Madinah, hal pertama yang dilakukan adalah pengikatan persaudaraan antara kaum Muhâjirîn dan Anshâr serta mendirikan Masjid sebagai pusat pembinaan umat. Sebelum sampai di Madinah lebih dahulu untuk pertama kalinya dibangun Masjid Quba. Pada kedua masjid yang didirikan sejak masa Nabi tersebut telah berlangsung “pembelajaran” dalam bentuk *halaqah* (studi lingkaran) di mana Nabi mengajar para sahabat hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan dan keduniaan.⁸ Menurut Nasr, tempat pertama di mana pengajaran dilaksanakan dalam Islam adalah masjid, dan sejak dekade pertama sejarah Islam, lembaga pengajaran sebagian besar tetap tidak dapat dipisahkan dari masjid, dan biasanya dibiayai dengan *religious endowment*.⁹ Di samping itu, lembaga yang memang telah terdapat sebelumnya yakni *kuttâb* tetap dipelihara dalam fungsi yang sama.¹⁰

8. Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, ter. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 94.

9. Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1908), hlm. 65.

10. Mengenai lembaga pendidikan yang paling awal dalam masyarakat Islam, khususnya antara *kuttâb* dan *masjid* nampaknya tidak terdapat kesepakatan di kalangan pemerhati sejarah pendidikan Islam. Dan pada umumnya dalam pembicaraan tentang kelembagaan awal tersebut tidak disertai dengan pencantuman “waktu” dimulai atau didirikannya. Dari sisi urutan penyebutan dalam penulisan, juga terdapat perbedaan. Lihat Syalabi, *Sejarah...*, hlm. 33,92; Sama halnya dengan Munir-ud Din Ahmed dalam Muslim *Education and*

Kuttâb, dalam fungsi awalnya sebagai tempat belajar menulis dan membaca, dalam masyarakat Islam bertambah fungsi sebagai tempat belajar atau mengajar al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, setelah *qurrâ'* dan *huffâzh* mulai bermunculan. Dalam prinsip yang pertama, guru yang mengajar kebanyakan non-Muslim. Mengantisipasi kondisi tersebut Nabi Saw. memerintahkan tawanan perang yang pandai tulis baca untuk mengajar sekaligus sebagai tebusan diri.¹¹ Lebih lanjut dalam pangkuan kaum Muslim *kuttâb* berkembang pesat. Setelah banyak *qurrâ'* serta *huffâzh* al-Qur'an di kalangan Muslim, pekerjaan mengajar di *kuttâb* secara keseluruhan diambilalih. Dari yang pada mulanya hanya belasan murid, pada penghujung abad pertama hijrah sudah terdapat *kuttâb* yang memiliki ribuan murid.¹² Belakangan, dikenal dua kecenderungan: *pertama*, yang hanya mengajarkan tulis-baca dengan materi umum, dan *kedua*, yang mengajarkan tulis baca plus materi al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama. Demikian pula tentang nama, Munir-ud Din Ahmed dan A.L. Tibawi menyebut *maktab* selain *kuttâb*, yang awalnya berlokasi di rumah guru-guru *private*, kemudian lagi menempati tempat khusus untuk pengajaran.¹³ Ahmed

the Scholars Social Status (Zurich: Verlag Der Islam, 1968), hlm. 41 dan 115; Bayard Dodge dalam membicarakan pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, hanya menyebut *masjid* dan *madrasah* tanpa menyebut *kuttâb*. Lihat Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington D.C.: The Middle East Institute, 1962), hlm. 3, 19, 24; Sedangkan George Makdisi menyebut *masjid* lebih dahulu baru *kuttâb*. Lihat George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 10.

11. Lihat Syalabî, *Sejarah...*, hlm. 33-39.

12. *Ibid.*, hlm. 43.

13. Para pemerhati pendidikan pada era awal sejarah Islam sepakat bahwa *kuttâb* atau *maktab* adalah pendidikan tingkat dasar (*elementary*

mengemukakan bahwa *maktab* lebih dulu ada baru kemudian *kuttâb*, sementara A.L. Tibawi menyatakan *maktab* dikenal sejak masa klasik Islam dan *kuttâb* dikenal kemudian hingga ke zaman modern.¹⁴ Jonathan Berkey juga mencatat bahwa “primary school” (*maktab, kuttâb*) terus berkembang hingga ke masa pertengahan. Di Kairo, beberapa *kuttâb* menyediakan tempat tinggal bagi murid-muridnya, dan sebagiannya berafiliasi dengan lembaga pendidikan tingkat tinggi.¹⁵

Mengenai mana yang lebih dahulu, pendidikan dan pengajaran dalam Islam yang berlangsung di *kuttâb* atau berlangsung di Masjid, seperti halnya Nasr, Makdisi juga mengakui bahwa *the mosque, masjid, was the first institution of learning in Islam*.¹⁶ Tentang hal ini, berdasarkan berbagai informasi dan sumber yang ada, bisa juga dipahami bahwa untuk kalangan orang tua atau dewasa, masjid adalah institusi pertama sedangkan bagi kalangan anak-anak adalah *kuttâb*. Bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di *kuttâb*, maka bisa melanjutkan ke masjid.

Masjid sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, telah berjalan sejak masa Nabi, sejak pertama masjid di-

education), bagi anak-anak berusia sekitar lima sampai delapan tahun. Dalam tingkat dasar, selain *kuttâb* ada juga sekolah di istana untuk anak-anak para khalifah dan para pejabat. Kurikulum jenis sekolah ini ditentukan oleh orang tua, dan guru yang mengajar disebut *mu’addib*, yang disediakan tempat tersendiri di istana agar dapat selalu mengawasi muridnya secara baik. Disebut *mu’addib* karena mereka berfungsi mengajarkan budi pekerti, *Ibid.*, hlm. 48.

14. Lihat Ahmed, Muslim..., hlm. 41; A.L. Tibawi, *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National System* (London: Luzac & Company LTD., 1972), hlm. 26.

15. Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* (Princeton: Princeton University Press, t.th.), hlm. 28.

16. Syalabî, *Sejarah...*, hlm. 10.

dirikan. Bahkan, fungsi masjid pada masa-masa permulaan Islam amat luas, yakni sebagai tempat beribadah, tempat memberi pelajaran, tempat untuk peradilan, tempat tentara berkumpul, dan tempat menerima duta-duta dari luar negeri.¹⁷ Dalam analisisnya Syalabî menyebut *masjid* dan *masjid-jâmi'*, yang memiliki perbedaan dalam pendirian dan kegiatan. Masjid didirikan oleh sekelompok Muslim yang di dalamnya ada kegiatan pendidikan dan ibadah sehari-hari, sedangkan *masjid-jâmi'* didirikan pemerintah dan ditempati shalat jum'at selain kegiatan-kegiatan lainnya.

Stanton melihat bahwa pada masa klasik Islam dikenal dua tipe masjid yang disebutnya *masjid non-jâmi'* dan *masjid jâmi'*.¹⁸ Sementara Makdisi menyebut *masjid* dan *masjid khân*.¹⁹ Masjid *non-jâmi'* diidentifikasi sebagai masjid lokal yang dibangun oleh kelompok masyarakat Islam di lingkungan tertentu atau penganut mazhab tertentu dengan dukungan dana dari *jama'ah*-nya sendiri, atau dari suatu patronase atau dari suatu wakaf. Sedangkan *masjid-jâmi'* dibangun oleh dan dengan pembiayaan negara dengan pengurusan khalifah atau gubernurnya. Perbedaan "status" tersebut (masjid swasta dan masjid negara) otomatis mempengaruhi sistem pendidikan yang berlangsung di masjid. Masjid *non-jâmi'*, memiliki kebebasan dalam menentukan *syaiikh* dan bidang-bidang kajian yang diajarkannya. Perubahan politik tidak terlalu mengganggu pendidikan di masjid *non-jâmi'*, karena masyarakat setempat, atau pemberi wakaf bersama dengan *syaiikh* masjid *non-jâmi'* dapat melakukan kegiatan pendidikan sesuai ke-

17. *Ibid.*, hlm. 92.

18. Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishing, 1990), hlm. 29.

19. Makdisi, *The Rise...*, hlm. 27.

inginkan dan kebutuhan mereka. Sementara *syaiikh* yang mengajar pada masjid *jâmi'* diangkat dan digaji oleh negara, dan negara berhak penuh memberhentikan serta mengganti seorang *syaiikh* dengan yang lain. Khalifah juga berhak menentukan bidang kajian yang harus atau tidak boleh diajarkan di masjid *jâmi'*.²⁰

Pendidikan di masjid, terorganisasi ke dalam bentuk *halaqah* (*study circle*)²¹ yang dipimpin oleh seorang *syaiikh* dengan murid sekitar 10 sampai 20 orang,²² tergantung pada popularitas sang *syaiikh*. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang lebih, dan kalau *halaqah*-nya besar di mana sistem suara tidak mendukung maka ditunjuk seorang murid “penyambung” suara *syaiikh*, disamping itu sebuah masjid bisa memiliki beberapa *halaqah*.²³ Transformasi institusional lebih lanjut Pendidikan Islam klasik setelah *kuttâb*, *masjid*, *masjid-khân* adalah munculnya madrasah. Ini sejalan dengan

20. Stanton, *Higher...*, hlm. 29-40.

21. *Halaqah* biasanya diberi nama sesuai dengan bidang kajian yang diajarkan atau nama *syaiikh* yang mengajar. Bila lebih dari satu *halaqah* menempati satu masjid, maka masing-masing akan menempati bagian yang berbeda dari ruang yang ada atau mengadakan pertemuan pada waktu yang berlainan. Di samping kegiatan belajar mengajar, *halaqah* (di Masjid *Jâmi'* khususnya) dapat juga menjalankan fungsi lain seperti mengeluarkan fatwa, tempat pelaksanaan debat (*munâzharah*) secara reguler atau kombinasi keduanya. Lihat Makdisi, *The Rise...*, hlm. 13.

22. *Ibid.*, hlm. 184.

23. Dinamakan *halaqah* karena guru duduk di tengah-tengah di sebuah mimbar atau bantal membelakangi tembok atau tiang, dan para pelajar duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru. Lingkaran tersebut dibentuk menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seseorang pelajar, atau pelajar pengujung, maka ia duduk makin dekat dengan gurunya. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, ter. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 60.

teori yang dibangun Makdisi juga Syalabî, bahwa madrasah merupakan akhir dari proses transformasi kelembagaan Pendidikan Islam klasik yakni dari *kuttâb*, ke *masjid*, ke *masjid-khân* kemudian ke madrasah.²⁴

Ada beberapa alasan sehingga masjid termasuk *masjid-khân* dipandang perlu dipertimbangkan kembali dalam fungsinya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Di antaranya dari sisi kenyamanan tempat ibadah, perkembangan kebutuhan akan ilmu pengetahuan dan timbulnya orientasi baru dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu. Diperlukan orang-orang yang dapat menjalankan tugas mengajar secara *fulltime*, dan itu memerlukan dukungan finansial yang memadai. Pengorganisasian hal-hal seperti itu tidak dapat dilakukan di masjid, maka dibangunlah lembaga pendidikan secara khusus yakni madrasah.²⁵ Dari tahapan transformasi kelembagaan seperti digambarkan Makdisi, bisa difahami bahwasanya madrasah muncul sebagai semacam perpaduan fungsi *masjid* sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dengan *khân* sebagai akomodasi bagi para murid yang belajar di masjid yang bersangkutan.

Karena madrasah merupakan hasil transformasi institusional pendidikan dan “alihan” dari masjid, di mana masjid menjalankan fungsi pendidikan tinggi, maka adalah wajar lantas banyak yang mengklaim bahwa madrasah ekuivalen dengan universitas. Seperti Nakosteen dan juga beberapa sarjana lainnya menggunakan universitas sebagai padanan madrasah.²⁶ Para peneliti sejarah Pendidikan Islam yang menulis dalam bahasa-bahasa Barat menerjemahkan madrasah secara

24. Makdisi, *The Rise...*, hlm. 27.

25. Lihat Syalabî, *Sejarah...*, hlm. 106-107.

26. Lihat Nakosteen, *Kontribusi...*, hlm. 50-53.

bervariasi, misalnya *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (Inggris). Tetapi tak satupun dari kata-kata ini yang benar-benar memadai untuk menggambarkan madrasah secara tepat.²⁷ Namun, paling tidak menurut Makdisi ada tiga hal yang dapat dipandang sebagai perbedaan mendasar antara madrasah dan universitas. *Pertama*, kata universitas dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komunitas atau sekelompok sarjana dan mahasiswa, sementara madrasah merujuk pada satu bangunan tempat kegiatan pendidikan tinggi berlangsung. *Kedua*, universitas bersifat hirarkis (pada periode awal berkaitan dengan Gereja) dengan konsekuensi sistem kontrol yang jelas, sedang madrasah bersifat individualistik dan personal dengan kontrol otoritas yang sangat lemah. *Ketiga*, izin mengajar (*ijâzah al-tadrîs*, *licentiate docenda*) pada universitas dikeluarkan oleh komite (semula dengan campur tangan Gereja), sementara pada madrasah ijazah diberikan oleh *syaiikh* secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintahan politik atau lainnya.²⁸

Adapun mengenai eksistensi institusional kePendidikan Islam tradisional dalam bangun berbagai madrasah yang diduga kuat sebagai penyangga ortodoksi Islam itu (secara

27. A.L. Tibawi, "Origin and Character of *al-Madrasah*", dalam *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* (London: Luzac & Company, 1976), hlm. 213. Para pemerhati perkembangan pendidikan Islam di era awal, secara tradisional termasuk Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama didirikan oleh Wazîr Nizhâm al-Mulk pada 1064, yang kemudian dikenal sebagai *Madrasah Nizhâmiyah*, lihat Stanton, *Higher...*, hlm. 37. Najî Ma'rûf, "Madâris Qabl al-Nizhâmiyah", dalam *Majallât al-Mujamma' al-'Ilmiy al-Irâqî*, No. 22 (1973), hlm. 118-119., Hasan 'Abd al-'Al, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî Qarn al-Râbi' al-Hijri* (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Araby, t.th.), hlm. 210.

28. George Makdisi, "Madrasah and University in the Middle Ages," *Studia Islamica*, No. 32 (1970), hlm. 257-262.

timbang balik), tercatat bahwa dari sudut pandang organisasi, sistem madrasah mencapai puncak perkembangan pada masa kerajaan ‘Utmânî, di mana sistem tersebut dikembangkan secara sistematis, dipelihara dan ditunjang oleh pejabat *Syaikh Islam* dengan kecakapan dan efisiensi administratif yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena ‘ulama diorganisir dengan suatu hierarki dan hampir-hampir merupakan suatu kasta tersendiri dalam masyarakat ‘Utmânî.²⁹

Sejak era kebangkitan madrasah sampai dengan setidaknya zaman pertengahan, di lingkungan lembaga pendidikan formal, madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang paling banyak mewarnai dunia Pendidikan Islam. Dalam istilah Makdisi “madrasah merupakan representasi dari lembaga pendidikan yang paling unggul pada masa pertengahan Islam yang disebutnya sebagai *par-excellence*, yang fokus kajiannya adalah hukum, sehingga madrasah disebutnya *college of law*.”³⁰ Setiap madrasah mempunyai sistem penghasilan sendiri yang berasal dari harta wakaf yang memang diperuntukkan bagi pembiayaan-pembiayaan kepentingan mahasiswa dan para gurunya. Di antara madrasah yang penting dan terkenal pada masa-masa kebangkitan itu adalah madrasah *Al-Nizhâmiyah* di Baghdâd, *Al-Muntasyriyah* juga di Baghdâd, *Al-Nashîriyah* di Kairo dan Madrasah *Al-Nûriyah* di Damaskus.³¹

Di antara sekian madrasah tersebut sebagiannya berkembang terus sampai masa pertengahan Islam, dan di

29. Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & London: The University of Chicago, 1979), hlm. 184.

30. Lihat George Makdisi, “Muslim Institution of Learning in Eleventh Century Baghdad”, *Bulletin of the School of Oriental Studies XXIV* (London, 1961), hlm. 10.

31. Lihat M. ‘Athiyah al-Abrâsyî, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), hlm. 94-98.

antaranya ada juga yang kemudian muncul dalam format *al-Jâmi'ah*, yang dapat dipandang merupakan perkembangan dari pembelajaran di *Masjid Jâmi'*, yang bahkan mampu bertahan hingga masa modern Islam. Menurut Azyumardi Azra bahwa *al-Jâmi'ah* yang muncul paling awal yang secara khusus berpotensi sebagai “lembaga pendidikan tinggi” adalah *Al-Azhar* di Kairo, *Zaytûna* di Tunis, dan *Qarawiyyîn* di Fez. Tetapi *al-Jâmi'ah* yang diakui banyak kalangan Barat sekalipun sebagai “universitas-universitas” tertua di muka bumi, setidaknya sampai dilakukannya pembaharuan dalam beberapa dasawarsa silam –lebih tepat disebut sebagai “madrasah tinggi” ketimbang universitas.³²

Disamping lembaga pendidikan formal, terdapat juga lembaga *non-formal*,³³ yang juga mewarnai dinamika institusi

32. Azyumardi Azra, “Kata Pengantar” dalam Stanton, *Higher...*, hlm. vi.

33. Menurut Stanton “hanya sedikit ukuran yang bisa membedakan dua kategori pengelompokan lembaga itu” Namun, paling tidak perbedaan dimaksud bisa dilihat dari tiga hal: *pertama*, dari hubungannya dengan pemerintah. Lembaga pendidikan formal umumnya didirikan dan diatur pihak pemerintah dengan maksud utama menyiapkan tenaga-tenaga untuk memenuhi kebutuhan birokrasi atau bidang lain yang berkaitan dengan pemerintahan. Sedangkan yang non-formal didirikan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu, keberadaannya tidak diatur oleh pemerintah, tapi didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan diri untuk kepentingan dan usaha-usaha kelompok. *Kedua*, dominasi bidang kajian. Yang formal, bidang kajiannya didominasi kajian-kajian keagamaan, sedangkan yang non-formal kajian-kajian ilmu-ilmu “asing” yang non-agama (*foreign sciences* atau ilmu-ilmu umum). *Ketiga*, dukungan dana-finansial, yang formal oleh pemerintah, sedangkan yang non-formal didukung oleh individu-individu yang memang cinta ilmu. Dalam proses pemunculannya, lembaga-lembaga pendidikan non-formal lebih disebabkan spontanitas para ilmuwan ketika mendiskusikan berbagai disiplin ilmu yang ditekuninya, lihat *Ibid.*, hlm. 122-3. Perbedaan seperti digambarkan Stanton dalam batas tertentu benar, tapi tidak sepenuhnya. Sebab, berbagai catatan peneliti lain menunjukkan bahwa bidang kajian,

Pendidikan Islam. Bahwa sistem kelembagaan Pendidikan Islam awal sampai masa pertengahan dapat dikategorikan berdasarkan kecenderungan dominan arah kajiannya seperti yang bercorak fiqh, falsafah, taSawuf, ataupun *kalâm*. Berdasarkan kecenderungan itu, Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Jamâl al-Dîn menggambarkan pengelompokan kelembagaan pada masa-masa tersebut sebagai berikut: (i) *Failasuf* menggunakan *Dâr al-Hikmah*, *al-Mumtadiyahât*, *Hawânit* dan *Warrâqîn*; (ii) *MutaSawwif* menggunakan *al-Zawâya*, *al-Ribâth*, *al-Masâjid* dan *al-Halaqah al-Dziker*; (iii) *Syi'yyîn* menggunakan *Dâr al-Hikmah*, *al-Masâjid*, Pertemuan rahasia; (iv) *Mutakallimîn* menggunakan *al-Masâjid*, *al-Maktabât*, *Hawânit*, *al-Warrâqîn* dan *al-Mumtadiyahât*; (v) *Fuqahâ'* (dan *Ahl Hadîts*) menggunakan *al-Katâtib*, *al-Madâris*, *al-Masâjid*.³⁴ Berdasarkan pengelompokan tersebut, oleh penulisnya lembaga-lembaga lain seperti *Bayt al-Hikmah* dimasukkan ke *Dâr al-Hikmah*, *Ikhwân al-Shafâ* dimasukkan ke *Failasuf*. Dikaitkan dengan analisis Makdisi, pengelompokan tersebut nampaknya sejalan dengan pandangannya bahwa madrasah merupakan *college of law*.

Setelah secara umum membicarakan institusi Pendidikan Islam, kini dilanjutkan dengan diskusi tentang transformasi metodologis. Dimaksudkan dengan term metodologi di sini

khususnya pada lembaga-lembaga non-formal pun mengkaji ilmu-ilmu keagamaan (*revealed science*) di samping ilmu-ilmu non-keagamaan (*acquired knowledge*). Uraian lebih lengkap tentang berbagai lembaga pendidikan non-formal dan bidang kajiannya, lihat Ahmed, Muslim..., hlm. 57-85, 135-40.; Stanton, *Higher ...*, hlm. 135; Nasr, *Science...*, hlm. 80-89; al-Abrâsyî, *Al-Tarbiyah ...*, hlm. 99; juga al-'Al, *Al-Tarbiyah...*, hlm. 202.

34. Lihat Hasan Muhammad Hasan dan Nadiyah Jamâl al-Dîn, *Madâris al-Tarbiyah fî al-Hadlârah al-Islâmiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1988), hlm. 16-23.

adalah metode dalam arti praksisnya, bukan dalam arti teori atau ilmu tentang metode. Transformasi metodologis pertama dan strategis yang terjadi dengan kehadiran Islam adalah perubahan dari tradisi interaksi menggunakan “bahasa lisan” ke yang dilengkapi dengan “baca dan tulis” (*literacy*). Juga model bahasa yang digunakan sebagaimana dinyatakan Stanton:

Transformasi bahasa puisi menjadi bahasa prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis, dan *scientific* yang berawal dari usaha pengikut Muhammad untuk memahami al-Qur’an... Metode pengajaran yang paling utama adalah membaca dan menghafal al-Qur’an dan puisi-puisi kuno, pada awalnya siswa menuliskan pelajaran mereka dengan jari di atas pasir. Oleh karena latar belakang tradisi lisan yang panjang, maka pendidikan mendorong mereka untuk menghafal al-Qur’an dan sebanyak mungkin pelajaran yang lain.³⁵

Pada masa-masa berikutnya, Tritton menggambarkan proses belajar mengajar itu berlangsung dalam empat tahapan: (1) *The Teacher read tradition from a book or recited them from memory*; (2) *The Student read or recited from the teacher*; (3) *The Teacher allowed the student to copy a text*; (4) *The Teacher gave a licence to teach the text on his authority*.³⁶ Munir-ud Din Ahmed mengungkapkan berbagai model/proses belajar sejak *pra era* madrasah yang disebut dengan *Halka* suatu situasi belajar di mana murid bertemu guru dalam bentuk lingkaran (*cyrcle or ring*), kemudian *Majlis* yang ia kategorikan ke dalam *Majlis al-Ḥadīts*, *Majlis al-Tadrīs*, *Majlis al-Munâzharah*, *Majlis al-Mudzâkarah*, *Majlis al-Syu’ara*, *Majlis al-Fatwâ and al-Nazhar*. Proses belajar mengajar dimulai dengan penjela-

35. Stanton, *Higher...*, hlm. 9, 17.

36. A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages* (London: Luzac&Co., 1957), hlm. 40.

san oleh guru dan murid mendengarkan (*samâ'i*), kemudian tanya jawab sampai dengan diskusi dan debat (*disputation*). Setelah masuk *era* madrasah, mulai digunakan selain *samâ'* (*to listen*) juga mencatat (*to recite*) dan *imlâ'* (*dictation*).³⁷ Nakosteen, tentang metode pengajaran di “abad pertengahan” Islam, menyatakan dosen mengajar secara formal dalam bentuk ceramah atau membaca dari manuskrip yang dipersiapkan dari teks, menjelaskan materi kuliah dan memberi pertanyaan-pertanyaan serta mendiskusikan mata kuliah yang diberikan. Mahasiswa didorong untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang statemen guru mereka dan bahkan untuk berbeda pendapat dengannya, mereka mengajukan bukti-bukti yang mendukung pendapat mereka. Untuk berkata “saya tidak tahu” jika anda (memang) tidak tahu adalah bernilai setengah dari ilmu pengetahuan dan yang setengahnya lagi adalah yang terpenting.³⁸

Model lainnya dari belajar pada masa tengah, bahkan pada dasarnya sejak masa-masa generasi awal Muslim, adalah

37. Lihat Ahmed, Muslim..., hlm. 52-93. Makdisi membicarakan metode belajar sejak masa awal sampai *medieval education in Islam* dalam bab khusus (bab III) dengan judul *The Methodology of Learning*. Di situ ia menjelaskan tentang menghafal, mengulang, memahami, mudzâkarah, mencatat. Juga ada yang dikenal dengan *ta'liqa* suatu metode yang biasa diterapkan dalam pengajaran hukum di mana seseorang menyalin sesuatu materi kajian atau kitab kemudian melaporkannya kepada profesor atau *Syaikh*, sampai dengan metode debat dan saling adu argumen di hadapan majlis terbuka. Lihat Makdisi, *The Rise...*, hlm. 99-153.

38. Nakosteen, *History...*, hlm. 78. Makdisi membicarakan metode belajar sejak masa awal sampai *medieval education in Islam* dalam bab khusus (bab III) dengan judul *The Methodology of Learning*. Di situ ia menjelaskan tentang menghafal, mengulang, memahami, mudzâkarah, mencatat. Juga ada yang dikenal dengan *ta'liqa* suatu metode yang biasa diterapkan dalam pengajaran hukum di mana seseorang menyalin sesuatu materi kajian atau kitab kemudian melaporkannya kepada profesor atau *Syaikh*, sampai dengan metode debat dan saling adu argumen di hadapan majlis terbuka.

belajar individual, yang dalam terma Berkey *The personal connection –the educational model relying not simply on closed study of a text, but on intensive, personal interaction with a Syaikh– has always been central to Islamic education.*³⁹ Lebih lanjut dinyatakan bahwa mahasiswa dapat memilih sendiri mata kuliah dan profesor yang diminati. Model ini terus berlangsung hingga abad dua belas dan lima belas dengan sedikit penyesuaian.⁴⁰ Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru –menurut Ibn Khaldûn– biasanya lebih kuat dan lebih mengakar. Makin banyak guru yang dihubungi makin kuat dan dalam keahliannya. Oleh karena itu, berperjalanan (*rihlah*) mencari ilmu adalah prasyarat untuk mendapat pengetahuan yang bermanfaat, dimana kesempurnaan dapat dicapai melalui tatap muka dengan para guru (*Syaikh*) yang terkemuka dan orang-orang yang berilmu mendalam.⁴¹ Munir-ud Din Ahmed memahami *Rihlah* sebagai *Journey to acquire knowledge* di mana seorang mahasiswa berkelana dalam *rihlah* ini dari suatu sentra ke sentra yang lainnya. Menurut Syalabî bahwa perjalanan-perjalanan seperti itu (*rihlah*) telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa-masa generasi pertama, di saat “kawasan teritorial” Islam telah meluas, para sahabat telah menyebar untuk mengajarkan al-Qur’an dan meriwayatkan Hadis dan membuka pusat-pusat ilmu pengetahuan di mana masing-masing mereka berada.⁴²

39. Berkey, *The Transmission...*, hlm. 21

40. *Ibid.*, hlm. 21-22

41. Lihat Abd al-Rahmân ibn Khaldûn, *Târikh ibn Khaldûn (Al-Muqaddimah)*, Jilid I (Beirût-Libanon: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 1992/1413), hlm. 626-627.

42. Ahmed menjelaskan hal ini secara panjang lebar dalam pasal khusus tentang *rihlah*. Lihat, Ahmed, *Muslim...*, 100-1; Demikian pula Syalabî, secara rinci menjelaskan mengenai *rihlah* ini lengkap

Pada masa awal Pendidikan Islam, sebelum era kebangkitan madrasah, metode yang diterapkan pada berbagai *halaqah* atau *majelis* baik di masjid atau di tempat-tempat lain, sangat bervariasi dan beragam, mulai dari metode-metode yang *memorize* sampai dengan metode berpikir bebas atau rasional. hal Ini bisa dilihat antara lain dengan penerapan metode mendengar dan menghafal, sampai dengan metode *disputation* atau perdebatan terbuka dan penelitian-penelitian eksperimentatif pada berbagai pusat pengetahuan kala itu.

Setelah era kebangkitan madrasah, secara metodologis Pendidikan Islam cenderung berjalan dalam dua arah. *Pertama* berjalan ke arah penerapan metode yang didominasi *memorize*, mengikuti sistem patronase khususnya dari pihak yang berkepentingan secara politis. Ke arah ini, Fazlur Rahman menunjuk sistem Madrasah, katanya "sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan keserjanaan Islam".⁴³ Kecenderungan *kedua* berjalan ke arah penerapan metode yang tetap bernuansa beragam dan berpikir bebas (rasional). Untuk jenis ini Fazlur Rahman menunjuk lembaga-lembaga ilmu pengetahuan "non-formal", yang cenderung hanya didukung oleh individu-individu yang memang sangat mencintai ilmu, tapi terabaikan baik oleh sistem kemasyarakatan maupun pemerintahan. Dalam hal ini, sebagai contoh yang ekstern Fazlur Rahman menunjuk kisah *Dâr al-Hikmah* (*House of Wisdom*) yang didirikan Dinasti Fatimiyah di Kairo pada 395

dengan nama 'ulama yang masyhur di bidangnya masing-masing.
Lihat Syalabî, *Sejarah...*, hlm. 321-32.

43. Rahman, *Islam...*, hlm. 186.

H dan kemudian menutupnya kembali pada 398 H serta menghukum mati dua guru besarnya yang ahli.⁴⁴

Pada masa-masa selanjutnya sampai masa modern, proses belajar mengajar dalam dunia Pendidikan Islam, selain masih adanya kawasan yang mempertahankan pola lama, sudah mulai melakukan adaptasi dari sistem yang dikembangkan dalam dunia pendidikan modern Barat, baik secara institusional maupun metodologis

B. Dinamika Content dan Karakteristik Pendidikan Islam

Untuk memahami perubahan komposisi bidang kajian dan karakteristik Pendidikan Islam, perlu peninjauan dari awal. Bahwa sejak masa kehidupan Nabi Muhammad Saw., komposisi kajian didominasi oleh upaya melahirkan dan pembentukan masyarakat Islam. Masa ini berlangsung sepanjang proses penerimaan wahyu dan pembudayaannya (sosialisasi wahyu) oleh Nabi Saw, dengan penekanan pada pendidikan ketauhidan dengan segala implikasinya dalam periode Makkah dan pada pendidikan sosial politik juga dengan segala implikasinya dalam periode Madinah. Pada level *elementary school*, sebagai konsekuensi penekanan *literacy* sejak permulaan turunnya wahyu, lewat *kuttâb* terlihat upaya pengembangan pelajaran tulis baca dengan materi *syâ'ir-syâ'ir* atau puisi-puisi terpilih, dengan tenaga guru dari kalangan non-Muslim. Belakangan, setelah orang-orang Islam mulai ada yang bisa tulis baca di samping hafal al-Qur'an baru muncul *kuttâb* yang mengajarkan selain yang tersebut di atas

44. *Ibid.*, hlm. 183.

juga menjadikan al-Qur'an sebagai materi atau kurikulum intinya di samping pokok-pokok agama Islam.⁴⁵

Pada masa khalifah 'Umar bin al-Khattab, beliau menginstruksikan agar mengajarkan pada anak-anak; (a) berenang (b) mengendarai kuda (c) memanah (d) membaca dan menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Sedangkan pada tingkat menengah dan tinggi (yang menurut sebagian peneliti sejarah Pendidikan Islam terdapat pada *halaqah* di masjid-masjid, ilmu-ilmu yang diajarkan terdiri dari (a) al-Qur'an dan tafsirnya (b) Hadits dan pengumpulannya (c) Fiqh (*tasyri'*). Demikian keadaannya sampai akhir masa Umayyah.⁴⁶

Sepanjang masa Abbasiyah, di mana tumbuh berbagai lembaga pendidikan yang menggelar kajian-kajian tingkat tinggi, maka pertumbuhan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam menjadi makin pesat. Menyebut sekedar contoh, untuk

45. Lihat Syalabi, *Sejarah...*, hlm. 35 dan Stanton, *Higher...*, hlm. 15.

46. Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 40. Gambaran isi kurikulum pendidikan Islam tingkat dasar pada masa Abbasiyah, dapat ditangkap lewat pesan Hârûn al-Rasyîd kepada Ahmar (guru sekolah istana, pendidik putranya - putra mahkota yang bernama Al-Amin), katanya: "Aku serahkan kepadamu kehidupan jiwa dan buah hatiku; aku memberimu kekuasaan atasnya dan membuatnya patuh kepadamu. Karenanya kamu harus membuktikan diri sebagai orang yang layak menerima kedudukan ini. Ajarlah dia al-Qur'an, sejarah, puisi, Hadits dan penghargaan terhadap kefasihan bahasa. Cegah dia dari tertawa, kecuali pada kesempatan yang sesuai. Biasakan dia untuk menghormati para pemuka Bani Hasyim dan untuk memberikan tempat yang sesuai kepada pemimpin-pemimpin militer bila mereka menghadiri majelisnya. Jangan biarkan waktu berlaku tanpa pelajaran yang bermanfaat baginya, tetapi jangan buat ia sedih. Jangan terlalu baik padanya, sebab dengan begitu ia akan menjadi malas. Didiklah ia dengan lemah lembut, tetapi kalau itu tidak cukup, engkau boleh memakai kekuatan dan kekerasan", Lihat Ibn Khaldûn, *Târîkh...*, hlm. 262; Syalabi, *Sejarah...*, hlm. 51; Tritton, *Materials...*, hlm. 5; dan Stanton, *Higher...*, hlm. 16.

dapat menangkap gambaran komposisi kajian sekaligus karakteristik dinamika Pendidikan Islam pada masa klasik, di sini disebut *Bayt al-Hikmah* dan Madrasah, dua lembaga yang nampaknya relatif berbeda dalam penerapan metode dan kurikulum, yang masing-masing memiliki tempat tersendiri. *Bayt al-Hikmah* atau *Rumah Ke'arifan* atau *House of Wisdom* –kata Philip K. Hitti merujuk Ibn Nadim dari *Al-Fihris*– didirikan Al-Ma'mûn pada 820 (215 H), sebagai wujud ketertarikannya pada rasionalitas dan pengakuannya atas kesejajaran antara rasionalitas dengan ajaran agama. *Bayt al-Hikmah* didirikan di Baghdâd merupakan perpaduan bentuk kelembagaan atau institusi akademi (lembaga pendidikan tinggi), perpustakaan dan biro penerjemahan.⁴⁷

Kondisinya sebagai lembaga pendidikan tinggi, dapat ditangkap lewat keterangan atau komentar seperti yang dikemukakan Stanton, bahwa dibawah pimpinan Hunayn dan anaknya, pusat penerjemahan itu mengangkat sekelompok ilmunan yang brilian dengan diberikan hak untuk mengkaji dan mengajarkan manuskrip-manuskrip yang baru dan langka, begitu juga laboratorium perbintangan (*observatorium*) dengan perlengkapan yang baik. Di *Bayt al-Hikmah* itu, Al-Kindî mendirikan sekolah berbahasa Arab (yang mengajarkan) filsafat peripatetik yang kemudian dikembangkan oleh Al-Farabî, Ibn Sînâ dan Ibn Rusyd. Di tempat ini juga Al-Khawârizmî tidak hanya memberikan sumbangan bagi filsafat, teologi dan matematika, tetapi juga melakukan penelitian laboratorium perbintangan.⁴⁸ Atau juga seperti dinyatakan Fazlur Rahman bahwa akademi pertama yang

47. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arab* (McMillan New York: St. Martin's Press, 1968), 310; Dodge, *Muslim...*, hlm. 16.

48. Stanton, *Higher...*, hlm. 169.

disponsori negara yang didirikan Khalifah al-Ma'mûn dari Bani Abbasiyah pada perempat pertama abad ke 3 H/9 M. bukanlah usaha dalam lapangan ilmu-ilmu Islam, tetapi mencurahkan pendidikan dalam penterjemahan sistematis dari karya-karya sains dan filsafat Yunani.⁴⁹

Pada masa-masa tersebut, komposisi bidang kajian sangat luas sehingga secara umum menampakkan sifat Pendidikan Islam yang univeral, mencakup ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum dan filsafat. Nakosteen mencatat bahwa pada masa-masa itu bukan sesuatu yang luar biasa menemukan pelajaran matematika (aljabar, trigonometri, dan geometri); sains (kimia, fisika dan astronomi); ilmu kedokteran (anatomi, pembedahan, farmasi); filsafat (logika, etika dan metafisika); kesusastraan (filologi, tata bahasa, puisi dan ilmu persajakan); ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, disiplin yang berubungan dengan politik, hukum, sosiologi dan yurisprudensi); teologi (perbandingan agama, sejarah agama-agama); studi al-Qur'an, tradisi religius (*Hadits*), dan topik-topik lain.⁵⁰

Dengan memperhatikan kesemarakan Pendidikan Islam sejak awal hingga masa keemasan, nampaknya kurikulum yang disinggung Nakosteen memang berlaku menyeluruh. Tetapi, manakala madrasah mencapai puncak perkembangannya di satu sisi, dan di sisi lain muncul kritik dan bahkan serangan terhadap kaum intelektual khususnya para filisuf Muslim kala itu, maka dua hal terjadi secara hampir bersamaan. *Pertama*, gema semarak intelektualisme rasional-sekuler semakin redup, karena memang ketiadaan dukungan, baik

49. Rahman, *Islam...*, hlm. 183.

50. Lihat Nakosteen, *History...*, hlm. 17; Bandingkan dengan Stanton, *Higher...*, hlm. 45-44; Lihat juga Makdisi, *The Rice...*, hlm. 80-91; Juga A.S. Tritton, *Materials...*, hlm. 130-9.

institusional maupun politis. *Kedua*, madrasah menjadi semakin terprimordialkan untuk kepentingan tertentu, baik politis atau paham golongan (ingat motif pendirian madrasah seperti dikemukakan terdahulu).

Dalam kaitan ini, hal menarik yang patut diperhatikan adalah bahwa ketika Islam mulai mundur setelah akhir abad kesebelas, jumlah sekolah-sekolah tinggi semakin tumbuh subur. Namun, hampir semua sekolah tinggi ini merupakan sekolah yang dikuasai oleh kelompok-kelompok tertentu dan didukung oleh pemimpin-pemimpin dari berbagai faksi keagamaan dalam Islam. Studi keagamaan dan sastra, bahasa dan tata bahasa Arab mendominasi mata kuliah, dan mengabaikan filsafat, ilmu pengetahuan dan studi ilmu-ilmu sosial. Banyaknya sekolah-sekolah agama ini menunjukkan kemunduran secara pelan-pelan sedang berlangsung. Sekolah-sekolah tinggi ini tidak toleran terhadap pembaharuan, curiga terhadap ilmu-ilmu sekuler, dan jauh dari cendekiawan-cendekiawan kreatif.⁵¹

Terlepas dari berbagai sebab kemudian “lepasnya” ilmu pengetahuan dan filsafat dari tangan kaum Muslim,⁵² Nakosteen mengklaim bahwa bencana terbesar yang menimpa ilmu pengetahuan Muslim adalah bencana penyerbuan bangsa Mongol pada abad ketiga belas (1258 - jatuhnya Baghdâd?). Tentara Mongol menghancurkan sangat banyak institusi-institusi ilmu pengetahuan terbesar di Khurasan dan Baghdâd. Setelah itu universitas-universitas tidak pernah memperoleh kembali semangat dan keelokannya dahulu kala.⁵³ Suatu perkembangan besar yang efeknya

51. Nakosteen, *History...*, hlm. 56.

52. Lihat Yunus, *Sejarah...*, hlm. 118-120; Rahman, *Islam...*, hlm. 33-35.

53. Nakosteen, *History...*, hlm. 72.

sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai teknologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tinggi, dengan komentar-komentar dan super komentar (*Syarh?*).⁵⁴ Kurikulum Pendidikan Islam di akhir abad pertengahan menyingkirkan filsafat dan ilmu atau mengurangi arti pentingnya secara begitu drastis, sehingga kedua-duanya menjadi tidak ada harganya sama sekali. Yang selamat dari proses ini hanya pergerakan Syi'ah di Iran, tempat filsafat berkembang subur dan meraih masa gemilangnya pada abad ketujuh belas.⁵⁵

Di samping kehilangan nilai akademik untuk mempelajari ilmu pengetahuan pada semua bidang studi dan keilmuan, lembaga-lembaga pendidikan juga mengidap ciri-ciri kelembagaan yang menyebabkan hilangnya kreativitas intelektual mereka. Madrasah dan masjid-akademi kehilangan dukungan organisasi untuk melanjutkan independensi dan pembaharuan struktur dan fungsinya.⁵⁶

Lebih lanjut⁵⁷ diisyaratkan dalam sejarah bahwa sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan ke-sarjanaan Islam. Tetapi madrasah dengan kurikulumnya yang terbatas, hanyalah gejala, bukan sebab sebenarnya dari kemunduran ini, walaupun, tentu saja, ia mempercepat

54. Rahman, *Islam...*, hlm. 43.

55. Rahman, "Islamic Studies and The Future of Islam", dalam *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam*, ter. Rusli Kana (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), hlm. 30.

56. Stanton, *Higher...*, hlm. 232-233.

57. Lebih rinci tentang karakteristik transformasi intelektualisme Islam zaman tengah dapat dilihat pada Rahman, *Islam....*, hlm. 269-281.

dan melestarikan kemacetan tersebut. Sebab sebenarnya dari penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati. Dari penentangan mereka yang berhasil terhadap kaum Mu'tazilah dan Syi'ah, para '*ulama*' telah memperoleh pengalaman dalam mengembangkan ilmu-ilmu mereka sendiri dan mengajarkannya dengan cara sedemikian rupa yang bisa mengokohkan pertahanan ilmu-ilmu tersebut. Ini tidak hanya mempunyai hubungan dengan faktor yang relatif eksternal, yaitu sistem sekolah yang secara fisik jadi terisolir dari oposisi. Bahkan yang lebih penting lagi adalah cara dimana *isi* dari ilmu-ilmu ortodoks tersebut dikembangkan, hingga dapat diisolir dari kemungkinan tantangan dan oposisi.

Hal-hal tersebut mengakibatkan sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan yang akhir (masa pertengahan Islam) adalah demikian negatif, hingga bila orang mempersandingkannya dengan al-Qur'an, ia akan betul-betul kaget. Pihak yang bersikap seperti ini memandang ilmu yang tinggi dan iman bersifat disfungsi satu terhadap yang lain, dan peningkatan yang satu berarti kemunduran bagi yang lain. Dengan demikian, ilmu pengetahuan nampak betul-betul sekuler, seperti pada dasarnya semua pengetahuan positif yang modern –sungguh, bahkan ilmu-ilmu agama yang modern adalah sekuler, atau walaupun tidak dipandang demikian, ia bisa dipandang sebagai secara positif merugikan iman.⁵⁸

Sikap seperti itu lebih lanjut, kemudian menyebabkan kaum Muslim secara teknis, bersikap bahwa kadang-kadang

58. Rahman, *Islam...*, hlm. 135.

suatu pembedaan yang sesuka sendiri dibuat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum; tentu saja, yang pertama diperoleh dengan pengorbanan yang kedua. Kadang-kadang pembedaan dibuat antara ilmu-ilmu yang “lebih urgen” – yakni ilmu hukum (*fiqh*) dan proposisi-proposisi teologis– dan sains-sains positif yang kurang urgen atau kurang penting”. Dan sungguh cukup sering suatu perbedaan dibuat antara ilmu yang “baik” dan ilmu yang “buruk” (misalnya filsafat dan musik), sementara ilmu-ilmu semacam matematika dimasukkan dalam kategori ketiga, yakni ilmu-ilmu yang dianggap berguna.⁵⁹

Mengapa kaum Muslim masa itu bersikap seperti itu kemudian membuat pembedaan-pembedaan yang demikian tajam dan bahkan ekstrem? Ada beberapa sebab timbulnya pembedaan-pembedaan yang merusak ini. Salah satunya yaitu adanya ketakutan terhadap filsafat dan intelektualisme pada umumnya. Alasan lain yang penting tentunya adalah bahwa suatu ilmu dari kelompok disiplin-disiplin ortodoks, khususnya hukum, hampir-hampir bisa dikatakan sebagai paspor yang meyakinkan untuk memperoleh pekerjaan, sementara matematika atau ilmu astronomi hanya merupakan sumber yang kecil bagi penghidupan, apalagi kemasyhuran, dan ilmu kedokteran diakui sebagai perlu walaupun merupakan upaya yang rendah.⁶⁰

Hal yang juga tidak kalah menariknya untuk dicatat adalah bahwa selama periode yang sama, universitas-universitas baru mulai berkembang di Eropa Barat, terutama di Italia, Jerman, Prancis, dan Inggris. Tetapi tidak sebagaimana sekolah-sekolah Islam yang dimiliki oleh kelompok atau golongan

59. *Ibid.*

60. *Ibid.*

dalam dunia Islam, universitas-universitas Barat melestarikan unsur-unsur intelektual terbaik yang pernah dikembangkan oleh riset dan ilmu pengetahuan Islam selama abad-abad kreatifnya, dari abad kesembilan sampai abad kedua belas. Karya-karya Islam sampai di Eropa kira-kira pada periode yang sama (abad kedua belas dan ketiga belas) ketika ilmu pengetahuan sekuler mengalami kemunduran dalam Islam. Karya-karya dari ratusan penerjemah tidak saja ditingkatkan, diciptakan dan diperluas oleh beberapa universitas Barat, tetapi juga melahirkan renaissans Barat pada abad keempat belas dan kelima belas. Alasannya tentu saja adalah bahwa kebangkitan terhadap minat ilmu sekuler dan riset di Barat ini, yang meskipun dibatasi oleh semangat keagamaan sampai abad ketujuh belas dan kedelapan belas, tetap relatif bebas untuk menyelidiki pengetahuan-pengetahuan baru yang akan mengantarkan kepada dunia modern.⁶¹

Memasuki zaman moden, *kecenderungan integratif* antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, kembali ditawarkan untuk mengantisipasi pembinaan dunia Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah dengan akselerasi yang makin cepat. Tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah, tak ayal memaksa masyarakat Muslim menyesuaikan diri dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengadakan pembaharuan, terutama dalam bidang pendidikan. Sebab pendidikan dilihat dari sisi mana pun menempati posisi strategis dalam upaya pembaruan. Pembaruan yang hendak dilakukan sekarang ini mestilah dimulai dari pendidikan.⁶² Pembaruan pendidikan di segala bidang, baik menyangkut

61. Nakosteen, *History...*, hlm. 57.

62. Hal senada juga diakui Rahman, *Islam...*, hlm. 260.

kelembagaan maupun isi dan cita-cita dari pendidikan itu, yang dalam perspektif Fazlur Rahman disebutnya sebagai “pembaharuan modernis praktis dan pertimbangan modernis teoretis”.⁶³

Dalam kaitan itu, pada urutan pertama berlangsung di Turki menjelang pertengahan abad XIX, kemudian meluas ke seluruh wilayah kekuasaan Turki ‘Utsmânî di Timur Tengah, pembaruan dalam pendidikan mulai digarap. Sultan Mahmûd II (1808-1839) dengan memperkenalkan Sekolah *Rusydiyah* yang sepenuhnya mengadopsi sistem Eropa. Pengalaman yang sama juga ditempuh Mesir, dimulai oleh Muḥammad Ali Pasya, yang pada tahun 1833 mengeluarkan Dekrit Pembentukan Sekolah Umum yang dalam perkembangannya hidup berdampingan dengan madrasah dan *kuttâb*.⁶⁴

Sejak itu, upaya-upaya pembaruan Pendidikan Islam dalam aspek kelembagaan, cita-cita dan isi maupun metode, terus bergulir dan meluas ke berbagai kawasan negeri Muslim, seiring dengan bermunculannya tokoh-tokoh pembaru hingga era modern-teknikalis dan transformasi-informatif dewasa ini.

C. Catatan Perspektif Intelektualisme Islam

Paparan di atas menunjukkan bahwa model intelektualitas kaum Muslim, Pendidikan Islam era klasik, sesungguhnya adalah sangat canggih. Hal ini dimungkinkan paling tidak karena dua hal. *Pertama*, kaum Muslim kala itu sangat

63. Untuk kategori-kategori pembaruan tersebut lihat Rahman, *Islam...*, hlm. 46, 59.

64. Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan”, Pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. x-xi.

apresiatif terhadap pesan-pesan egaliter al-Qur'an yang sangat menghargai pendayagunaan akal dan ilmu pengetahuan, yang bahkan doktrin pertamanya adalah menyangkut keilmuan, dan yang menerangkan secara sangat verbal tentang keunggulan keilmuan manusia (Adam) walau berhadapan dengan malaikat sekalipun. *Kedua*, kaum Muslim kala itu bersikap sangat akomodatif atas budaya dan tradisi dari luar khususnya Hellenik. Mereka bisa dan biasa dengan terbuka menerima, beradaptasi atau menolak berdasarkan sinaran yang pertama (al-Qur'an). Saat itu, secara politis kaum Muslim tak terkalahkan dan tak ada beban tradisi secara psikologis. Sedangkan situasinya sekarang kaum Muslim hampir-hampir secara apapun, kecuali dalam hal nilai-nilai kebenaran yang memang melekat dalam Islam itu sendiri, terkalahkan, dan secara psikologis punya beban "tradisi" yang berusia berabad-abad, yang tidak hanya perlu didakwahkan dan diaplikasikan, tetapi juga perlu "dipertahankan" (?) dari serangan-serangan modernitas.

Berkat daya dorong dari dua model sikap itu, maka Pendidikan Islam menjadi sangat dinamis dan kreatif, sehingga mengalami perkembangan yang gemilang yang ditandai dengan semaraknya pertumbuhan lembaga-lembaga keilmuan yang dibangun dengan beraneka ragam aktivitas intelektual yang mampu mendorong dan melahirkan ilmuwan-ilmuwan dalam berbagai disiplin baik *social sciences* maupun *natural sciences*, ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum (yang kala itu sering disebut ilmu-ilmu asing).

Pada era pasca klasik, memasuki masa pertengahan Islam "perpisahan" antara sains rasional dan sains keagamaan menjadi semakin jelas dan jauh, yang pertama tak mendapat dukungan bahkan dimusuhi, sedangkan kelompok yang kedua

“tinggallah kaum ‘ulama yang semakin tegar dan bersikap defensif sambil berlindung di bawah warisan-warisan pasca klasik mereka dengan literatur komentarnya yang mandul (*its steril commentatorial literature*).⁶⁵ Perkembangan intelektualisme Islam menjadi berhenti, bersamaan dengan mulai merebaknya pertumbuhan intelektualisme (sekular) di Barat dan kondisi ini berlangsung hingga masa modern.

Intelektualisme Islam memasuki era modern terbebani dengan berbagai dimensi sisa kelesuan yang traumatis di hampir segala seginya. Meski demikian, tetap menampakkan tanda-tanda kekuatan baru yang terbangun dari timbunan-timbunan kelelahannya. Jika pada awal mula perkembangannya di era klasik, kaum Muslim mampu membangun intelektualisme yang canggih di kala dunia lainnya sedang “terdiam”, maka kaum Muslim sekarang, walaupun relatif lebih berat, pasti juga bias. Dengan catatan, ia mampu menangkap dan mengemban semangat egaliter al-Qur’an dan Sunnah Nabi serta melakukan kontak secara positif dalam menerima, beradaptasi, bahkan menolak sains sekular modern dengan sinaran al-Qur’an dan Sunnah Nabi itu. Di antaranya dengan upaya pengaplikasian metode-metode yang memadai yang mampu memicu curiositas dan kreativitas intelektual, dengan materi-materi kajian yang terintegrasi sedemikian rupa antara sains Islam dengan sains rasional. Dengan demikian diharapkan akan terbangun intelektualisme Islam yang integral dengan sains modern.[]

65. Rahman, *Islam...*, 63.

BAB II

PERSPEKTIF TENTANG KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN

A. Pentingnya Kreativitas

Banyak kalangan belum puas dengan kualitas pendidikan di negeri ini. Tidak jarang terdengar ungkapan-ungkapan seperti: “pendidikan di Indonesia tidak berkualitas”, “pendidikan di Indonesia telah tertinggal jauh dari negara-negara lain”, “kapan bisa maju kalau pendidikan berjalan di tempat”, dan masih banyak lagi nada sumir dan sinis dalam memandang postur pendidikan di Negeri ini.

Wajah buram yang sama sesungguhnya juga masih terdapat pada Dunia Islam secara umum. Bagaimana tidak, kawasan dunia Islam merupakan kawasan bumi yang paling terbelakang di antara penganut agama-agama besar. Negeri-negeri Islam jauh tertinggal oleh Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang Protestan; oleh Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik Romawi; oleh Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; oleh Israel yang Yahudi; oleh India yang Hindu; oleh Cina, Korea Selatan, Taiwan,

Hongkong, dan Singapura yang Budhist-Konfusianis; oleh Jepang yang Budhist-Taois, dan oleh Thailand yang Budhis. Praktis tidak ada satu pun agama besar di bumi ini yang lebih rendah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya daripada umat Islam.¹ Padahal, dunia Islam pernah mewarnai peradaban yang mencengangkan seperti yang diakui oleh Max I. Dimont berikut ini:

“Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab (Muslim) jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu merupakan sebuah peradaban yang kaya dengan filsafat dan sastra, tetapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu, merupakan suatu usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang telah terpengaruh oleh peradaban Islam) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru; menemu-

-
1. Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 21. Padahal dalam catatan sejarah misalnya, umat Islam pernah mengharubirukan peradaban dunia sehingga berdiri di atas tahta keanggunan peradaban dunia yang luar biasa di saat dunia dan peradaban Barat terlelap dalam Abad kegelapan (*The Dark Age*). Dari awal kemunculannya pada abad VII M., Muslim baru dapat muncul sebagai peradaban yang kuat pada abad XII M., di mana para cendekiawannya mampu menguasai ilmu pengetahuan Yunani, Persia dan India, dan kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan baru yang telah disesuaikan dengan konsep-konsep penting dalam pandangan hidup Islam. Ilmu-ilmu yang dihasilkan di antaranya adalah matematika, kedokteran, farmasi, optik dan lain-lain. Masa-masa kemegahan peradaban Islam pada masa Dawlah Abbasiyah di daratan Timur Tengah, Daulah Umaiyyah dengan Andalusia, Cordova, dan Sevilla; Dinasti Moghul di India, Dinasti Ottoman di Turki, merupakan teladan terbaik “pewaris bumi” yang mampu menjaga energi *Islâm ya’lû wa lâ yu’lâ alaihi* dan umat Islam sebagai pewaris tunggal peradaban.

kan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan meletakkan dasar-dasar ilmu kimia baru, yaitu ide-ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca-Renaissans”.²

Suatu sistem pendidikan dapat dipandang berkualitas apabila kegiatan belajar-mengajar berjalan secara menarik dan menantang sehingga dapat belajar sebanyak dan sebaik mungkin melalui proses yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang bermutu serta relevan dengan perkembangan zaman. Agar terwujud sebuah pendidikan yang bermutu dan efisien, maka perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan secara berkelanjutan, karena dengan mutu pendidikan yang optimal diharapkan akan menghasilkan keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang makin pesat.

Untuk dapat mencapai sebuah proses pendidikan yang berkualitas diperlukan kreasi-kreasi baru dalam pendidikan yang mampu memobilisasi segala sumber daya pendidikan.

2. Teks aslinya, “*In science, the Arabs outdistanced the Greeks. Greek civilization was, in essence, a lush garden full of beautiful flowers that bore little fruit. It was a civilization rich in philosophy and literature, but poor in technique and the technology. Thus it was the historic task of the Arabs and Islamic Jews to break through this greek sciebtific culdesac, to stumble upon new paths of science to invent the concepts of zero, the minus sign, irrational numbers, to lay the foundations for the new science of chemistry-ideas which paved the path to the modern scientific world via the minds of post-Renaissance European intellectuals*”. Max I. Dimont, *The Indestructible Jew* (New York: New American Library, 1973), hlm. 184.

Di antaranya adalah pengelolaan proses pembelajaran yang mampu merangsang dan menantang bagi . Hingga dewasa ini masih berlangsung sistem pengelolaan yang menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif. Padahal kreativitas di samping bermanfaat untuk pengembangan diri, juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya membuahkan hasil. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide yang kaya dan progresif dapat bersaing dalam kompetisi global yang berubah tanpa henti.

Perubahan kualitas yang seimbang baik fisik maupun mental merupakan indikasi dari perkembangan yang baik. Tidak ada satu aspek perkembangan dalam diri yang dinilai lebih penting dari yang lainnya. Oleh karena itu, tidaklah salah bila teori kecerdasan majemuk yang diutarakan oleh Gardner bisa dipandang dapat memenuhi kecenderungan perkembangan yang bervariasi. Maka penyelenggaraan pendidikan perlu diupayakan untuk memberikan pelayanan kepada yang pada dasarnya memiliki potensi kreatif dan keberbakatan yang bervariasi yang dapat dikelola dalam pembelajaran yang kreatif agar menjadi lebih baik.

Secara mendasar, akar kata pendidikan adalah “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah berarti *memelihara*

dan memberi latihan, sedangkan “pendidikan” merupakan *tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran*. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tidak dapat lepas dari pengajaran. Kegiatan dari pengajaran ini melibatkan sebagai penerima bahan ajar dan hal ini sesuai dengan amanat UU No. 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003 agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan, merupakan fokus strategis karena mereka yang belajar dalam sebuah proses pembelajaran. Dan sudah terang bahwa memiliki kekurangan dan kelebihan sesuai potensinya masing-masing; mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara yang satu dengan yang lain. Para pendidik dan lembaga pendidikan harus menghargai perbedaan yang ada pada mereka. Keunikan yang terjadi pada memang menimbulkan satu permasalahan tersendiri yang harus diketahui dan dipecahkan sehingga pengelolaan murid () dalam satu kerangka kerja yang terpadu mutlak perlu diperhatikan, terutama pertimbangan pada pengembangan kreativitas. Hal ini perlu menjadi titik perhatian karena sistem pendidikan selama ini memang masih lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberikan perhatian kepada pengembangan potensi kreatif .

Kebutuhan akan kreativitas tampak dan dirasakan pada semua kegiatan manusia. Perkembangan akhir dari kreativitas akan terkait dengan empat aspek, yaitu: aspek

pribadi, pendorong, proses, dan produk. Kreativitas akan muncul dari interaksi yang unik dengan lingkungannya. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan mengujinya. Proses kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan (motivasi intristik) maupun dorongan eksternal. Secara historis, kreativitas dan keberbakatan diartikan sebagai mempunyai intelegensi yang tinggi dan tes intelegensi tradisional merupakan ciri utama untuk mengidentifikasi anak berbakat intelektual, tetapi pada akhirnya hal inipun menjadi masalah karena apabila kreativitas dan keberbakatan dilihat dari perspektif intelegensi berbagai talenta khusus yang ada pada kurang diperhatikan yang akhirnya melestarikan dan mengembang-biakkan pendidikan tradisional konvensional yang berorientasi hanya pada kecerdasan linguistik dan logika matematik. Padahal, teori psikologi pendidikan terbaru yang menghasilkan revolusi paradigma pemikiran tentang konsep kecerdasan diajukan oleh Gardner yang mengidentifikasi bahwa dalam diri setiap anak apabila terlahir dengan otak yang normal dalam arti tidak ada kerusakan, maka setidaknya di dalamnya terdapat delapan macam kecerdasan.

Dalam konteks yang lebih luas, didalam kehidupan modern di mana perubahan berjalan makin cepat, setiap orang tertuntut untuk menyesuaikan diri. Dalam proses penyesuaian diri itu, setiap orang dituntut pula memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak kreatif.³ Dimensi instrumental pendidikan merujuk pada fungsi pendidikan

3. Sodiq A. Kuntoro, "Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengembangan Kreativitas Anak suatu Tantangan bagi Kehidupan Modern", *Cakrawala Pendidikan*, No. 3, 1 Nopember 1992, hlm. 11.

sebagai instrumen kehidupan yang selalu bergerak maju secara cepat. Dalam kaitan ini, hasil belajar yang salah satu sisinya ditampilkan dalam penguasaan bahan ajar, pada sisi lain dituntut untuk mampu memberi pengayaan pada individu bersangkutan agar memiliki kepribadian yang tanggap terhadap perubahan dan perkembangan.⁴ Sementara itu, pada ke dalaman ke-diri-an setiap orang, termuat nilai-nilai spiritual yang di dalamnya terletak inti keimanan kepada Yang Maha Pencipta (*the Creator*). Iman bagi pemiliknya yang sungguh-sungguh, akan dapat menjadi sandaran sekaligus sumber bagi pemenuhan kebutuhan psiko-spiritualnya dan sekaligus kebutuhan keamanan dirinya dalam realitas kehidupan. Keimanan yang sungguh-sungguh atau komitmen spiritual yang instrinsik dengan ke-diri-an seseorang akan dapat berfungsi sebagai penyangga esensi kehidupannya,⁵ akan menjadi sumber energi lahir-batin, sumber imajinasi, inspirasi, dan pada ujungnya menjadi sumber kreasi secara nyata dan berkesinambungan. Penyandingan terma iman dan amal saleh dalam al-Qur'an dapat dipandang merupakan isyarat bahwa keimanan yang sungguh-sungguh akan menjadikan pemiliknya menjadi seseorang yang dapat berprestasi secara kreatif.

Jadi, di satu sisi tantangan normatif dan tuntutan aplikatif di seputar kreativitas dalam Pendidikan Islam pada dasarnya bukan sekedar ada, tetapi justru mendasar. Ini menjadi penting karena kaum Muslim dengan keislamannya dalam realitas-sosial tidak mungkin menghindarkan diri dari

4. Dodi Tisnaamidjaja. "Yang Siap Pakai Sulit Diwujudkan, Pendidikan Hadapi Kesulitan Besar", *Pikiran Rakyat* (3 Februari 1987).

5. Sodik A. Kuntoro, "Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengembangan Kreativitas Anak", hlm. 25. Hal tersebut dapat dirujuk di antaranya pada Q.S. *al-Aṣr*.

berbagai benturan dengan perubahan yang melaju kian cepat, berkat buah kreativitas manusia secara sosio-teknologis.⁶

Terdapat pandangan di kalangan psikolog pendidikan bahwa kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan.⁷ Hal tersebut secara internal-normatif dan eksternal-sosio-historis-teknologis memperlihatkan signifikansi dan pentingnya kreativitas melalui dua sisi. Sisi *pertama* secara *substansial* bahwa Pendidikan Islam memuat isyarat tentang potensi kreatif manusia serta anjuran dan tuntunan bahkan tuntutan agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara memadai demi kepentingan manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Itulah sebabnya “ketika kreativitas diberi suasana yang kondusif, peradaban Muslim termasuk pendidikan, mengalami kemajuan yang membuatnya bagaikan mercusuar peradaban umat manusia”, dan sebaliknya ketika kreativitas dipasung yang kemudian mengesankan pintu ijtihad tertutup. Sisi *kedua* secara *prospektif* bahwa ke depan, pergaulan global dengan perubahan sosial yang didorong oleh percepatan perkembangan teknologi komunikasi yang makin tinggi akan memunculkan suatu masyarakat masa depan yang berciri pokok di antaranya dalam bentuk “mega kompetisi”, yang menuntut kualitas secara fisik-intelektual dan moral.

B. Pemaknaan Umum Kreativitas

Dalam **psychoneurologi** atau *neurofisiologi* atau neurosains, kreativitas dikonsepsikan sebagai terletak pada sisi otak kanan

6. Dikutip H. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 113.
7. Kenneth T.Henson dan Ben F.Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching* (Belmont USA: Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm. 353.

yang bersifat acak, artistik, holistik, intuitif, inovatif dan kreatif. Sementara sisi otak kiri dinyatakan sebagai bernuansa akademis, logis, matematis, sekuensial-linear.⁸ Perhatian secara global terhadap potensi-potensi manusia yang terkait dengan otak dan khususnya dengan perasaan sesungguhnya baru beberapa dasawarsa terakhir ini. Sejak 1990-an tepatnya sejak 1992⁹ minat terhadap kajian mengenai kekuatan otak mulai meledak menjadi populer dengan diangkatnya sebagai artikel utama berbagai tulisan hasil kajian dan penelitian di bidang itu dalam jurnal dan majalah berskala internasional. Sehingga jika abad dua puluh dikenal sebagai Abad bintang film, seni nyanyi dan olah raga, maka Abad XXI mulai dikenal sebagai Abad Otak. Di sisi lain, dampak percepatan penemuan teknologis yang telah banyak merambah ke dalam kehidupan, terbukti telah banyak merombak institusi masyarakat, lebih lanjut memicu perubahan sosial dalam tempo dan kecepatan yang tinggi.

Agar manusia sebagai anggota masyarakat mampu memenuhi tuntutan ini, pendidikan pun dituntut menumbuhkan kemampuan berpikir lain, bukan domestikasi bukan penyesuaian, bukan konvergen melainkan divergen, inovatif dan kreatif.¹⁰ Berpikir merupakan proses yang kompleks,

8. Taufiq Pasiak, *Membangunkan Raksasa Tidur: Optimalkan Kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 2-68; Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution* (Auckland: The Learning Web, 1999), hlm.109-125.
9. Pembicaraan tentang mengemukanya tema-tema kajian tentang potensi otak dan mental hingga pembicaraan mengenai melek huruf mental, bisa dibaca pada Tony & Barry Buzan, *The Mind Map Book* (New York: A Plum Book, 1996), hlm. 283-294.
10. Domestikasi dari kata *domestication* yang berarti penjinakan, mengarah pada kepatuhan; konvergen dari *convergence* berarti pertemuan pada satu titik, mengarah ke penyeragaman; *divergent* berarti berbeda, yang menyimpang, mengarah pada kemampuan

melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, Inklusivisme, deduksi, dan penalaran. Dalam bahasa Inggris, berpikir disebut *to think* dimaknai sebagai *to have a conscious mind, capable of reasoning, remembering, and making rational decisions*.¹¹ Dengan demikian, berpikir adalah kemampuan menganalisis, mengkritisi, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang seksama, untuk mencapai suatu kesimpulan.

Sedangkan kreativitas sebagaimana yang dipahami oleh J. P. Chaplin berkenaan dengan upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah dengan cara-cara atau metode baru.¹² Bagi George P. Boulden kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru.¹³ Menurut Matlin, kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Kreativitas menjadi topik penting untuk membedakan individu dalam level sosialnya.¹⁴ Dalam pandangan Halpern, kreativitas adalah aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk meng-

berpendapat lain, tampil beda; inovatif dari *innovative* berarti perubahan-pembaruan mengarah pada hal-hal baru secara konseptual. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 544, 406, 538, 970.; Kreatif dari kata *creative* yang berarti *having power to create*, sedangkan *create* berarti *cause something to exist*. A.P. Cowie, *Oxford Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 1989), hlm. 88.

11. *Webster's New Word College Dictionary* (New York: Random House Inc., 2001), hlm. 1270.
12. J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), hlm. 117.
13. George P.Boulden, *Mengembangkan Kreativitas Anda*, terj. Ferdinan Fuad (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006), hlm. 10.
14. M.W. Matlin, *Cognition*, fourth edition (Texas: Harcourt Brace and Company, 1998).

hasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna.¹⁵ J.R. Even memahami kreativitas sebagai kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada serta kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru dan memandang sesuatu menurut perspektif yang baru.¹⁶ Csikszentmihalyi menyatakan kreativitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang merubah beberapa aspek dari budaya dan tidak hanya terdapat pada pikiran. Agar dapat memberikan pengaruh, ide haruslah dituliskan dalam istilah-istilah atau ucapan-ucapan yang dapat dimengerti oleh orang lain yang akhirnya ide tersebut menjadi bagian dari domain budaya di mana ide itu ada.¹⁷ Dengan pemaknaan tersebut, kreativitas bisa dipahami sebagai potensi diri yang membuat mampu mencipta sesuatu yang baru atau mampu menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan cara yang baru.

Menurut Utami Munandar,¹⁸ didalam meneliti dan mengidentifikasi kreativitas, salah persoalannya adalah begitu banyak definisi tentang kreativitas, tapi tidak ada satupun yang dapat diterima secara universal oleh karena aksentuasinya yang diversif. Sementara itu, Rhodes setelah menganalisis lebih dari 40 definisi kreativitas, menyimpulkan bahwa pada dasarnya kreativitas dirumuskan dalam *aspek pribadi, proses, press, dan produk* yang disebutnya sebagai *four P's of creativity: person, process, press, product*. Dan kebanyakan rumusan definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat "P" ini.

15. D.F.Halpern, *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, third edition(t.tp. Halpern, 1996).

16. Evan J.R. *Creative Thinking in the Decision and Management Sciences* (Ohio: South Western Publishing Co, 1991).

17. M. Cziksenmihalyi, *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention* (New York: Harper-Collins Publishing, 1996).

18. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud-Rineka Cipta, 1999), hlm. 20-22.

Pertama, definisi kreativitas berkenaan dengan *person*, sebagaimana dirumuskan Sternberg, bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Ketiga segi dari alam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif. *Kedua*, berkenaan dengan proses di mana kreativitas, seperti yang dipaparkan oleh Torrance, pada dasarnya menyerupai langkah metode ilmiah yaitu: *the proses of 1) sensing difficulties, problem, gaps in information, missing elements, something asked; 2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies; 3) evaluating and testing these guesses and hypotheses; 4) possibly revising and retesting them; and finally 5) communicating the results*. Definisi ini meliputi seluruh proses kreatif mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasil dari proses kreatif.

Ketiga, kreativitas dalam definisi berkenaan dengan *press* (dorongan), baik dari internal diri berupa hasrat mencipta atau bersibuk diri secara kreatif maupun dari eksternal, yaitu lingkungan sosial psikologis atau lainnya. Dorongan internal sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Simpson, yaitu kemampuan kreatif sebagai “*the inisiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought*”.

Keempat, definisi kreativitas berkenaan dengan *product* yang memberi aksentuasi pada orisinalitas atau kombinasi yang menghadirkan cara pandang baru. Makna demikian sepadan dengan rumusan Haefele bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi ini menunjukkan kreativitas tidak hanya perlu kombinasi dan kebaruan, tetapi juga perlu pengakuan kebermaknaannya.

Sehubungan dengan berbagai definisi tersebut, Utami Munandar merumuskan tipologi unik dari orang kreatif, yaitu:

“(1) mandiri dalam sikap dan perilaku sosial; (2) keterbukaan terhadap rangsangan dari luar; (3) memiliki minat dan rasa ingin tahu yang luas; (4) kepercayaan terhadap diri sendiri; (5) memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran; (6) keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan; (7) kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru; (8) motivasi instrinsik dalam bekerja dan berkarya; (9) menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah; (10) kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir untuk menemukan alternatif pemecahan masalah; (11) ketajaman dan kepekaan dalam melihat masalah kehidupan; (12) kemampuan berpikir analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah; (13) memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan; (14) memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakannya sebagai kekuatan berpikir baru dan memecahkan masalah”.¹⁹

Dari berbagai pemaknaan dan tipologi orang kreatif yang dipaparkan tersebut, kreativitas dapat dipahami dalam tiga sudut pandang, yakni: sebagai ‘gaya hidup’ (*the creative person*) atau sering disebut ‘sikap kreatif’ (*the creative attitude*), sebagai ‘karya tertentu’ (*the creative product*) dan ‘proses intelektual’ atau ‘berpikir kreatif’ (*the creative thinking*). Dalam sudut pandang yang *pertama*, sebagai ‘gaya hidup’ (*the creative person*) atau ‘sikap kreatif’ (*the creative attitude*),

19. S. C. Utami Munandar, “Creativity and Education,” *Disertasi* (Jakarta: UI, 1977).

menurut Erich Fromm memiliki dua makna, *abstrak* dan *konkret*. Dalam maknanya yang abstrak menyebabkan seseorang memiliki cara pandang yang baru pada sesuatu yang lama. Artinya, orang yang kreatif tidak melihat keculi yang baru sehingga reaksi-respons serta sikapnya selalu baru dan orisinal. Dari sisi yang konkret, sikap kreatif menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dilihat dan didengar orang lain.²⁰ Maslow memandang sikap kreatif yang ia sebut *the creative person* atau *the creative attitude* memiliki hubungan yang kuat dengan kebutuhan tertinggi manusia yakni *self-actualization*. Ia menyatakan bahwa *self-actualizing creativity were almost synonymous with, or a sine qua non aspect of, or a defining characteristic of essential humanness*.²¹ Dalam pemaknaan kreativitas sebagai sikap, Paul Torrance menyitir pandangan sementara penulis menyatakan *creative as being deference from conformity and requiring nonhabitual rather than habitual behavior*.²²

Kedua, kreativitas sebagai ‘karya tertentu’ (*the creative product*) ditandai dengan hasil karya dan kebaruannya. Seperti ditegaskan Elshout bahwa *the creative product* secara definitif ditandai dengan kebaruan dan kepentingan dari apa yang diciptakan.²³ Senada dengan itu, Margareth Mead menandakan bahwa dalam pandangan ini ‘kreativitas adalah

20. Erich Fromm, “The Creative Attitude”, dalam H. Anderson (ed.), *Creativity and its Cultivation* (New York: Harper & Row, 1959), hlm. 44.

21. Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Longman, 1970), hlm. 167.

22. E. Paul Torrance, “The Creative Person”, dalam Lee C. Deighton (ed.), *The Encyclopedia of Education* (New York: The Macmillan Company, 1971), vol. 2, hlm. 552.

23. J. Elshout, “Creativity”, dalam Torsten Husén (ed.), *The International Encyclopedia of Education* Vol. 2 (New York: Pergamon, 1994), hlm. 1176.

proses yang dilakukan seseorang, yang mendorongnya menciptakan sesuatu yang baru'. *Ketiga*, kreativitas sebagai 'proses intelektual' atau berpikir kreatif (*the creative thinking*) memandang antara kreativitas dengan kemampuan *problem solving* terkait sangat kuat seperti dinyatakan MacKinnon bahwa perlu konsentrasi pemecahan masalah sebagai proses intelektual. Dalam hal ini, keterampilan *problem solving* dapat dipandang sebagai salah satu bagian kreativitas. Kreativitas sebagai proses intelektual adalah semacam pemikiran di mana seseorang berpikir keluar dari apa yang dibiasakan oleh kelompok dalam berbagai bidang.

Persoalannya sekarang, apa nilai kreativitas bagi pendidikan? MacKinnon, misalnya, menyatakan secara jelas bahwa kreativitas (dalam pendidikan, tentunya) tidak akan berjalan sebagaimana mestinya apabila berada dalam situasi (pembelajaran) yang penuh tekanan; materi yang begitu padat dan atau terlalu banyak, dijejali dengan kegiatan menghafal, serta kedisiplinan yang berlebih-lebihan atau terlalu ketat. Sebaliknya, di mana terdapat kebebasan dan keleluasaan, kreativitas akan muncul dengan sendirinya.²⁴ Ini menjadi penting oleh karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Utami Munandar dalam *Creativity and Education* bahwa pendidikan merupakan aktivitas dan wadah bagi pengembangan diri sekaligus ruang bagi tersemainya pengembangan pemikiran orisinal dan munculnya gagasan baru. Artinya, pendidikan bukanlah instrumen untuk mendoktrin seperangkat nilai yang dogmatis dan kaku. Oleh karena itu,

24. Donald W. MacKinnon, "Creativity: Psychological Aspects", dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 3 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1968), hlm. 441.

dunia pendidikan sekarang menuntut kreativitas yang lebih dari para pendidik untuk menjawab dan memenuhi ekspektasi wajah baru pendidikan, dan yang lebih penting, tentunya, kebutuhan demi pelecutan kreativitas, bakat, dan potensinya sebagai modal untuk menyongsong masa depannya. Namun dalam kenyataannya, ada banyak hambatan dan kesulitan dalam pengembangan kreativitas karena persoalannya adalah lembaga atau pemimpin (suatu lembaga pendidikan dalam konteks ini) justru membonsai dan menutup saluran yang memungkinkan hadirnya manusia-manusia kreatif yang memiliki inisiatif dan inovasi baik itu dari pihak pendidik maupun dari yang memang dihajatkan untuk ditumbuh-kembangkan nalar kreativitasnya. Tumbuh-kembangnya orang-orang kreatif semakin berat oleh karena asumsi umum bahwa kreativitas merupakan pewarisan sehingga bilik-bilik sekolah tetap kurang mampu memunculkan wajah-wajah yang memiliki kreativitas yang mumpuni. Situasi demikian semakin parah manakala parameter keberhasilan selama ini hanya terfokus pada ranah kognitif atau prestasi belajar, sementara kreativitas kurang mendapatkan tempat yang layak. Dalam proses instruksional, misalnya, kurang didorong untuk bertanya dan memecahkan permasalahan yang diarahkan padanya.²⁵

Oleh karena itu, seharusnya diprovokasi untuk bertanya. Torrance dan Myers menyatakan bahwa dalam didorong untuk memiliki keberanian yang akan membantu mereka bagi pengayaan pemikiran, terbukanya wawasan, cara pandang, serta kemampuannya untuk melihat keterkaitan dan keterjalinan antara berbagai hal yang telah diketahuinya

25. S.C.Utami Munandar, *Creativity and Education* (Jakarta: Disertasi UI.,1977), hlm. 2, 9.

sekaligus menemukan diferensiasinya. Hal tersebut akan mendorong untuk menemukan aktivitas yang baru.²⁶

C. Studi tentang Kreativitas

1. Studi Historis

Kreativitas merupakan fenomena yang *inherent* dengan kehidupan manusia sepanjang sejarahnya yang dalam ungkapan Aresteh bahwa *creativity is old as man*, dan karenanya dapat dipahami bahwa studi tentang kreativitas sama tuanya dengan pengetahuan manusia tentang dirinya. Secara akademis, penulisan tentang kreativitas dimulai permulaan abad XX ketika Henry Bergson tahun 1907 mempublikasikan karyanya tentang perkembangan pemikiran dan karya kreatif manusia, *Creative Evolution*, di Prancis,²⁷ yang disusul oleh Otto Frank (antara tahun 1909-1932) yang meneliti dan menulis tentang kreativitas dalam kaitannya dengan seni (*art*) dalam kerangka perkembangan kepribadian tahun 1932 dalam bukunya *Art and Artist: Creative Urge and Personality*. Dalam kaitannya dengan seni secara khusus, pada tahun 1956 Milton C. Nahm mempublikasikan karyanya *The Artist as Creator* di New York, diterbitkan kembali dalam edisi baru pada tahun 1965 dengan judul *Genius and Creativity: An Essay in the History of Ideas*.²⁸

Sejak pertengahan abad XX, kreativitas dalam berbagai aspeknya mendapat perhatian luas dari banyak kalangan,

26. E.Paul Torrance and R.E.Myers, *Creative Learning and Teaching* (New York: Harper & Row Publihers, 1970), hlm. 210.

27. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX-Prancis*, Jilid II (Jakarta: Gramedia,1996), hlm. 18-25.

28. J.M.B. Edward, "Creativity: Social Aspects", David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 3 (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 442-457.

termasuk kalangan perguruan tinggi secara formal-institusional. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan simposium dan seminar tentang kreativitas di berbagai perguruan tinggi. Untuk menyebut sekedar contoh, pada tahun 1952 diselenggarakan simposium tentang “Proses Kreativitas” di Universitas California, yang hasilnya dibukukan dengan judul *The Creative Process: A Symposium*.²⁹ Setelah itu, secara berturut-turut di Utah tahun 1955, 1957, dan 1959 dilaksanakan seminar yang menghadirkan pakar-pakar psikologi membahas berbagai hal yang dapat diduga mengindikasikan bakat dan kemampuan kreatif manusia. Hasil seminar tersebut diterbitkan tahun 1963 dengan judul *Scientific Creativity: Its Recognition and Development* di New York.³⁰ Morton Bloomberg, tahun 1973, mengedit buku *Creativity: Theory and Research*.³¹ Beberapa artikel dari buku tersebut membicarakan teori kreativitas dalam sudut pandang psikologis (*psychological perspective*), yang lainnya berbicara tentang beberapa pendekatan psikologis terhadap kreativitas. Pada tahun 1999, S.C. Utami Munandar menulis *Kreativitas & Keberbakatan*,³² membicarakan kreativitas dan keberbakatan dalam berbagai aspeknya, secara keseluruhan dilihat dalam sudut pandang psikologis. Studi tentang kreativitas terkait dengan pendidikan muncul belakangan. Viktor Lowenfeld³³ dalam *Creative and Mental Growth* (1957), sesuai dengan

29. Diedit dan diberi pengantar oleh Brewster Chiselin, *The Creative Process: A Symposium* (New York: A Mentor Book, 1952).

30. Edwards, “Creativity ...”, hlm. 442-457.

31. Morton Bloomberg, *Creativity: Theory and Research* (New Haven C.: College & University Press, 1973).

32. S.C. Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia P. Utama, 1999).

33. Viktor Lowenfeld, *Creative and Mental Growth* (New York: The Macmillan Company, 1957), hlm. 4-5.

judulnya, mengemukakan arti pentingnya seni dan kesenian dalam dunia pendidikan serta aktivitas yang kreatif dalam kerangka pertumbuhan dan pengembangan mental anak pada semua tahapannya. Berbagai karya yang dipaparkan ini menandakan kreativitas sebagai bagian yang signifikan, terutama dalam dunia pendidikan.

Penelitian dan buku-buku tersebut, baik yang mengenai studi kreativitas secara psikologis maupun yang dalam kaitannya dengan pendidikan, tidak terlihat adanya usaha untuk mengaitkan kreativitas dengan faktor keberagamaan secara intens, khususnya dengan Pendidikan Islam. Secara umum, wacana kreativitas dalam konteks Pendidikan Islam telah disinggung oleh Muhammad Iqbal, akan tetapi elaborasinya hanya terbatas pada keterhubungan daya kreasi manusia dengan Sang Maha Pencipta, *The Creator*, ketika berbicara tentang “Ego Insani-Kemerdekaan dan Keabadiannya”. Sementara itu, C.R. Bukala dalam *Consciousness: Creative and Self-Creating*, secara sepintas menghubungkan daya kreasi seseorang dengan keberagamaannya. Ia memandang bahwa daya kreasi yang berasal dari dalam diri yang terdalam akan terus membawa seseorang untuk merujuk kepada Tuhan Maha Pencipta.³⁴

Studi tentang kreativitas dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam pernah dilakukan oleh Hasan Langgulong dalam *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (1991).³⁵ Namun sayangnya, Langgulong terkesan terlalu menampakkan wajah filsafatnya sehingga karyanya tidak lebih dari paparan filosofis-psikologis tentang

34. C.R. Bukala, “Consciousness: Creative and Self-Creating”, dalam *Philosophy Today*, Vol. 35, No. 1/4, 1991, hlm. 14-25.

35. Hasan Langgulong, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisa Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991).

kreativitas. Kelemahan dari buku tersebut adalah: *pertama* tidak tampak usaha penggalian akar atau sinyal-sinyal potensi kreativitas manusia yang diisyaratkan dalam Islam, terutama dari al-Qur'an sebagai sumber Pendidikan Islam; *kedua*, tidak terlihat upaya pengkorelasian antara pokok-pokok pandangan filosofis maupun psikologis tentang kreativitas dengan nilai-nilai normatif edukatif dalam Pendidikan Islam; *ketiga*, buku tersebut dan buku-buku yang ditinjau sebelumnya, tidak menunjukkan atau tidak menyinggung bagaimana pengembangan kreativitas dalam konteks Pendidikan Islam. Karena itu, menjadikan tiga hal tersebut sebagai *main concern* telaah dalam buku ini memiliki signifikansi yang cukup kuat.

2. Studi dalam buku ini

Telaah yang kemudian menghasilkan buku yang diberi judul *Kreativitas : Jalan Baru Pendidikan Islam* ini merupakan *library research* dengan orientasi utama untuk mendapatkan konsepsi tentang kreativitas dari sumber utama pendidikan Islam yaitu al-Qur'an. Data-data dalam telaah ini didapatkan dari studi pustaka atau literatur dalam hal yang terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis lalu diangkat relevansi kontekstualitasnya.³⁶ Permasalahan utamanya adalah bagaimana esensi, substansi dan eksistensi kreativitas dalam Pendidikan Islam? Permasalahan tersebut dikaji melalui penelaahan persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kreativitas dalam isyarat al-Qur'an sebagai sumber Pendidikan Islam?
2. Bagaimana alternatif model pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Islam?

36. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 159.

3. Bagaimana konsep Pendidikan Islam yang kreatif dalam isyarat al-Qur'an?

Jawaban atas persoalan pertama merupakan analisis deskriptif-interpretatif mengenai potensi kreatif manusia berdasarkan isyarat ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut merupakan keunggulan manusia dari makhluk lain, yang menyebabkannya diamanahkan menjadi *'abd* dan *khalifah* Allah secara bersamaan. Kedua amanah tersebut menuntut manusia untuk selalu berusaha menjaga dan mengembangkan potensi dirinya itu. Sedangkan jawaban pertanyaan kedua adalah mengenai model alternatif pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam. Di sini digambarkan secara analitis mengenai nilai-nilai Islam bagi kreativitas pelaksanaan pendidikan Islam atas dasar pemikiran bebas, serta mengenai gambaran pengembangan iklim kreatif pada pengelolaan lembaga dan pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Adapun jawaban pertanyaan ketiga adalah bahwa sesungguhnya dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan baik secara eksplisit maupun implisit mengenai pendidikan yang kreatif, baik dalam aspek asas dan tujuannya maupun dalam aspek materi keilmuan serta aspek proses dan usaha transmisif dalam bentuk model dan prosedur pembelajarannya. Penelitian bagaimanapun pasti berurusan dengan persoalan kebenaran dalam konsepsi sains dan pengetahuan. Menjadikan al-Qur'an sebagai pusat rujukan dalam sebuah penelitian yang persoalan utamanya menyangkut sains dan pengetahuan itu, tentu saja terlebih dahulu perlu menemukutentukan landasan pijak teoretis-metodologis yang relevan dan memadai.

Berkenaan dengan hal tersebut, di sini dikemukakan beberapa pandangan secara umum. Secara teoretis dalam pandangan Karl R. Popper, data-data inderawi dan kebenaran logika bukanlah sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk menemukan kebenaran. Dalam hal sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan, Popper mengajukan teori tentang Dunia Ketiga, yang dinyatakan berbeda dengan Dunia Pertama sebagai realitas fisik dunia, dibedakannya juga dengan Dunia Kedua yaitu kesadaran dan realitas dalam diri manusia. Bagi Popper, di atas keduanya (Dunia Pertama dan Dunia Kedua) ada Dunia Ketiga, yaitu dunia sumber munculnya hipotesis, hukum, teori ciptaan manusia, dan lain sebagainya. Dunia Ketiga merupakan hasil kerjasama Dunia Pertama dengan Dunia Kedua serta seluruh bidang kebudayaan, seni, agama, metafisika dan lain-lain. Dalam realitas metafisik terdapat realisme kebenaran metafisik yang 'objektif universal' dan berlaku tanpa batas ruang dan waktu.³⁷ Agama, dalam hal ini agama Islam khususnya al-Qur'an, menetapkan apa saja yang ada di alam semesta ini termasuk manusia itu sendiri sebagai ayat-ayat Allah yang harus dipelajari maknanya,³⁸ dan senyatanya bahwa unit terkecil dari kemenyeluruhan al-Qur'an juga disebut ayat, yaitu bagian dari surat. Sebagai fenomena metafisik, al-Qur'an memiliki karakteristik yang hampir sama dengan karakteristik objektif universal pada realisme metafisik Karl R. Popper, yakni: (1) realisme metafisik itu merupakan dunia di luar fisik; (2) realisme metafisik

37. C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 154.

38. Redaksi aslinya *The Qur'an considers whatever exists in the univers as well as man himself as Allah's signs which must be studied*. Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, hlm. 28.

merupakan dunia otonom objektif, terlepas dari disposisi pengamat;³⁹ (3) realisme metafisik itu bukan merupakan semacam dunia gaib yang irrasional; (4) realisme metafisik itu terlepas dari ruang dan waktu; (5) dari realisme metafisik itu dapat lahir ilmu pengetahuan.⁴⁰ Dengan demikian, menjadikan teks kitab suci sebagai sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan, secara implisit sejalan dengan realisme metafisik dari Karl R. Popper.

Dalam hubungan menjadikan teks kitab suci sebagai sumber kebenaran dan ilmu pengetahuan, bisa juga dipahami dari konsep Toshihiko Izutsu tentang pemaknaan mengenai *âyat* sebagai tanda yang digunakan al-Qur'an baik untuk unit terkecil 'dirinya' (ayat untuk menunjuk bagian dari surat al-Qur'an) maupun terhadap semesta yang merupakan ciptaan Allah. Dalam memahami *âyat* (ayat Allah) Izutsu membedakan dua jenis ayat, yang *pertama* bersifat linguistik-verbal, yakni melalui penggunaan bahasa yang dipahami oleh kedua pihak, yang *kedua* bersifat non-verbal yakni melalui penggunaan 'tanda-tanda alam'. Secara mendasar tidak ada perbedaan penting antara tanda-tanda linguistik dan non-linguistik karena kedua tipe jenis tanda itu sama-sama *âyat* Ilahi. Itulah sebabnya al-Qur'an menyebut kata-kata yang diwahyukan sebagai *âyat* tanpa membedakannya dengan 'tanda-tanda' lain yang bersifat non-linguistik yang juga disebut *âyat*.⁴¹ Izutsu menulis, Tuhan menunjukkan 'tanda-

39. Karl R. Popper, *Objective Knowledge: An Evaluatory Approach* (Oxford at The Ilarendon Press, 1974), hlm. 150.

40. William C. Kneale, "The Demarcation of Science", dalam Paul Arthur Schilp (ed.), *The Philosophy of Karl R. Popper Book I* (Illionis: The Open Court Publishing, 1974), hlm. 206-207.

41. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Farid Husein dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 145.

tanda' setiap saat, *âyat* demi *âyat*, bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang cukup untuk memahaminya sebagai 'tanda-tanda'. Menurut pengertian al-Qur'an, ini artinya semua yang sering kita sebut gejala alam, seperti hujan, angin, susunan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, perputaran angin dan sebagainya, jangan sampai dipahami hanya sebagai gejala alam yang sederhana, tetapi sebagai 'tanda-tanda' atau 'lambang' yang menunjukkan campur tangan Ilahi terhadap urusan manusia, sebagai bukti Ketuhanan Allah, kebijaksanaan dan kepedulian yang ditunjukkan oleh Tuhan demi kebaikan umat manusia di muka bumi.⁴²

42 *Ibid.*, hlm. 146. Untuk lebih mengembangkan pemahaman tentang pandangan dunia (*world-view*) al-Qur'an tersebut, Izutsu membandingkannya dengan *weltanschauung* filosofis filsuf Barat Modern, Karl Jasper yang telah menjadikan persoalan ini sebagai salah satu landasan bagi sistemnya. Dalam sistem ini perhatian tertuju pada masalah sifat simbolik dunia. Menurut Jasper, kita hidup pada beberapa tingkatan yang berbeda. Apabila kita meninggalkan tingkatan normal, sehari-hari, maka akal sehat (*verstand*), di mana benda-benda alam termasuk manusia tampak di depan mata kita hanyalah sebagai benda-benda alam. Apabila kita melangkah ke dalam medan *Existenz*, maka kita temukan diri kita tiba-tiba berada di dunia asing, berdiri di hadapan Tuhan, yang secara filosofis ia sebut sebagai *das Umgreifende* yang artinya sesuatu yang sangat besar yang meliputi semuanya, yang berasal dari atas. Yang Maha Meliputi ini selalu berbicara kepada kita, tidak secara langsung, tetapi melalui benda-benda alam. Benda-benda bukan lagi sebagai benda alam, tetapi merupakan simbol-simbol, yang melalui simbol itu Yang Maha Meliputi berbicara kepada kita. Pada tahap ini benda-benda adalah sebagai 'sandi' (ia menyebutnya *chiffer*) atau tulisan rahasia. Sehingga seluruh alam raya ini merupakan *tulisan rahasia* yang sangat besar, suatu buku yang seluruhnya ditulis dengan bahasa sandi. Dengan kata lain, dunia adalah sebuah buku simbol yang besar, sebuah buku yang hanya dapat dibaca oleh orang-orang yang berada pada tingkatan *Existenz*. Hal ini sangat sesuai dengan pemikiran al-Qur'an, di mana menurut al-Qur'an segala sesuatu merupakan *âyat* Allah, dan sifat simboliknya hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki 'aql, 'intelek' yang dapat 'berpikir' (*tafakkur*)

Data dari telaah ini dengan demikian, merupakan data kepustakaan tentang kreativitas dan pendidikan Islam dalam isyarat al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam. Yaitu isyarat potensi kreatif manusia dalam al-Qur'an serta konsep kreativitas dan pendidikan Islam serta refleksi pemikiran para ahli di bidang psikologi dan pendidikan Islam. Dalam telaah ini diupayakan melakukan refleksi-deskriptif dan kritis argumentatif untuk mendapatkan gambaran model pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam, untuk kemudian lebih lanjut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang kreatif.[]

dalam arti kata yang sebenarnya. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 147.

BAB III

KREATIVITAS DALAM ISYARAT AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan ke depan akan menghadapi berbagai perubahan di tengah masyarakat yang sangat kompleks serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala implikasi kultural yang ditimbulkannya. Di sinilah tuntutan menjadi kreatif merupakan sesuatu yang tak terhindari, termasuk Pendidikan Islam. Kreativitas dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah merupakan pancaran daya dari Allah Yang Maha Pencipta. Potensi kreatif manusia, dengan demikian, pada dasarnya bersumber dari potensi kreatif Allah Yang Maha Kreatif seperti yang dikemukakannya:

“Hidup adalah satu dan terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima tjahaja-tjahaja yang baru dari suatu Realitas yang Tak-terbatas, yang ‘setiap saat muntjul sebagai kemegahan yang baru’. Dan sang penerima tjahaja Uluhiat itu bukanlah hanya seorang penerima yang pasif belaka. Setiap tindakan ego yang merdeka mentjiptakan suatu situasi yang baru, dan dengan

demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif”.¹

Kreativitas berkenaan dengan upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah dengan cara-cara baru,² yang dalam taraf tertentu dimiliki setiap orang.³ Kreativitas juga merupakan kemampuan unik yang dimiliki oleh seseorang sehingga mempunyai kemauan untuk menciptakan (*to create*) sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu secara baru, paling tidak untuk dirinya sendiri. Kreativitas juga bisa dipahami sebagai proses mental dalam pengembangan gagasan, konsep, dan atau proses penemuan pemikiran kreatif dalam suatu hubungan baru di antara gagasan atau konsep yang telah ada.⁴

Manusia dengan kompleksitas *body-system* yang dimilikinya, mulai dari fleksibilitas jaringan anggota tubuh hingga sistem syaraf otak yang rumit, menyimpan berbagai potensi kreativitas yang menjadikannya memiliki kelebihan dan keunggulannya tinimbang makhluk lain. Berbagai keunggulan dimaksud menyebabkan manusia dikenal sebagai *anima intellectiva, homo sapiens, homo educandum-homo*

-
1. Sir Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 122.
 2. J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), hlm. 117.
 3. Kreativitas bisa tampak pada setiap orang, pada saat ia sedang bekerja atau berupaya dengan keras. Lihat, Douglas A.Bernstein & Peggy W.Nash, *Essentials Psychology* (Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1999), hlm. 274.
 4. Michael Michalko, *Permainan Berpikir*, terj. Word Translation Service (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 9.

educable, sampai dengan *homo religious*.⁵ Pertanyaannya, kalau manusia dengan makhluk lain dibedakan karena berbagai potensi dan keunggulannya, apa yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain? Secara indah al-Qur'an mengisyaratkan jawabannya dalam ungkapan kalimat tanya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.⁶

“Orang yang mengetahui atau orang berilmu” dalam ayat tersebut adalah “orang yang memanfaatkan atau mengamalkan ilmunya”.⁷ Dalam perspektif ini, sesungguhnya manusia secara potensial memiliki rasa ingin tahu dan kehendak mengaplikasikan pengetahuannya. Gerak perkembangan manusia secara psikologis dapat dilihat dalam dua arus; yakni bersifat pengendalian konservatif yang terikat adat-istiadat/tradisi yang menjamin kontinuitas serta daya kreatif yang mempertanyakan pengalaman masa lalu dalam kerangka menghadapi tantangan pembaruan.⁸ Hal-hal itulah antara lain

5. Harold Titus et.al., *Persoalan-persoalan Fiqh*, terj. H.M.Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 29-33.

6. Q.S. al-Zumar/39:9.

7. Abî 'Abd al-Lâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 23 (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967), hlm. 175.

8. Toeti Herati Noerhadi, “Kreativitas: Suatu Tinjauan Filsafat”, dalam S. Takdir Alisyahbana (ed.), *Kreativitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hlm. 15.

yang mendorong manusia untuk terus mencari tahu⁹ dan selalu bergumul antara pertanyaan dan pencarian jawaban sehingga para filsuf menyebutnya sebagai *makhluk tukang tanya*.¹⁰

Pergumulan mencari jawaban atas berbagai permasalahannya serta dorongan untuk berhasil (*need for achievement/n-Ach*) mendorong manusia menempuh beragam prosedur dan membuka diri terhadap hal-hal baru dan pengalaman yang baru pula. Belakangan, keterbukaan terhadap pengalaman atau hal baru, kelenturan dalam bersikap, kemandirian dalam memberi pertimbangan, rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan, menghargai fantasi, mempunyai rasa keindahan yang dalam diidentifikasi sebagai tipologi sikap kreatif.¹¹

Dan ternyata, kreativitas adalah hal utama dan pertama yang diintrodusir dan ditekankan dalam Pendidikan Islam. Hal ini bisa dilacak *pertama* dari pemaknaan Pendidikan Islam sebagai upaya untuk mempersiapkan agar dapat mencapai kehidupan yang sempurna, berakhlak mulia, berpikir dan berperasaan tajam, serta berbagai keterampilan baik konseptual maupun teknis.¹² Jadi, pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan upaya peningkatan kepekaan jiwa dan ketajaman pikiran untuk dapat merefleksikan nilai-nilai yang islami pada sikap hidup dan pola

9. I R. Poedjawidjatna, *Tahu dan Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 9.

10. Senada dengan Sartre yang menyebut kesadaran bersifat bertanya yang sebenar-benarnya. R. F. Berling, *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin (Jakarta: t.p., 1966), hlm. 9.

11. S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 98.

12. Muḥammad 'Athiyyah al-Abrâsyî, *Rûḥ al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), hlm. 7.

pikir dalam realitas kehidupan. Peningkatan kepekaan jiwa dan ketajaman pikiran, dalam pola bahasa dan ungkapan pendidikan kritis-kreatif-transformatif semakna dengan apa yang disebut Freire sebagai *conscientization* atau *konsientisasi*, yaitu proses penyadaran di mana manusia mempunyai *critical awareness* sehingga mampu melihat dan memahami secara kritis kondisi sekitarnya untuk selanjutnya dirubah ke arah yang lebih baik.¹³ Bagi Freire, *conscientization* merupakan produk dari hasil dari proses pendidikan dialogis. Pembelajaran sebagai wahana bagi penyadaran dan dialog yang mencerahkan, akarnya dapat dilacak dalam al-Qur'an di antaranya:

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁴

Kedua, dari al-Qur'an sebagai sumber dan landasan Pendidikan Islam. Menurut Muḥamad al-Faishal, al-Qur'an merupakan basis moral dan landasan umum Pendidikan

13. M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 13.

14. Q.S. al-Nahl/16: 125.

Islam yang dungkapkan dalam bentuk dorongan dan rangsangan inspiratif bagi ilmu pengetahuan.¹⁵ Hal senada ditegaskan Ahmed bahwa pilar utama dari rancang-bangun pendidikan umat Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁶ Dengan demikian jelas bahwa kita tidak mungkin dapat berbicara tentang Pendidikan Islam tanpa mengambil al-Qur'an sebagai rujukannya oleh karena nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan elemen dasar bagi pendidikan.¹⁷ Sekedar contoh, dari wahyu pertama Surat al-'Alaq, yang kata pertamanya adalah اقرأ di mana kata tersebut memiliki beragam arti, “menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya.”¹⁸ Paling tidak dalam firman Tuhan tersebut, ada tiga istilah yang dapat dipandang sarat muatan pendidikan serta tuntutan kreatif, yaitu *membaca* (اقرأ), *mengajar* (علم -'allama) satu akar kata dengan *pengetahuan* (علم-ilmu) dan *pena* (قلم), yang mengimplementasikan belajar, menulis, riset, buku, ilmu pengetahuan, penyebaran ilmu pengetahuan, pemahaman spiritual, serta gambaran sifat universal dari semua itu.¹⁹

Mengomentari permulaan dari Q.S. al-'Alaq/95: 1-5 tersebut, Muḥammad 'Abduh menyatakan bahwa tidak ada

-
15. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King 'Abdul Aziz University, 1979), hlm. 126-129.
 16. Mohammad Akhlaq Ahmed, *Traditional Education Among Muslims* (New York: BR. Publishing Corporation, 1985), hlm. 1.
 17. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qurâ University, 1982), hlm. 22-27.
 18. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hlm. 11.
 19. Abdallah Yousuf 'Ali, *The Glorious Kur'an* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 1761.

keterangan yang paling memuaskan atau bukti paling kuat yang menunjukkan keutamaan baca-tulis serta ilmu pengetahuan dengan segala ragamnya melebihi fakta tentang pembukaan firman Tuhan dengan ayat-ayat yang cemerlang ini.²⁰ “Bacalah” yang merupakan istilah pertama al-Qur’an dalam rangkaian wahyu pertama dikaitkan dengan *mengajar*, *pengetahuan*, dan *pena*, dapat mewadahi makna supaya manusia secara kreatif memahami, menelaah, melihat, dan memperhatikan berbagai fenomena di sekitarnya.

Paparan tersebut memperlihatkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi kreatif secara alamiah dan norma dasar Pendidikan Islam sangat menekankan aktivitas bagi perkembangan potensi kreatif. Hal tersebut dapat dipahami sebagai kesiapan kaum Muslim secara internal-doktrinal dalam hal pendidikan dan kreativitas. Sisi lain, figur Nabi Muhammad Saw. yang *illiterate*, tetapi sangat mencintai ilmu, secara dramatis mendorong kaum Muslim menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, walaupun sampai ke negeri Cina,²¹ menjadi pilar pendukung perkembangan peradaban Islam termasuk pendidikan. Fakta inilah yang kemudian menjadi *trigger* hadirnya kreativitas yang sifatnya masif, etos kerja yang luar biasa tingginya, serta kultur keilmuan yang membunch di kalangan Muslim. Sehingga, pada zaman pra-modern seperti yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa tidak ada satu pun masyarakat yang memiliki etos keilmuan dan intelektualisme seperti yang terdapat pada masyarakat Muslim masa-masa itu.²²

20. Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma: Muhammad Abduh*, terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 251.

21. Ahmed, *Traditional Education...*, hlm. 2.

22. Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.11.

A. Al-Qur'an sebagai Sumber Pendidikan Islam

Al-Qur'an secara normatif-teologis adalah kitab suci yang merupakan firman Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril.²³ Kitab suci yang berfungsi sebagai peringatan (*al-zikr*), tuntunan (*al-hudâ*), hukum (*hukm*),²⁴ serta pembeda (*al-furqân*) antara yang benar (*haqq*) dan yang salah (*bâthil*) bagi kehidupan manusia. Nasr menggambarkan fungsi al-Qur'an bagi manusia agar ia mampu memenuhi janjinya kepada Tuhan. Karenanya al-Qur'an menjadi pusat kehidupan Islam. Al-Qur'an adalah dunia dimana seorang Muslim hidup,²⁵ mengandung tiga jenis petunjuk:

“*Pertama*, doktrin, yang memberi manusia pengetahuan tentang struktur kenyataan dan posisi manusia di dalamnya. Doktrin, yang berisi petunjuk moral dan hukum yang menjadi dasar *syari'at* yang mengatur kehidupan manusia, juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi, alam semesta serta kedudukan berbagai makhluk di dalamnya, pembahasan tentang akhirat, tentang kehidupan dan eksistensi manusia, sejarah serta arti dari keduanya... *Kedua*, Petunjuk yang menyerupai ringkasan sejarah manusia, rakyat biasa, raja, orang suci dan para Nabi sepanjang zaman dan segala cobaan yang menimpa mereka. *Ketiga*, petunjuk tentang sesuatu yang sulit dijelaskan dalam bahasa modern. Sesuatu itu dapat disebut “magi” yang agung, bukan dalam arti harfiah, tetapi dalam arti metafisis”.²⁶

23. Q.S. al-Najm/53: 4-5.

24. Q.S. al-Qalam/68: 52; Q.S. al-A'raf/7: 203; Q.S. al-Ra'd/13: 37.

25. S.H.Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: LEPPENAS, 1981), hlm. 21.

26. *Ibid.*, hLM, 27-28.

Bagi umat Islam, al-Qur'an juga merupakan asas dan landasan sekaligus inspirator seluruh sisi kehidupannya termasuk intelektualnya. Dalam Konferensi Pendidikan Islam di Jeddah dinyatakan: “*It is last but not least, the basis of both moral an general education... As long as the Qur'an remains a clear and effective means for co-ordination it should suffice to provide the diverse branche of knowledge.*”²⁷ Hal senada ditegaskan oleh Fazlur Rahman bahwa sumber definitif Islam, baik secara doktrinal maupun praksis, adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁸ Oleh karena itu, tidak mungkin berbicara tentang Pendidikan Islam tanpa mengambil al-Qur'an sebagai rujukan.²⁹

Lebih jauh, al-Qur'an memaparkan bahwa sumber segala pengetahuan yang dinyatakan al-Qur'an, yaitu: alam fisik, alam pikiran manusia, dan sejarah umat manusia. Seluruh pengetahuan manusia didasarkan dan muncul dari data yang dihimpun dari ketiga sumber tersebut dengan tiga karakteristik mendasar: (1) pengetahuan tersebut berakar dalam observasi dan eksperimentasi; (2) pengetahuan pada hakekatnya selalu berkembang dan dinamis; (3) pengetahuan merupakan suatu

27. Muhammad al-Faisal, “The Glorious Qur'an is the Foundation of Islamic Education”, dalam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King 'Abdul Aziz University, 1979), hlm. 126.

28. Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islam Tradition* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1987), hlm. 2-3.

29. Selain kata *qara'a* dan *kataba*, al-Qur'an banyak menggunakan perkataan *'ilm* yang bermakna pengertiannya sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, berpikir, pengalaman, dan sebagainya. Kata *'ilmu* dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam berbagai arti di antaranya “proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan”. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dâr al-Hadits, 2001-1422), hlm. 576-589.

keseluruhan organis. Fragmentasi pengetahuan akan berakhir pada fragmentasi kepribadian manusia yang keji dan akan membuatnya lupa akan kebutuhan dasarnya.³⁰ Fazlur Rahman menjelaskan:

“Al-Qur’an mementingkan tiga macam pengetahuan bagi manusia. *Pertama* pengetahuan mengenai alam yang telah dibuat Allah tunduk kepada manusia, atau sains-sains alamiah. *Kedua* pengetahuan sejarah (dan geografi), al-Qur’an senantiasa mendesak manusia untuk “berjalan di muka bumi” sehingga dapat menyaksikan apa yang telah terjadi pada kebudayaan di masa lampau dan mengapa kebudayaan tersebut dapat bangkit dan runtuh. Yang *ketiga* adalah pengetahuan mengenai dirinya sendiri”.³¹

Al-Qur’an memang bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk ia berbicara tentang banyak hal, termasuk tentang ilmu itu sendiri. Dalam kaitan ini, ‘Ali ‘Abd al-‘Adhīm menyatakan bahwa Al-Qur’an merupakan Kitab yang sangat komprehensif yang mencakup persoalan filsafat, penalaran ilmiah, dan problem sosial dengan kemampuannya mengkombinasikan urusan dunia dan akherat; mengkaitkan ritus dengan perbuatan

30. Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 133.

31. Rahman, *Major Themes ...*, hlm. 34. Hal ini didasarkan pada Firman Allah dalam Q.S. Fushilat/41: 53 bahwa “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di dalam cakrawala (alam eksternal) dan di dalam diri-diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memahami kebenaran –tidak cukupkah Tuhanmu sebagai saksi terhadap setiap sesuatu?*”. Pengetahuan mengenai diri sendiri dimaksudkan adalah pengetahuan “ilmiah” karena berdasarkan pengamatan dengan mata dan telinga; tetapi pengetahuan ilmiah ini akhirnya harus “sampai ke hati” dan menghidupkan persepsi batin. Ia akan mengubah kecakapan ilmiah dan teknologisnya sesuai dengan persepsi batin yang akan –seperti yang diharapkannya– lahir di dalam dirinya itu.

konkret serta menghubungkan realisme dan idealisme. Islam mempersiapkan penganutnya hidup di bumi dan berkomunikasi dengan yang ada di langit.³²

Istilah *Kitâb* maupun *Qur'an*, sebagai sumber Pendidikan Islam, secara instrinsik mengandung muatan pendidikan diawali dengan membaca, menulis, pena/alat tulis, belajar-mengajar, dan seterusnya. Jika pendidikan dipahami sebagai “proses pemanusiaan manusia”, yang di dalamnya terdapat konsep tentang perubahan (yang harus diinisiasi oleh manusia itu sendiri)³³ bagi manusia supaya bergerak berubah menuju menjadi lebih manusiawi untuk menerjemahkan potensi ketuhanan yang inheren dalam dirinya.³⁴ Penjelasan ini nampaknya berkaitan firman Allah:

وَأذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي

وَأْتَقُوا اللَّهَ^ط إِن تَأْتَقُوا اللَّهَ

اللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

*“Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: “Kami dengar dan kami taati”. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu)”.*³⁵

Ayat ini menurut al-Qurthûbî berhubungan dengan Q.S.al-A'râf/7: 172 mengenai “perjanjian-persaksian” bahwa manusia

32. 'Alî 'Abd al-'Adhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda Karya, 1989), hlm. 75-76.

33. Q.S. al-Râd/13:11.

34. Q.S. al-Rûm/30:30.

35. Q.S. al-Mâ'idah/5: 7.

mengakui tiada Tuhan selain Allah. Pada saat itu Allah mengadakan perjanjian dengan setiap “bakal” makhluk (*mumkin al-wujūd*), termasuk manusia, melalui dialog, di mana manusia, dalam konteks ini, menjawab شهدنا بلى وأطعنا سمعنا.³⁶ Ungkapan شهدنا سمعنا, bila dihubungkan dengan Q.S. al-Insân/76: 2 tersebut dalam pernyataan بصيرا سميعا فجعلناه yang ditafsirkan oleh al-Qurthûbî dengan menyatakan يعين جعلنا له سمعا يسمع به الهدى وبصرا يبصر به الهدى, maka dapat dipahami bahwa potensi ketuhanan juga dapat dimaknai sebagai potensi kreatif untuk menangkap berbagai hal yang baru serta solusi alternatif atas ragam persoalan secara kreatif, layaknya sifat Allah yang berkehendak, berbuat, dan mencipta atau berkreasi. Sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut, Allah maupun manusia masing-masing dapat mendengar, melihat, mengetahui, berkehendak dan berbuat, sekalipun potensi keilmuan yang diberikan pada manusia terbatas.³⁷

Pendidikan sebagai wadah terbaik bagi pengembangan potensi ketuhanan dalam diri manusia yang dapat mengantarkannya kepada suatu perubahan menuju yang lebih baik, secara implisit dapat dipahami mulai melalui konsep اقرأ seperti yang terdapat pada Surat al-'Alaq. Ketiadaan objek verbal kata اقرأ dalam Surat al-'Alaq tersebut dapat memberikan makna bahwa yang dibaca bersifat umum: “bacaan apa saja”. Dalam pandangan 'Abduh, “perintah membaca” pada ayat pertama dari wahyu pertama itu termasuk dalam kategori أمر تكويني, yakni perintah Allah untuk menjadikan sesuatu. Nabi Saw. ketika itu memang tidak pandai membaca maupun menulis

36. al-Qurthûbî, *Al-Jâmi'* ..., Juz VI, hlm. 107.

37. Q.S. al-Isrâ'/17: 85.

karena itu beliau mengulang-ulang ucapannya: **بقارئ أنا ما** yang disusul kemudian dengan perintah Ilahi agar ia menjadi pandai membaca, walaupun tetap tidak pandai menulis. Hal ini dikarenakan akan diturunkan kepadanya Kitab yang akan dibaca oleh Muhammad sekalipun belum dapat menulis.

Itulah sebabnya ayat tersebut melukiskan Tuhan sebagai “Yang Menciptakan”, Zat yang menyandang sifat yang dengannya Tuhan kuasa menjadikan seseorang, Nabi Muhammad pra-kenabian dalam konteks ini, dapat membaca. Dan seakan-akan Tuhan Sang Pemilik Pengetahuan ingin mengatakan kepada Nabi Saw.: “Jadilah engkau pandai membaca dengan qudrat dan iradat-Ku”.³⁸ Penjelasan yang demikian ini dijustifikasi lebih jauh lagi oleh al-Ghazâlî: “Dialah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan kuasa untuk menjadikan yang buta huruf menjadi alim”.³⁹

Pengulangan perintah membaca, **قراءة**, pada ayat ketiga dipandang sebagai justifikasi dan penyempurnaan sekaligus keyakinan kepada diri Nabi Saw. yang tadinya tidak bisa membaca menjadi dapat membaca.⁴⁰ Membaca untuk dapat memahami objek yang dibaca dalam dunia realitas-historis, juga memerlukan repetisi yang berkali-kali sehingga memberikan pemahaman yang lebih tepat bagi subjek yang membaca. Dan termasuk **قراءة** apabila ditarik ke dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai materi, instrumen, dan metode pembelajaran.

38. Muḥammad ‘Abduh, *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm (Juz ‘Amma)*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 248-249.

39. Muḥammad al-Ghazâlî, *Naḥwa Tafsîr Maudlû’î Li Suwar al-Qur’ân* (Mesir: Dâr al-Syurûq, 1995), hlm. 530.

40. ‘Abduh, *Tafsîr ...*, hlm. 250.

Dalam Surat al-'Alaq juga terdapat kata ربك dan بالقلم علم (mengajar dengan pena) dapat bermakna “pembelajaran tulis-menulis dan memahami tulisan atau teks bacaan”. Kosakata علم (*allama*), dengan men-*tasydid*-kan lam menegaskan urgensi pengetahuan dalam pandangan teologis Islam dengan menempatkan para pemilik pengetahuan lebih agung dibandingkan yang lain.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.*⁴¹

Dalam ayat ini, selain mengelaborasi posisi unik orang yang berilmu, juga menyertakan “keberimanan” sebagai pra-syarat. Hal ini dikarenakan ‘keberilmuan’ seseorang harus melapangkan jalan bagi tersemainya keimanan dalam melakukan pembacaan secara kreatif terhadap fenomena dan gejala kealaman sebagai “tanda” epifani diri Tuhan.⁴² Dan al-Qur’an menjadi obor untuk menyalakan kembali spirit kreativitas keilmuan dalam menerjemahkan ilmu Tuhan yang demikian kaya.⁴³ Ini merupakan suatu hal yang sangat mungkin dilakukan oleh manusia oleh karena potensi ketuhanan yang dimilikinya. Jadi, tidak bisa dipungkiri lagi, sesungguhnya pendidikan merupakan pintu masuk untuk melejitkan potensi ini dan al-Qur’an adalah rujukan yang paling otoritatif.

41. Q.S. al-Mujâdalah/58: 11.

42. Q.S. Sâd/38: 29.

43. Q.S. Luqmân/31: 27.

B. Proses, Tahapan, dan Karakteristik Kreativitas

Akselerasi penemuan dan perkembangan teknologi yang demikian luarbiasa dahsyatnya telah banyak membantu manusia dalam mengatur tugas kekhalifahannya. Modernitas ini “berhasil” merombak institusi masyarakat (positif atau negatif) serta memicu perubahan sosial. Oleh karena demikian, manusia sebagai aktor dan bagian dari perubahan ini dituntut kepekaan untuk menjawab agar tidak tergilas oleh skenario permainan zaman yang demikian liar.

Pendidikan, dengan demikian, dituntut untuk berpartisipasi meresponsnya dengan mengembangkan pola dan model yang relevan. Artinya, pendidikan mau tidak mau, suka tidak suka, mutlak harus menumbuhkan strategi berpikir. Berpikir merupakan proses yang kompleks, melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Dalam bahasa Inggris berpikir disebut *to think* dimaknai sebagai *to have a conscious mind, capable of reasoning, remembering, and making rational decisions*.⁴⁴ Dengan demikian, berpikir adalah kemampuan menganalisis, mengkritisi, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau pertimbangan yang saksama, untuk mencapai suatu kesimpulan. Berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam berpikir tingkat rendah dan tingkat tinggi;⁴⁵ berpikir lateral-

44. *Webster's New Word College Dictionary* (New York: Random House Inc., 2001), hlm. 1270.

45. Berpikir tingkat rendah meliputi ranah kognitif, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan aplikasi (*application*). Berpikir tingkat tinggi berarti kapasitas untuk berada pada tingkat yang lebih tinggi dari informasi yang ada. Pemikiran kritis, kreatif dan konstruktif tidak dapat dipisahkan dari berpikir tingkat tinggi. Aspek analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*) termasuk aspek berpikir tingkat tinggi. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Depdikbud-

vertikal,⁴⁶ konvergen-divergen⁴⁷ kritis, inovatif dan berpikir

Rineka Cipta, 1999), hlm. 163.

46. Berpikir lateral (*lateral thinking*) merupakan keterampilan, bekerja pada tahap lebih awal dari pada berpikir vertikal. Berpikir lateral meliputi penggunaan teknik spesifik dalam membantu menciptakan, mengeksplorasi, dan mengembangkan ide serta persepsi baru. Berpikir lateral digunakan untuk menemukan dan menyusun pola persepsi dalam memahami situasi tertentu, yang selanjutnya dikembangkan oleh model berpikir vertikal. Berpikir vertikal bersifat selektif, sedangkan berpikir lateral bersifat generatif. Keduanya bertujuan untuk mencapai efektivitas dalam berpikir. Permasalahan dalam berpikir vertikal adalah kebenaran, sedangkan dalam berpikir lateral persoalannya adalah ragam pemikiran. Dalam berpikir vertikal, jalur diseleksi dengan mengesampingkan jalur yang lain, sedangkan dalam berpikir lateral merintis jalur dengan cara lain. Perbedaan kedua model berpikir tersebut secara lebih konkret bisa dilihat sebagaimana dalam pernyataan-pernyataan berikut: (1) berpikir vertikal bergerak jika terdapat jurusan untuk bergerak, sedangkan berpikir lateral bergerak agar dapat menemukan dan mengembangkan suatu jurusan. Dalam berpikir vertikal, perencanaan eksperimen bertujuan untuk menunjukkan efeknya, tapi dalam berpikir lateral perencanaan eksperimen bertujuan memperoleh peluang guna mengubah gagasan; (2) berpikir vertikal bersifat analitis dan selalu harus berurutan, sedangkan berpikir lateral bersifat provokatif dan sering kali dapat membuat lompatan; (3) berpikir vertikal selalu tepat setiap langkah, memusatkan perhatian dan mengesampingkan yang tidak relevan. Sedangkan berpikir lateral tidak harus tepat, bisa menerima banyak alternatif dan kemungkinan pengaruh dari luar. Edward de Bono, *Berpikir Lateral: Buku Teks Kreativitas*, terj. Sutoyo (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 67-79.
47. J.P. Guilford menganalisis bahwa terdapat dua cara berfikir yang berbeda, yaitu: *convergence thinking and divergence thinking*. Berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang tersedia dengan penekanan pada pencapaian satu jawaban atau kesimpulan. Sementara, berpikir divergen ialah pemberian aneka ragam alternatif jawaban berdasarkan informasi yang tersedia. Bagi Guilford, berpikir divergen lebih terpusat pada produksi ide dan semakin banyak ide yang bisa dihasilkan itu berarti semakin kreatif dan semakin besar kesempatan untuk memilih ide yang paling berguna. Guilford mengasumsikan bahwa *divergent thinking* adalah karakteristik umum atau sifat dari orang kreatif, relevan untuk semua tingkatan dari semua aktivitas yang memungkinkan penyelesaian secara kreatif. Oleh karena itu,

kreatif.⁴⁸ Dari berbagai jenis berpikir tersebut, berpikir lateral,

berpikir divergen tidak dapat dibedakan dengan berpikir kreatif dikarenakan semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin kreatif dan semakin besar kesempatan untuk memilih ide yang paling berguna. Guilford menggambarkan bahwa berpikir kreatif atau divergen didasari oleh faktor-faktor: (1) *fluency*: merupakan kelancaran kemampuan memproduksi beberapa alternatif pemecahan dari sebuah masalah dalam periode waktu tertentu dan relevan untuk beberapa situasi; (2) *flexibility*: merupakan kelenturan kemampuan untuk mengubah-ubah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah; (3) *originality*: merujuk pada keaslian kemampuan untuk menghasilkan sebuah karya baru atau solusi-solusi khusus, unik dan berbeda; (4) *elaboration*: kemampuan memikirkan detail terurai dari sebuah ide dan penerapannya. Guilford mengasumsikan bahwa *divergent thinking* adalah karakteristik umum atau sifat dari orang kreatif, relevan untuk semua tingkatan dari semua aktivitas yang memungkinkan penyelesaian secara kreatif. Elaborasi terkait uraian-uraian ini dapat dilacak misalnya dalam; Robert. W. Waisberg, *Creativity: Understanding Innovation In Problem Solving, Science, Invention and the Arts*, 2006, hlm. 448; *Webster's ...*, Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, hlm. 166-167.

48. Berpikir inovatif dan berpikir kreatif, memang agak sulit dibedakan, sebab keduanya bernuansa penemuan dan kebaruan. Kata inovatif dari *innovate-innovation* yang berarti *introduction of new thing, ideas, method, etc.* Jadi, inovasi adalah pengenalan sesuatu yang baru, ide-gagasan atau cara-cara yang baru dan semacamnya. Sedangkan, kata kreativitas dari *creative* yang berarti *having power to create, create* berarti *cause something to exist*. Adapula yang menyatakan bahwa *create* berarti *to cause to come into being, as something unique; to evolve from one's imagination, as a work of art or an invention*. Kata *creative* berarti *having the quality or power of creating; resulting from originality of thought-imaginative*. Sedangkan kata *creativity* berarti *the state or quality of being creative; the ability to create meaningful new forms, etc.; originality; the process of using creative ability*. Dari makna kata *create-creative-creativity* bahwa kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya memfungsikan potensi dan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu dengan cara-cara atau metode baru. Dalam persoalan inovasi, John R. Graham mengidentifikasi tujuh hal yang dipandang bisa menstimuli suatu ide atau gagasan baru yaitu: (1) *keep pushing the envelope*; (2) *think about the unthinkable*; (3) *be a confirmed contrarian*; (4) *become a creative doubter*; (5) *be daring*; (6) *ignore the detractors*; (7) *speak up. Personal integrity aside, speaking*

divergen, dan inovatif, memiliki kemiripan kuat dan kedekatan konseptual dengan berpikir kreatif.

Strategi berpikir ini “bukan domestikasi, bukan penyesuaian, dan bukan pula konvergensi”, melainkan “divergen, inovatif, dan kreatif”. Proses kreatif yang berorientasi pada aktivitas penemuan suatu ide-gagasan atau penemuan metode atau cara pemecahan masalah (*creative problem solving*), menurut Wallas, Lawson, serta Campbell & Olson melalui tahapan-tahapan sebagaimana tampak dalam tabel berikut:⁴⁹

up is simply good business. It's essential for personal survival. Meski sulit membedakan inovasi dengan kreativitas, tetapi dari analisis atas makna kedua kata tersebut dan konteks pemakaiannya, secara umum bisa dijelaskan bahwasanya proses kreasi mendahului inovasi. Istilah kreativitas secara khusus digunakan untuk menunjukkan proses yang menghasilkan gagasan atau ide-ide baru, sedangkan inovasi digunakan untuk menunjuk kepada proses pengembangan/pembangkitan gagasan-ide kreatif itu ke dalam suatu konteks yang spesifik. Suatu inovasi pasti didahului oleh adanya suatu proses ide kreatif terlebih dahulu. Sebagaimana dinyatakan Amabil: “*Creativity by individuals and teams is a starting point for innovation; the first is a necessary but not sufficient condition for the second*”. Dengan demikian, seseorang atau kelompok orang untuk bisa menjadi inovatif harus terus berupaya agar tetap kreatif. Lihat dalam; A.P. Cowie, *Oxford Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 1989), hlm. 88, 223; *New Word College Dictionary* (New York: Random House Inc., 2001), hlm. 290; John R. Graham, “Seven Keys to Innovative Thinking”, *HR Magazine*, June, 1994; *T.M Amabile, R. Conti, H. Coon, et.al. “Assessing the Work Environment for Creativity”*. *Academy of Management Review*, No. 39, 1996. hlm. 1154-1184; Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2000), hlm. 544, 406, 538, 970.

49. Lilianny S. Arifin, *The Design Studio: The Role of Creativity in Design Process* (Surabaya: Departement of Architecture-Faculty of Civil Engineering and Planning-Petra Christian University, 2002), hlm. 48.

TAHAPAN PROSES KREATIVITAS

No.	Sumber	Tahapan
1.	Graham Wallas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preparation 2. Incubation 3. Illumination 4. Verification
2.	Lawson	<ol style="list-style-type: none"> 1. First Insight 2. Preparation 3. Incubation (consisted of) 4. Illumination and verification
3.	Campbell & Olson	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Preparation</i> 2. <i>Concentration</i> 3. <i>Incubation</i> 4. <i>Illumination (included verification)</i>

Tahap persiapan (preparation) adalah aktivitas eksplorasi data sebagai kerangka dasar untuk merangsang munculnya ide/gagasan yang kreatif.⁵⁰ Kegiatan berorientasi riset dengan membaca atau kegiatan lainnya (yang relevan) yang bertujuan untuk meningkatkan pemikiran dan sikap yang kreatif dengan memberanikan diri dan senang membangun sebanyak mungkin gagasan. Hal tersebut membantu dalam mengembangkan gagasan yang kreatif dengan melihat keterkaitan bagian yang satu dengan yang lainnya serta memodifikasi informasi dan gagasan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru. Semakin luas dan beragam pengalaman yang dilalui, semakin besar peluang untuk menemukan tantangan kreatif.

Berikutnya, *tahap konsentrasi (concentration)* dengan mengungkapkan makna secara sadar dan rasional. Tahap ini

50. Jordan E. Ayan, *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-Ide Pamungkas*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 54.

merupakan pemusatan perhatian, menimbang-nimbang, menguji, *trial and error*, sehingga memahami konsekuensi dan implikasi dari gagasan yang baru. Selanjutnya adalah *tahap inkubasi (incubation)* atau tahap istirahat; masa menyimpan data-informasi yang telah dikumpulkan. Berhenti, mengambil waktu, meninggalkan persoalan, meski tampak seperti pemborosan waktu atau bahkan menghindari dari bagian tersulit proses kreatif, tapi tahap ini amat penting. Selama tahap yang tampak tidak produktif ini, pikiran alam bawah sadar mengambil alih data-informasi, menyemainya dengan cara yang terkandung dalam inkubasi, untuk kemudian menghadirkan suatu pemahaman dan kematangan dari ide-gagasan yang muncul pada masa persiapan. Fungsi utama pikiran bawah sadar selama tahap ini adalah mengaitkan berbagai ide-gagasan dengan melakukan berbagai proses, termasuk menjajarkan, memadukan, menyortir atau memilah, mengitari, membayangkan, dan sebagainya. Banyak orang menyebut masa inkubasi bawah sadar ini sebagai menyingkir dari kebiasaan diri sendiri yang menegaskan bahwa tahap proses kreatif ini bermula dari jiwa kreatif yang paling dalam.⁵¹

Tahap setelah itu adalah *masa pencerahan (illumination)* atau *pengalaman eureka!* atau “Aha!”, yaitu ketika ide-gagasan baru muncul dalam pikiran seakan-akan dari ketiadaan untuk menjawab tantangan kreatif yang sedang dihadapi. Gelombang energi yang ditimbulkan tahap ini terjadi begitu dahsyat sehingga langsung dikenali sebagai kilatan ide-gagasan yang sedang dicari-cari.⁵² Anehnya, tahap ini sering terjadi ketika seseorang sedang berada dalam situasi yang sama sekali tidak berkaitan dengan proses kreatif yang dijalaninya.

51. *Ibid.*, hlm. 55.

52. *Ibid.*, hlm. 56.

Tahap pencerahan merupakan titik tolak ketika ide-gagasan baru pindah dari alam pikiran bawah sadar ke alam pikiran sadar, dan hal ini paling mudah dicapai dalam keadaan santai dan bebas tekanan.

Proses kreatif yang terakhir adalah *pembuktian* atau *pelaksanaan (verification)*. Tahap ini merupakan titik tolak untuk perbaikan dan pemberian bentuk terhadap ide-gagasan baru sebagai hasil proses kreatif untuk meyakinkan bahwa ide-gagasan tersebut bisa diterapkan. Dalam hal-hal tertentu, ide-gagasan baru yang diterima pada tahap pencerahan menjadi begitu sempurna sehingga bisa diterapkan persis sebagaimana yang dibayangkan. Tetapi pada umumnya, ide-gagasan tidak datang dari pikiran bawah sadar dalam bentuk sempurna, perlu diperbaiki dan dipoles terlebih dahulu.⁵³ Di sinilah kemampuan dan keterampilan berpikir memainkan peran, demikian pula hasrat, dan rasa gembira.

Dari berbagai pemaknaan yang telah dikemukakan, kreativitas bisa dipahami dalam tiga sudut pandang: *pertama*, “sebagai gaya hidup” (*creative person*). Dalam sudut pandang ini Erich Fromm memaknai kreativitas dalam dua arah; abstrak dan konkret, seperti dinyatakannya:

“Kreativitas sebagai gaya hidup (yang abstrak) menyebabkan seseorang memandang baru pada yang lama, setiap hari dalam hidupnya merupakan hari kelahiran baru, menghadapi hidup dengan berbagai suasananya seakan-akan ia mengalaminya untuk pertama kali. Tidak ada yang lama, tidak ada yang berulang-ulang dalam hidup ini. Seorang yang kreatif tidak melihat kecuali yang baru, dengan begitu, reaksi dan respons serta sikapnya juga selalu baru dan orisinal. Sedangkan yang konkret menghasilkan

53. *Ibid.*, hlm. 58.

sesuatu yang baru yang dapat dilihat dan didengar orang lain”.⁵⁴

Kedua, “sebagai karya tertentu”, atau kreativitas sebagai daya dorong untuk menghasilkan suatu karya tertentu (*the creative product*). Elshout menegaskan bahwa *the creative product* secara definitif ditandai dengan kebaruannya.⁵⁵ M. Mead memahami kreativitas sebagai proses yang dilakukan seseorang sehingga mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang baru baginya.⁵⁶ Jadi, kreativitas dari sisi ini merupakan aktivitas yang berujung pada adanya hasil berupa karya-karya tertentu. *Ketiga*, “sebagai proses intelektual”. Dalam sisi ini, ada kesan baru antara proses kreativitas dengan keterampilan pemecahan masalah. Artinya, keterampilan dalam memecahkan masalah dapat dipandang sebagai bagian dari kreativitas.⁵⁷

Dari paparan dan analisis di atas, maka kreativitas bisa diklasifikasikan menjadi tiga pasang dan tampak saling berkomplementasi, baik saling mengembangkan maupun saling

54. Erich Fromm, “The Creative Attitude”, dalam H. Anderson (ed), *Creativity and its Cultivation* (New York: Harper & Row, 1959), hlm. 44.

55. Lihat, Elshout, “Creativity”, dalam Torsten Husén (ed.in-Chief), *The International Encyclopedia of Education*, Vol. 2 (Pergamon, 1994), hlm. 1176.

56. M. Mead, “Creativity in Cross-Cultural Perspective”, dalam H. Anderson (ed), *Creativity and its Cultivation* (New York: Harper & Row, 1959), hlm. 223.

57. Lihat dalam; I.Taylor, “The Nature of the Creative Person”, dalam P. Smith (ed), *Creativity* (New York: Harting House, 1959); Donald W. MacKinnon, “Creativity: Psychological Aspect”, dalam David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 3 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1968); Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991).

mengkritisi atau menguji, yakni: (a) aestitik/seni-ilmu; (b) individual-sosial; (c) biofisik-rasional secara timbal balik. Kreativitas dalam pertimbangan nilai etis-religius serta hubungannya dengan nilai-nilai lain dapat dilihat bahwa nilai etis-religius dapat dipilah antara yang insani (ciptaan manusia) dan yang Ilahi (wahyu Tuhan lewat Nabi/Rasul). Nilai insani dapat dikembangkan, dimodifikasi, atau diganti; sementara nilai Ilahi, engembangan atau modifikasi hanya terbatas pada asumsi yang dibangun oleh nalar manusia yang serba terbatas. Dalam hal ini berlaku suatu aturan yang normatif di mana kreativitas nilai etis insani harus koheren dengan nilai etis Ilahi.

Dengan demikian, tampak bahwa terdapat perbedaan kreativitas antara yang insani yang terbatas dan yang Ilahi tanpa batas, tapi bisa dipahami melalui kreativitas insani dalam bentuk penafsiran atau pemaknaan atas kreasi Ilahi. Kreativitas insani yang terbatas, mempersyaratkan berpikir kreatif, berpikir lateral, dan berpikir divergen untuk meraih keberuntungan dalam menjalani kehidupan yang terbatas dan kreativitas Ilahi yang tanpa batas mengisyaratkan perlunya berpikir dan bekerja kreatif.

Al-Qur'an, sebagai sumber Pendidikan Islam, mengandung berbagai isyarat yang dapat dipahami sebagai bermuatan kreativitas. Penggunaan kata *فعل*, *خلق*, *بني*, *فطر*, *أنشأ*, *جعل*, *بدع*, *سخر*, *رفع*, *فرش* seringkali diarahkan kepada pengertian kreativitas Allah sebagai *Creator* seperti pembuatan langit dan bumi dengan segala isinya, penciptaan manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ﴿٧﴾

*“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air”.*⁵⁸

Dalam hal ini, Allah tidak menuntut manusia untuk mencipta langit dan bumi baru, melainkan hanya memerintah untuk memikirkannya, mengelolanya atau menemukan jawaban berbagai pertanyaan, seperti dalam ayat berikut:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا
وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿١٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا
رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

*“Maka apakah mereka tidak melihat langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata”.*⁵⁹

Pertanyaan dalam ayat tersebut (dan yang lainnya) harus dipikirkan dan dijawab agar manusia mendapatkan pencerahan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Karena, bagaimana pun juga, tidak ada satu pun yang diciptakan

58. Q.S. Hûd/11: 7; juga Q.S. al-Jâtsiyah/45: 13.

59. Q.S. Qâf/50: 6-7; lihat juga Q.S. Luqmân/31: 20; Q.S. al-Jâtsiyah/45: 13.

oleh Tuhan yang tidak memiliki *value* atau manfaat,⁶⁰ yang pada akhirnya akan menghantarkan manusia untuk menemukan dan meyakini wujud dan kemahabesaran Allah yang Maha Pencipta, yang memiliki kreativitas mutlak, seperti diisyaratkan ayat berikut:

ع
 إِنَّ رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٧﴾

*“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki”.*⁶¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya untuk manusia dimaksudkan agar manusia dapat mensyukurinya sebagai tanda keberimanannya dan indikasi kesalehan relijiusnya dalam bentuk ketakwaan. Selain itu, anjuran untuk memanfaatkan dan memikirkan seluruh modalitas yang terhampar di langit dan bumi secara kreatif demi kesejahteraan manusia itu sendiri, sekaligus menemukan berbagai teori ilmu pengetahuan yang merupakan instrumen pelengkap potensi dan produk kreatif. Sehingga akan tampak dengan jelas perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya yang dapat dipahami dari ayat:

ص
 وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا
 وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى
 الْعَالَمِ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٠﴾

60. Q.S. al-Ahqâf/46: 3

61. Q.S. Hûd/11: 107.

*“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*⁶²

Jadi jelas bahwa konsep substantif kreativitas dalam al-Qur’an adalah optimalisasi fungsi potensi kreatif manusia untuk menerjemahkan potensi ketuhanan yang inheren tersedia dalam diri manusia itu sendiri, yaitu: potensi berpikir, berkehendak, dan keinginan untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik. Dalam rangka realisasi kehendak dan keinginan untuk berubah, manusia dituntut berpikir dan berbuat untuk mendapatkan aneka teori pengetahuan melalui penafsiran dan pembacaan secara cerdas dan kreatif atas fenomena kealaman. Juga, bekerja kreatif dan cerdas untuk dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhannya, atau yang bisa mengantarkannya menuju kehidupan yang lebih baik; *balance* antara dunia dan akherat. Perintah kreatif diisyaratkan misalnya dalam ayat:

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي

الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

*“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.*⁶³

62. Q.S. al-Ra’d/13: 3. Lihat juga, Q.S. al-Rûm/30: 28; 37; Q.S. Âli ‘Imrân/3: 190.

63. Q.S. Hûd/11: 37. Lihat pula, Q.S. al-Mukminûn/23: 27.

Dalam hal ini, kata *ʿayun* dan *wahy* dapat bermakna *pembelajaran*, yaitu memberikan ilmu pengetahuan melalui perintah kreatif, pembuatan bahtera dan lengkap dengan petunjuk teknis pelaksanaannya dalam konteks ayat di atas, termasuk tidak mempertanyakan keadaan pihak lain yang telah ditentukan akan mengalami hal yang berbeda. Pada ayat yang lain terdapat pula kata yang dapat bermakna pembelajaran kreatif dan langsung dengan petunjuk teknis realisasinya, seperti dalam firman-Nya berikut:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيَتَّخِذَكُم مِّنْ
 بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.⁶⁴

Ayat-ayat yang berkaitan dengan potensi kreativitas manusia, seringkali juga diakhiri dengan pernyataan *syukur* dan perintah untuk *amal saleh*. Maka dari itu, tampak bahwa konsep substansial kreativitas dalam Islam (baca: al-Qur’an) berkaitan erat dengan konsep amal saleh yang dapat dimaknai sebagai

64. Q.S. al-Anbiyā’/21: 80. Kata صَنْعَةَ dalam Q.S. Hūd/11: 37 erat hubungannya dengan alat transportasi walaupun pada saat itu hanya sebagai media penyelamatan, seperti kata أَنْقَاةً dalam ayat berikutnya. Tetapi apabila kata صَنْعَةَ dikaitkan dengan ayat lain, maka pembuatannya dapat berfungsi sebagai alat transportasi, seperti dalam Q.S. al-Mukmin/40: 79-80. Pada ayat yang lain, juga diisyaratkan substansi kreativitas melalui pembelajaran kreatif membuat baju besi (baju untuk kepentingan berperang) dilanjutkan dengan petunjuk teknis pengolahan besi. Perintah untuk membuat baju besi disesuaikan dengan kebutuhan/kepentingan, dan merancang ukuran serta kekuatannya, seperti diceritakan dalam Q.S. Saba’/34: 10-11.

aktivitas berpikir untuk menemukan teori-teori baru tentang berbagai ilmu pengetahuan. Amal saleh dalam bidang keilmuan, seyogyanya tidak terhenti pada penguasaan teoritis semata, tetapi mengarah pada pemahaman dan keyakinan bahwa Tuhan itu *eksis* dan *omnipresent* yang mengantarkannya kepada keberimanan dan ketakwaan terhadap atau memperkuat keimanan dan ketakwaan bagi manusia. Demikian pula halnya dengan amal saleh, dalam arti, berkarya dan bekerja secara produktif untuk selanjutnya manusia dianjurkan untuk banyak bersyukur atas penemuan dan produk kreatifnya dengan jalan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Sebagai realisasi syukur, manusia diperintahkan untuk bertakwa atau banyak memberikan manfaat bagi kesejahteraan dan kedamaian kemanusiaan.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak gambaran tentang posisi dan nilai kreatif manusia di sisi Tuhan, baik dalam upaya kreatif menghasilkan sesuatu maupun dalam pemanfaatannya, seperti di antaranya diisyaratkan dalam ayat berikut:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ

عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan".⁶⁵

65. Q.S. al-An'âm/6: 132. Lihat juga, Q.S. al-Ahqâf/46: 19; Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8; Q.S. al-Nisâ'/4: 66; Q.S. al-Isrâ'/17: 9; Q.S. al-Kahf/18: 2; Q.S. al-Nahl/16: 97.

Dan Allah mengecam dan mengancam dosa besar (kebencian yang sangat) bila manusia hanya bisa berteori, tanpa berbuat sesuai dengan teori yang dianutnya:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"*⁶⁶

Dalam unjuk kerja kreatif (beramal saleh), manusia perlu melandasi segala aktivitas dan kreativitasnya dengan iman yang kuat, bahkan manusia diajari oleh Allah untuk terus berhubungan dengan-Nya agar kreativitasnya bermakna bagi dirinya sendiri dan bagi manusia pada umumnya, seperti dinyatakan dalam ayat:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".⁶⁷

Jadi, amal saleh adalah perbuatan yang akan membuat seorang mukmin mengalami keberuntungan dalam kehidupannya. Amal saleh pada dasarnya adalah segala bentuk perbuatan yang tidak bertentangan dengan hukum Allah setiap perbuatan

66. Q.S. al-Sâf/61: 3.

67. Q.S. al-'Asr/103: 1-3; lihat juga Q.S. al-Naml/27: 19.

yang dilandasi keiman yang benar. Orang yang beriman secara baik dan benar (iman yang fungsional) akan terdorong untuk senantiasa berbuat dan bersikap positif dan kreatif dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupannya.

C. Analisis Potensi Kreatif Manusia

Potensi adalah kemampuan yang mungkin untuk dikembangkan berupa kekuatan, kesanggupan atau daya.⁶⁸ Pengertian lebih lanjut dari potensi adalah: (1) kualitas memiliki daya; (2) kemampuan untuk menjalankan daya dan untuk bertindak; (3) kesanggupan atau kemampuan untuk menjadi sesuatu yang mempunyai jenis tertentu. Potensi juga dimaknai sebagai jalan mengada/mewujud atau sesuatu yang memungkinkan sesuatu terjadi. Potensi dalam hubungannya dengan aksi bisa dipahami sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya aksi (tindakan) dan menyebabkan terjadinya perubahan. Sehubungan dengan esensinya, potensi hanya dapat dideskripsikan melalui hubungannya dengan aksi sebagai kemungkinan riil atau kemampuan untuk beraksi (untuk bertindak).⁶⁹

Ada dua jenis potensi, yakni *potensi pasif*, yang merupakan kemampuan untuk menerima sebuah aksi dan disebut juga *potensi murni* (tak beraksi) kalau tidak disertai oleh aktualitas manapun dan tidak mengadakan aksi apapun. Potensi lainnya

68. Tim Penerjemah Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690. Potensi dalam bahasa Inggris, *potency*, berasal dari bahasa Latin *potentia*, dari *potens*, *potent*, *potis* (dapat) dan *esse* (berada, ada) dan lawan kata potensi adalah *aktualitas*. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 871.

69. Najjar, *An Encyclopedic ...*, hlm. 806.

adalah, *potensi aktif*; kemampuan bawaan untuk menjadi atau untuk menjalankan sesuatu yang spesifik menurut hakekatnya. Potensi ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan aksi. Aksi dalam hal ini, setidaknya-tidaknya, merupakan kegiatan atau aktivitas yang turun dari satu daya (misalnya aksi berpikir atau menindaki), dan seringkali aksi ini merupakan suatu produk. Potensi aktif telah memuat di dalam dirinya suatu aksi tertentu. Karena menurut prinsip kausalitas, tak seorang pun dapat menghasilkan sesuatu yang belum dia miliki secara tertentu.⁷⁰

Dalam al-Qur'an, ada tiga konsep yang digunakan untuk menunjuk kepada potensi manusia,⁷¹ pertama konsep yang menggunakan س - ن - ا dalam berbagai bentuknya; *insân*, *ins*, *nâs*, dan *unâs* dengan berbagai pengertiannya; kedua konsep *basyar*, dan ketiga konsep *Banî Âdam*, dan *dzuriyah Âdam*. Dalam kajian di sini, penelusuran ditekankan pada konsep pertama karena lebih kuat kaitannya dengan belajar.

Kata *basyar* dalam al-Qur'an muncul sebanyak 37 kali,⁷² terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyariyah* yang berarti "kulit". Manusia dinamai *basyar* karena "kulitnya tampak jelas". Penelitian terhadap penempatan kata *basyar* dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa *basyariyah* menunjukkan dimensi

70. Bagus, *Kamus ...*, hlm. 872.

71. Meski ada anggapan dua konsep tersebut "sinonim", namun "rasa bahasa" Arab yang otentik menolak pandangan tersebut, dan retorika al-Qur'anlah yang dapat mengungkapkannya. Aisyah Abdurrahman (Bintusî-Syathi'), *Manusia: Sensitivitas al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 7.

72. al-Bâqî, *Al-Mu'jam ...*, hlm. 147-148.

material dari manusia, yang suka makan dan berjalan-jalan.⁷³ Para mufasir memandang bahwa penempatan kata *basyar* dalam al-Qur'an banyak menegaskan kemanusiaan para rasul dan nabi yang tidak berbeda dengan manusia lainnya. Sebagai contoh misalnya, dalam menafsirkan penggalan ayat misalnya; "*in antum illâ basyarun mitslunâ*",⁷⁴ al-Qurthûbî menyatakan *fi al-hai'ah wal-shûrah; ta'kul mimmâ nâ'kul wa tasyrabûn mimmâ nasyrab wa lastum malâ'ika*, yang seakan menegaskan sisi *sameness* biologis antara manusia dengan para nabi dan rasul.

Berbeda halnya ketika bicara tentang manusia sebagai *insân* yang memiliki dimensi non-material. Konsep *insân* secara kuantitatif muncul dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali,⁷⁵ dari yang dari akar katanya dapat berarti "senang, jinak, dan harmonis" atau dapat berarti "lupa" dan ada pula yang berpendapat ia bisa berarti "pergerakan atau dinamis". Makna-makna tersebut paling tidak memberi gambaran awal tentang karakteristik asasi manusia yang lalai, tidak stabil, dan dapat berubah serta diubah. Dengan pemahaman etimologis seperti itu, maka secara potensial, *insân* menunjukkan nilai kemanusiaan yang tidak terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh dan berkembang menjadi *ins* sebagaimana dia juga tidak hanya terbatas sebagai manusia secara fisik yang suka makan dan berjalan ke dan di pasar-pasar.⁷⁶

Penyebutan *insân* dalam al-Qur'an dimulai dari Surah al-'Alaq sebanyak tiga kali, yang semuanya mencerminkan

73. Syathi', *Manusia ...*, hlm.7.

74. Q.S. Ibrâhîm/14: 10.

75. al-Bâqî, *Al-Mu'jam ...*, hlm. 119.

76. Tentang dimensi fisik-*basyariyah* manusia yang sekedar suka makan dan berjalan-jalan ini lihat lebih lanjut komentar al-Qurtubî ketika menafsirkan Q.S. al-Anbiyâ'/21: 3.

gambaran umum tentang manusia, mengandung makna yang khas dan kuat mengenai apa yang kemudian disebut sebagai *insâniyah* atau “kemanusiaan”. Menurut al-Qurthûbî, kata *insân* yang pertama (Q.S. al-’Alaq/96: 2) yang dimaksudkan adalah anak keturunan Adam, kata *insân* yang kedua (Q.S. al-’Alaq/96: 5) merujuk kepada Adam sendiri yang dikaitkannya dengan pengajaran Adam oleh Allah tentang nama-nama segala benda, sedangkan kata *insân* yang ketiga (Q.S. al-’Alaq/96: 7) tersebut diartikannya sebagai secara khusus memaksudkan Abû Jahl. Karakteristik Abû Jahl yang kemudian dikomentarnya secara agak luas, sebab sebagian besar –kalau bukan secara keseluruhan menurutnya– surah tersebut diturunkan dalam kaitannya dengan Abû Jahl. Bahwa Abû Jahl dipandang sebagai representasi karakteristik negatif manusia yang bila merasa diri sudah “cukup” lalu kemudian menampakkan sikap keangkuhan dan arogansi terhadap pihak lainnya, bahkan terhadap Allah sebagai Penciptanya.⁷⁷

Di samping penyebutan sebagai *basyar* dan *insân*, manusia juga disebut sebagai *Banî Âdam* (anak keturunan Nabi Adam) dan disebut sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dan 3 surat dalam al-Qur’an.⁷⁸ Konklusi dari ketujuh ayat tersebut didapati pengertian bahwa terma *Banî Âdam* merujuk kepada manusia sebagai makhluk sosial yang harus membangun relasi dengan yang lain dalam membangun peradaban kemampuan dalam mengelola alam.

Dari analisis tentang istilah-istilah yang digunakan al-Qur’an dalam menyebutkan potensi manusia, Bintusi Shati’ lebih jauh berpendapat bahwa manusia memiliki karakteristik

77. al-Qurtûbî, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm ...*, Juz XXX, hlm.107, 109, 110-113.

78. Q.S. al-’Arâf/7: 26, 27, 31, 35, 172; Q.S. al-Isrâ’/17: 70; Q.S. Yâsîn/36: 60; Q.S. al-’Arâf/7: 172.

lebih dari itu semua dan sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif, dan amanat kemanusiaan. Karena hanya manusia yang dibekali dengan akal dengan konsekuensi manusia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya.⁷⁹

Asumsi Shati' ini dilegitimasi oleh penelitian di bidang neurobiology-neurosains bahwa secara potensial otak manusia dibedakan menjadi otak kanan yang mengandung irama, kesadaran ruang, *gestalt*, imajinasi, melamun, warna, dimensi, inovatif-kreatif. Sedangkan otak kiri ditengarai mengandung potensi kata, logika, angka, urutan, kelinieran, analisis, daftar, matematis.⁸⁰ Dan hebatnya, dalam otak yang beratnya hanya "satu pound" sekitar 0,453592 kilo (hampir setengah kilo) di dalam sel-sel sarafnya yang amat kecil itu, otak mengandung kekuatan yang sangat dahsyat. Sistem kerjasama, keterkaitan, saling mempengaruhi dan memiliki sumber awal yang sama, saling memeluk-merangkul tanpa henti dengan mekanisme yang sangat rumit dan canggih membuat otak dapat menghasilkan tiga jenis pikiran: pikiran rasional-intuitif, pikiran emosional, dan pikiran spiritual.⁸¹

Dengan potensi seperti itu, manusia memiliki hak eksklusif untuk menjalankan peran dan fungsi kekhalfahan dan kehambaannya sekaligus. Dalam perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa ketika manusia menjalani peran dan fungsinya ini akan mengalami berbagai benturan dan kesulitan dalam proses kemanusiaan hingga ajal menjemputnya, dengan dua kemungkinan; mendapatkan martabat yang tinggi dengan

79. Shathi', *Manusia ...*, hlm. 14-15.

80. Tony Buzan, *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara, 2004), hlm. 34-40.

81. Pasiak, *Membangunkan ...*, hlm. 2-7.

potensi positifnya atau sebaliknya posisi yang terendah dengan kekalahannya oleh potensi negatifnya.⁸² Al-Qur'an memang menggambarkan manusia secara potensial sebagai makhluk berpotensi ganda baik dan buruk, namun tidak akan mendapat imbalan baik pujian maupun celaan kecuali potensi tersebut mewujudkan secara aktual.

Bagaimana agar peran dan fungsi manusia itu dapat berjalan secara maksimal dan mengarah pada keberhasilan secara efektif? Langkah pertama dan utamanya adalah memperkuat diri dengan ilmu pengetahuan, di samping iman.⁸³ Di sinilah perlunya manusia belajar dalam arti sepenuhnya, seperti dituntun dan dituntut dalam rangkaian wahyu pertama al-Qur'an al-Karim.

1. Dimensi *Rûh*, *Qalb*, dan *Nafs*

Dalam al-Qur'an, kata *rûh* dalam berbagai bentuk dan konteks penggunaannya, terulang 22 kali.⁸⁴ Kata ini ditampilkan seringkali berkaitan dengan Allah, baik dalam bentuk *idllâfah* kepada kata Allah atau kata ganti (*dlamîr*).⁸⁵ Al-Qur'an tidak memberikan suatu batas pengertian atau definisi tentang ruh hanya menegaskan bahwa ruh adalah urusan Allah pengetahuan manusia sangat terbatas untuk mengenal dan mengetahui tentang hakekat ruh.⁸⁶

82. Q.S. a-Tin/95: 4-6; dan Q.S. al-Syams/91: 8.

83. Q.S. al-Mujâdilah/58: 11.

84. al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufabras*...hlm. 413-414.

85. Q.S. al-Tahrîm/66: 12. Lihat juga, Q.S. al-Hijr/15: 29; Q.S. al-Sajadah/32: 9; Q.S. al-Nisâ'/4: 171; Q.S. Maryâm/19: 17; Q.S. al-Mâ'idah/5: 110.

86. Q.S. al-Isrâ'/17: 85. Penjelasan al-Qur'an tentang ruh dapat dielaborasi misalnya dalam: Q.S. al-Mâ'idah/5: 110; Q.S. al-Baqarah/2: 257 dan 260; Q.S. al-Nisâ'/4: 171; Q.S. Maryam/19: 17; Q.S. al-Syûrâ/42: 51-52-53.

Sekalipun persoalan ruh penuh misteri, tapi uraian al-Qur'an dalam berbagai versi menunjukkan bahwa "ruh" adalah "energi" yang menjadikan manusia hidup dan sangat dimungkinkan bahwa ruh adalah makhluk Allah, di samping malaikat, yang tidak dapat ditangkap indrawi. Sementara itu, *qalb*, laiknya ruh, al-Qur'an tidak menjelaskan secara definitif kandungan maknanya. Akan tetapi, al-Qur'an hanya menyebutkan fungsinya sebagai alat berpikir.⁸⁷ Kata *qalb* dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an terulang 132 kali,⁸⁸ sering diwakili makna/fungsinya oleh kata *sharr*, *fu'ad*, *lubb* dan kata *nafs* atau *nufûs*. Kata *shadr* yang bermakna *muqaddam kullu sya'in* (bagian depan segala sesuatu), disebutkan dalam al-Qur'an sebagai tempat hati (*qalb*),⁸⁹ sehingga apabila kata *shadr* dipergunakan mewakili makna *qalb*, maka penggunaan tersebut adalah *majâzî* yang dalam kaedah balagh disebut *majâz mursal*, yaitu menyebut tempat, padahal yang dimaksud adalah yang "menempati". Adapun terma *fu'ad*, lebih dekat dengan makna "jantung" dipergunakan untuk mewakili makna *qalb*, yang berfungsi untuk memompa darah bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam ayat lain digambarkan bahwa *fu'ad* itu tampaknya berada di bagian luar *qalb*.⁹⁰

Adapun kata *lubb* bermakna "inti, pati, sari", bagian yang terpenting, atau yang paling dalam yang bila dihubungkan dengan manusia bermakna "lubuk hati" (relung hati). Dengan demikian, *lubb* berarti bagian yang terdalam dan esensial di dalam *qalb*. Dalam al-Qur'an, kata *lubb* sering

87. Q.S. al-Hâjj/22: 46; Q.S. al-Thalaq/65: 10; Q.S. al-Sajdah/32: 9.

88. al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufabhras ...*, hlm. 697-700.

89. Q.S. al-Hâjj/22: 46

90. Q.S. al-Humazah/104: 7.

dipergunakan dalam bentuk plural, *albâb*, yang selalu dikaitkan dengan kata *ûlû* dalam frase *ûlû al-bâb* (orang-orang yang memiliki *lubb*/lubuk hati), beriman, atau berilmu. *Lubb* adalah tempat fitrah iman dan Islam yang diletakkan oleh Allah bagi setiap manusia.⁹¹ *Lubb* terdapat di bagian dalam *qalb* yang berfungsi sebagai alat bantu pikir, tempat hidayah, dan iman.⁹²

Penggunaan kata *lubb* untuk makna *qalb* adalah *majâz mursal* dan sebagai *'alaqah juz'iyah*, yaitu menyebut *juz'* (sebagian), padahal yang dimaksudkan adalah *kulliyah* (keseluruhannya). Penggunaan *lubb* sebagai bagian dari *qalb* yang dikaitkan dengan makna ilmu, iman, juga atau akal, merupakan gaya *majâz mursal* dengan *'alaqah mahalliah*, yaitu dengan menyebutkan tempat, padahal yang dimaksudkan adalah yang menempati, sehingga frase *ûlû al-bâb* dapat dipahami sebagai orang-orang yang memiliki iman, akal pikiran, atau ilmu di lubuk hatinya.⁹³ *Lubb* juga adalah tempat Allah menempatkan *nafs*. *Nafs* yang sering disebut Hawa diciptakan oleh Allah memiliki dua karakter, yaitu keinginan berbuat jahat dan baik.⁹⁴ Meskipun *nafs* dilengkapi dengan potensi baik dan buruk, namun Allah menyebutkan bahwa *nafs* lebih cenderung ke arah kejahatan, kecuali bagi mereka yang sudah diberi rahmat dan hidayah.

Nafs dalam al-Qur'an terulang 289 kali⁹⁵ dalam berbagai bentuk dan konteks, juga tidak hanya dipergunakan untuk satu makna, melainkan dalam beberapa makna, seperti nyawa, kehendak (di dalam *qalb*), diri sendiri, saudara, dan bangsa.

91. Q.S. al-Mâ'idah/5: 7; Q.S. al-Rûm/30: 30; Q.S. Âli 'Imrân/3: 190.

92. Q.S. al-Zumar/39: 18; Q.S. Âli 'Imrân/3: 7; Q.S. Sâd/38: 29.

93. Q.S. Âli 'Imrân/3: 190-191.

94. Q.S. al-Syams/91: 7-8.

95. al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufabras...* hlm. 881-885.

Kata *nafs* dipergunakan mewakili “makna ruh”, yaitu yang membuat jasad dapat hidup;⁹⁶ juga bisa bermakna “personal atau individual” yang sering diartikan “seseorang, diri, atau diri sendiri”.⁹⁷ Dalam bentuk jamaknya, *anfus* ditemukan juga penggunaannya mewakili makna “saudara/bangsa”,⁹⁸ bahkan *nafs* menurut al-Shâbûnî menunjukkan makna yang lebih luas lagi, yaitu manusia.⁹⁹ Di samping itu, kata *nafs* dalam al-Qur’an yang mewakili makna *qalb*.¹⁰⁰ Selain itu kata *nafs* bisa juga dipahami sebagai bermakna “nafsu” (baik dan buruk, namun lebih cenderung kepada yang negatif).¹⁰¹

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *lubb* yang terletak di bagian paling dalam yang berisi potensi iman dan Islam, kemudian *qalb* yang berisi *nafs* (dilengkapi potensi baik dan potensi buruk) diliputi oleh *fu’âd*. Di *fu’âd* inilah terdapat rongga yang disebut *shadr*, ruang yang ditempati keraguan dan was-was, selalu mengintervensi *nafs*. Apabila ada rangsangan datang dari hasil pendengaran dan penglihatan, maka dia akan masuk melalui *shadr* terus diproses *fu’âd*, dan *qalb*, yang selanjutnya diproses oleh akal-pikir untuk diproses. Hasil proses pikir ini kembali lagi ke *shadr* dan *fu’âd* terus ke *qalb*. Di *qalb* ditetapkan keputusan yang disebut *ma’rifah*.

Dalam menetapkan keputusan, apabila *qalb* (yang bermuatan *nafs* dengan kekuatan baik dan buruk) mengikutsertakan *lubb* (yang berisi potensi iman/islam), maka

96. Q.S. al-Takwîr/81: 7.

97. Q.S. al-Baqarah/2: 286; Q.S. Luqmân/31: 34; Q.S. al-Mâ’idah/5: 25.

98. Q.S. al-Baqarah/2: 84-85.

99. Q.S. al-Sajdah/32: 13.

100. Q.S. al-Nisâ’/4: 63; Q.S. al-A’râf/7: 205; Q.S. al-Isrâ’/17: 25

101. Q.S. al-Syams/91: 7-8; Q.S. Yusuf/12: 53; Q.S. al-Qiyâmah/75: 2;

Q.S. al-Najm/53: 23; Q.S. al-Fajr/89: 27-28; Q.S. al-Nâzi’ât/79: 40-41.

keputusannya akan bernilai baik. Namun, seringkali keputusan hanya ditetapkan sendiri oleh *qalb* dengan *nafs* yang ada di dalamnya. Padahal sebelum masuk ke dalam *qalb*, suatu gagasan terlebih dahulu melalui *jauf-shadr* yang berisi was-was dan keraguan sehingga dalam *qalb*, *nafs* begitu dekat dengan bisikan dan godaan yang cenderung negatif. Sebaliknya, *qalb* bekerja pada rel yang benar, maka semua fenomena empiris yang selanjutnya direpons oleh oleh *fu'âd* dan *qalb*, kemudian diproses oleh *aql/fikr*, kemudian kembali lagi ke *qalb* dan dipertimbangkan *lubb*, niscaya keputusan dan pilihan yang dilakukan akan bernilai positif.

Dengan demikian, jika potensi atau energi *rûb*, *qalb*, dan *nafs* dapat dioptimalkan fungsinya dalam proses penyerapan-pengolahan fakta-fenomena dan informasi, maka sangat mungkin seseorang secara potensial dan aktual menjadi memiliki kapasitas dan kemampuan kreatif yang lebih tinggi dari biasanya dan dari pada orang biasa.

2. Dimensi '*Aql dan Fikr*

Terma “akal” berasal dari kata *al-'aql* dan terulang dengan berbagai derivasinya sebanyak 49 kali dalam al-Qur'an;¹⁰² *aqalûh* dalam 1 ayat, *ta'qilûn* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilûn* 22 ayat. Secara etimologis, kata *al-'aql* dapat berarti “menahan dan mengekang hawa nafsu”, bisa juga berarti “kebijaksanaan”. Di samping itu, kata *al-'aql* dapat pula mengandung arti semakna dengan *al-qalb* serta bisa juga berarti “memahami”. Namun, umumnya, kata *al-'aql* mengandung arti “mengerti, memahami, dan berpikir”.¹⁰³

102.al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufabras...*, hlm. 594-595.

103.Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 6-7.

Al-Farâbî mengklasifikasikan daya akal-daya berpikir menjadi: *daya teoritis*, *daya praktis* dan *daya reflektif*. Daya pikir teoretis adalah kemampuan berpikir untuk mengetahui eksistensi-eksistensi yang tidak dapat diubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Kemampuan berpikir praktis adalah sesuatu yang dimanfaatkan untuk membedakan sesuatu sedemikian rupa satu sama lain yang dapat diciptakan dan diubah dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Daya reflektif, yaitu kemampuan yang digunakan untuk mempertimbangkan hal-hal yang hendak dilakukan.¹⁰⁴ Al-Farâbî juga membuat kategori *aql* terdiri dari tiga tingkatan yakni: (1) akal potensial, yaitu akal yang masih potensial untuk meng-ada; (2) akal aktual, yaitu akal yang sudah aktual; (3) akal praktis, yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan yang abstrak.¹⁰⁵ Akal praktis (*'aql al-mustafad*) disebut juga dengan *intelektif aktif*, yang menyebabkan akal potensial menjadi akal aktual serta pengetahuan potensial menjadi pengetahuan aktual. Akal praktis inilah yang diduga al-Farâbî dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Izutsu dengan mengutip pendapat Bayadî, seorang teolog Hanbaliyah-Maturidiyah, menyatakan bahwa akal adalah prinsip epistemologik dari jiwa yang dapat dilihat menurut dua sudut pandang yang berbeda, yaitu: (1) *tawajjuh*, yakni kecenderungan untuk memahami objeknya; (2) *quwwah*, kekuatan untuk memahami objeknya.¹⁰⁶ Aspek *pertama* (*tawajjuh*) merupakan substansi yang dipahami lewat cara

104. Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 72-73.

105. *Ibid.*, hlm. 74. Lihat juga, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), 1978, hlm. 6-7.

106. Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Îmân dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 126.

persepsi, yakni objek-objek yang konkret dan abstrak dengan cara pemikiran dan pembuktian. Aspek *kedua* (*quwwah*) merupakan sebetuk cahaya yang aktivitasnya dimulai dari tahap penginderaan yang paling rendah sehingga dengan cara tersebut objek dapat dipahami dan hadir dengan jelas berupa *âyat qawliyah* maupun yang terhampar di alam semesta *âyat kawniyah*.

Setelah menganalisis secara semantik berbagai ayat di seputar istilah *‘aql*, Izutsu menyusun kerangka proses pemahaman manusia terhadap “ayat” yang diawali dengan proses turunnya ayat, yang selanjutnya diproses oleh manusia (*‘aqla, fahima, faqiha, tafakkara, tazakkara, tadabbara*) yang selanjutnya menghadirkan “makna” yang idealnya menyadarkan manusia akan eksistensi Tuhan, membedakan antara yang benar dan batil, valid dan tidak valid, dan sebagainya. Kenyataan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.¹⁰⁷

Jadi, akal dalam al-Qur’an adalah merupakan daya pikir yang dalam batas tertentu dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk menangkap pengetahuan secara transendental dengan mengeksplorasi berbagai gejala kealaman (*âyat kawniyah*). Dan di sinilah keberanian berpikir dan berbuat secara kreatif menjadi hal yang tidak mungkin dinafikan oleh manusia untuk melahirkan dan menjadi sumber berbagai ilmu pengetahuan.¹⁰⁸

107. Banyak ayat yang ditunjukkan mengenai bagaimana memerankan akal dalam al-Qur’an, dalam istilah yang beraneka seperti *âûñ* (nalar); *Óî Ñ* (berjalan); *ÝßÑ* (fikir); M. ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ ‘Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 147-152.

108. Anjuran untuk mengeksplorasi fenomena alam dapat ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur’an, antara lain: Q.S. al-Nahl/16: 44; Q.S. Âli Imrân/3: 190; Q.S. al-Gâsiyah/88: 17-20; Q.S. al-A’râf/7:

Alam sebagai *ayat* atau tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah memang perlu dipikirkan secara kreatif untuk menemukan dan mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan, dan (seharusnya) mengarahkan manusia kepada keyakinan/keimanan yang benar dan ketakwaan yang kuat dalam bentuk amal saleh. Keperluan memikirkan alam dan apa yang terdapat di dalamnya banyak di sebut al-Qur'an merupakan tuntutan untuk menjadi kreatif secara kritis dan cermat dari berbagai sudut pandang, berpikir divergen, dan tidak linier dengan menggunakan akal pikirnya secara optimal.¹⁰⁹

Secara umum pandangan tentang potensi kreatif manusia seperti tu juga dianut Ibn 'Arabî yang tidak sampai menghujat akal secara total, melainkan hanya mengkritik "penggunaan" daya pikirnya. Menurutnya, elemen dasar dalam diri manusia meliputi: *rûh*, akal, *nafs* dan *jism*. *Nafs* merupakan perantara antara *ruh* (dan akal) dengan jasmani; jika *nafs* tunduk pada tuntutan ruh dan akal, maka disebut *nafs mutma'innah*; sebaliknya, jika ia tunduk pada hawa nafsu dan syahwat, maka ia disebut *nafs ammârah*.¹¹⁰

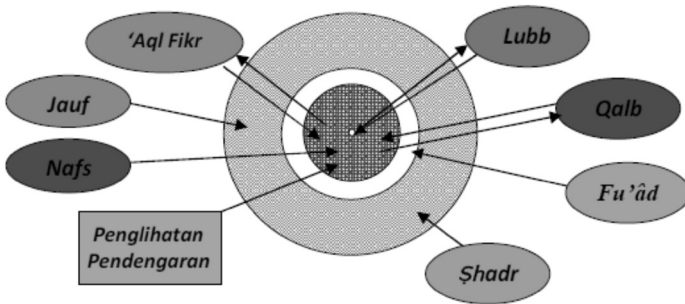
Posisi masing-masing potensi kreatif manusia yang telah dianalisis sejauh ini, secara umum bisa dipahami seperti dalam gambar berikut:

52. Mewakili peristilahan dengan makna berpikir, al-Qur'an menggunakan istilah يَتَفَكَّرُونَ $\text{أَتَىٰ عَلَيْهِمْ الْفِتْنَةُ}$ يَتَذَكَّرُونَ dalam berbagai versi ayat al-Qur'an, antara lain dalam: Q.S. al-Baqarah/2: 75; Q.S. Âli Imrân/3: 13, 190-191; Q.S. Qâf/50: 6; Q.S. Muhammad/47: 24; Q.S. al-Syûrâ/26: 28; Q.S. al-A'râf/7: 52, 179; Q.S. Maryam/19: 67; Q.S. al-Taubah/9: 122; Q.S. al-Anbiyâ'/21: 10, 79; Q.S. al-An'âm/6: 75-79. Q.S. al-Hasyr/59: 21.

109. Lihat, Q.S. al-Hasyr/59: 21; Q.S. al-Anbiyâ'/21: 10; Q.S. al-A'râf/7: 52.

110. Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Falsafah al-Ta'wil: Dirasat fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhyiddîn ibn 'Arabî* (Beirût: al-Markâz al-Saqafi al-'Arabî, 1996), hlm. 210, 214-215.

POTENSI DAN POSISINYA DALAM DIRI MANUSIA



Simbolisasi gambar di atas tentang potensi kreatif manusia merupakan akumulasi energi ikhtiar baik dan buruk manusia yang terletak di bagian *nafs* yang terletak dekat *qalb*. Namun, karena was-was dengan bisikan negatif dari *fu'âd* yang selalu menggoda dan mengarah kepada kepentingan jasadiyah manusia oleh karena *lubb* kurang diapresiasi, maka *nafs* lebih berorientasi kepada kepentingan jasadiyah yang negatif. Dengan analisis seperti itu bisa dipahami bahwa yang menjadi sumber atau medan energi kreatif bagi manusia adalah *nafs* yang ada di wilayah *qalb*, yang dalam proses kinerjanya mengapresiasi dan melibatkan energi *lubb* yang di dalamnya memuat energi iman dan Islam.

D. Iman, Ilmu, dan Amal: Integrasi Potensi Kreatif

Iman berarti *percaya*¹¹¹ dibangun oleh tiga komponen: *membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota*.¹¹² Istilah iman mengandung

111.Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), hlm. 45.

112.Al-Ragîb al-Asfahânî, *Mufradât Alfâz al-Qur'ân* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992/1412), hlm. 91.

kebenaran yang objektif yang telah diterima oleh pikiran. 'Abduh berpendapat bahwa iman adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan hari akhirat.¹¹³ Iman adalah kepercayaan kepada eksistensi Allah SWT. yang diwujudkan dengan mengakui serta meyakini Allah SWT. dan mengamalkan perintah-Nya. Iman kepada Allah SWT. merupakan doktrin sentral yang membentuk sistem iman yang utuh (rukun iman), yaitu: kepada Allah, malaikat, rasul, kitab Allah, hari akhir dan takdir.¹¹⁴ Iman yang ditimbulkan oleh kepastian bukti-bukti nyata disebut sebagai pengetahuan.¹¹⁵ Dalam pemaknaan seperti ini, iman memiliki hubungan yang kuat dengan ilmu pengetahuan, dan karenanya menjadi wajar jika orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diberi tempat yang mulia oleh Tuhan melebihi yang lainnya.¹¹⁶

Ilmu dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹¹⁷ Bagi manusia, ilmu sama pentingnya dengan wujud

113. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. H. Firdaus AN. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 257.

114. Ahmad Rofiq, "Iman", dalam Azyumardi Azra dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 174.

115. Rahman, *Tema Pokok ...*, hlm. 147

116. Q.S. al-Mujâdilah/58: 11

117. Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar ...*, hlm. 370-371. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *ilm* yang berarti "pengetahuan" dan merupakan lawan kata dari *jahl* yang berarti "ketidaktahuan atau kebodohan". Kata ilmu biasa disepadankan dengan kata dalam bahasa Arab yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), dan *hikmah* (kebijaksanaan). *Ma'rifah* adalah padanan kata yang paling sering digunakan. Ilmu diklasifikasikan kepada dua jenis: *pertama* pengetahuan biasa (*knowledge*) diperoleh melalui keseluruhan bentuk upaya manusia seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera,

(*existence*) karena jika manusia hanya memiliki wujud tanpa ilmu, manusia jelas tidak berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Adapun *amal* merupakan perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan, ataupun perbuatan hati yang berakibat pada hal yang positif atau bermanfaat. Amal harus berdasarkan niat karena tiada amal tanpa niat dan setiap amal dinilai oleh Tuhan berdasarkan niat pelakunya. Amal yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah amal saleh (karena di luar itu, Islam juga mengenal amal jariah dan amal ibadah).¹¹⁸

Secara substantif, dalam pandangan Islam bahwa iman, ilmu, dan amal memiliki hubungan yang membuatnya merupakan suatu rangkaian dari nilai-nilai dasar keislaman yang berposisi strategis dalam menuntun seseorang untuk menjadi Muslim yang baik. Keterpaduan atau interrelasi ketiga bangun epistemologis ini menjadi pemandu menuju keterpaduan kemampuan berpikir (penelitian, dan berbagai eksperimen yang akan melahirkan berbagai teori ilmu dan produk ilmu) dan bersikap kreatif bagi seseorang untuk menjadi Muslim yang mukmin dan bertakwa kepada Tuhan (vertikal) sekaligus terhadap sesama manusia dan alam (horizontal).¹¹⁹

dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara dan kegunaannya; *kedua* pengetahuan ilmiah (*science*) juga diperoleh melalui keseluruhan upaya manusia untuk mengetahui sesuatu dengan memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan, kegunaan pengetahuan tersebut. Moch.Qasim Mathar, "Ilmu", dalam Azyumardi Azra dkk (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, hlm. 161. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan tersebut.

118.St. Nursiah Hamis, "Amal", dalam A. Azra dkk.(ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, hlm.162-163.

119.Lihat misalnya dalam: Q.S. al-*Hâjj*/22: 54; Q.S. al-*Ankabût*/29: 63;

Iman yang berfungsi secara baik dan benar akan menyalakan dan mempertegas fungsi *qalb* dan *aql-Filsafat*, untuk beraksi-bereaksi secara kognitif-afektif-kreatif menemukan berbagai ilmu dan keterampilan dengan memanfaatkan berbagai fenomena semesta, untuk secara potensial-aktual-transformatif memicu dan mendorong psikomotor pemilikinya sehingga “menjadi mau-tidak mau” melakukan tindakan dalam bentuk praktek amal saleh yang bermanfaat sebagai buah akhir dari keberimanannya.

Keterpaduan dimensi dan indikator kreativitas berdasar isyarat al-Qur’an sebagai sumber Pendidikan Islam bisa dilihat seperti dalam tabel berikut:

**Dimensi Kreativitas
Berdasarkan Isyarat Ayat al-Qur’an**

Dimensi Kreativitas	Dimensi Potensi Kreatif	Indikator Kreativitas
Iman	<i>Rûh</i> <i>Fitrah</i> <i>Nafs</i> <i>Qalb</i> <i>Fu'âd</i> <i>Lubb</i>	Keyakinan dan optimisme yang mendalam Adanya rasa ingin tahu yang kuat dan luas Senang/aktif merenung berdasar keyakinan Selalu berzikir dan berdoa setiap saat Rasa syukur yang mendalam, suka bersibuk diri Menghargai fantasi dan bebas dalam ungkapan diri Adanya niat-tekad kuat untuk mengamalka

Q.S. al-Ahzâb/33: 19; 70; Q.S. al-Shaf/61: 2; 10; Q.S. al-'Asr/103: 2-3; Q.S. Âli Imrân/3: 114.

Ilmu	Aql Fikr Sama' Basyar	Senang/aktif berpikir luas dan mendalam Berpikir lentur-fleksibel Senang/aktif merenung berdasar fenomena Senang/aktif mengamati ayat-ayat semesta Senang/aktif meneliti untuk menemukan berbagai ilmu dari perilaku alam natural maupun kultural Senang/aktif menulis berbagai hasil temuan
Amal	Jism	Aktif melakukan hal positif, berlaku ihsan, amar-ma'ruf berdasarkan keyakinan dan ilmu yang diperoleh melalui potensi kreatifnya Aktif melakukan pencegahan atas hal negatif nahi-munkar berdasarkan keyakinan dan ilmu yang diperoleh melalui potensi kreatifnya

Dengan analisis sejauh ini dan seperti yang tergambar dalam tabel dua tersebut di atas, bisa dipahami bahwa konsep integralitas iman, ilmu, dan amal secara substansial merupakan perpaduan potensi kreatif manusia. Oleh karenanya, konsep kreativitas berdasar isyarat al-Qur'an bisa dipandang multidimensi dengan mengintegrasikan unsur mental-spiritual dan teologis dengan unsur akal-pikir rasional dan fisik manusia. Hal ini dimungkinkan karena manusia dalam isyarat al-Qur'an adalah makhluk multidimensi; dimensi tanah dan dimensi ruh yang mulia, dengan berbagai kelengkapannya diberi misi di samping sebagai hamba, juga sebagai khalifah. Atas dasar itulah, potensi kreativitas manusia harus menyatu-padu dengan sifat-karakteristik tanggungjawab, takwa, ikhlas,

dan selalu bersyukur sehingga potensi kreatifnya selalu mendatangkan sebesar-besarnya manfaat bagi diri dan lingkungannya. []

BAB IV

KERANGKA ETIK-STRATEGIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pentingnya Kreativitas bagi Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan tampaknya belum bisa atau belum mampu membuat kehidupan manusia dan kemanusiaan menyenangkan sebagaimana dambaan umumnya manusia. Bahkan manusia dan kemanusiaan, meski bisa jadi di luar kehendak dan kewenangan dunia pendidikan semata, mengalami hal-hal yang sebaliknya dari apa yang didambakan. Berbagai peristiwa tidak menyenangkan bahkan menyakitkan, mulai dari krisis kemanusiaan, moral, politik, sosio-religius, sosio-ekonomi hingga krisis lingkungan, menyeruak ke permukaan secara simultan menerpa hampir keseluruhan dimensi kehidupan umat manusia. Mengalami dan menyaksikan berbagai hal seperti itu, banyak manusia di banyak belahan bumi termasuk Indonesia menjadi terperangah-kebingungan, kemudian memberi respons secara sangat beragam, mulai dari yang wajar-rasional hingga respons ekstrem yang kemudian menimbulkan suasana tidak enak.¹

1. H.M.Taufik, *Studi Interdisipliner Pemikiran Pendidikan Islam*

Kondisi global seperti itu, tampaknya sudah mulai disadari secara luas sehingga memicu gagasan-gagasan besar untuk mewujudkan pembangunan yang menyeluruh bagi kepentingan manusia dan kemanusiaan. Salah satu di antaranya adalah munculnya *Millenium Development Goals* disingkat MDG's; sebuah inisiatif pembangunan yang dibentuk tahun 2000 oleh perwakilan 189 negara dengan menandatangani deklarasi yang disebut Millennium Declaration, mengandung 8 poin yang harus dicapai sebelum tahun 2015. Satu dari 8 poin itu (poin nomor 2) adalah *Achieve universal primary education*, yaitu *Pendidikan Untuk Semua*.²

Dalam hubungannya dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia dan perkembangan peradabannya, pandangan dunia (*worldview*) tentang pendidikan tercermin dalam rumusan UNESCO mengenai enam pilar pendidikan untuk masa depan dunia yang lebih baik, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning throughout life*. Di Indonesia, enam pilar tersebut menemukan momentumnya melalui perumusan paradigma baru pendidikan nasional, yang teruang dalam rumusan “Arah Pandangan Dasar Pendidikan Nasional” dengan 10 kerangka acuan: (1) kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain; (2) pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial; (3) pendidikan dalam kerangka pemberdayaan bangsa; (4) pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional; (5) pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan; (6) penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan;

(Yogyakarta: LenggengPrintika -LKIM IAIN Mataram 2007), hlm. iii.

2. http://id.wikipedia.org/wiki/Millenium_Development_Goals

(7) perencanaan terpadu secara horisontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang); (8) pendidikan berorientasi ; (9) pendidikan multikultural; (10) pendidikan dengan perspektif global.³ Sepuluh prinsip ini jelas merupakan suatu penyesuaian pendidikan nasional secara makro terhadap perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Pendidikan untuk semua, siapapun dia dan di manapun dia berada, secara substansial memiliki hak dan (seharusnya juga) akses untuk mendapatkan kesempatan berpendidikan. Itulah hakekat pendidikan inklusif, pendidikan yang terbuka. Tetapi tentu saja tidak cukup sampai di situ, pendidikan di samping merata juga perlu pemberdayaan, perlu kualitas agar bisa menopang kualitas pesertanya. Dalam konteks seperti itu, dunia pendidikan dituntut bisa berkontribusi mengembangkan kemampuan umum;⁴ pikirannya, mentalnya, keterampilan berpikir, kemampuan reflektif, serta keunggulan bersikap. Karenanya, berpendidikan harus dipandang sebagai petualangan seumur hidup, perjalanan eksplorasi potensi diri tanpa akhir dan proses kreativitas yang tiada henti.

Pertanyaannya, “apa pentingnya kreativitas bagi Pendidikan Islam?”

Islam mendorong kreativitas dan berpikir kreatif di begitu banyak tingkatan dan melalui berbagai cara. Islam menyerukan kontemplasi, refleksi, introspeksi, dan kemauan memahami, membangkitkan keterbukaan pikiran, hati,

3. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 16-18.

4. Sayling Wen, *Future of Education: Masa Depan Pendidikan*, terj Arvin Saputra (Batam Centre: Lucky Publishers, 2003) , hlm. 66

serta menjalankan berpikir analitis, dan evaluatif.⁵ Berpikir merupakan kebutuhan vital untuk memahami dan meraih keberhasilan dalam kehidupan. Seperti dapat dipahami dari tantangan yang diisyaratkan ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٦﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.⁶

Kehidupan adalah ujian nyata dan kehidupan itu penuh dengan tantangan dan peluang untuk memecahkan masalah. Untuk mengatasi tantangan, memecahkan masalah, dan mengatur hidup manusia, hanya dapat dieksplorasi dan ditemukan melalui berpikir. Dalam kasus lain, di alam semesta, Allah SWT. telah menyebar banyak Sunnah yang konsisten, koheren, komprehensif, dan konstan. Prinsip ini hanya bisa ditemukan melalui penelitian, pengkajian, dan pengujian. Setelah menemukan prinsip tersebut muncul manfaat dan persoalan bagaimana pemanfaatannya, dan perolehan keuntungan datang dari pemecahan persoalan-persoalan tersebut, begitu seterusnya.

Dalam hubungan itu, salah satu *mode of thought* yang banyak digunakan oleh al-Qur'an adalah “bertanya atau berpikir inkuisitif”. Cara tersebut mendorong perkembangan baru dalam jaringan saraf otak dan pada gilirannya melahir-

5. Jamal Badi dan Mustafha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qur'ani*, terj. Munir Mun'im (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 33.

6. Q.S. al-Mulk/67: 2.

kan gagasan dan konsep baru. Pertanyaan provokatif merupakan cara umum al-Qur'an untuk mengajak orang berpikir. Lebih dari 1200 pertanyaan muncul dalam al-Qur'an dan terkelompok dalam tiga jenis: *pertama*, pertanyaan dengan jawaban untuk memberi informasi baru; *kedua*, pertanyaan dengan jawaban jelas dan gamblang sarannya mengingatkan atau mempertegas fakta; *ketiga*, pertanyaan tanpa jawaban karena menuntut pemikiran refleksi agar sampai pada jawaban.⁷

Dari analisis tersebut terlihat bahwa Islam memandang kreativitas dari perspektif syari'ah, memberi prioritas pada dimensi kreativitas melebihi sekedar manfaatnya. Islam membolehkan kreativitas sebagai misi kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an penuh oleh ayat yang menyerukan kreativitas dan sekaligus memotivasi seorang Muslim agar kreatif dalam ucapan dan tindakan.⁸

Semangat egaliter al-Qur'an yang demikian membuatnya memiliki kekuatan yang signifikan dalam memberi kontribusi bagi tumbuh-kembangnya dunia pendidikan sejak masa-masa awal Islam. Dalam kaitan pendidikan dengan kreativitas ke depan, daya dukung teknologi khususnya di bidang informasi, mendorong munculnya suatu budaya khas, yang oleh Tapscott disebut *n-gen [the net-generation]* dengan kecenderungan untuk berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan untuk menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya investigasi, kekinian, kepekaan terhadap pengaruh kepentingan korporasi, dan kebudayaan otentik-kritis [percaya diri dan menjunjung kejujuran].⁹

7. *Ibid.*, hlm. 52-53.

8. *Ibid.*, hlm. 94.

9. Don Tapscott dalam "Growing Up Digital", dikutip H.A.R. Tilaar, "Pendidikan Abad Ke-21 Menunjang Knowledge-Based Economy",

Dalam budaya seperti itu, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menawarkan sistem pendidikan kreatif yang lebih relevan. Dalam konteks teknologi informasi, untuk pertama kalinya dalam sejarah, sekarang telah ditemui dan diketahui cara menyimpan hampir seluruh informasi yang penting dan menyajikannya seketika dalam berbagai bentuk, bagi hampir semua orang di bumi ini dan menghubungkan semua orang dalam sebuah jaringan belajar global (*global learning web*).¹⁰

Dunia berubah dengan laju semakin kencang. Keberhasilan dalam abad XXI akan bergantung pada sejauhmana kemampuan seseorang mengembangkan keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Pada akhirnya, satu-satunya trend yang dapat diramalkan adalah perubahan yang tiada henti. Bagi dunia, pada titik kritis dari sejarahnya ini, Islam harus memainkan peran yang hakiki untuk pembangunan masa depan yang menyenangkan bagi umat manusia.¹¹

Dalam kaitannya dengan manusia, di dalam dirinya termuat nilai spiritual yang di dalamnya terletak inti keimanan kepada Yang Maha Pencipta (*The Creator*). Iman bagi pemilikinya yang sungguh-sungguh dapat menjadi sumber dari

dalam Jurnal *Analysis CSIS* Pendidikan Nasional: Reformasi atau Revolusi, No. 3/2000, hlm. 262-265; Artikel tersebut oleh H.A.R. Tilaar belakangan dimuat pada bukunya, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 116-157.

10. Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, terj Word++Translation Service, terj. Ahmad Baiquni (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 21.
11. Fazlur Rahman, "Islam: Challenges and Opportunities", dalam ed. A.T. Welch and P.Carchia, *Islam: Past Influence and Present Challenge* (Edinburg: Edinburg University Press, 1979), hlm. 327.

pemenuhan segala kebutuhan psiko-spiritualnya, bahkan bisa lebih dari itu, keamanan bagi dirinya dalam berkiprah pada realitas kehidupan. Iman yang sungguh-sungguh atau komitmen spiritualitas yang instrinsik dengan kedirian seseorang dapat berfungsi sebagai esensi kehidupannya, sumber energi lahir bathin, sumber imajinasi-inspirasi, dan pada ujungnya adalah kreasi nyata. Hal tersebut bisa dipahami dari isyarat ayat berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
 وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*¹²

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur’an yang menyanggahkan terma iman dengan amal saleh, suatu isyarat yang dapat saja dipahami sebagai “iman yang sungguh-sungguh akan menjadikan pemilikinya menjadi seorang yang dapat berkiprah secara kreatif-prestatif”. Sudut pandang ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk sampai pada penyimpulan bahwa komitmen spiritual, khususnya dalam perspektif Islam, akan bermakna esensial bagi pengembangan jati diri menjadi pribadi-pribadi yang kreatif. Nabi Muhammad Saw. sendiri banyak sekali mendorong pengikutnya untuk berkiprah kreatif, baik secara intelektual maupun secara praktikal.

12. Q.S. al-’Asr/103: 1-3.

Di antaranya seperti “tuntutlah ilmu dari buaian sampai kuburan”, “tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina”, “kamu lebih tahu urusan duniamu” dan lain-lain, tentunya dapat dipandang dan disikapi sebagai dorongan dan tantangan internal kreatif bagi kaum Muslim untuk mau berkembang ke arah kemajuan, termasuk ke depan yang lebih jauh dan terus menerus menghadapi tantangan zaman yang terus berubah dengan kecepatan yang seringkali *unpredictable*.

Dalam kaitannya dengan kekinian, tantangan bagi dunia Islam dewasa ini adalah bagaimana menyembuhkannya dari reruntuhan sejarah dan menjadikannya kekuatan yang hidup, bukan hanya di kalangan kaum Muslim, tetapi dunia pada umumnya. Dalam hubungan itu, peran pendidikan memang tidak bisa ditawar-tawar. Pendidikan lebih dari sekedar mempersiapkan pekerja yang produktif, melainkan sebagai suatu proses total untuk mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam hal ini, Konferensi Luxembourg menekankan peran ganda pendidikan, yaitu: (1) untuk membina kemanusiaan (*human being*), yang berarti pendidikan pada akhirnya untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara dengan rasa persatuan (*cohesiveness*); (2) sebagai proses pengembangan sumber daya manusia, yakni mengembangkan kemampuannya memasuki era kehidupan baru.¹³ Kedua kepentingan dan peran pendidikan tersebut sangat membutuhkan keterlibatan pemikiran, kebijakan, dan sikap yang kreatif.

13. Konferensi tersebut dilaksanakan pada tanggal 2-3 Mei 2000 dihadiri cendekiawan, politisi, industriawan, birokrat pendidikan tinggi dari Eropa dan Asia, yang salah satu fokusnya mengenai pembangunan pendidikan untuk mempersiapkan pemikiran baru bagi kehidupan manusia Abad 21. Tilaar, *Membenahi Pendidikan ...*, hlm. 141.

Jadi, tantangan normatif dan tuntutan pragmatis-aplikatif kreativitas dalam pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam, pada dasarnya bukan sekedar ada, tetapi justru sangat mendasar, mendalam, dan luas. Sekarang ini, tidak hanya dapat merasakan, dan atau melihat “apa saja”, tetapi juga dapat bekerja secara intelektual atau bisnis apa saja, tanpa terganggu sekat waktu maupun jarak dalam “ruang syber” (*Cyber Space*).¹⁴ Itu antara lain yang menandai munculnya era global, suatu era yang menuntut kreativitas tinggi untuk bisa turut serta bersaing di dalamnya.

Tuntutan dan pentingnya kreativitas dalam kehidupan global secara terus menerus menguat dan meningkat. Hal itu menuntut pengembangan kreativitas bagi setiap orang. Watak kehidupan dalam era globalisasi antara lain dapat digambarkan:¹⁵

- a. Kehidupan berjalan 24 jam, ruwet tetapi kreatif, banjir pilihan dan peluang, cepat berubah, berkembang, dan cepat pula kadaluwarsa. Semuanya hadir dalam waktu bersamaan, yang sakral dan yang profan; yang saleh dan yang salah/nakal dan seterusnya dapat hidup berdampingan, bahkan dapat bertemu dalam pribadi dan dalam komunitas yang sama. Mampukah kita menemukan dan mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengantarkan memilih dengan tepat tanpa kehilangan peluang dan identitasnya?

14. Mary O’Hara-Deveroux & Robert Johnson, *Global Work: Menjembatani Jarak, Budaya dan Waktu*, terj. Agus Maulana (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hlm. 161-378.

15. Elaborasi lebih luas hal-hal yang disebutkan di sini, lihat, Mastuhu, “Model-Model Pembelajaran Islami”, dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Penda dan Keagamaan Balitbang Departemen Agama, Vol. 2 Nomor 3 Juli-September 2004, hlm. 4-12.

- b. Dalam kehidupan global lengkap dengan dinamika perubahan yang amat cepat dan seringkali sukar diprediksi, sesungguhnya sangat terbuka untuk tumbuh dan berkembang secara positif-kreatif, namun bersamaan dengan itu juga terbuka peluang kegagalan dan kehancuran. Mampukah kita menemukan model pembelajaran yang dapat membawa memahami dan menangkap makna setiap peristiwa, dan memilih jalan strategis dan menetapkan prioritas pilihannya dengan tepat, tanpa melanggar hukum lingkungan dan agama serta tanpa mengakibatkan ketertinggalan dalam dinamika kehidupan global?
- c. Akselerasi kemajuan atau peningkatan yang amat cepat, menjadi salah satu ciri kehidupan global. Misalnya: informasi komunikasi, telepon, internet, dan seterusnya. Hal ini mengingatkan pada salah satu *mau'izah hasanah*, “waktu bagaikan pedang”. Mampukah kita memberikan model pembelajaran yang dapat membawa hidup disiplin dan cerdas sekaligus cerdas dalam menyiasati kehidupan global yang banjir pilihan dan kompleks?
- d. Paradoks global. Ciri lain dalam tata kehidupan global adalah “global paradox”, yaitu konsep, pemikiran, pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan atau kontradiksi, saling membingungkan, bahkan saling meniadakan satu terhadap yang lain, dapat bertemu dan menghasilkan makna baru. Misalnya, “semakin kecil alat komunikasi semakin besar atau semakin kuat kemampuannya”.
- e. Dalam tata kehidupan global, tidak ada entitas yang mampu berdiri sendiri, tanpa bekerja sama dan berketergantungan pada entitas lain. Pendekatan yang bersifat

individual dan parsial tidak akan mampu menyelesaikan masalah. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan yang bersifat komprehensif melalui jaringan kerjasama dengan prinsip saling menguntungkan. Itulah sebabnya, dalam era globalisasi persaingan berarti harus bisa “menang-menang”.

Ini antara lain persoalan dan pertanyaan yang bisa dipandang menunjukkan betapa penting dan mendesaknya pengembangan kreativitas dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Masalahnya adalah bahwa secara umum pengembangan kreativitas dalam pendidikan selama ini tidak mendapat porsi perhatian secara proporsional. Hal ini bisa jadi disebabkan: *pertama*, kesulitan merumuskan konsep kreativitas itu sendiri; *kedua*, kesulitan metodologis. Persoalan menantang yang lebih langsung dan mendesak tentang kreativitas aplikatif bagi dunia Pendidikan Islam ke depan, paling tidak adalah pencarian-penganalisisan secara lebih konkret hubungan kreativitas dengan nilai-nilai edukatif dalam Islam, sehingga memudahkan dalam mencermati faktor-faktor yang menghambat maupun yang mendorong penumbuh-kembangan kreativitas dalam dunia Pendidikan Islam.

B. Nilai Islam bagi Kreativitas Pendidikan

Manusia adalah makhluk bertanggungjawab yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan,¹⁶ lahir dengan membawa atau dalam kondisi fitrah, yang merupakan landasan penciptaannya. Fitrah merupakan “materi” di mana Allah menciptakan

16. Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 11.

manusia sehingga siap menerima pelajaran, perubahan, ke-
baikan, dan kebenaran, seperti diisyaratkan dalam ayat:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿١٧﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!”.*¹⁷

Dalam al-Qur’an, banyak diceritakan tentang potensi manusia dalam kaitannya dengan agama, potensi positif maupun potensi negatif yang sekaligus merupakan kelebihan manusia di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kelemahannya.¹⁸

Dari sisi potensi positif dalam diri manusia tersebut, terdapat sesuatu yang sublim yang disebut rasa kesucian, yaitu fitrah, sebagai dasar dan kondisi penciptaan manusia. Fitrah dalam arti sebagai wadah dalam diri manusia yang telah siap untuk menerima kebenaran dan pengetahuan,¹⁹ yang dalam bahasa al-Qur’an disebut *hanîf*. Kata *hanîf* dengan berbagai

17. Q.S. al-Rûm/30: 30.

18. Muhammad Fahdil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hlm. 90-99.

19. Syekh Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz XVI (Libanon: Dâr al-Fikr, 1974,), hlm. 45.

bentuknya dalam al-Qur'an terulang 12 kali.²⁰ Keberagaman adalah pernyataan yang muncul dari sifat *hanif* yang telah tertanam dalam jiwa sebagai kebutuhan yang amat natural dan inheren sifatnya. Atas dasar itu, sesungguhnya manusia di dalam dirinya memiliki kecenderungan yang kuat untuk beragama; mengajarkan tentang ketuhanan, kebenaran, serta bagaimana mencapainya. Agama menempati tempat terdalam pada kedirian manusia. Dalam hubungan itu, al-Qur'an mengisyaratkan:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Allah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.²¹

Kata *amanah* oleh sebagian mufasir dimaknai sebagai beban keagamaan yang merupakan *taklif*, yakni perintah yang berlainan dengan tabiat alam benda. *Taklif* tidak tertuju kepada langit, bumi, gunung, bahkan tidak kepada malaikat. *Taklif* hanya tertuju kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran umum (*kullî*) dan kesadaran khusus (*juz'î*), yang karenanya manusia memiliki keharusan ber-

20. Muḥammad Fu'ād Abd. al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâz al-Qur'an al-Karîm* (Al-Qâhirah: Dâr al-Ḥadîst, 2001-1422), hlm. 270.

21. Q.S. al-Aḥzâb/33: 72.

tanggungjawab. Dari analisis tersebut dapat dipahami bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang memikul tanggungjawab, yaitu *amanah* yang berarti *agama* dan juga bisa bermakna *tanggungjawab* itu sendiri, sehingga orang yang amanah adalah orang yang bisa dipercaya kerana ia adalah orang yang bertanggungjawab. Agama menurut el-Muhammady adalah sebagai ketaatan pada peraturan-perundangan dari Tuhan yang Maha Menguasai, sebagai model penghambaan agar manusia mencapai kemuliaan dan kebahagiaan tertinggi.²² Al-Syaibânî menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan ini dibawanya sejak lahir. Keinginan itu meningkat mengikuti peningkatan taraf pemikiran. Akal manusia pada akhirnya mengakui bahwa Tuhan itu ada.²³ Beragama bagi manusia merupakan sesuatu yang inheren dengan kebutuhan dan kedirian dirinya.

Agama, khususnya agama Islam, menggarisbawahi tentang nilai-nilai iman, ilmu, dan amal. Hal ini terlihat di antaranya sebagaimana diisyaratkan ayat al-Qur'an dalam ungkapan yang berbeda-beda:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

22. Muhammad Usman El-Muhammady, dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1985), hlm. 129.

23. Omar Mohammad al-Thoumî al-Syaibanî, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 123.

beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".²⁴

Dari ungkapan ayat tersebut terlihat betapa kuat koneksitas antara iman, ilmu, dan amal, bagi siapapun yang bercita-cita menjadi manusia yang berhasil mendapatkan kebaikan, martabat yang mulia, dan keberuntungan dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akherat. Di antara ayat tersebut terdapat ayat yang menyebut ketiga istilah dimaksud sekaligus seperti pada Q.S. al-Mujâdalah/58: 11, di samping ayat yang menyebut dua di antaranya yang dikaitkan langsung dengan hasil atau buah daripadanya, bahkan disebutkan juga akibat dan konsekuensi dari kelalaian terhadapnya .

Iman dalam ungkapan berbagai ayat tersebut tidak sebatas mempercayai bahwa Allah itu Ada, Esa, dan Maha Kuasa atau sebatas rukun iman, melainkan keimanan yang tertanam ke dalam kedirian yang bisa menjadi *drive* dari keseluruhan potensi diri yang pada ujungnya menghasilkan tindakan dan sikap positif yang ditampilkan dalam keseluruhan sisi dan dimensi kehidupannya secara praksis yang dikenal dengan amal saleh. Iman dengan demikian, secara teologis maupun psikologis, dapat mendorong berbagai tindakan kreatif seperti amal saleh, menghargai waktu, belajar giat, bekerja tidak kenal lelah untuk menjaga lingkungan personal-sosial-kultural maupun lingkungan naturalnya.

Amal saleh yang dilakukan orang beriman akan menghasilkan kehidupan yang baik dan bahkan imbalan yang lebih baik dari kadar amal saleh yang dilakukannya. Para mufasir seperti al-Qurtûbî dan al-Zamakhsharî, serta Abî Su'ûd memberi makna kehidupan yang baik itu meliputi

24. Q.S. al-Mujâdalah/58: 11. Lihat juga, Q.S. al-Bayyinah/98: 7; Q.S. Fushshilat/41: 8; Q.S. al-Syûrâ/42: 26; Q.S. al-Nahl/16: 97.

rezeki yang halal, *qanâ'ah*, dan menunaikan ketaatan sampai tahapan melakukan ketaatan dengan kesenangan yang akan membawanya ke dalam keridhaan Allah dan berujung pada kenikmatan surgawi.²⁵

Iman kepada Tuhan merupakan sumber bagi manusia untuk memperoleh kekuatan (energi) dalam menjalani kehidupan agar mencapai kehidupan yang sehat dan bahagia. Komitmen spiritual berupa iman merupakan esensi dari kehidupan manusia sebab hanya dengan iman, manusia dapat memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan. Dari iman terhadap Tuhan, manusia memperoleh kekuatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan, seperti bekerja, belajar, bahkan seluruh kehidupan itu sendiri dilakukan dengan dasar iman, dan apapun hasil yang dicapai akan membawa kebahagiaan. Dengan iman, orang tidak akan mengalami keterasingan dengan apa yang dilakukannya dan memperkuat kepribadian dan identitas diri yang merupakan kebutuhan tertinggi manusia.²⁶

Adapun ilmu, sebagai hasil berpikir kreatif manusia juga menempati posisi strategis dalam al-Qur'an karena akan dapat mengantarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan eksistensi Tuhan sebagaimana diisyaratkan ayat berikut:

25. Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthûbî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz X (Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, t.t.), hlm. 155; Al-Imâm Abî al-Qâsim Muḥammad bin 'Umar Muḥammad al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Juz II (Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1971), hlm. 607-608; Abî al-Su'ûd Muḥammad bin Muḥammad al-Ammâdî al-Hanafi, *Tafsîr Abî al-Su'ûd*, Juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm. 90-91.

26. Sodiq A. Kuntoro, "Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Suatu Tantangan Bagi Dunia Modern", dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 3 Tahun XI Nov. 1992.

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ

عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

*“Orang-orang yang mendalam ilmunya berkata kami beriman, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal”.*²⁷

Al-Qur’an banyak mengisyaratkan bahwa dalam hal keimanan tidak boleh ikut-ikutan tanpa pertimbangan, taqlid buta, dan bukan hanya sekedar warisan. Oleh karena itu, penyebutan iman berarti ada ilmu yang diyakini yang diwujudkan dalam bentuk amal saleh, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam secara umum.

Tampaknya dalam Islam, istilah iman, ilmu, dan amal menjadi isyarat tentang keharusan pemeluknya untuk mendayagunakan potensi dirinya secara penuh dan menyeluruh yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinergis. Pendayagunaan kemampuan kognitif dan afektif dapat menempatkan derajat dan nilai manusia berbeda satu sama lainnya, dan dengan keterampilan yang tinggi dalam sisi psikomotor akan dapat mengkatrol seseorang menjadi lebih berharga. Sebaliknya, apabila seseorang yang berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya, dipastikan akan berposisi sebaliknya seperti diisyaratkan dalam ayat:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.*²⁸

27. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 7.

28. Q.S. al-Shâff/61: 3.

Sehubungan dengan itu, dunia pendidikan dewasa ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dicapai manusia, khususnya tentang manusia itu sendiri seperti fisiologi, biologi, psikologi, sosiologi sampai neurobiologi, neuropsikologi-neurosain dan lainnya, telah berkembang pesat.²⁹ Sistem pendidikan konvensional yang mengandaikan guru di satu pihak sebagai yang serba tahu dan di pihak lain sebagai yang serba tidak tahu; guru di satu pihak sebagai yang berkuasa (pemegang otoritas) sementara di pihak lain sebagai yang dikuasai (tak berdaya), sudah tidak lagi mampu memberi kontribusi bagi kemajuan kemanusiaan dan karenanya secara bertahap sudah mulai ditinggalkan. adalah manusia yang utuh yang punya perasaan dan punya “aku”, dan karenanya punya harga diri seperti halnya guru. Oleh karena itu, tidak diperlakukan sebagai pesakitan yang selalu menjadi ajang untuk melampiaskan tempat salah dan kemudian mem-

29. Di antara temuan di bidang neurobiologi-neuropsikologi-neurosains seperti diceritakan Tony Buzan dan Taufiq Pasiak bahwa manusia memiliki potensi berupa fasilitas-fasilitas mental-rohaniah yang bernuansa rasionalitas dan emosionalitas sekaligus. Dalam penelitian di bidang neurobiology-neurosains ditemui bahwa secara potensial otak manusia dibedakan menjadi otak kanan yang mengandung irama, kesadaran ruang, gestalt, imajinasi, melamun, warna, dimensi, inovatif-kreatif. Sedangkan otak kiri ditengarai mengandung potensi kata, logika, angka, urutan, kelinieran, analisis, daftar, matematis. Lihat, Tony Buzan, *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara, 2004), hlm. 34-40; Dan hebatnya, dalam otak yang beratnya hanya “satu poud” sekitar 0,453592 kilo (hampir setengah kilo) di dalam sel-sel sarafnya yang amat kecil itu, otak mengandung kekuatan yang sangat dahsyat. Sistem kerja sama, keterkaitan, saling mempengaruhi dan memiliki sumber awal yang sama, saling memeluk-merangkul tanpa henti dengan mekanisme yang sangat rumit dan canggih membuat otak dapat menghasilkan tiga jenis pikiran: pikiran rasional-intuitif, pikiran emosional dan pikiran spiritual. Taufiq Pasiak, *Membangunkan Raksasa Tidur* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 2-7.

berinya yang benar dan baik menurut versi guru dan tidak lagi diperlakukan sebagai bawahan yang siap diperintah dan bahkan dikuasai oleh sang guru. Dalam konteks ini, kiranya tepat ungkapan: “ bukanlah kendaraan yang akan dan harus diisi, melainkan lampu yang harus dinyalakan” .³⁰

Hasil penelitian mutakhir di bidang sains humanistik juga menunjukkan bahwa dalam diri manusia tersimpan potensi dan kekuatan yang luar biasa besarnya. Melalui serangkaian penelitian dan pengalaman eksperimentasinya, Anthony Robbins menemukan kekuatan manusia, melampaui batas-batas yang terlihat secara empiris. Hal ini tercemrin dari ungkapannya: “Kalau Anda hanya dapat mencintai, Anda dapat menjadi orang yang paling kuat di dunia.”³¹ Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang yang berhasil, ditentukan oleh IQ tidak lebih dari 25%, lainnya adalah emosi sangat determinan.³²

Dalam kerangka merespons semua itu, dewasa ini telah bermunculan berbagai gagasan baru guna menumbuhkembangkan berbagai potensi manusia di samping potensi rasional atau IQ-nya. Di antara gagasan yang kini mulai menguat adalah penggalan dan pengembangan kapasitas kreatif manusia yang secara substansial terpendam di ke dalam potensi kejiwaannya, dan yang secara operasional seringkali dipandang bersumber dari perpaduan berbagai

30. Pengumpamaan tersebut adalah merupakan rumusan dari hasil penelitian Alexander D. Alexandrov seorang pakar pendidikan dari Rusia, dikutip J.A.Battle dan R.L.Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sans S.Hutabarat (Jakarta: Mutiara, 1982), hlm. 16.

31. Anthony Robbins, *Unlimited Power: Kekuatan Tanpa Batas*, terj. T. Zaini Dahlan (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000), hlm. 367.

32. Sharon Bigley, “The Boss Feels Your Pain: At Work, emotional intellegence makes a difference”, dalam *Newsweek*, Oktober 19, 1998, hlm. 51.

potensi emosionalitas, seperti rasa ingin tahu, keterbukaan, keberanian menanggung resiko, serta energi yang terdapat dalam dirinya. Persoalannya adalah bagaimana memahami keterkaitan antara kapasitas kreatif dalam diri manusia dengan nilai-nilai Islam yang bisa memicu dan memacu kapasitas kreatif?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dianalisis terlebih dahulu tentang “apa” dan “bagaimana” *nilai* itu sendiri. Secara kebahasaan “nilai” berarti “harga, angka kepandaian, sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.³³ Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*, yang diadopsi dari bahasa Latin, *valere*, yang berarti “berguna, harkat atau kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai dan diinginkan, dapat berguna atau menjadi objek kepentingan”.³⁴ Nilai dapat dibedakan menjadi nilai instrumental sebagai nilai alat; nilai intrinsik sebagai nilai tujuan; nilai perantara dipandang memiliki kedua karakteristik itu. Nilai terklasifikasi ke dalam delapan tipe, yang terkadang dinamakan *dunia nilai*, yaitu: moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomi, politis, legal, dan adat-istiadat. Dalam bahasa Arab, nilai disebut *qîmah* (takaran),³⁵ yakni sesuatu yang dipandang berharga atau penting sehingga disukai atau dibutuhkan baik secara individual maupun sosial.

33. Tim Penerjemah Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 690.

34. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 713.

35. Farid Najjar, *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic: The Largest Bilingual Encyclopedic Work in the Field of Education and Educational Psychology* (Beirut-Lebanon: Librairie du Liban Publishers, 2003), hlm. 1070.

Secara psikologis nilai adalah ukuran, harga atau keunggulan atau mutu, sasaran yang dianggap pantas dan berharga untuk dicapai.³⁶ Secara sosio-filosofis, nilai kini sedang mengglobal sehingga globalisasi adalah ‘globalisasi nilai-nilai’. Dalam hal nilai, banyak pihak kini dipersepsikan sedang bingung. Masing-masing pihak punya satu nilai yang diyakininya benar, kemudian *ngotot* ingin agar pihak lain juga menganut nilai yang diyakininya benar itu. Di sini letak masalah pendidikan yang sesungguhnya amat besar, tetapi sayang banyak pihak tidak menyadarinya. Nilai adalah “harga” dan “sesuatu” dipandang bernilai tinggi karena sesuatu itu “harganya” tinggi. Dalam garis besarnya, nilai ada tiga macam, yaitu: nilai benar-salah, baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah dalam ukuran tertentu.³⁷

Nilai, dalam hubungannya dengan upaya penumbuhan-kembangan kreativitas pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya banyak yang bisa dimanfaatkan. Karena yang didiskusikan di sini adalah kreativitas dalam Pendidikan Islam, maka nilai yang didiskusikan adalah nilai Islam. Di antaranya yang perlu dikemukakan di sini adalah: (1) nilai iman, islam, ihsan; (2) nilai musyawarah-demokratis, *jadal*-interaktif-dialogis; (3) nilai kerja keras-*problem posing*, *ta’awûn-cooperative*; (4) nilai keikhlasan-kegembiraan; dan (5) nilai tafakur dan doa.

1. Nilai Iman, Islam, dan Ihsan

Dalam Islam, konsep tentang iman, islam, dan ihsan merupakan struktur dasar dari keseluruhan bangunan keislaman.

36. J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), hlm. 527.

37. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 49-50.

Hal tersebut diceritakan dalam hadis Rasulullah Saw. yang biasa disebut sebagai hadis Jibril:

عن عبدالله بن عمر قال حدثني أبي عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك ... ثم قال لي يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم

“Abd al-Lâh bin ‘Umar berkata, Bapakku ‘Umar bin al-Khathtâb bercerita kepadaku katanya: Pada suatu hari saat kami bersama Rasulullah Saw. berada di tengah-tengah para sahabat, tiba-tiba muncul seorang laki-laki putih sekali dan rambutnya sangat hitam, tidak kentara tanda-tanda kalau dia baru berjalan jauh dan tak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk di hadapan Nabi Saw. sembari menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Saw. dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi Saw. Kemudian bertanya: Wahai Muhammad, ceritakan padaku tentang Islam? Rasulullah Saw. menjawab: Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan

Muhammad adalah Rasulullah Saw., mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah haji, jika engkau mampu melakukannya. Orang itu berkata: Kamu benar. Kami heran dia yang bertanya kok dia yang membenarkan. Dia bertanya lagi: Ceritakan padaku tentang iman? Rasul Saw. menjawab: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari Akhir, serta engkau beriman kepada Qadar-Nya yang baik dan yang buruk. Orang itu berkata: Kamu benar. Dia bertanya lagi: Ceritakan padaku tentang ihsan. Rasul Saw. menjawab: Engkau sembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat engkau. Kemudian Rasul Saw. berkata padaku: Hai ‘Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya itu? Jawabku: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Rasul Saw. kemudian menjelaskan bahwa itu adalah Jibril, datang kepadamu mengajarkanmu tentang agamamu”.³⁸

Hadis tersebut menceritakan tentang kerangka Islam secara mendasar dan menyeluruh bahwa *Islam*³⁹ adalah bersaksi

38. Hadis tersebut dikutip dengan *lafazh* Muslim, diriwayatkan oleh banyak perawi. Lihat, *Maktabah al-Syâmilah-Kutb al-Mutûn-Shahîh Muslim-Kitâb al-Îmân, Bab Bayân al-Îmân wa al-Islâm wa al-Ihsan*, Hadits Nomor 8, Juz I, hlm. 36. Bisa juga dilihat pada A.J. Wensink, *Al-Muʿjam al-Mufahras li Alfâz al-Ḥadîts al-Nabawî*, Jilid 1 (Leiden: E.J. Brill, 1936), hlm. 109.

39. Islam (*salâm-salâmah*) menunjuk kepada makna selamat-keselamatan. Kata *Islam* (*aslama al-Islam*) berarti ketundukan, kepatuhan (Munawwir, 1984: 699-701). Dari pemaknaan tersebut, Islam bisa dipahami sebagai sikap pasrah dan kepasrahan total hanya kepada Tuhan. Dalam hal ini Muhammad Asad, dalam Nurcholish Madjid (1992: 429) menyatakan: “*When his contemporaries heard the word Islam and Muslim they understood them as denoting man’s ‘self-surrender to God’ and ‘one who surrenders himself to God, without limiting these to any specific community or denomination’*” (Setiap kali mereka yang sezaman (dengan Rasulullah saw) itu mendengar perkataan *islâm* dan Muslim, mereka memahaminya (bahwa *islâm and Muslim*) menunjuk kepada makna “kepasrahan diri kepada Tuhan” dan

bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan serta menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu. Sedangkan yang dimaksud dengan Iman⁴⁰ adalah

“seseorang yang pasrah kepada Tuhan”, tanpa membatasi istilah itu kepada komunitas atau kelompok agama tertentu saja”. Islam, dengan demikian, dapat dipahami sebagai sebuah sikap kepasrahan kepada kebenaran sesuai dengan titah Tuhan sebagai sumber dan lebih dalam-lanjut Sang Kebenaran (*al-Haqq*) itu sendiri. Dengan demikian, Islam bisa dipahami sebagai sikap sequensial dari beriman terutama keberimanan kepada Allah Swt. Artinya, seorang Muslim adalah seseorang yang bersikap pasrah hanya kepada, ke mana ia beriman. Dalam format pemaknaan dari sisi internal manusia, Islam juga bisa dipahami sebagai sebuah panggilan untuk mengingatkan dan membangkitkan kembali pengetahuan (keyakinan) yang telah ditanamkan ke dalam substansi dasar diri manusia, bahkan sebelum manusia terlahir ke dunia. Dalam kaitan ini, al-Qur’an dengan mengacu kepada kehidupan prakosmik manusia, menegaskan dalam bentuk kalimat mempertanyakan (Q.S. al-A’râf/7: 171):

شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بَرِيكُمْ أَلسُّ

“*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”

Seyyed Hossein Nasr memberikan catatan bahwa yang dimaksud dengan “mereka” atau kamu, dalam ayat tersebut adalah seluruh anak Adam, laki-laki dan perempuan. Sedangkan kata “benar” berarti manusia membenarkan pernyataan keesaan Tuhan di dalam realitas ontologis praeternal mereka. Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Narasiah Fakhri Sutan Harahap (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 8.

40. Sebagai istilah, *iman* terdiri dari tiga komponen makna yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota. Istilah *iman* mengandung kebenaran yang objektif yang telah diterima oleh pikiran. *Iman* sinonim dengan *yaqin*; yang apabila dimiliki seseorang maka kebenarannya sama dengan kesaksian inderawi. Muḥammad Abduh berpendapat bahwa *iman* adalah keyakinan yang mendalam kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan hari akherat. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), hlm. 45; Al-Ragîb al-Asfahânî, *Mufradât Alfâz al-Qur’ân* (Damsyiq: Dâr al-Qalam,

beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, dan Hari Akhir serta kepada qadar-Nya yang baik dan yang buruk. Sementara *Ihsan* adalah menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah yang Maha melihat.⁴¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya iman, islam, dan ihsan merupakan *trilogi ajaran Islam*. Menurut Ibn Taimiyah, ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Hal ini oleh karena dalam kata ihsan sudah terkandung ‘iman’ dan ‘islam’, sebagaimana dalam ‘iman’ sudah terkandung ‘islam’. Dengan demikian, setiap *muh̄sin* adalah seorang *mu’min*, dan setiap *mu’min* adalah Muslim. Maka dari itu, trilogi Islam (iman, Islam, ihsan) merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain dan menjadi bagian organik yang saling melengkapi. Sikap pasrah kepada Tuhan (*islâm*) dengan penuh kedamaian (*salâm*) karena tulus ikhlas disertai perbuatan baik kepada sesama sebagai kelanjutan logis sikap pasrah yang tulus, pangkal kesejahteraan (*salâmah*) di dunia dan akherat.

1992/1412), hlm. 91; Isma’il Raji al-Faruqi, *Tauhid Isma’il Raji al-Faruqi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1409/1988), hlm. 41-42; Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. H.Firdaus AN.(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 257.

41. *Ihsan* berarti menjadikan baik, mempercantik. Ihsan berasal dari akar kata *ahsana-yuhsinu-ih̄sân* yang berarti “berbuat baik”. Orang yang beribadah kepada Allah swt. dapat melihat-Nya (dengan mata hati). Jika tidak melihat-Nya, ia yakin Allah swt. melihatnya. Dengan demikian, *ihsan* berarti “suasana hati dan perilaku untuk senantiasa merasa dekat dengan Tuhan, sehingga tindakan sesuai dengan hukum Allah Swt. Sebagai istilah, berdasarkan hadis Jibril itu bisa dipahami bahwa ihsan adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sebagai mana sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai (kebaikan) dalam arti sesungguhnya.

Analisis tersebut bisa dipandang sejalan dengan kandungan ayat berikut:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿١٢﴾

*“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.*⁴²

Analisis terhadap terma iman, islam, dan ihsan, mengisyaratkan bahwa keimanan yang kuat serta keislaman yang konsisten, (seharusnya) mendorong orang (Muslim) mampu tampil prima, konstruktif, kreatif, dan inovatif. Orang yang beriman seharusnya juga percaya bahwa kehidupan merupakan perjalanan sepanjang hayat yang penuh dengan ujian apakah eksistensi dirinya mampu menawarkan dan membawa diri dengan “kinerja dan prestasi terbaik” yang dalam bahasa al-Qur’an disebut *ahsanu amalâ* sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.*⁴³

42. Q.S. Luqmân 31: 22.

43. Q.S. al-Mulk/67: 2.

Konsep *ahsanu amalâ* secara substantif dapat dipahami sebagai *dedikasi, komitmen, dan integritas* yang tinggi untuk seluruh aktivitas kekhalfahannya sebagai manusia. Oleh karena itu, iman yang benar pada akhirnya akan menuntun pada munculnya kinerja terbaik (amal saleh). Dan pemerolehan kinerja terbaik ini harus didukung oleh pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Semua ini harus dituntasi dengan sikap dan ungkapan syukur sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴⁴

Rasa kebersyukuran⁴⁵ yang tulus menjadi krusial oleh karena; *pertama*, hati nurani atau *fu'âd* adalah dimensi psiko-spiritual manusia yang berperan menerima ide-ide kreatif. Ide-ide kreatif ini dapat merupakan karunia dari Allah tanpa diminta manusia, dan juga merupakan karunia karena usaha manusia. Semakin kuat akidah atau keyakinan yang dimiliki seseorang, semakin kuat fondasi *qalb* untuk menerima ilham atau ide-ide kreatif

44. Q.S. al-Nahl/16: 78.

45. Dalam pemaknaan ‘Abduh, *syukur* adalah pola pemanfaatan nikmat Allah sesuai dengan tujuan dari penciptaan nikmat itu. Dalam hubungan itu dapat pula dipahami bahwa menurut konsepsi al-Qur’an, rasa *syukur* dalam bentuknya yang sempurna tidak bersifat sepihak, tetapi resiprokal. Jika kewajiban untuk berterima kasih atas -

dari Allah Swt.⁴⁶ *Kedua*, oleh karena akidah yang kuat berperan mengaktifkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Keimanan dapat membangkitkan potensi-potensi dalam diri manusia seperti kecerdasan. Keimanan pada wahyu al-Qur'an menyingkapkan semua kemungkinan yang terdapat pada jiwa manusia. Ketundukan pada wahyu, dengan demikian, berkat dari wahyu memampukan akal untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan potensial manusia.

Dalam perspektif ini, Ibn Sînâ sebagai ilmuwan sering berusaha berdoa minta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah ilmiah dan filosofis yang dihadapinya. Menurutnya, penerimaan ide-ide yang lebih tinggi hanya mungkin bila pikiran dicerahkan oleh akal aktif, dan agar bisa tercerahkan, akal mesti disinari oleh iman serta disentuh oleh keberkatan yang tumbuh dari wahyu.

2. Nilai Musyawarah, Jadal-Interaktif-Dialogis

Pendidikan Islam menjadi persemaian tumbuh-kembangnya nilai-nilai demokrasi. Kebebasan tanpa tekanan merupakan

kebaikan Allah berpindah kepada manusia, Allah, pada bagian-Nya, diharapkan untuk memberikan respons tindakan berterima kasih ini dengan terima kasih pula. Memberi dan menerima *syukur* secara timbal balik seperti itu merupakan bentuk hubungan yang ideal antara Allah dengan manusia. Analisis 'Abduh dan Izutsu tersebut bersandar pada beberapa ayat al-Qur'an di antaranya ayat berikut:

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفْرَتُمْ وَلَئِن لَّا زِيدَنَّكُمْ^ط شُكْرَتُمْ لَئِن رَّبُّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwasanya jika suatu nikmat anugerah dari Tuhan dimanfaatkan secara baik maka manfaat dari nikmat itu pasti akan berkembang. Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 241-242.

46. M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usmani (Bandung: Pustaka, 1985).

prasyarat bagi tumbuh-kembangnya kreativitas. Sejak masa Yunani Kuno, orang menuntut ilmu dalam waktu dan suasana yang bebas tanpa tekanan, toleran, rendah hati, berjiwa besar, *open minded*, yang diwujudkan dengan kesediaan untuk berdialog dan *share* yang dalam bahasa al-Qur'an diisyaratkan dengan *musyawarah*.⁴⁷

Demikian pula halnya *dialog* yang sesungguhnya merupakan term dan model lain dari musyawarah. Dalam terminologi al-Qur'an dialog dipadankan dengan *jadal* yang dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 29 kali.⁴⁸ Berbagai batasan pengertian tentang *jadal* dirumuskan para ulama, namun pada dasarnya mengacu pada perdebatan serta usaha menunjukkan kebenaran atau membela kebenaran yang ditujunya dengan berbagai macam argumentasi dengan ketentuan: (1) hendaknya dengan jalan yang dapat diterima atau terpuji; (2) diniati untuk mendapat dalil/argumen yang lebih kuat; (3) untuk menunjukkan aliran/mazhab serta kebenarannya.

47 Lihat, Q.S. Âli 'Imrân/3: 159. Di dalam musyawarah ada proses mendengar dan mengatakan/menyatakan pandangan atau pendapat. Sebagaimana kita mempunyai hak untuk menerima, kita mempunyai kewajiban untuk memberi, sebagaimana kita mempunyai hak untuk berbicara, kita mempunyai kewajiban untuk mendengar. Dengan demikian di dalam musyawarah perlu ada kesetaraan persona antar peserta musyawarah. Rasa kesetaraan atau kesamaan yang dibarengi suasana kesalingterbukan antar peserta merupakan suasana yang produktif untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu musyawarah.

48 Lokus pemuatannya tersebar pada 16 Surat dalam 27 ayat yakni pada surah: Q.S. al-Nisâ'/4: 107, 109; Q.S. Hûd/11: 74,32; Q.S. al-Baqarah/2: 197; Q.S. al-An'âm/6: 121,125; Q.S. al-A'râf/7: 71; Q.S. al-Anfâl/8: 6; Q.S. al-Ra'd/13: 13; Q.S. al-Nahl/16: 111, 125; Q.S. al-Kahfi/18: 54, 56; Q.S. al-Hajj/22: 3,8,68; Q.S. al-Ankabût/29: 46; Q.S. Luqmân/31: 20; Q.S. Ghâfir/40: 5, 4, 25, 56, 69; Q.S. al-Syûrâ/42: 35; Q.S. al-Zukhruf/43: 58; Q.S. al-Mujâdalâh/58: 1.

Di samping musyawarah dan debat, terdapat istilah lain yang muatannya hampir sama, namun secara teknis bisa berbeda yakni “interaktif”. Interaksi adalah keadaan saling melakukan aksi berhubungan sehingga saling mempengaruhi secara terbuka dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan, gagasan yang demikian akan mengarahkan dinamika pembelajaran yang hidup, positif, dinamis, dan sehat. Guru, dengan demikikan, bukan lagi pemegang otoritas kebenaran dan penguasa tunggal di kelas sehingga pembelajaran merupakan dialog kesetaraan dua “aku”; (aku) pendidik dan (aku) pebelajar.⁴⁹

Karakteristik model pembelajaran dialogis-interaktif yang apabila dibandingkan dengan pembelajaran monolitik (baca: konvensional) dapat digambarkan dalam tabel 19 berikut:

Proses Belajar Interaktif

Diadaptasi dari Don Tapscot sesuai kutipan H.A.R.Tilaar dalam *Membenahi Pendidikan Nasional*, hlm. 129


No.	PROSES BELAJAR MONOLITIS	PROSES BELAJAR INTERAKTIF
1.	Guru sebagai transmitter atau pembaca berita	Guru sebagai fasilitator
2.	Sekolah sebagai penyiksa (<i>torture</i>)	Sekolah sebagai pusat bergembira
3.	Satu ukuran untuk semua (<i>all size</i>)	Sesuai dengan pelanggan (<i>customize</i>)
4.	Belajar di sekolah	Belajar seumur hidup


49. Di dalam al-Qur’an isyarat tentang toleransi, musyawarah serta interaksi yang dialogis dan dialog yang interaktif cukup banyak, antara lain: Q.S. al-Baqarah/2: 30-34 dan Q.S. al-A’râf/7: 11-18; Q.S. al-Sâffât/37: 100-111

5.	Belajar = menyerap pelajaran	Belajar bagaimana belajar (<i>learning to learn</i>)
6.	Guru sebagai pusat (<i>teacher centre</i>)	Peserta-didik sebagai pusat (<i>learner centre</i>)
7.	Instruksi	Konstruksi, menemukan (<i>discovery</i>)
8.	Linier, berurutan (<i>sequential/serial</i>)	Belajar melalui hiper media

Dari tabel tersebut terlihat bahwa perbedaan karakteristik kedua model proses pembelajaran itu menunjukkan betapa proses pembelajaran interaktif (dialogis-interaktif) menuntut kreativitas baik dari pihak guru maupun .

3. Nilai Kerja Keras-Problem Posing, Ta'âwûn-Cooperative
Kreativitas tidak berasal dari inspirasi yang datang tiba-tiba, melainkan proses yang mensyaratkan *kerja keras*⁵⁰ yang merupakan perpaduan pelbagai pemikiran, imajinasi, dan ide-ide kreatif. Ide dasar tentang kerja keras, misalnya dapat diserap dari ayat al-Qur'an:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  وَمَنْ

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ 

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".⁵¹

50. James R. Evans, *Berpikir Kreatif: Dalam Pengambilan Keputusan dan Management*, terj. Bosco Carvallo (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 40.

51. Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8.

Dari ayat-ayat tersebut terlihat tekanan mengenai pentingnya bekerja keras secara baik dan benar dan sekecil apapun suatu amal-perbuatan, positif atau negatif. Dalam beberapa hal, al-Qur'an menantang manusia untuk mengeksplorasi dan melakukan penelitian terhadap berbagai fenomena dan gejala kealaman dalam berbagai bentuk redaksi pertanyaan dan permasalahan. Pola dan model yang demikian setali tiga uang dengan konsep *pembelajaran inquiry* yang diyakini dapat memacu kreativitas, baik di lingkungan guru maupun .⁵² Model *inquiry* itulah yang digunakan dalam al-Qur'an, seperti diceritakan mengenai peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim as dalam upayanya memenuhi hasrat teologisnya yang ingin mengetahui Tuhan yang sesungguhnya, seperti dalam ayat berikut:

❦ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِإِلَهَةً
 ٥٤
 إِنِّي أَرَىٰ أَرْكَانَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ وَكَذَٰلِكَ
 نُرِيَ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ
 ٥٥
 مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٥٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا
 ٥٦
 قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْأَفْلِينَ ۚ

52. *Inquiry* berasal dari kata *inquire* yang artinya menanyakan, meminta keterangan, menyelidiki. *Inquiry* berarti cara bertanya, penyelidikan, permintaan informasi. Dalam kamus Longman dinyatakan bahwa *inquiry*: an attempt to find out the reason for something or how something happened. Longman, *Dictionary Contemporary English* (England: Longman Group, 1989), hlm. 542.

﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ^ط
 قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ
 الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا
 رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ^ط قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ
 مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا^ط وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Âzar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah Aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari

*itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.*⁵³

Kelompok ayat tersebut memperlihatkan tahapan berpikir *inquiry* Nabi Ibrahim as untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dengan langkah-langkah di antaranya, yaitu:

- a. Pernyataan masalah, yang mendorongnya untuk mencari solusi alternatifnya, serta mendesain observasi dan melakukan pengamatan atas berbagai fenomena tersebut.
- b. Mengumpulkan data dan informasi berkenaan dengan persoalan yang dihadapi.
- c. Menyusun hipotesa-hipotesa seperti ungkapan “Inilah dia Tuhanku”.
- d. Menguji dan menilai hipotesa dan produknya terungkap dalam pernyataan “Sesungguhnya aku tidak suka kepada yang tenggelam”.

53. Q.S. al-An’âm/6: 74-79. Dari ayat-ayat tersebut terlihat Nabi Ibrahim as tidak takut dan tidak merasa tertekan oleh tradisi keluarga [Bapaknya] dan masyarakatnya, yang mempertuhankan dan menyembah berbagai model berhala buatan tangan mereka sendiri. Nabi Ibrahim as terus mencari sembari berpikir dan merenung mengenai yang cocok untuk diyakini sebagai Tuhan. Ia melakukan itu semua atas dorongan rasa ingin tahu dan tentu saja ketidakpuasannya atas perilaku masyarakat sekitarnya. Ia tidak takut atas tekanan ataupun pengaruh masyarakatnya itu, dan karenanya tidak merasakan ketergantungan kepada pihak manapun. Ia berada dalam zona kebebasan untuk mencari dan mengekspresikan rasa ingin tahunya, kemudian mengaktualisasikan diri lewat pernyataan/perwujudan diri dengan penemuannya berupa keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, yang lain dari yang lain, yang memang pantas diyakini sebagai Tuhan.

- e. Menguji secara lebih cermat lagi hipotesanya melalui pengamatan yang lebih intensif dan hasilnya tertuang dalam pernyataan: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku tergolong orang-orang yang sesat”.
- f. Hasil akhirnya adalah dalam bentuk penyelesaian persoalan kontroversial-substantif hipotetis-teologis di mana Nabi Ibrahim as mengambil kesimpulan dan membuat pernyataan pendapat dan pernyataan sikap: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhanku yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”.

Inquiry (hasrat ingin tahu) merupakan sifat dasar, bahkan sifat bawaan dari setiap orang. Dalam konteks dunia pendidikan dan pembelajaran, model ini dapat dilakukan dengan membawa kembali ke dunia kanak-kanak yang ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, tak kenal takut, kegembiraan, dan rasa ingin tahu itu sendiri yang sangat besar.⁵⁴ Lebih lanjut, bahwa untuk menggugah rasa ingin tahu, bisa dilakukan dengan cara: (a) memberi masalah untuk dipecahkan secara berkelompok; (b) menyuruh berpasang-pasangan dalam menjalankan tugas pencarian fakta; (c) memainkan permainan tanya/jawab; (d) menyuruh menyusun berbagai pertanyaan atau mengajukan permasalahan satu sama lain; (e) melibatkan dalam berbagai jenis kegiatan belajar penemuan diri.⁵⁵

54. Dave Mejer, *The Accelerated Learning: Hanbook Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2004), hlm.120.

55. *Ibid.*

Pemecahan masalah (*problem solve*) adalah sebuah model pendekatan yang juga bisa dimanfaatkan dalam suatu proses pembelajaran. *Masalah (problem)* adalah persepsi tentang perbedaan atau jarak antara suasana peristiwa sekarang dengan yang diinginkan, atau situasi yang tidak diinginkan yang dapat dipecahkan oleh beberapa agen meskipun barangkali dengan beberapa kesulitan. Jadi, pada dasarnya *masalah* adalah semua persoalan yang (dihadapi seseorang dan) tidak diketahui jawabannya, tetapi perlu segera mendapatkan jalan keluarnya. Sedangkan *pemecahan masalah* adalah membongkar kesatuan yang kokoh dari suatu pola yang tetap, bukan semata-mata untuk memperoleh analisis deskriptif, tetapi untuk memperoleh pola penyusunan informasi yang baru untuk memancing penyusunan pola asli yang lebih baik.

Pemecahan masalah memerlukan pemikiran kognitif yang terdiri dari: (1) keterampilan memikirkan dengan cepat beberapa ciri dari objek atau situasi yang ada, (2) mengklasifikasi objek atau ide, (3) menerima pertalian, (4) memikirkan hasil alternatif, (5) mendaftarkan ciri-ciri tujuan, (6) memproduksi pemecahan logis.⁵⁶ Dalam suatu proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, menjadi aktif dalam proses yang menuntutnya menggunakan kapasitas kreatifnya secara baik.

Pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah maupun dengan pendekatan hadap masalah (*problem posing*), mengakomodir nilai tolong menolong dan kerjasama (*ta'âwun-cooperative*) untuk saling memenuhi kebutuhannya.⁵⁷ Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga,

56. Evans, *Berpikir ...*, hlm. 12-13.

57. Anthony Robbins, *Unlimited Power: Kekuatan Tanpa Batas*, terj. T. Zaini Dahlan (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000), hlm. 207.

organisasi atau sekolah; tanpa kerjasama, kehidupan sudah punah.⁵⁸ Jadi, dalam konteks pendidikan, kerjasama sarat dengan kesadaran untuk saling menolong dalam melaksanakan tugas dalam menyelesaikan suatu masalah pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran merupakan ruang untuk saling mengisi dan bertukar pengetahuan antar dan dengan pengajar (guru) secara kreatif.

4. Nilai Keikhlasan dan Kegembiraan

Keikhlasan dan kegembiraan adalah dua hal penting bagi manusia, baik dalam pergaulan kehidupan di dunia maupun untuk kepentingan kehidupannya di akherat. Keikhlasan akan mengantarkan seseorang memiliki loyalitas dan integritas yang luar biasa pada seluruh dimensi aktivitas kemanusiaan. Sikap ikhlas akan menuntun seseorang mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batin dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Ayat yang dijadikan dasar normatif-teologis dari perintah ikhlas di antaranya:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ
 وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُوتِيكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan

58. Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 28.

memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar".⁵⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami betapa pentingnya keikhlasan dalam menegakkan nilai suatu amal atau kegiatan, termasuk tentu saja dalam proses pembelajaran.

Pada sisi lain, kegembiraan pun tidak dapat ditepikan begitu saja mengingat fungsinya yang akan memotivasi seseorang melakukan kegiatan dengan gairah dan semangat yang tinggi. Dalam model pembelajaran efektif, secara bebas dalam arti praksis-tertentu, kegembiraan bisa dipahami sebagai pengejawantahan dari normativitas keikhlasan, karenanya keikhlasan dan kegembiraan menjadi dua kerangka landasan-praksis yang penting. Al-Syaibânî menegaskan pentingnya suasana bathin yang menyenangkan dan menggembirakan selama proses pembelajaran untuk menciptakan kesan yang baik pada diri .

Model pendekatan *Quantum Learning* maupun *Quantum Teaching* sangat mengutamakan niat ikhlas (istilah yang digunakan niat-kuat, atau kekuatan terpendam niat). Prinsip-prinsip dasar-praksis pendidikan yang dikemas berjalan bersamaan dengan kegembiraan, belakangan ini dilabeli dengan istilah "*edutainment*". Dan pra-syarat utama untuk mendukung gagasan ini adalah niat kuat seorang guru, atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi harus terlihat jelas.⁶⁰ Sehingga secara agak ekstrem dinyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam "mengorkestrasi" suasana yang menggairahkan dalam proses pembelajaran.

59. Q.S. al-Nisâ'4: 146.

60. Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 19.

5. Nilai Tafakur dan Doa

Tafakkur secara umum berarti berpikir. Secara teknis, berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. *Berpikir biasa*, yaitu gejala-gejala kejiwaan yang terjadi karena adanya kesadaran di dalam diri manusia sehingga memiliki kemampuan rohaniyah untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan (data-data).
2. *Berpikir logis*, adalah proses nalar, menyusun ketahuan-ketahuan yang ada menuju kepada suatu kesimpulan yang benar.
3. *Berpikir ilmiah* merupakan serangkaian aktivitas akal budi (rasio) manusia untuk dapat membeda-bedakan hal-hal yang memang berbeda (realistis) dan menyamakan hal-hal yang memang sama (objektif) serta mencari nisbat antara kedua hal tersebut untuk mencapai suatu kebenaran.
4. *Berpikir filsafat* adalah proses dialektis yang terarah untuk menemukan sesuatu hakekat yang integral dan universal.
5. *Berpikir teologis* yaitu proses belajar untuk mendekati kenyataan apa yang ada di sekitar kita dan yang ada pada diri kita sendiri dalam usaha mencapai kepastian (keyakinan) tentang keesaan Tuhan.⁶¹

Tafakkur, dalam konteks yang diinginkan penulis, melampaui sekedar proses berpikir. *Tafakkur* memang memanfaatkan segala fasilitas dan pengetahuan yang digunakan manusia dalam proses berpikir, tetapi *tafakkur* adalah menerawang jauh dan menerobos alam dunia ke dalam alam akherat,

61. Jamaluddin Kafi, *Berpikir: Apa & Bagaimana* (Surabaya: Indah, 1989), hlm. 14-15.

dari alam ciptaan kepada Pencipta.⁶² Loncatan inilah yang disebut *al-'ibrab*, melihat jauh sarat dengan pelajaran. Berpikir kadang hanya terbatas pada upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan dunia, yang mungkin terlepas dari emosi kejiwaan. Sedangkan *tafakkur* dapat menerobos sempitnya dunia ini menuju alam akherat yang luas, keluar dari belenggu materi menuju alam spiritual yang tiada batas. *Tafakkur* dapat menggerakkan semua kegiatan kognitif serta pikiran dalam dan luar seseorang dan kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antarunsur. Inilah yang disebut sebagai 'kemampuan berpikir menyatukan' (*unitive thinking*). Kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran dan merupakan kunci dalam memahami argumen neurologis dari kecerdasan spiritual (SQ).

Dengan kekayaan potensi kejiwaan seperti itu, seseorang (dalam terminologi spiritualitas Islam) bisa menjalani proses pikir dan zikir dan atau zikir dan pikir dalam waktu yang bersamaan. Hasan Bashri menyatakan bahwa bahwa orang-orang yang berilmu selalu membiasakan zikir dalam pikir dan berpikir dalam zikir, selalu berdialog dengan hati sehingga ia berbicara dengan penuh hikmah.⁶³

Tafakur dilalui dengan melewati beberapa fase yang saling terkait dan berujung pada *syuhûd*; *pertama*, diawali dengan pengetahuan yang didapat dari persepsi empiris yang langsung—melalui alat pendengaran, alat raba, atau alat indera lainnya—atau dengan tidak langsung, seperti pada fenomena imajinasi, atau kadang pengetahuan rasional yang abstrak, sebagian besar pengetahuan ini tidak ada hubungannya

62. Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Syihab Husnan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 25.

63. *Ibid.*, hlm. 24.

dengan emosi atau sentimen. *Kedua*, memperdalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, yang berarti berpindah dari pengetahuan yang dingin menuju rasa kekaguman akan keagungan ciptaan, susunannya yang rapi, dan pemandangannya yang indah. Fase ini disebut fase *tadâwûk*, pengungkapan rasa kekaguman terhadap ciptaan atau susunan alam yang indah. Fase ini dapat dirasakan baik oleh seorang mukmin maupun bukan. *Ketiga*, perpindahan dari perasaan kekaguman pada ciptaan menuju sang Pencipta dengan penuh kekhusyukan sehingga dapat merasakan kehadiran Allah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi dan mulia. Fase yang dapat menghubungkan antara perasaan akan keindahan ciptaan dan kerapihan tatanan alam dengan Penciptanya yang Mahaagung dan Mahatinggi merupakan nikmat besar yang hanya dapat dirasakan oleh orang mukmin.⁶⁴ Dalam pandangan orang mukmin, alam (seperti yang terlihat) bukanlah seonggok material murni yang mengisi sebuah rongga,⁶⁵ melainkan merupakan suatu struktur peristiwa-peristiwa, suatu cara (sistem) tata-laku yang sistematis, sama organiknya dengan Ego yang hakiki. Alam bagi Ego Uluhiat sama dengan watak bagi ego manusia.

Oleh karena itu, tafakur dalam proses dan intensitas yang benar, akan dapat mengantarkan seseorang pada kedekatan hubungan dengan Tuhan, Allah SWT. sebagai sang Pencipta. Kedekatan hubungan memberi kemungkinan untuk adanya keterbukaan dan dengan demikian bisa diharapkan limpahan inspirasi, gagasan atau bahkan ilham untuk suatu kepentingan

64. *Ibid.*, hlm. 27.

65. Sir Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 58.

tertentu dari sang Maha Kreator. Kedekatan hubungan melalui *tafakkur* seperti gambaran tersebut akan lebih efektif bagi kepentingan jiwa kreatif bila ditindak lanjuti dengan doa. Doa memberikan keyakinan kepada pelakunya bahwa kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya senantiasa memperhatikan dan siap membalas doanya.

Doa dapat dipanjatkan kapan dan di mana saja.⁶⁶ Agama memberikan konteks bahkan tata-adab berdoa melalui ritual-ritual tertentu. Dalam Islam, doa adalah permohonan dan pujian kepada Allah SWT. yang di dalam al-Qur'an disebutkan dengan beberapa pengertian, yakni permintaan, permohonan, panggilan, dan pujian.⁶⁷

Dalam perspektif neurobiologi, doa yang dipanjatkan dengan baik memberikan dua efek; *pertama*, efek penguatan secara emosional. Emosi orang yang berdoa akan mengalami penguatan dan pengayaan yang memungkinkannya menjadi lebih fokus, seperti mengalami *emotional discharge* yang membawa pada suasana dan intensitas emosi yang sangat dalam; *kedua*, efek transendensi yang memungkinkan lahirnya perasaan-perasaan tertentu menyangkut hubungan dengan Sang Pencipta akan mengalami pengalaman emosi dan transendensi yang dalam dan kuat.⁶⁸ Isi doa yang dipanjatkan memberikan efek langsung pada pusat emosi otak dan sistem limbik, yang membuat suasana emosi menjadi semakin baik dan sistem tubuh pun akan bekerja makin baik.

Gagasan tentang tafakur dan doa, dalam konteks pendidikan menempati posisi kuat karena akan memberi makna yang lebih berarti dan lebih kuat, khususnya dalam mendorong

66. Q.S. al-Mu'min/40: 60, 65; Q.S. al-A'raf/7: 180.

67. Q.S. al-A'raf/7: 55; Q.S. al-Isrâ'/17: 52.

68. Pasiak, *Manajemen ...*, hlm. 245-246.

semangat dan keterampilan dalam praktek pembelajaran yang sedang dijalani dan akan membuka pintu-pintu imajinasi dan kreativitas.

C. Pengembangan Iklim Kreatif dalam Pendidikan

Ke depan, nuansa dan kondisi tantangan pengembangan kreativitas akan terus meningkat dengan intensitas yang terus menguat. Hal ini dipicu oleh suasana dan kondisi yang terus berubah dengan akselerasi yang makin cepat, “dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah, karena tempo perubahan itu sendiri selalu berubah”.⁶⁹ Karenanya, mempersiapkan rencana-rencana, bahkan pematangan tindakan, guna peningkatan kesiapan menghadapi masa depan [dengan *time respons* yang pendek, maupun dengan *time respons* yang panjang hingga ke akherat], adalah merupakan sesuatu yang niscaya, yang tidak bisa dihindari. Memikirkan dan mempersiapkan masa depan, secara teologis sudah diisyaratkan keharusannya oleh Allah SWT. di antaranya dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ ^ج إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setipadi memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

69. Ziauddin Sardar, *Kembali ke Masa Depan*. terj. R.Cecep Lukman Yasin & Helmi Mustafa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 185.

*untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁷⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa laku-laku persiapan masa depan, hendaknya dijalankan dengan memperhatikan nilai-nilai ketakwaan. Takwa, istilah tunggal yang terpenting dalam al-Qur'an, membuahkan keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral yang integral dan takwa pada tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral itu. Selain itu, takwa adalah kekokohan di dalam tensi-tensi moral di dalam batas-batas yang ditetapkan Allah, dan tidak menggoyahkan keseimbangan di antara tensi-tensi tersebut serta tidak melanggar batas-batas dimaksud. Oleh karenanya, takwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat.⁷¹

Dari pemaknaan takwa seperti itu dipahami bahwa betapa strategis dan pentingnya mempersiapkan atau memperhatikan “hari esok”, dan seyogyanya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian. Di sini terlihat posisi strategis dan pentingnya pendidikan, yakni dalam upaya memperoleh model persiapan yang sebaiknya dilakukan untuk mempersiapkan masa depan. Dalam hubungan itu lebih lanjut, terlihat lagi strategis dan mendesaknya pengembangan kreativitas dalam pendidikan.

Secara konstitusional, sesungguhnya bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya pengembangan kreativitas. Hal ini terlihat dari kebijakan tentang pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

70. Q.S. al-*Hasyr*/59: 18.

71. Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 43-44.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷² Dalam pengembangan iklim yang kondusif bagi kreativitas, beberapa hal yang dipandang perlu adalah: (1) meniadakan hambatan dan penghalang kreativitas; (2) mendorong munculnya ide dan karakteristik kreatif; (3) penumbuh-kembangan iklim kondusif bagi kreativitas dalam pendidikan.

1. Meniadakan Hambatan dan Penghalang Kreativitas

Untuk bisa menumbuhkembangkan kreativitas, hambatan dan halangan perlu dihilangkan terlebih dahulu. Banyak hal yang dapat menghambat serta menghalangi kreativitas, di antaranya terdapat yang bersifat mental seperti sikap dan reaksi negatif terhadap hal atau ide dan gagasan baru, meskipun itu munculnya pada diri orang-orang berintelegeni tinggi.⁷³ Hal lain yang turut menghambat kreativitas dengan berbagai cara dan model tekanannya adalah sikap memegang atau berpegang pada kebiasaan, rasa keputus-asaan, serta rasa malu yang muncul dari keraguan maupun rasa kurang percaya diri.⁷⁴ Selain itu, halangan emosional untuk pemecahan problem yang kreatif melibatkan ketakutan membuat kesalahan atau mengambil resiko, ketidakmampuan mentoleransi ambiguitas, kebutuhan akan keamanan dan keteraturan, acuan untuk menilai ide-ide ketimbang membangkitkannya, ketidakmampuan untuk bersikap santai dan melupakan

72. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7.

73. Alex F. Osborn, "Applied Imagination: Principles and Procedures Creative Problem-solving", disadur Sulaiman Sahlan dan Maswan, *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 49.

74. Osborn, "Applied Imagination ...", hlm. 52-55.

problem untuk sementara waktu, kurangnya tantangan, terlalu bermotivasi untuk berhasil dengan cepat, kurangnya kontrol imajinatif dan ketidakmampuan untuk membedakan realitas dari fantasi.⁷⁵ Hal-hal seperti ini dimiliki oleh banyak orang, bahkan sebagian di antaranya sengaja berupaya untuk menghindari kesalahan, senantiasa mengharapkan acuan dan petunjuk, mengejar suasana kenyamanan serta keteraturan dan seterusnya. Terkadang, seseorang terlalu bersemangat untuk mengejar target keberhasilan, padahal itu sesungguhnya kontra-produktif terhadap kreativitas, baik berpikir kreatif maupun sikap kreatif.

Berbagai penelitian membuktikan, sekalipun kreativitas bisa dirangsang dan ditingkatkan dengan latihan, tidak berarti orang cerdas dan berkemampuan akademik tinggi otomatis lebih kreatif. Menjadi kreatif tidak cukup berbekal *skill* dan kemampuan kreatif semata. John G. Young (2002) berkesimpulan bahwa kreativitas membutuhkan kemauan dan motivasi oleh karena keterampilan, bakat, dan kemampuan kreatif, tidak otomatis membuat seseorang melakukan aktivitas yang menghasilkan *output* kreatif. Ia bisa memilih tidak melakukan aktivitas kreatif. Jadi faktor dorongan atau motivasi sangat penting. Sementara itu, Madhukar Shukla dalam “The Creative Muse: Story of Creativity and Innovation” menyatakan bahwa yang membedakan antara orang kreatif dan yang tidak kreatif terletak pada kemampuan orang kreatif dalam menghalau aral (penghalang) kemampuan kreativitas.

Bagaimana menghilangkan aral kreativitas?

Dalam hal ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan mengenali anatomi aral kreativitas (*creativity block*), yaitu kondisi internal maupun eksternal yang menghalangi

75. Evans, *Berpikir Kreatif* ..., hlm. 64-65.

proses kreatif. Aral internal berasal dari dalam diri sendiri, bisa berbentuk pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi, dan kebiasaan. Aral eksternal bisa berupa aral sosial, organisasi, dan aral kepemimpinan;⁷⁶ keinginan mempertahankan tradisi yang sudah dibangun sejak lama juga bisa menghambat kreativitas.⁷⁷ Di samping itu, sejumlah sikap yang tidak menghargai ide-ide terutama ide yang baru, serta ungkapan-ungkapan tertentu sangat mungkin menjadi hambatan dan penghalang ekstrem dari kreativitas, bahkan diperkenalkan sebagai pembunuh kreativitas, seperti:

1. Aku bukanlah orang yang kreatif
2. Ikutilah aturan-aturannya
3. Janganlah banyak tanya;
4. Jangan bersikap lain dari yang lain
5. Menetaplah di dalam garis batasnya
6. Hanya ada satu cara
7. Jangan konyol
8. Bersikap praktislah
9. Bersikap seriuslah
10. Hati-hati dengan citramu
11. Itu tidak logis
12. Itu tidak praktis
13. Itu belum pernah dilakukan
14. Itu tidak bisa dilakukan
15. Itu tidak efektif bagi mereka
16. Sudah kita coba sebelumnya
17. Itu terlalu merepotkan
18. Kita tidak boleh membuat kesalahan

76. Edy Zaques, *Mengenal Aral Kreativitas*, www.docu-track.com

77. Alan J. Rowe, *Creative Intelligence: Membangunkan potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, terj. Sita Astari (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 44.

19. Itu akan sulit dikelola
20. Kita tidak ada waktu
21. Kita tidak mempunyai uangnya
22. Ya sih, Tetapi
23. Main-main itu artinya tidak serius
24. Kegagalan itu final sifatnya.⁷⁸

Ungkapan yang menggambarkan suasana dari suatu lingkungan, bisa terjadi pada lingkungan personal seseorang dengan teman atau, atau juga lingkungan sosial termasuk lingkungan di tempat kerja dari kawan sejawat atau dari atasan/pimpinan setempat. Hambatan yang manapun, baik yang bersifat psiko-emosional maupun sosio-lingkungan, akan menjadi epidemi yang akan menghambat dan memasung kreativitas. Oleh karena itu, sebelum menjalar terlalu jauh harus disingkirkan, apalagi penyakit tersebut menerobos dinding-dinding lembaga pendidikan.

2. Mendorong Munculnya Ide-ide dan Karakteristik Kreatif

Salah satu pelajaran awal dalam berpikir kreatif adalah menunda penggunaan aturan secara menyeluruh.⁷⁹ Hal ini dilatari oleh karena aturan, asumsi, dan menjadi rutinitas yang membuat seseorang merasa nyaman dan terpasung oleh kepastian yang pada akhirnya menjadi mereduksi potensi imajinasi yang merupakan pintu masuk kreativitas.

78. John C. Maxwell, *Berpikir Lain dari yang Biasanya*, terj. Arvin Saputra (Batam Centre: Karisma Press, 2004), hlm. 142-143. Halangan yang disebutkan pada bagian awal lebih bersifat psikologis internal, sedangkan ungkapan-ungkapan yang disebut belakangan lebih bersifat eksternal, yakni ungkapan yang diucapkan orang lain kepada seseorang yang berupaya menjadi kreatif.

79. Reid, *Berpikir Strategis...*, hlm. 236.

Menurut Alex Osborn, ide-ide kreatif memerlukan empat aturan dasar yaitu:

1. Mengesampingkan kritisisme dan menunda evaluasi sampai ide muncul dan dikembangkan.
2. Mengizinkan adanya diskusi yang bebas di mana semua orang disugesti untuk mengeluarkan setiap ide yang ada di otaknya. Semakin berani seseorang, justru akan semakin baik yang diimbangi dengan pengkondisian suasana tertentu yang memungkinkan siapapun berani mengeluarkan idenya dan semua bentuk larangan dikendurkan.
3. Mencari banyak kuantitas ide.
4. Mendorong kombinasi dan perbaikan, menggabungkan dua ide atau memperbaiki ide sebelumnya.⁸⁰

Untuk membangkitkan kreativitas pada diri sendiri maupun pada sesama, menuntut kesediaan untuk menolerir keanehan-keanehan. Karena, pemikiran yang sifatnya kreatif menghubungkan yang tidak berhubungan terutama dengan ide-ide yang tampaknya tidak relevan. Kreativitas itu terutama terekspresikan dalam kemampuan untuk mengadakan hubungan, mengadakan asosiasi, membolak-balikkan segalanya dan mengekspresikannya dengan cara yang baru.⁸¹

Di antara karakteristik orang kreatif:

1. Mandiri dalam sikap dan perilaku sosial.
2. Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar.
3. Memiliki minat dan rasa ingin tahu yang luas.
4. Kepercayaan terhadap diri sendiri.
5. Memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran.

80. Evans, *Berpikir Kreatif* ..., hlm. 81.

81. Maxwell, *Berpikir Lain* ..., hlm. 133.

6. Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan.
7. Kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru.
8. Motivasi instrinsik dalam bekerja dan berkarya.
9. Menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah.
10. Kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir untuk menemukan alternatif pemecahan masalah.
11. Ketajaman dan kepekaan dalam melihat masalah kehidupan.
12. Kemampuan berpikir analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah.
13. Memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan.
14. Memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakannya sebagai kekuatan berpikir baru dan memecahkan masalah.⁸²

Bila dicermati, karakteristik kreativitas di atas, maka akan tampak ia mencakup dimensi-dimensi personalitas yang meliputi fungsi pikiran, perasaan, pengamatan, firasat, motivasi, dan sikap. Dari sisi muatan personalitas, menunjukkan bahwa kreativitas sangat mungkin dimiliki oleh semua orang, tapi sangat terkait erat dengan tingkat kecerdasan.

Paling tidak, ada tiga varian model hubungan antara kreativitas dengan kecerdasan,⁸³ *pertama*, inteligensi dengan

82. S.C.Utami Munandar, "Creativity and Education", *Disertasi* (Jakarta: UI.,1977).

83. H. M. Taufik, "Hasan Langgulong: Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam", dalam A. Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 194.

keaktivitas itu dua hal yang berbeda dan tidak ada hubungan sehingga mungkin saja inteligensinya tinggi, kreativitasnya rendah; *kedua*, antara kreativitas dengan inteligensi merupakan dua bidang yang kait-mengkait. Artinya, kreativitas sangat ditentukan oleh intelegensi seseorang; *ketiga*, kreativitas berhubungan dengan inteligensi, tetapi tidak selalu paralel. Dengan kata lain bahwa semua kreasi adalah produknya orang inteligen, tetapi tidak selalu yang inteligen itu kreatif.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, untuk mendorong kreativitas , menuntut kualifikasi guru kreatif. Untuk maksud itu, Guru yang diperlukan untuk pendidikan kreatif itu hendaknya:

1. Guru menghargai kreativitas anak.
2. Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru.
3. Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual.
4. Guru bersikap menerima dan menunjang anak.
5. Guru menyediakan pengalaman belajar yang ber-diferensiasi.
6. Guru cukup memberikan struktur dalam mengajar sehingga anak tidak merasa ragu-ragu tetapi di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap dan perilaku kreatif anak.
7. Setiap anak ikut mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
8. Guru tidak bersikap sebagai sosok yang serba-tahu, tetapi menyadari keterbatasannya sendiri.⁸⁴

Sementara itu, Gibbs berpendapat bahwa bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan,

84. S.C.Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 69.

komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Jika asumsi ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran, itu berarti bahwa. Dalam hal ini akan lebih kreatif jika:

1. Memiliki kepercayaan diri yang memadai dengan meminimalisir dan melawan rasa takut.
2. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
3. Melibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
4. Mengawasi proses pembelajaran secara longgar dengan menghindarkan diri sebisa mungkin dengan pola otoriter.
5. Melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.⁸⁵

Karakteristik kualifikasi dan persyaratan guru yang diinginkan tersebut di atas akan berujud sekiranya diimbangi dengan keteguhan dan keberanian, baik keberanian dalam bertahan pada sikap untuk apa yang diidealkan serta keberanian untuk melakukan terobosan. Sehingga, apa yang diidealkan bisa terlaksana secara konkret dalam realitas praksisnya, khususnya dalam praktek lembaga Pendidikan Islam (baca: madrasah).

3. Menumbuhkembangkan Suasana Kondusif bagi Kreativitas

Dalam penumbuhkembangan iklim dan suasana kondusif bagi kreativitas di lembaga pendidikan, termasuk madrasah, terdapat hal-hal yang perlu mendapat perhatian semua pihak. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian perihal

85. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 65.

kondisi dan suasana kebijakan managerial, pola pergaulan antarpimpinan, para guru, dan para staf secara timbal balik, serta dengan secara umum, dan terutama interaksi antara guru dan selama proses pembelajaran ataupun di luar itu. Di antara konsep yang bisa dikembangkan untuk menumbuhkembangkan iklim dan suasana yang kondusif bagi pengembangan kreativitas pada pelaksanaan pendidikan adalah:

a. **Demokratisasi sebagai Prasyarat Pendidikan Kreatif**
Penyelenggaraan pendidikan dalam semangat demokratis sesungguhnya sudah mendapat legislasi formal dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.⁸⁶ Untuk mewujudkan gagasan berdemokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan termasuk di madrasah, terdapat pandangan bahwa demokratisasi penyelenggaraan pendidikan memerlukan terlebih dahulu terwujudnya berbagai kondisi,⁸⁷ yakni:

- a. Keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang menerima informasi seoptimal mungkin.
- b. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.

86. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4.

87. Michael W Apple and James A Beane, *Democratic School* (Virginia: ASCD Alexandria, 1995), hlm. 7.

- c. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan sekolah.
- d. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalan publik.
- e. Terdapat kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas.
- f. Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan dan bisa membimbing keseluruhan hidup manusia.
- g. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.

Untuk menjawab rumusan ini, Lyn Hass menjelaskan bahwa sekolah-sekolah sekarang harus dapat memenuhi beberapa kualifikasi,⁸⁸ yaitu: *pertama*, pendidikan untuk semua; yakni semua harus memperoleh perlakuan yang sama, memperoleh pelajaran sehingga memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan sesuai batas-batas kurikuler, serta memiliki basis *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka, serta sesuai pula dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Paradigma yang memisahkan pendidikan akademik sebagai calon untuk memasuki perguruan tinggi, dan pendidikan keterampilan untuk memasuki pasar tenaga kerja, sudah tidak relevan lagi, karena perubahan yang menuntut masyarakat untuk mejadi bagian dari kontribusi untuk kemajuan.

88. Lyn Hass, "School for the Twenty First Century", dalam William J. Mathis et.al. (ed.) *Education Renewal, Vermont Restructuring Collaborative* (Vermont, USA: Holistic Education Press, 1994), hlm. 21.

Kedua, memberikan *skill* dan keterampilan yang sesuai dengan kemajuan teknologi terkini, karena pasar menuntut setiap tenaga kerjanya memiliki keterampilan penggunaan alat-alat teknologi termmodern, kemampuan komunikasi global, matematika, serta kemampuan akses ke pengetahuan. *Ketiga*, penekanan pada kerjasama, yakni menekankan pengalaman para dalam melakukan kerjasama dengan yang lain, melalui penugasan-penugasan kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman mengembangkan kerjasama, karena *trend* pasar ke depan adalah pengembangan kerjasama, baik antarperusahaan, atau antara perusahaan dengan masyarakat dan yang lainnya, sehingga pengalaman mereka belajar akan sangat bermanfaat dalam artikulasi diri di lapangan profesi mereka.

Keempat, pengembangan kecerdasan majemuk di mana diberi kesempatan untuk mengembangkan *multiple intelligence*⁸⁹ mereka dengan memberikan peluang untuk

89 Secara singkat, *multiple intelligence* terdiri dari 8 jenis kecerdasan yaitu: *kecerdasan linguistik* jenis kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi dengan kata atau bahasa; *kecerdasan logis matematis* kemampuan berpikir logis dan matematis, menalar dan menghitung; *kecerdasan ruang* atau visual-sapsial kemampuan berpikir menggunakan gambar, memvisualisasikan hasil masa depan; *kecerdasan musikal* adalah kemampuan mencipta musik, dapat menggunakan alat musik, bernyanyi dengan baik; *kecerdasan gerak kinestetik*, yakni kemampuan mengemukakan ide atau menyelesaikan masalah dengan menggunakan sebagian atau seluruh anggota badan; *kecerdasan interpersonal* (sosial) kemampuan memahami orang lain, apa motivasi, bagaimana mereka bekerja dan bagaimana bekerja sama dengan mereka; *kecerdasan intrapersonal* adalah kemampuan membentuk model yang akurat dapat dipercaya dari diri sendiri, kemampuan mengenal diri sendiri secara baik; *kecerdasan naturalis* adalah kemampuan mengenal alam, melakukan pemilahan-pemilahan runtut dalam dunia kealaman; Lebih jelas-lengkap, lihat Howard Gardner *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro (Batam Centre: Interaksara,

mengembangkan *skill* dan keterampilan yang beragam, sehingga mudah melakukan penyesuaian di pasar tenaga kerja. *Kelima*, integrasi program pendidikan dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, agar mereka memiliki kepekaan sosial.

Kelima kualifikasi ideal tersebut memperlihatkan adanya tuntutan kurikulum yang dinamis, progresif, dan peka terhadap berbagai kemajuan dan perkembangan teknologi di luar dirinya. Karena, jika kurikulum dan perencanaan lembaga pendidikan madrasah itu hanya ditentukan oleh struktur birokrasi yang kaku, maka lembaga pendidikan bersangkutan akan kehilangan relevansinya dengan berbagai perubahan, yang pada akhirnya akan ditinggalkan oleh *stakeholder*-nya. Oleh karena itu, kurikulum dan desain pembelajaran harus terbuka terhadap kemungkinan pengembangan ke depan sehingga *outcome* yang dihasilkannya memiliki nuansa kualitas yang kreatif. Selain itu, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi peluang lebih besar bagi untuk belajar. Inilah makna lain dari pendidikan demokratis, yakni pendidikan untuk dan bukan untuk guru. Berbagai lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) harus menjadi *second home* bagi para, di mana mereka betah menghabiskan waktunya dengan belajar, berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, membaca, dan lainnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa belajar itu harus memberi peluang besar bagi para peserta untuk berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak, terutama bagi para peserta yang

2003), hlm. 31-48; Juga Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 57-61.

membangun keilmuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Model pembelajaran humanis ini dapat terwadahi hanya dalam model madrasah yang demokratis, yakni madrasah untuk belajar dan bukan sebagai panggung untuk guru mempertontonkan kepintarannya di mana didiamkan sebagai penontonnya. Ini artinya, ruangan kelas merupakan milik dan guru hanyalah fasilitator pembelajaran.

b. Kualifikasi Guru yang Kreatif

Dalam tataran yang lebih praktis dalam proses pembelajaran, khususnya bagi seorang guru, persyaratan dan kondisi yang diharapkan dari guru untuk dapat mengembangkan suasana dan iklim yang kreatif dapat dilihat dari berbagai sisi:

- ❖ *Pertama*, profesionalitas guru yang mencakup: a) menguasai berbagai model dan teknik pembelajaran; b) bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara (banyak akal); c) mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok di samping secara klasikal; d) mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan; e) menguasai berbagai teknik dan model penilaian; f) mempunyai kegemaran membaca dan belajar.
- ❖ *Kedua*, dari sudut personalitas sebagai pendidik yang menuntut: a) bersikap terbuka terhadap hal baru; b) peka terhadap perkembangan ; c) mempunyai pertimbangan luas dan mendalam; d) penuh pengertian; e) bersifat toleransi; f) mempunyai kreativitas tinggi; g) bersikap ingin tahu.
- ❖ *Ketiga*, dari sudut pandang sosial seorang guru diharapkan memiliki sikap: a) suka dan pandai bergaul dengan berbagai macam tipe orang; b) dapat menyesuaikan

diri; c) mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah-laku orang lain.⁹⁰

Dari berbagai model karakteristik guru ideal dan model pendekatan dalam pembelajaran seperti dikemukakan sejauh ini, dapat dipahami bahwa kreativitas dalam belajar sangat tergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi standar dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

c. Proses Pembelajaran yang Kreatif

Pengembangan proses pembelajaran dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis.⁹¹

Untuk hal ini, beberapa hal yang mesti diperhatikan dan dilakukan adalah:

1. Tidak membatasi ruang gerak dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
2. Membantu memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
3. Membantu mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
4. Memberikan tugas-tugas secara independen.

90. S.C.Utami Munandar, *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, hlm. 61.

91. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 tentang Standar Nasional Pendidikan.

5. Mengurangi kekangan dan menciptakan kegiatan yang dapat merangsang otak.
6. Memberikan kesempatan kepada untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
7. Menghargai perbedaan individu, melonggarkan aturan, dan norma kelas.
8. Tidak memaksakan kehendak terhadap .
9. Menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
10. Mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
11. Membangkitkan rasa percaya diri dengan membantu mengembangkan kesadaran diri secara positif, tanpa menggurui, dan mendikte.
12. Membangkitkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi secara optimal.
13. Melibatkan secara optimal, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.⁹²

Oleh karena itu, tugas utama seorang guru adalah meng-
orkestrasi pembelajaran sesuai dengan modalitas dan gaya
para nya; mengajarkan keterampilan hidup di tengah-
tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental/
fisik/spiritual para nya. Seorang guru kreatif mendahulukan
interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas
interaksi antar, antara dengan guru, dan antara dengan
kurikulum.

92. Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, lm. 168-169.

d. Internalisasi dalam Proses Pembelajaran Kreatif

Hakekat tujuan pembelajaran adalah *pertama*, tahu atau mengetahui (*knowing*); *kedua*, mampu mengerjakan apa yang di ketahui (*doing*); dan *ketiga*, mampu menjadi orang seperti yang diketahui (*being*).⁹³ Pada tahap *knowing*, perlu tahu “sesuatu konsep/nilai”, metodenya sudah cukup banyak dan sudah banyak berhasil membuat dan orang banyak mengetahui “sesuatu konsep/nilai”. Pada tahap *doing*, perlu bisa mempraktekkan atau mengerjakan “sesuatu konsep/nilai”, sudah banyak metodenya yang berhasil membuat dan orang banyak bisa melakukan/mempraktekkan “sesuatu konsep/nilai”. Dan terakhir, tahap *being* di mana *knowing* dan *doing* menjadi satu-kesatuan yang menyatu dengan kepribadian atau orang yang memiliki “sesuatu konsep/nilai” itu.

Dalam pembelajaran dengan tujuan pencapaian *knowing* dan *doing* tampaknya sudah tidak banyak masalahnya. Tetapi, pembelajaran untuk mencapai tujuan *being* masih mengandung persoalan mendasar. Maksudnya, bagaimana agar “sesuatu konsep/nilai” yang sudah diketahui (*knowing*) dan bisa dilakukan (*doing*) oleh , menyatu menjadi satu-kesatuan dengan kepribadiannya (*being*). Untuk kepentingan itu, metode yang sudah mulai dibicarakan adalah *internalisasi* atau *personalisasi*, yaitu penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁹⁴

Proses internalisasi-personalisasi itu tidaklah mudah karena membutuhkan berbagai cara dan tehnik. Di antara

93. Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 224-225.

94. Chaplin, *Kamus Lengkap ...*, hlm. 256.

prinsip teknis dalam proses internalisasi-personalisasi itu, yaitu: menggembirakan, meneladankan, memudahkan, dan membiasakan. Prinsip menggembirakan dalam proses pembelajaran, sesungguhnya, sudah dilakukan sejak dulu seperti dapat dipahami dari pernyataan Plato dalam *The Dialogues of Plato* bahwa: “Jangan gunakan paksaan, tetapi biarkan pendidikan awal menjadi sesuatu yang menyenangkan, dan Anda akan lebih mudah menemukan bakat-bakat alam.”⁹⁵ Prinsip-prinsip tersebut banyak diisyaratkan oleh al-Qur’an, di antaranya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
 الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.⁹⁶

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ ﴿١٨٥﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.⁹⁷

Dengan demikian, Pendidikan Islam bisa berkembang menjadi kreatif, jika dibangun dan ditradisikan keterbukaan internal-eksternal dalam rangka merenung ke dalam dan memilih dari luar. Keterbukaan internal adalah introspeksi

95. Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, terj. Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 204), hlm. 77.

96. Q.S. al-Baqarah/2: 155.

97. Q.S. al-Baqarah/2: 185.

kritis atas apa yang sudah ada sambil terus menggali mengembangkan nilai-nilai yang mendorong kreativitas. Sementara keterbukaan eksternal merupakan kebersediaan untuk menginternalisasi nilai-nilai kreatif yang berkembang di luar yang bisa memicu nilai-nilai kreatif yang sudah ada. Jiwa kreatif akan tumbuh-kembang jika dalam menyikapi setiap permasalahan dilamari dengan rasa ingin tahu, keterbukaan, keberanian menanggung resiko, dan penuh energi. Keterampilan, bakat, kemampuan, dan pengetahuan tentang berbagai hal menyangkut kreativitas, tidak otomatis membuat seseorang melakukan aktivitas yang menghasilkan *output* kreatif.

Keseluruhan karakteristik kualifikasi dan persyaratan guru yang dipandang baik, baru bisa akan terealisasi menjadi kenyataan jika dilamari keteguhan dan keberanian, baik keberanian dalam bertahan pada sikap untuk apa yang diidealkan serta keberanian untuk melakukan terobosan sehingga apa yang diidealkan bisa terlaksana secara konkret dalam realitas praksisnya. Pada lembaga Pendidikan Islam khususnya di madrasah, hal-hal seperti yang dikemukakan sejauh ini kiranya perlu dipertimbangkan secara serius untuk kepentingan kemajuan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga bisa lebih berkontribusi bagi kepentingan masyarakat ke masa depan.[]

BAB V

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KREATIF DALAM ISYARAT AL-QUR'AN

A. Pemaknaan dan Karakteristik Pendidikan Islam Kreatif

Pendidikan merupakan hal yang kompleks dan tetap menarik untuk didiskusikan karena terkait dengan berbagai aspek, dan bahkan dengan hampir meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia. Pendidikan menjadi kompleks karena berkaitan dengan saling tarik-menarik beragam kepentingan dalam hubungannya dengan kehidupan bersama manusia di tengah masyarakat seperti ideologi, politik, ekonomi, kemanusiaan, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Pemaknaan, nuansa, dan model pendidikan dari suatu komunitas tertentu, sangat dipengaruhi oleh bagaimana nuansa dan model serta sistem kehidupan yang berlaku pada komunitas yang bersangkutan.

Dalam suatu komunitas yang bercorak demokratis, sistem pendidikannya sangat memperhatikan keunikan masing-masing. Sementara di negara totaliter dengan pemerintah-

an yang hegemonik dengan memberikan pendidikan yang seragam bagi semua . Selain dua model pendidikan ini, terdapat juga sistem pendidikan yang penekanannya pada pasar, dunia ekonomi, dan ketenagakerjaan. Sistem pendidikannya pun, pada akhirnya, didesain sedemikian rupa supaya dapat menjamin *output*-nya memiliki kompetensi dan keterampilan sehingga bisa bersaing pada dunia kerja secara profesional.¹

Terdapat pula kecenderungan yang lebih substansial dalam kaitannya dengan pendidikan. Kecenderungan yang ingin mencari esensi, terlepas dari hal-hal yang pada prinsipnya bukan sesuatu yang esensial dari pendidikan itu sendiri. Dari sini muncul berbagai definisi pendidikan yang cenderung bersifat normatif. Menurut kecenderungan ini, aktivitas pendidikan dapat dipilah-pilah antara yang benar-benar aktivitas pendidikan dan yang bukan, dengan mencari unsur-unsur dasarnya, komponen-komponen pokoknya, kemudian disimpulkan makna hakiki dari pendidikan itu. Apa yang dikenal sebagai unsur-unsur dasar dari pendidikan itu adalah adanya pemberi, penerima, tujuan baik, cara yang baik dan konteks positif. Dari sini kemudian pendidikan dapat dirumuskan sebagai aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan dengan cara yang baik dalam konteks positif.² Pencarian makna esensial pendidikan seperti ini sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama, dan terus akan berlangsung. Kegiatan pencarian seperti itu telah

-
1. Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Saran* (Jakarta: PT Bradnya Baramita, 1977), hlm. 77-82.
 2. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm.1-8.

menghasilkan banyak definisi dan pemaknaan fundamental tentang pendidikan, termasuk dalam hal Pendidikan Islam.

1. Pemaknaan Pendidikan Islam Kreatif

Dari sudut pandang historis, “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu: *paedagogie* dan *paedagogiek* yang berarti “pendidikan” dan “ilmu pendidikan”. *Paedagogie*, berasal dari *paedagogia*, berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Dari *paedagogie* terbentuk istilah *paedagogos*, dari kata *paedos*-anak; *agoge*-saya membimbing, yang berarti seseorang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Dari pemaknaan seperti itu, kemudian muncul berbagai pengertian tentang pendidikan seperti yang dikemukakan MJ Langeveld bahwa pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Kingsley memandang bahwa pendidikan adalah proses yang memungkinkan kekayaan budaya dipelihara dan/atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak maupun mengajar orang-orang dewasa.³

Pada dasarnya, pendidikan merupakan rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur dalam rangka membentuk menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan moral-spiritual.⁴ Pendidikan secara esensial merupakan bentuk usaha sadar dalam proses pematangan dan pendewasaan. Sebagai proses pematangan dan pendewasaan, pendidikan menuntut perubahan dan

3. Kingsley Price, *Education and Philosophical Thought* (Boston USA: Allyn and Bacon Inc., 1965), hlm. 4.

4. Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 1.

perkembangan sejalan dengan tuntutan pertumbuhan manusia itu, baik secara fisik maupun psikis, untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan, dengan demikian, bisa dipahami sebagai proses tuntunan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan fungsi kemanusiaan dalam arti sesungguhnya. Dengan proses ini, masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan.

Bagaimana dengan Pendidikan Islam? Sebagai sistem ajaran yang bersumber dari al-Qur'an, Pendidikan Islam memerlukan pemaknaan serta pemosisian secara proporsional, untuk dapat memahami secara memadai "bagaimana sesungguhnya pendidikan" dalam kaitannya dengan "Islam". Istilah yang sering mewakili "pendidikan" dalam al-Qur'an adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Namun, *al-tarbiyah* cenderung lebih populer tinimbang *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*, padahal kedua istilah ini telah dikenal dan digunakan sejak awal pertumbuhan Pendidikan Islam.⁵

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Meski memiliki banyak arti, pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna "tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensi".⁶ Istilah *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *raba-yarbû* yang berarti "bertambah, tumbuh, dan berkembang". Hal ini didasarkan pada ayat:

5. Ahmad Syalâbî, *Târikh al-Tarbiyah* (Kairo: al-Kasysyaf, 1954), hlm. 21-23.

6. Muḥammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthûbî. *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz XX (Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.t.), hlm. 120.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيُرَبُّوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّوا
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”⁷

Kedua, *rabiya-yarbu* yang berarti “menjadi besar”. Ketiga, *rabba-yarubbu*, berarti “memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara”.⁸ Sehubungan dengan ini, dalam *Lisân al-'Arab*⁹ dinyatakan bahwa kata *tarbiyah* bisa berasal dari:

رَبًّا - يَرُبُّو = زَادَ وَنَمَا ; رَبِّي - يُرَبِّي = نَشَأَ وَتَرَعَّرَعَ ;
رَبًّا - يَرُبُّو = أَصْلَحَ وَتَوَلَّى الْأَمْرَ

Dari segi keterkaitannya dengan pendidikan, maka akar kata yang ketiga yang paling mendekati di mana *zâda wa namâ* bermakna “sesuatu yang bertambah pada diri setelah diberikan pendidikan”. Sementara *nasya'a* adalah “sesuatu yang tumbuh pada diri setelah diberikan pendidikan”. Kata *ashlahâ wa tawalla al-amr*, adalah “memperbaiki dan

7. Q.S. al-Rûm/30: 39.

8. Abdurahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 31.

9. Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid XIII (Beirût: Dârul Fikr, 1994), hlm. 401-407.

melaksanakan perintah, karenanya kata ini lebih terkait dengan pendidikan”.

Berdasarkan analisis kata tersebut dipahami bahwa Allah adalah *Pendidik*. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa proses awal Pendidikan Islam bersumber pada pendidikan oleh *Rabb* sebagai “pendidik” bagi seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.¹⁰ Dalam konteks yang lebih luas, makna *al-tarbiyah* sebagai istilah untuk Pendidikan Islam dipahami dalam empat model dan unsur pendekatan:

1. Memelihara dan menjaga fitrah hingga menjelang dewasa
2. Memelihara/mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹¹

Penggunaan *al-tarbiyah* untuk Pendidikan Islam dapat juga dipahami dengan merujuk kepada ayat:

وَآخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil”.¹²

10. Omar Mohammad al-Toumî al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41.

11. ‘Abd al-Rahmân al-Nahlâwî, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ fî al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996), hlm. 32.

12. Q.S. al-Isrâ’/17: 24

Istilah *al-ta'lim* digunakan sejak periode awal Pendidikan Islam. Kata ini lebih universal dibanding *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridlâ,¹³ mengartikan *al-ta'lim* sebagai “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan”. Argumentasinya didasarkan pada firman Allah:

وَلَنَبِّئُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
 الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.¹⁴

Kalimat *ويعلمكم الكتاب والحكمة* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah Saw. mengajarkan *tilâwah al-Qur'an* kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membantu umat Islam membaca, melainkan membawa kaum Muslimin kepada nilai Pendidikan Islam yang dikenal dengan *tazkiyah al-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, tetapi mencakup pengetahuan teoretis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan

13. M.Rasyid Ridhâ, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Juz VII (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 262.

14. Q.S. al-Baqarah/2: 151.

dalam kehidupan, perintah melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁵

Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Attas yang mana istilah *al-ta'dib* adalah paling tepat untuk menunjukkan Pendidikan Islam, seperti dinyatakannya bahwa:

“Penekanan pada *adab* yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak, para cerdik cendekia dan para sarjana di antara orang-orang Islam terdahulu mengombinasikan ilmu dengan amal dan adab dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Dalam konteks ini maka pendidikan adalah *ta'dib* yang mencakup ilmu dan amal sekaligus”.¹⁶

Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi:

عَلِيٌّ عَنِ الْعَسْكَرِيِّ رَوَاهُ (تَأْدِيبِي وَأَحْسَنَ رَبِّي أَدَبِي)

“Tuhan telah mendidikku, maka Ia menyempurnakan pendidikanku”. (H.R. al-Askari dari ‘Alî r.a).

Kata *addaba* dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Berdasarkan pemaknaan dan hadis tersebut, makna *al-ta'dib* sama dengan *al-ta'lim* sebagai pendidikan yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia () tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga ini akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah

15. Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 29-30.

16. Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 59-60.

pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.¹⁷

Dari analisis etimologis atas ketiga istilah tersebut, terlihat masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mengakomodasi kelebihan sekaligus mengeliminasi kekurangan dimaksud, dapat dibangun pemaknaan¹⁸ bahwa:

- a. Istilah *tarbiyah* kiranya bisa disepakati untuk merujuk kepada istilah Pendidikan Islam, mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup.
- b. Dalam proses interaksi edukatif, konsep *ta'lim*, bagaimanapun juga tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu metode pencapaian tujuan *tarbiyah* adalah dengan melalui proses *ta'lim*.
- c. Baik *tarbiyah* maupun *ta'lim*, harus lebih mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya, tetapi dengan modifikasi tertentu sehingga tujuan tidak sekedar dirumuskan dengan kata-kata *fadlilah*, sehingga rumusan tujuan Pendidikan Islam lebih mengutamakan porsi pengembangan serta pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman, dan keihsanan, di samping tidak mengabaikan perkembangan intelektual.

Secara substansial pemaknaan etimologis seperti itu sejalan dengan pemaknaan yang dikemukakan Ali Ashraf bahwa pendidikan adalah aktivitas yang memiliki maksud tertentu yang diarahkan untuk pengembangan individu sepenuhnya.¹⁹ Dalam cakupan yang lebih komprehensif,²⁰ Pendidikan

17. *Ibid.*, *Konsep Pendidikan ...*, hlm. 61-2.

18. Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 2.

19. Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 1.

20. Syed Sajjad Husain & Syed Ali Asraf, *Crisis in Muslim Education*

Islam dapat dimaknai sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi nilai spiritual dan menjadi sadar akan nilai-nilai etis Islam.

Jadi, pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan upaya peningkatan (*trains/pelatihan*) kepekaan (*sensibility/sensibilitas*) jiwa untuk dapat mewujudkan nilai-nilai yang islami dalam hidup secara holistik. Pendidikan Islam, dengan demikian, merupakan pendidikan yang menyeluruh, integral, dan berkesimbangan, meliputi seluruh aspek-aspek keislaman. Pendidikan Islam berkesinambungan sejalan dengan kontinuitas kehidupan manusia, yang dengannya terbentuk masyarakat Muslim melalui pembentukan pribadi-pribadi atas dasar keimanan dan ketaatannya.²¹

Hal tersebut menggambarkan bangunan ruang lingkup Pendidikan Islam, yang mencakup keseluruhan ruang lingkup nilai itu sendiri, yang dapat membentuk aspek-aspek kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim terdiri dari perpaduan sinergis berbagai kerangka perkembangan yang melibatkan aspek fisik, psikis, rasio, sosial, dan lain-lain dalam fase pertumbuhan yang beragam. Setiap kumpulan dari satuan-satuan tersebut melaksanakan fungsinya mempengaruhi sisi-sisi kepribadian ke arah perubahan, yang terintegrasi secara umum dengan proses pembentukan kepribadian itu sendiri. Aspek-aspek kepribadian yang diperhatikan pendidikan dalam al-Qur'an adalah aspek jasmani, pemikiran, keyakinan, akhlak, perasaan, estetika, sosial, dan lain sebagainya.

(Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1.

21 'Ali Khalil Abu al 'Ainainy, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1970), hlm. 158-163.

**Berbagai Istilah Pendidikan dalam Perspektif Islam
(Muhaimin, 2006)**

No.	ISTILAH PENDIDIKAN	TUGAS PENDIDIKAN ISLAM
1.	Ustâdz	Orang yang komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> . Ustadz bertugas untuk melakukan <i>ta'lim</i> , <i>tarbiyah</i> , <i>irsyad</i> , <i>tadris</i> , dan <i>ta'dib</i> .
2.	Ta'lim	Upaya membantu agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoritis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) serta terpadu.
3.	Tarbiyah	Upaya membantu agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.
4.	Irsyâd	Upaya meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian atau upaya pemberian keteladanan.
5.	Tadrîs	Upaya mencerdaskan, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga yang produktif.

6.	Ta'dib	Upaya menyiapkan untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
7.	Tazkiyah	Upaya penyucian jiwa sehingga ia kembali kepada fitrahnya.
8.	Tilawah	Upaya pewarisan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada .

Al-Qur'an, pada dasarnya, tidak memaparkan uraian secara definitif dan rinci tentang pengertian atau makna pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Tetapi di dalamnya disebutkan tentang nilai-nilai dan norma-norma yang lazim; proses perubahan tingkah laku, atau dapat dipadankan sebagai proses transformasi²² perilaku dari suatu perilaku yang negatif kepada perilaku yang positif, seperti digambarkan dalam ayat berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ
يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan

22. Transformasi dari *transform* berarti pengandaian perubahan dari suatu bentuk yang ada ke bentuk yang lain. Lihat, G & G Merriam, *Webster Third New International Dictionary of English Language*, (Phillipine: G & G Merriam Co., 1961), h. 1938.

(kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".²³

Konsep *ظلمة* dan نور dalam ayat tersebut mengandung makna yang luas. Secara kebahasaan, kata *ظلمة* mewakili makna "gelap", sedangkan kata نور mewakili makna "terang". Keadaan "gelap" (*ظلمة*) dalam al-Qur'an seringkali diasosiasikan dengan makna yang membawa kepada *kesesatan*, sementara "terang" (نور) sebaliknya selalu diasosiasikan dengan makna yang dapat mengantarkan dan *menyelamatkan* manusia dari kegelapan. Dari isyarat ayat tersebut, maka Pendidikan Islam secara konseptual dan faktual seharusnya mampu mengarahkan dan mentransformasikan pesertanya dari suasana ketertinggalan menuju kemajuan dan kebangkitan peradaban yang menjanjikan serta menjamin kesejahteraan dalam kehidupan.

Pertanyaannya, bagaimana model Pendidikan Islam yang kreatif?

Farid Najjar mendefinisikan pendidikan kreatif (*creative education*) adalah pendidikan yang berusaha memacu proses pembelajaran dengan mendorong aktivitas kreatif serta mengekspresikan sesuatu (bahan pembelajaran) dengan sudut pandang, sehingga bisa membantu mendapatkan sesuatu yang baru sebagai hasil dari relasi dan interaksi berpikir dengan beraktivitas layaknya antara dua individu.²⁴

Dalam hubungannya dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia dan perkembangan peradabannya, pandangan dunia (*worldview*) tentang pendidikan tercermin

23. Q.S. al-Baqarah/2: 257.

24. Farid Najjar, *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic: The Largest Bilingual Encyclopedic Work in the Field of Education and Educational Psychology* (Beirut-Lebanon: Librairie du Liban Publishers, 2003), hlm. 302.

dalam rumusan UNESCO mengenai enam pilar pendidikan untuk masa depan dunia yang lebih baik, yaitu: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn, learning throughout life*. Di Indonesia, enam pilar tersebut menemukan momentumnya melalui perumusan paradigma baru pendidikan nasional, yang tertuang dalam “Arah Pandangan Dasar Pendidikan Nasional”²⁵ dengan 10 kerangka acuan yaitu:

1. Kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain.
2. Pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial.
3. Pendidikan dalam kerangka pemberdayaan bangsa.
4. Pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional.
5. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan.
6. Penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan.
7. Perencanaan terpadu secara horisontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang).
8. Pendidikan berorientasi .
9. Pendidikan multikultural.
10. Pendidikan dengan perspektif global.

Sepuluh prinsip tersebut jelas merupakan suatu upaya penyesuaian pendidikan nasional secara makro terhadap perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, pendidikan yang kreatif harus mampu

25. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 16-18. Lihat, Q.S. al-Anbiyâ’/21: 107.

merangsang potensi , membimbing, dan mengarahkannya agar mampu memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya untuk kepentingan menuju kedewasaan, kemandirian dan kematangan kemanusiaanya. Ini artinya, pendidikan yang kreatif merupakan pendidikan yang dengan beragam model, media, dan strategi bisa mengorkestrasi potensi sehingga mampu mensyukuri (memanfaatkan) nikmat potensi (fisik, psikis, emosi, mental, moral, spiritual) yang dianugerahkan padanya dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik. Dengan begitu, maka hasil pendidikan bisa berkontribusi bagi sendiri dan bagi pihak lain.

Sementara itu, Pendidikan Islam yang kreatif itu adalah pendidikan dengan nilai-nilai al-Qur'an yang meliputi nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, rasional-intelektual, fisikil serta perimbangan antara kepentingan sekarang dengan kepentingan masa depan secara integral. Bila dilihat dengan kaca mata kekinian, maka idealitas-universalitas nilai-nilai Pendidikan Islam kreatif itu pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan komunitas modern-global dewasa ini dan kedepan seperti integral, inklusif, universal, demokratis, kritis-rasional, kontekstual, dan transformatif.

2. Karakteristik Pendidikan Islam Kreatif

Dalam hubungannya dengan karakteristik dasar, bila dilihat dengan kaca mata kekinian, maka idealitas dan universalitas nilai-nilai Pendidikan Islam kreatif adalah inklusif, demokratis, kritis-rasional, toleran-plural, kontekstual, transformatif, dan sebagainya. Secara substansial dilihat dari isyarat yang terkandung dalam al-Qur'an, karakteristik Pendidikan Islam kreatif yang membedakannya dengan pendidikan pada umumnya, adalah:

a. Ideal-Integratif

Idealitas Pendidikan Islam kreatif terlihat dari kerangka dasarnya yang menghendaki kebaikan bagi manusia di dunia maupun di akherat dan al-Qur'an menegaskan signifikansi "dua dunia" tersebut dalam banyak ayat al-Qur'an. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena keberadaan al-Qur'an yang secara doktrinal diyakini sepenuhnya oleh umat Muslim sebagai petunjuk. Oleh karena itu, Pendidikan Islam kreatif menempatkan pendidikan sebagai jalur pengembang dan penguat bagi iman, islam, dan islam. Dengan demikian, pada akhirnya pendidikan dihajatkan bagi pembentukan kepribadian Muslim yang mengintegrasikan fisik-psikis, pikiran (intelektualitas), mental (jiwa), moral, sosial, dan aspek lainnya. Pengintegrasian ini menjadi amat krusial oleh karena fragmentasi dan parsialitas akan menyebabkan *split of personality* pada manusia yang mengarah kepada perilaku yang destruktif. Selain daripada itu, gagasan Pendidikan Islam (kreatif) menuntut keterjalinan antara iman, ilmu, dan amal. Artinya, iman yang jujur harus mendorong umat (Islam) untuk secara kreatif dan imajinal mengkreasi ragam pengetahuan yang bernilai ibadah, dalam pengertian bermanfaat bagi orang lain.

b. Inklusif-Universal

Pendidikan inklusif pada dasarnya adalah proses untuk membuat semua , termasuk di dalamnya kelompok yang tereksklusi, dapat belajar dan berpartisipasi secara efektif dalam sekolah tanpa ada yang terdiskriminasi. Dan (pendidikan) Islam, pada dasarnya, sangat inklusif dan juga universal yang secara normatif-teologis ditegaskan dalam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧١﴾

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.*²⁶

Dengan spirit seperti ini, sudut pandang Pendidikan Islam kreatif menempatkan pendidikan itu sebagai hak, bahkan kewajiban bagi siapapun tanpa kecuali. Ini setidaknya dapat menggambarkan bagaimana Islam teramat *concern* terhadap isu belajar dan pembelajaran

Dengan demikian, tidak boleh ada pihak atau yang terbuang karena keberbedaan dan keanekaan ras, warna kulit, gender, bahasa, agama, politik, ataupun lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam kreatif menjadi sangat inklusif sekaligus universal karena sifat keterbukannya.

c. Demokratis

Demokrasi dalam Islam bisa dilacak dari norma teologis-ketauhidan yang hanya mengandaikan kemutlakan Tuhan dengan ketunggalannya sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Ikhlâs/112: 1-4). Prinsip tauhid inilah yang kemudian dipahami sebagai sebagai prinsip mutlak tentang kesetaraan seluruh makhluk di hadapan Tuhan-Sang Pencipta. Tauhid, dengan demikian, memberikan landasan konseptual dan teologis bagi tuntutan terhadap kesamaan derajat dan dalam wadah kesetaraan inilah demokrasi, demokrasi dalam pendidikan, sangat memungkinkan dalam Islam.

Berhadapan dengan Tuhan, perbedaan-perbedaan antara manusia menjadi tidak hakiki. Perbedaan pria-wanita, tuan-abdi, dan kelas-kelas sosial umumnya, menjadi tidak relevan. Demokrasi dalam konteks pendidikan berarti memberikan kesempatan bagi setiap warga untuk memperoleh pendidikan

26. Q.S. al-Anbiyâ'/21: 107.

dengan aspek-aspek kewajarannya.²⁷ Demokratisasi bukan hanya merupakan proses yang mempengaruhi sistem pendidikan, melainkan juga menerobos ke dalam ruangan kelas maupun relasi antara guru dan nya, dalam pengertian komunikasi pembelajaran yang terbangun bersifat partnership-relasional atau interaksi-edukatif, yang dibangun di atas alas kewibawaan yang didukung kualitas profesional dan personal serta *performance* yang handal.²⁸

Bagaimana dengan demokrasi dalam Pendidikan Islam? Pada tataran normatif, isyarat demokrasi dalam Islam perihal belajar dan pendidikan cukup jelas. Al-Qur'an maupun hadis banyak memberi isyarat yang bukan sekedar membolehkan atau memberi hak dan kesempatan bagi pemeluknya untuk belajar dan berpendidikan, tetapi bahkan perintah untuk belajar, khususnya dalam Q.S. al-'Alaq/95:1-5 yang banyak dielaborasi sebelumnya.

d. Kritis-Rasional

Tujuan terpenting pendidikan adalah “belajar bagaimana belajar” dan “belajar bagaimana berpikir”.²⁹ Berpikir atau tepatnya berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar dan proses-proses mental, seperti pengamatan/observasi, analisis, penalaran, penilaian, pengkategorian, seleksi, dan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis memberi arah dalam

27. Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan...*, hlm. 24.

28. Kesepakatan dalam *International Conference on Education –IEC* di Jenewa, yang diselenggarakan UNESCO 1975. Norman M. Goble, *Perubahan Peranan Guru*, terj. Suryatin (Jakarta: Gunung Agung-Unesco, 1983), hlm. 109.

29. Colin Rose dan Malcol J. Nicholl, *Accelerated Learning for 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa (Bandung: Nuansa Cendekia, 2002), hlm. 34-35.

berpikir dan bekerja untuk membantu menentukan keterkaitan antarsatu dengan yang lainnya lebih akurat. Pemikiran kritis dan pendayagunaan akal secara kreatif dalam memahami perputaran semesta sebagai “tanda” eksistensi Tuhan merupakan bentuk penerjemahan atas spirit ketuhanan yang terangkum dalam al-'Alim, salah satu nama Tuhan, yang karenanya manusia menghasilkan ilmu pengetahuan.³⁰

Dengan argumentasi ini, Islam hendak menunjukkan wajahnya sebagai basis bagi munculnya ide-ide yang kreatif. Paradigma ini pada akhirnya *compatible* dengan bangunan Pendidikan Islam kreatif yang mengidealkan bentuk pendidikan yang kritis dan rasional. Tanpa itu, pendidikan akan terkerangkeng dalam pasungan masa lalu dan akan tergilas oleh arus modernisasi yang demikian cepat lajunya.

e. Aktual-Kontekstual

Dalam konstelasi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam kreatif, alam dan lingkungan, di mana terjadi aktualisasi dan kontekstualisasi, adalah faktor yang tak boleh diabaikan. Norma fundamental al-Qur'an tentang alam semesta adalah: (a) alam merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan; (b) alam merupakan suatu tatanan yang berkembang secara dinamis; (c) penciptaan alam bukanlah suatu permainan yang oleh karenanya kapasitas manusia sebagai khalifah yang dibebankan tanggungjawab untuk melestarikannya.³¹ Pemihakan Islam terhadap pendidikan berbasis kosmologi ini untuk menjaga keteraturan kosmis agar tidak terjebak

30. Lihat misalnya dalam Q.S. al-Nahl/16: 44; Q.S. al-Anbiyâ'/21: 10; Q.S. Âli Imrân/3: 190; Q.S. al-Gâsyiyah/88: 17-20.

31. Fazlur Rahman, *Konsep al-Qur'an tentang Tuhan, Alam dan Manusia*, dalam *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Adnan Amal (Bandung : Mizan, 1989) hlm. 75.

kepada *chaos* dengan menempatkan menempatkan ekologi sebagai bagian terpenting dalam menghadapi kehidupan manusia di masa depan.³²

Inilah bangunan filosofi Pendidikan Islam kreatif, yaitu dengan melakukan kontekstualisasi pendidikan dengan realitas alamiah-kultural (*natural and cultural reality*) dan realitas sosial-historis kehidupan. Kontekstualisasi ini diperlukan agar pendidikan tidak tercerabut dari akar natural dan sosialnya. Selain itu, agar pendidikan tidak menghasilkan manusia-manusia yang pintar dan cerdas, tetapi cenderung *selfish* dan egois, serta tidak peduli terhadap realitas aktual dan kontekstualitas sekitarnya.

f. Transformatif-sosialis

Transformasi adalah proses perubahan kepada yang lebih baik.³³ Dengan demikian, transformasi dalam dunia kependidikan dapat dipahami sebagai perubahan wajah, bentuk, dan watak dari pendidikan secara kelembagaan, metode, dan isi dari pendidikan. Jadi, pendidikan transformatif adalah pendidikan yang dapat “mentransformasikan” peserta belajar dari suatu situasi ke dalam situasi yang lebih baik dan seterusnya. Nilai transformatif yang tercakup dalam Pendidikan Islam kreatif sebagai contoh misalnya tentang “membaca” (di tengah tradisi “keajiban” tulis-baca bagi bangsa Arab yang didominasi pengagungan daya hafal/daya ingat.

Oleh karena demikian, Pendidikan Islam kreatif yang berkarakter transformatif menghendaki pendidikan agama tidak hanya harus berorientasi vertikal, yakni menjadikan beriman, bertakwa, dan berhenti pada peribadatan formal

32. Syamsul Arifin dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPRES, 1996), hlm. 171.

33. Najjar, *An Encyclopedic Dictionary ...*, hlm.1045.

(vertikal dengan Tuhan *an sich*) serta saleh secara individu, tetapi pendidikan agama harus mampu menjadikannya saleh secara individu, juga saleh secara sosial dengan kepekaannya berinteraksi secara positif-kreatif dengan lingkungan sekitar (horizontal).

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Kreatif

Ajaran dan norma Islam merupakan dasar pijakan dan nilai dari Pendidikan Islam. Dalam kerangka seperti itu, Pendidikan Islam sebagai konsep normatif maupun sebagai konsep praksis yang terkait langsung dengan gerakan dan aktivitas pembinaan manusia, baik dalam fungsi konservasi-transmisi, maupun fungsi transformasi tradisi-budaya dan peradaban, Pendidikan Islam yang kreatif memerlukan landasan dasar yang kuat dan kokoh serta tujuan yang jelas.

1. Dasar Pendidikan Islam kreatif

Dasar ideal Pendidikan Islam menurut Sa'îd Ismail Ali terdiri atas enam macam, yaitu: *al-Qur'an*, *Sunnah*, *qaul al-shahâbah*, *mashâlih al-mursalah*, *'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual Muslim.³⁴ Selain itu, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam Pendidikan Islam, yakni hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan Muslim khususnya dalam pendidikan.³⁵ Namun, dasar ideal ini secara aktual dioperasionalkan oleh:

- a. Dasar historis. Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-

34. Dikutip Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 35.

35. Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 9.

undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

- b. Dasar sosial. Dasar yang memberi kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potesi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- d. Dasar politik dan administratif; dasar yang memberikan ideologi dasar (*'aqidah*), yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat;
- e. Dasar psikologis; dasar yang memberi informasi tentang watak subjek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan;
- f. Dasar filosofis; dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³⁶

Dasar-dasar tersebut di atas harus digerakan secara sistemik dan menjadi acuan bagi pelaksanaan sistem Pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam Kreatif

Secara normatif ada tiga fungsi penting dari tujuan pendidikan, yaitu:

36. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 5-7. Lihat juga Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 10-11.

1. Memberi arah pada proses yang bersifat edukatif.
2. Mendorong atau memberikan motivasi yang baik.
3. Memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.³⁷

Lebih lanjut, dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia.
3. Tuntutan ideal Islam.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam setidaknya mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik, mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akherat.³⁸

Berdasarkan batasan kerangka tujuan tersebut, para ahli pendidikan telah banyak berupaya merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan akhir yang akan dicapai dalam Pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah, baik ruh, psikis, kemauan, dan akalnya secara dinamis sehingga terbentuk pribadi yang utuh bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah.³⁹ Muḥammad Toumî al-Syaibânî mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dan terakhir Pendidikan Islam adalah

37. John S. Brubacher dalam "Modern Philosophies of Education", dikutip H.Hamdani Ihsan dan H.A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 61-62.

38. Arifin, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 120.

39. Langgulung, *Manusia ...*, hlm. 67.

mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat.⁴⁰ Lebih jelas lagi, ia berkisar keseluruhannya pada pembinaan warga negara Muslim yang baik, yang percaya kepada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang timbul dari agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motivasi-motivasi, emosi dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, ber-senjatakan ilmu dan pengetahuan, memiliki alat-alatnya yang asasi, luas pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggungjawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, dengan keikhlasan dan kebolehan, bersedia memikul tanggung jawab yang berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.⁴¹

Sementara itu, Muḥammad Fadhîl al-Jamâlî menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi:

1. Menjelaskan posisi sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggungjawabnya dalam tatanan kehidupan ber-masyarakat.
3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.

40. al-Syaibani, *Falsafah ...*, hlm. 412.

41. *Ibid.*, hlm. 413-414.

4. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁴²

Secara praktis, al-Abrasyî menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akherat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan .
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁴³

Dalam pada itu, Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam:

“Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah ; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.⁴⁴

42. al-Jamali, *Nahwa Tarbiyah ...*, hlm.17.

43. Mohammad Athiyah al-Abrasyî, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-4.

44. Arifin, *Filsafat ...*, hlm. 15.

Ulasan menarik dikemukakan oleh Ahmad Tafsir di mana tujuan pendidikan dilihatnya secara berjenjang dari segi karakteristik lulusan yang diharapkan dari suatu sistem atau lembaga pendidikan, yaitu: “lulusan yang merupakan manusia terbaik” dengan karakter, yaitu:

- a. Berdisiplin tinggi
- b. Jujur
- c. Kreatif
- d. Ulet
- e. Berdaya saing tinggi
- f. Mampu hidup berdampingan dengan orang lain
- g. Demokratis
- h. Menghargai waktu
- i. Memiliki kemampuan mengendalikan diri yang tinggi

Dalam rumusan tujuan Pendidikan Islam yang disusun berstruktur-berjenjang itu, terlihat Tafsir berupaya hendak menyederhanakan, mengkonkretisasi untuk memudahkan berbagai pihak dalam memahami hakekat dari tujuan Pendidikan Islam, tanpa mengurangi keutuhan dan liputan makna yang dikandung sosok *insân kâmil* (manusia terbaik) yang menjadi format final rumusan tujuan Pendidikan Islam selama ini. Hal tersebut dapat sangat membantu dalam memahami dan kemudian merumuskan tujuan Pendidikan Islam kreatif.

Berdasarkan berbagai rumusan tentang tujuan Pendidikan Islam tersebut, bisa diupayakan rumusan bangun tujuan Pendidikan Islam kreatif yaitu terbinanya fitrah (dalam keseluruhan aspeknya) secara maksimal dan bermuara pada terwujudnya sosok manusia terbaik (*insân kâmil*). Menuju sosok pribadi yang demikian, diharapkan terlebih dahulu

mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal⁴⁵ secara integral bagi terbinanya kepribadian yang dinamis, kreatif, dan harmonis untuk memperoleh kehidupan yang tenang dan produktif.

C. Kurikulum Pendidikan Islam Kreatif

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dari bahasa Latin *curir* yang berarti pelari dan *curere* artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga yang diartikan sebagai “*a little racecourse*”, yakni suatu jarak yang harus ditempuh dalam suatu pertandingan olahraga. Belakangan, istilah tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian *circle of instruction* yang dimaknai dengan suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.⁴⁶ Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Ketika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka *manhaj* dimaknai sebagai jalan terang yang dilalui pendidik/guru/pelatih dengan orang-orang yang dididik/

45. Indahnya rangkaian keterpaduan *imân*, *‘ilmu*, dan *‘amal* dalam satu rumusan seruan, dapat dipahami dari isyarat yang termuat dalam Q.S. al-Mujâdalah/58: 11; Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

46. Herman H. Horne, “An Idealistic Philosophy of Education”, dikutip Arifin, *Filsafat ...*, hlm. 85.

dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.⁴⁷

William B. Ragan bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada pertengahan abad XX, pengertian kurikulum berkembang dan dipakai dalam pendidikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam rangka kenaikan kelas atau memperoleh ijazah.⁴⁸ Hilda Taba mengartikan kurikulum sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari.⁴⁹ Galen Saylor dan William M. Alexander menjelaskan bahwa kurikulum adalah keseluruhan dari materi di sekolah yang berpengaruh terhadap keseluruhan dari proses pembelajaran, baik di kelas maupun kegiatan di luar sekolah. Agak beda dengan Harold B. Albery yang memandang kurikulum sebagai seluruh aktivitas yang menyiapkan yang dilakukan oleh sekolah. Sedangkan Addamadasy Sarhan dan Munir Kamil mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi nya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.⁵⁰

Dari berbagai pemaknaan dan pembatasan kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

47. al-Syaibanî, *Falsafah ...*, hlm. 478.

48. Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 12.

49. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 8.

50. al-Syaibanî, *Falsafah ...*, hlm. 485.

Dalam hubungan itu, sekolah dianggap sebagai miniatur masyarakat.⁵¹ Oleh karena itu, setiap nilai yang lahir dan diperoleh dari sekolah akan termanifestasi dalam kehidupan masyarakat, baik negatif maupun positif. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam yang kreatif diberi makna-muatan yang secara substantif-strategis sesuai dan sejalan dengan nilai serta norma ideal dari nilai ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, kurikulum Pendidikan Islam kreatif adalah program pengalaman pembelajaran yang berisi nilai dan norma ajaran Islam yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, untuk mengantarkan menjadi manusia terbaik yang mampu hidup tenang dan produktif.

2. Asas dan Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai komponen strategis dalam pendidikan hendaknya bertumpu pada landasan atau asas dan prinsip-prinsip yang kokoh dan kuat. Asas-asas umum yang dapat dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum Pendidikan Islam kreatif, antara lain ditawarkan al-Syaibânî,⁵² sebagai berikut:

- a. Asas agama. Kurikulum Pendidikan Islam seharusnya mengacu pada sumber utama agama Islam itu sendiri, yaitu: al-Qur'an dan hadis, sementara sumber-sumber lain merupakan penjabaran dari kedua sumber utama itu. Pembentukan kurikulum Pendidikan Islam seharusnya berada dalam apa yang digariskan oleh al-Qur'an dan Hadis dalam rangka menciptakan manusia

51. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

52. al-Syaibânî, *Falsafah ...*, hlm. 519. 523. Elaborasi lebih rinci dalam hal tersebut lihat, Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 35-38.

yang bertakwa dan tegar sebagai khalifah Allah di muka bumi.

- b. Asas falsafah. Dengan asas filosofis, kerangka bentuk dan susunan kurikulum Pendidikan Islam mengandung kebenaran yang kuat dan tidak menyimpang dari kebenaran itu, terutama dari sisi nilai-nilai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, asas falsafah ini mengharuskan rumusan kurikulum Pendidikan Islam berangkat dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari al-Qur'an dan hadis serta dari refleksi pemikiran pemikir Muslim, yang secara substansial sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi dan filosofis dari ajaran Islam.
- c. Asas psikologis. Kurikulum disusun dan dikembangkan hendaknya dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui. Tahapan dimaksud menyangkut keseluruhan ciri-ciri perkembangan seperti tahapan kematangan bakat dan minat secara jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial. Kebutuhan dan keinginan, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.
- d. Asas sosial. Pembentukan dan pengembangan kurikulum harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam masyarakat sebagai makhluk sosial harus mendapat apresiasi dalam upaya pembentukan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dihasilkan mampu berperan dalam masyarakat sesuai budaya dan zamannya.

Asas-asas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuk kurikulum Pendidikan Islam yang terpadu, yang relevan dengan kebutuhan dalam unsur-unsur keagamaan dan pengembangan potensinya sebagai makhluk fitriah sekaligus sebagai khalifah dan individu yang hidup sebagai makhluk sosial. Dengan asas seperti itu, kurikulum Pendidikan Islam dapat dibangun dan dikembangkan ke arah yang sesuai dengan tuntutan pengembangan di satu sisi, serta sesuai dengan tuntutan kebutuhannya bergaul di tengah masyarakat di sisi lainnya.

Lebih lanjut agar dapat mewujudkan hal tersebut secara baik, maka kurikulum Pendidikan Islam itu perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum:

1. Prinsip pertautan dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilai.
2. Prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum.
3. Prinsip berkeselimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Prinsip perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan serta lingkungan fisik dan sosial .
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan individu dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan lingkungan alam sekitar.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan.
7. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.⁵³

Menurut al-Abrâsyî⁵⁴ prinsip yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam adalah:

53 al-Syaibani, *Falsafah ...*, hlm. 523.

54 al-Abrâsyî, *Al-Tarbiyah ...*, hlm. 174-182.

- a. Pengaruh mata pelajaran dalam pendidikan serta kesempurnaan jiwa. Untuk situ diberikan pelajaran-pelajaran keagamaan dan ketuhanan, karena ilmu paling mulia ialah mengenai Tuhan serta sifat-sifatNya.
- b. Pengaruh suatu pelajaran sebagai petunjuk tuntunan dengan menjalani cara hidup yang mulia dan sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, ilmu hadis, fiqh dan sebagainya.
- c. Mata pelajaran dipelajari kaum Muslim karena mengandung kelezatan ilmiah dan kelezatan ideologi.
- d. Orang Islam mempelajari ilmu pengetahuan karena dianggap paling lezat. Manusia senang mengetahui sesuatu yang baru, karena itu para filosof Islam sangat memperhatikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kesenian, demi memuaskan fitrah manusia yang cinta ilmu.
- e. Memperhatikan mata pelajaran kejuruan untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidup dan penghidupan.
- f. Mempelajari beberapa mata pelajaran sebagai alat dan pembuka jalan mempelajari ilmu-ilmu lain. Kaum Muslimin mempelajari bahasa dan sastra Arab, karena keduanya membantu untuk mengetahui tafsir al-Qur'an, hadis dan fiqh.

Bila kurikulum Pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai asas dan prinsip serta kriteria yang dimaksudkan itu, maka lembaga Pendidikan Islam akan menghasilkan lulusan yang merupakan manusia terbaik, yang bisa memenuhi kebutuhannya untuk mencapai kehidupan yang tenang dan produktif di tengah masyarakat. Prinsip-prinsip inilah yang disebut *emerging curriculum* atau kurikulum yang mendorong untuk maju.

3. Sifat dan Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Karakteristik kurikulum Pendidikan Islam dimaksudkan adalah hal-hal yang membedakannya dari kurikulum selainya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Penolakan terhadap dualisme dan sekularisme sistem kurikulum. Keberadaan dua sistem pendidikan yang berbeda, pada gilirannya menuju kepada dualisme ilmu pengetahuan pada kurikulum dan karena itu materi yang ditransformasi itu menjadi tanpa bentuk.
- b. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasar pada al-Qur'an, Sunnah dan khazanah pemikiran para ahli atau ulama terdahulu.
- c. Meluasnya perhatian dan menyeluruhnya kandungan. Kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajaran-Nya adalah kurikulum yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Ia memperlihatkan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi dari segi intelektual, sosial, psikologis, dan spiritual.
- d. Ciri-ciri keseimbangan yang relatif di antara kandungan kurikulum dari ilmu dan seni, atau pengalaman dan kegiatan yang bermacam-macam. Kurikulum Pendidikan Islam, yang dikenal menyeluruh perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan menyeluruh, lengkap-melengkapi, berimbang antara orang sebagai individu dan warga masyarakat.

- e. Kecenderungan pada seni-halus, aktivitas pendidikan jasmani, pengetahuan teknik, latihan kejujuran, bahasa, sekalipun atas dasar perseorangan dan juga bagi mereka yang memiliki kesediaan dan bakat dalam hal-hal tersebut dan mempunyai keinginan untuk mempelajari dan melatih diri.⁵⁵

Di samping karakteristik atau sifat umum kurikulum Pendidikan Islam tersebut, secara substansial dari sisi muatannya kurikulum Pendidikan Islam bisa dicirikan/dikarakterisasikan di antaranya seperti berikut ini:

a. **Integral dan Seimbang**

Al-Qur'an mengutamakan integralitas dan keseimbangan antara kebutuhan fisik-jasmaniah-kekinian dengan kebutuhan nonfisik-rohaniah-keakhiratan seperti diisyaratkan dalam ayat berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي

الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".⁵⁶

Integralitas dan keseimbangan dalam muatan kurikulum juga harus dijaga antara kepentingan pembinaan hubungan dengan Allah,⁵⁷ hubungan dengan sesama manusia serta alam

55. al-Syaibanî, *Falsafah ...*, hlm. 490-498.

56. Q.S. al-Baqarah/2: 201.

57. Q.S. al-Zâriyât/51: 56

semesta,⁵⁸ untuk menjaga keseimbangan tatanan makro serta mikro kosmik.

b. Ideal dan Praktis

Idealitas Pendidikan Islam terlihat dari kerangka dasarnya yang hendak mengembangkan manusia yang terbaik di dunia dan selamat di akherat. Konsep ini menuntut keberimanan dan aktivitas yang sarat amal saleh sebagai perwujudan dari keberimanan tersebut seperti diisyaratkan dalam ayat-ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم

خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”.*⁵⁹

Terma iman dan amal saleh jika diterjemahkan ke dalam praksisasi Pendidikan Islam maka dapat dirumuskan sebagai isyarat tentang “idealitas” dan “praktisitas” dari Pendidikan Islam kreatif. Istilah “iman” mengandung “keharusan” bagi subjek yang beriman untuk mengisi dan menguasai hal-hal yang berkenaan dengan kemampuan kognitif dan afektif secara baik danimbang sehingga dengan demikian “pemiliknnya” memiliki idealitas yang kuat. Sementara, “amal saleh” mengisyaratkan keharusan mengisi dan menguasai hal-hal berkenaan dengan potensi psikomotor secara baik sehingga manusia memiliki kapasitas praktis yang baik. Dengan

58. Q.S. al-Hujurât/49: 10; 13; Q.S. al-Mâ'idah/5: 2; Q.S. al-Baqarah/2: 284.

59. Q.S. al-Bayyinah/98: 7. Juga, Q.S. Fushshilat/41: 8.

kekuatan aspek idealitas dan praktisitas ini, maka Pendidikan Islam kreatif akan menghasilkan lulusan yang sejalan dengan tuntutan norma ideal dan pragmatis dari ajaran Islam yaitu manusia terbaik, yang unggul secara akademik dan secara moral tangguh. Seperti bisa difahami dari isyarat kandungan ayat berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁶⁰

c. Long Life Education

Isyarat tentang masa pembelajaran/pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat dipahami melalui isyarat yang terkandung dalam makna ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۗ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

*“Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan”.*⁶¹

Bentuk larangan dalam pernyataan لا تعتذروا اليوم merupakan isyarat tentang betapa pentingnya waktu dalam Islam termasuk

60. Q.S. al-Mujâdalah/58: 11; lihat juga, Q.S. al-Ahqâf/46: 19; Q.S. al-Nahl/16: 97.

61. Q.S. al-Tahrîm/66: 7;

untuk kepentingan pendidikan. Hal ini bisa lebih jelas terlihat jika dihubungkan dengan perintah belajar/membaca yang diintrodusir wahyu pertama, yang sama sekali tidak mengisyaratkan batas waktu. Demikian pula dengan isyarat dalam berbagai penegasan Hadis Nabi Muhammad Saw. yang sudah sangat populer, yang menekankan keharusan belajar bagi setiap orang sepanjang hayat, sejak di buaian hingga ke liang lahad.

4. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Secara spesifik, Muhaimin⁶² mengemukakan model pengorganisasian kurikulum Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pola korelatif dan *broad field*. Secara umum pola pengorganisasian model ini bisa ditelaah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31-33 yakni:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا
إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالِ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ

62 Tentang model pengorganisasian kurikulum lihat Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 51-54.

إِنِّي أَعَلَّمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا

تُجَدُّونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!.” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukanlah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”.⁶³

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pada awalnya Islam memperkenalkan model pengorganisasian kurikulum yang menggunakan satu pola, yaitu semua ilmu dijadikan satu (*broad field*) yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Adam dan para malaikat. Namun pada ayat 33, Allah memberi isyarat akan adanya “disiplinisasi ilmu”: astrologi, astronomi, geologi, geografi, dan seterusnya.

b. Pola integratif. Pola integratif dikembangkan untuk mengintegrasikan antara kebutuhan kehidupan jasmani dengan rohani, antara kepentingan dunia dengan akherat, antara tuntutan individu dengan tuntutan kemasyarakatan seperti dalam ayat:

63. Q.S. al-Baqarah/2: 31-33.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁶⁴

- c. *Pola core kurikulum.* Dengan berkembangnya disiplin ilmu yang semakin luas, maka perlu diadakan sedikit seleksi antara ilmu yang primer dan sekunder. Berangkat dari berbagai pandangan dan pemikiran tersebut, maka terdapat tiga *design* (model pengorganisasian) yang bisa dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Islam kreatif, yaitu: a) *corelated curriculum*; b) *integrated curriculum*; dan c) *core curriculum*. Sedangkan *separated-subject curriculum*, sudah jelas tidak akan pernah sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, yang memandang sebagai satu kesatuan yang padu secara keseluruhan dalam segala aspek kehidupannya.

64. Q.S. al-Qashshas/28: 77.

Meskipun demikian, jika ketiga model desain tersebut diterapkan secara parsial dalam arti harus memilih salah satunya, tidak dapat mengakomodasi secara komprehensif keseluruhan semangat norma dan nilai universalitas dan tauhiditas ajaran Islam yang sedemikian luas, harmonis dan padu. Sebab masing-masing dari model desain itu tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya, untuk mengatasi kekurangan itu, maka penerapannya dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Islam kreatif, perlu dilakukan secara simbiosis-mutualisme. Oleh karena itu, model desain bangunan kurikulum Pendidikan Islam kreatif adalah *cor-corelasi-integralistik* dengan semangat teoantroposentris dan berbasis tauhid. Dengan semangat dan basis seperti itu, diharapkan bisa terwujud kurikulum Pendidikan Islam yang tauhid⁶⁵ sekaligus kreatif. Hal ini sejalan dengan *worldview* dan keyakinan dasar dalam Islam bahwa segala sesuatunya bersumber-berasal dari Yang Satu yaitu Allah SWT., kemudian bermuara-berujung pada dan untuk kepentingan yang satu yaitu manusia dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, konstruksi kurikulum Pendidikan Islam kreatif adalah: *pertama*, materi dasar (kompetensi sosio-substansial) yang merupakan kerangka awal dan utama yang mendasari bangunan pengetahuan dan kepribadian ; *kedua*, metode dan bahasa (kompetensi metodologis-intensional), yang merupakan instrumen agar dapat melakukan penelaahan dan komunikasi dengan berbagai pihak/hal terkait, khususnya komunikasi intensional dengan lingkungan

65. Tentang konsep keilmuan *Tauhidik*, lihat M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Positivistik-Sekularistik ke Teoantroposentrik-Integralistik" dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92.

eksistensial dan sekaligus dengan lingkungan eksternal ; *ketiga*, kewajiban-tanggungjawab dan hak (kompetensi personal-substansial), sebagai wahana penguatan diri personal untuk melakukan kewajiban-tanggungjawab substansial terhadap pihak-pihak terkait serta memahami dan menerima hak sesuai kapasitas personalnya; *keempat*, *general knowledge* (kompetensi profesional-substansial), sebagai penguatan potensi dan kapasitas diri untuk melakukan berbagai kepentingan profesional terkait tiga komponen sebelumnya. Dalam bentuk tabel tampak seperti berikut:

Komponen Isi Kurikulum Pendidikan Islam Kreatif⁶⁶

No.	Komponen Kompetensi	Posisi Kompetensi
I.	Materi Dasar (Kompetensi Sosio-substansial)	Posisinya sebagai bangunan fondasi yang melandasi bangun pengetahuan dan bangun kepribadian
II.	Metode dan Bahasa (Kompetensi metodologis-intensional)	Perangkat perlengkapan dasar untuk melakukan penelaahan dan komunikasi dengan berbagai pihak/hal terkait, khususnya dalam melakukan komunikasi intensional dengan lingkungan eksistensial, sekaligus eksternal

66. Secara umum bangun materi kurikulum pendidikan Islam tersebut didasarkan pada: 'Ali Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah Fi al-Qur'an al-Karîm* t.tp.(Dâr al-Fikr al-Arabî, 1980); Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1988); Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'aic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1982); Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008); Dirjen Bagais, *Kerangka Dasar-*

III.	Kewajiban-Tanggungjawab dan Hak (Kompetensi personal-substansial)	Sebagai wahana penguatan diri personal untuk melakukan kewajiban-tanggungjawab substansial terhadap pihak-pihak terkait serta memahami dan menerima hak sesuai kapasitas personalnya.
IV.	General <i>Knowledge</i> (Kompetensi profesional-substansial)	Sebagai penguatan potensi dan kapasitas diri untuk dapat melakukan berbagai kepentingan profesional terkait dengan tiga komponen sebelumnya.

Secara lebih rinci, keempat komponen kurikulum pendidikan Islam kreatif tersebut penjelasannya seperti berikut:

dan Struktur Kurikulum 2004 untuk Madrasah Aliyah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004); H.M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992); Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1993); Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1409/1988); M.Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001); Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LkiS, 2008); Mohammad Akhlaq Ahmed, *Traditional Education Among Muslims* (New York: BR. Publishing Corporation, 1985); Muhammad Abduh, *Risalah Taubid*, terj. H. Firdaus AN. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976); Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, *Rûḥ at-Tabiyah wa at-Ta'lim* (Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.); Muhammad Aṭiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1984); Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995); Omar Mohammad al-Toumî al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979); Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997); Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1984).

Pertama: Materi Dasar (Kompetensi Sosio-Substansial)

Untuk memperoleh kompetensi sosio-substansial, paling tidak, tiga jenis atau model hubungan perlu dipahami dan dihayati secara baik dan benar, yaitu: hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan alam seumumnya. Ketiga hubungan tersebut perlu dipahami secara baik dan benar karena manusia tidak akan bisa memperoleh dan mempertahankan kehidupan yang stabil, harmonis dan kreatif, jika salah satu dari ketiga hubungan itu terganggu sebab manusia tercipta dengan sifat dan karakter ketergantungan, yaitu: tergantung secara teoreligio-spiritual (sebagai makhluk psiko-ruhaniah), sosio-kultural (sebagai makhluk social), dan sosio-natural (sebagai makhluk yang alamiah). Mengenai ketiga jenis hubungan itu, bagaimana memahami dan memaknainya, serta bagaimana agar hubungan itu terbina secara baik dan kuat, kemudian bisa dijadikan alternatif substansi pengembangan materi dasar kurikulum Pendidikan Islam penjelasannya seperti berikut:

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Bangunan relasi yang subtil antara Tuhan dengan manusia, yaitu: *iman*, yang berarti *percaya*.⁶⁷ Iman terdiri dari tiga komponen makna, yaitu: *membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota*.⁶⁸ Istilah iman mengandung kebenaran yang objektif yang telah diterima oleh pikiran dan dengan kesaksian inderawi.⁶⁹ Iman banyak disorot dalam al-Qur'an antara lain:

67. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), hlm. 45.
68. Al-Ragib al-Asfahanî, *Mufradât Alfâzh al-Qur'an* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992/1412), hlm. 91.
69. Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 41-42.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ
 كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا
 نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا
 وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami ta’at”. (Mereka berdoa): “Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali”.⁷⁰

Iman tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan respons terhadap fenomena alam serta pengalaman kehidupan manusia. Potensialitas iman yang lahir dan mewujudkan pada diri seseorang atau komunitas, yang kemudian berkembang di lingkungan sosialnya, biasanya pada awalnya adalah merupakan hasil dari proses interaksi melalui lingkungan terdekatnya, khususnya keluarga (dalam hal ini tentu terdapat pengecualian-kecualian). Iman sebagaimana yang sering dijelaskan sebelumnya bahwa terma “iman” sering digandengkan dalam al-Qur’an dengan istilah “amal saleh”. Ini mengisyaratkan bahwa iman sejatinya tidak cukup dengan pengakuan atau pernyataan normatif-verbal, melainkan perlu pembuktian secara sosio-empirik dalam

70. Q.S. al-Baqarah/2: 285.

tindakan yang positif-kreatif (amal saleh). Dengan ungkapan lain, manusia dituntut melakukan optimalisasi pengetahuan dan kreativitas dalam menjalani dan membangun hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan sesungguhnya bisa dijalin dan dijalani dengan beragam cara, khususnya dalam kerangka ibadah yang sifatnya umum, termasuk di dalamnya adalah membina dan menjalin hubungan dengan sesama makhluk. Dalam kerangka ibadah umum, bisa mengantarkan kepada jalinan hubungan dengan Tuhan sebagai sang *Khâliq*. Pada sisi ini perlunya dirumuskan model materi kurikulum Pendidikan Islam kreatif, yang bisa merangsang dan menantang untuk secara kreatif membangun dan menjalani hubungan dengan Tuhan baik secara langsung melalui ibadah (khusus dan umum) maupun melalui hubungan dengan sesama manusia dan atau melalui hubungan dengan alam sekitarnya.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Dunia manusia tidak terprogram dengan sempurna oleh konstruksi manusia sendiri, melainkan mesti dibentuk melalui aktivitas. Pembentukan dunia manusia tidak dapat berlangsung secara individual, tetapi dalam proses dialektik fundamental di tengah interaksi antar manusia dalam masyarakat melalui tiga langkah: *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*.⁷¹ Dalam perspektif tersebut, manusia dalam

71. *Eksternalisasi* adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. *Objektivasi* adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu, suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk kefaktan yang eksternal terhadap, dan lain dari, para produsen itu sendiri. Sedangkan *internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-

realitas kehidupannya selalu berada dalam proses “menjadi” yang tiada pernah henti. Menjadi (*becoming*) dalam arti berproses, selalu bertambah dan berkurang ke arah martabat kemanusiaan yang hendak dicapainya yakni manusia seutuhnya, atau sebaliknya. Dalam hal hubungan dengan sesama, sesungguhnya bisa dibangun dengan penunaian tugas dan kewajiban sebagai hamba yang sekaligus khalifah Allah. Untuk kepentingan itu telah tersedia konsep dan aturan-aturan yang diwahyukan dan termaktub dalam al-Qur’an. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, manusia dituntut menjalani konsep dan aturan-aturan dimaksud, dengan dasar persaudaraan, baik persaudaraan seagama, sebangsa maupun sesama manusia. Mengenai isyarat persaudaraan tersebut bisa dipahami dari ayat-ayat berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*⁷²

Ayat-ayat tersebut secara tegas mengisyaratkan perlunya membangun persaudaraan yang luas, baik antar sesama se-

struktur kesadaran subyektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektifikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *seni generis*, unik. Dan melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat. Lihat, Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-7.

72. Q.S. al-Hujurât/49: 10; 13; Q.S. al-Baqarah/2: 213.

keyakinan, sesama bangsa maupun sesama manusia. Per-saudaraan yang luas itu, secara psikologis-manusiawi berdasar-kan isyarat yang bisa dipahami dari berbagai ayat al-Qur'an, bisa dibangun dengan cara dan prosedur saling menghargai-saling menghormati, saling tolong-bekerjasama secara sinergis dalam berbagai lapangan kehidupan yang terbentang amat luas, lokal-nasional-global.⁷³

Hubungan Manusia dengan Alam

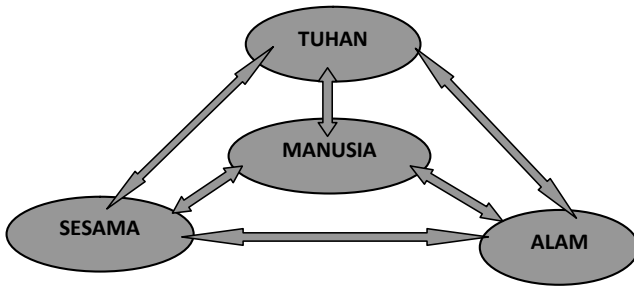
Sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia tidak hanya bertugas memimpin, mengatur dan mengusahakan kesejah-teraan hidup dengan mengolah dan memanfaatkan alam, melainkan juga menjaga dan memelihara kelestarian alam beserta keseluruhan eko-sistemnya. Perlakuan yang tidak sehat dan tidak tepat akan alam akan membawa dampak negative buat manusia itu sendiri.⁷⁴ Di sini letak urgensinya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam kreatif dengan mempertimbangkan Materi Dasar (Kompetensi Sosio-Substansial) yang di antaranya meliputi pembenahan hubungan multidimensi, antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan alam.

Dalam format yang divisualisasikan, model hubungan multidimensional dimaksud bisa tampak seperti dalam gambar berikut:

73 Lihat misalnya dalam: Q.S. al-Nisâ'/4: 86; Q.S. al-Mâidah/5: 2.

74 Q.S. al-Jâtsiyah/45: 22; Q.S. al-Rûm/30: 41; Q.S. al-A'râf/7: 56;

Model Hubungan Manusia dengan Tuhan-Sesama-Alam



Gambar tersebut memperlihatkan model hubungan yang perlu dibangun, dijaga, dan ditingkatkan secara berkelanjutan untuk kepentingan kehidupan manusia dan kemanusiaan yang harmonis dan lestari, baik secara individual maupun sosial kemasyarakatan. Panah penghubung yang bermata dua (bolak-balik) bermakna hubungan perlu diupayakan timbal balik antar pihak yang berhubungan, meski dengan bahasa yang memerlukan kemampuan tersendiri untuk memahaminya.

Kedua: Bahasa dan Metodologi (Kompetensi Intensional- Metodologis)

Bahasa sebagai salah satu muatan kurikulum, termasuk kurikulum Pendidikan Islam, secara umum hendaknya mempertimbangkan tuntutan kebutuhan kawasan atau wilayah geografis atau komunitas dengan spesifikasi budaya dan peradaban di mana tempat pendidikan berlangsung. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka bahasa lokal—di mana komunitas bertempat tinggal—kemudian bahasa Arab, serta bahasa Inggris yang merupakan bahasa umum komunitas global, perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan

secara proporsional dalam kurikulum Pendidikan Islam. Model kemampuan bahasa yang perlu penekanan adalah bahasa komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan, sehingga dan komunitas pada saatnya tidak mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan dan pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam kaitannya dengan kemampuan bahasa sebagai perlengkapan pembelajaran dan transmisi maupun transformasi pengetahuan dan peradaban, yang tak kalah pentingnya adalah soal metodologi, dalam hal ini metodologi dalam upaya perolehan ilmu pengetahuan serta bagaimana penyebarannya. Terdapat banyak istilah yang digunakan menyebut metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kaitannya dengan telaah ini, dianalisis tiga di antaranya; *rasionalisme*, *empirisme* dan *intuisionisme*.

Rasionalisme. Rasionalisme berpandangan bahwa metode perolehan dan sumber pengetahuan adalah rasio (akal). Pengetahuan yang diperoleh melalui rasio memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum semua pengetahuan ilmiah. Akal tidak memerlukan pengalaman.⁷⁵ Dalam hal ilmu, rasionalisme berpandangan mustahillah membentuk ilmu hanya berdasarkan fakta, data empiris atau pengamatan.⁷⁶ Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal, bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran.⁷⁷

75. H. Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2 (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 18.

76. Lihat, C.A. van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, terj. J. Drost (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 79-80.

77. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 139.

Empirisme. Aliran empirisme lebih mengandalkan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan, walaupun tidak berarti rasionalisme sama sekali ditolak.⁷⁸ Aliran ini dimotori Frances Bacon, baginya pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang menghasilkan sesuatu yang mendatangkan keuntungan, yang memperbesar kemampuan dan kekuasaan manusia. Dari pendapatnya itu, ia dikenal dengan semboyan *Knowledge is Power* (pengetahuan adalah kekuatan).⁷⁹ John Locke, tokoh lain dari empirisme berpandangan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (tabula rasa) dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Ditinjau dari sudut epistemologi, khususnya dari pandangan empiris, pengalaman kadang-kadang menunjuk hanya pada hasil penginderaan. Sebab itu, dapat dinamakan datum indera.⁸⁰

Intuisionisme. Sudah pasti tidak dapat diketahui lebih dari apa yang dimungkinkan oleh kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Batas pengetahuan ditentukan oleh jenis-jenis alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal tersebut, lebih lanjut Kattsoff mengandaikan dua ungkapan yaitu: “pengetahuan mengenai” (*knowledge about*) dan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*). Pengetahuan mengenai dinamakan pengetahuan diskursif atau pengetahuan simbolis dan pengetahuan ini ada perantaranya. Pengetahuan tentang disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Henry Bergson, berpegang pada

78. Hadiwijono, *Sari Sejarah ...*, hlm. 31-32.

79. Christ Verhaak, “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyakarya, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 15.

80. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, hlm. 137, 139.

pendapat tersebut. Pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu.⁸¹ Intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis. Analisa tidak dapat menggantikan hasil pengenalan secara langsung dari pengetahuan intuitif.

Salah satu unsur berharga dalam intuisiisme Bergson ialah paham ini memungkinkan adanya suatu bentuk “pengalaman lain” di samping pengalaman indera. Dengan demikian data yang dihasilkannya dapat merupakan bahan tambahan (atau mungkin pada suatu saat kelak diakui sebagai bahan utama?) bagi pengetahuan di samping pengetahuan yang dihasilkan oleh penginderaan. Dengan adanya perkembangan ke arah semacam ini, Kant benar dengan mengatakan bahwa pengetahuan didasarkan pada pengalaman. Tetapi dengan demikian pengalaman harus meliputi baik pengalaman inderawi maupun pengalaman intuitif⁸² (selama ini, kalau disebut empiri selalu mengarah hanya pada yang inderawi).

Dalam konteks religiusitas, metode ilmu pengetahuan (epistemologi) dalam dunia Muslim, sebenarnya tidak jauh beda dengan yang berkembang di dunia kontemporer. Dengan bersandar atas pemahaman historisnya mengenai hal tersebut, M. Amin Abdullah mengemukakan bahwa dalam dunia pemikiran Muslim setidaknya ada tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut. *Pertama*, pengetahuan rasional (al-Farâbî, Ibn Sînâ, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibnu Rusyd, dan lain-lain); *kedua*, pengetahuan inderawi (cuma terbatas

81. *Ibid.*, hlm. 145-146.

82. *Ibid.*, hlm. 146.

kepada klasifikasi sumber perolehan ilmu pengetahuan, tapi belum ada filsuf Muslim yang mengembangkan teori ini seperti *empirisme* di Barat); dan *ketiga*, adalah pengetahuan *kasyf* yang diperoleh lewat ilham.⁸³ Lebih lanjut menurutnya kalau ditimbang-timbang dari ketiga jenis metode/sumber perolehan ilmu pengetahuan tersebut, maka perolehan ilmu lewat jalan pertama dan ketigalah yang dominan dalam dunia Muslim. Sedang perolehan ilmu lewat cara yang kedua kurang mendapat perhatian yang layak, meskipun al-Qur'an sendiri banyak berbicara perolehan ilmu lewat indera.

Dengan demikian, jika ada keinginan yang kuat dari kalangan ilmuwan untuk bisa menghindari dampak negatif dari gaya hidup teknologis materialistis yang bersumber dari empiris, dapat digalakkan semacam kekuatan pengimbang, yakni mengaktifkan serta menyikapi secara lebih intensif wacana penggalian keilmuan yang bersumber dari intuisi.⁸⁴ Sehingga hasilnya dapat berfungsi sebagai filter, stabilisator, dan dinamisator untuk berkembang ke arah yang lebih manusiawi.

Dalam pembangunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam kreatif, bahasa (kompetensi berbicara, memahami pembicaraan, membaca, memahami teks yang dibaca serta menulis) dan metodologi (kompetensi dalam perolehan dan penyebaran ilmu) adalah sangat perlu dan secara strategis diarahkan ke dalam bentuk-bentuk pembelajaran yang membuat dan mendorong bersedia secara

83. H.M. Amin Abdullah, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah, ed., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologi, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), (28-48), hlm. 35-36.

84. H.M. Taufik, "Relevansi Kebenaran terhadap Tanggungjawab Moral-Intelektual", dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, PPs.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2006, (173-206), hlm. 193-194.

afektif menggunakan potensi dirinya dalam melakukan pembelajaran yang aktif kreatif. Itu menjadi mungkin, jika perangkat kurikulum dan pembelajaran menuntut dan menuntun ke arah penggunaan potensi akal-rasional, potensi inderawi hingga potensi emosi-intuitif dimaksud.

Ketiga: Kewajiban-Tanggungjawab-Hak (Kompetensi Personal-Substansial)

Dalam pembangunan dan pengembangan kurikulum, perlu difasilitasi untuk secara memadai dapat menumbuhkembangkan kompetensi personal-substansialnya yang meliputi tiga kewajiban-tanggung jawab yaitu kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam.

Kewajiban-Tanggung jawab kepada Allah

Keimanan dan keislaman adalah dua hal yang perlu diperhatikan dalam soal kewajiban dan tanggungjawab kepada Allah. Artinya, bagi setiap orang yang menyatakan diri beriman dan Muslim, maka kewajiban dan tanggungjawabnya adalah memenuhi tuntutan yang dipersyaratkan untuk itu, yaitu berupa Rukun Iman dan Rukun Islam. Sebagai bukti benarnya keimanan seseorang adalah keberislaman secara penuh, dalam arti menunaikan rukun Islam secara penuh tanggungjawab. Dengan kata lain bahwa Islam dan keberislaman secara benar adalah merupakan realisasi dari nilai-nilai keimanan yang dilakoni secara benar dan bertanggungjawab. Untuk menjadi Muslim seseorang harus mengucapkan syahadatain mendirikan shalat, menunaikan puasa, berzakat dan menunaikan haji (dua yang terakhir jika mampu).

Kewajiban-Tanggungjawab kepada Sesama

Hal-hal yang baik yang perlu dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama, antara lain kerjasama, tolong menolong, persamaan, toleransi, kasih sayang, ihsan, kejujuran, persaudaraan, saling menghormati.⁸⁵

Kewajiban-Tanggungjawab kepada Alam

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggungjawab untuk mengatur, menjaga dan melestarikan alam dan ekosistemnya demi kelangsungan peradaban manusia dan kemanusiaan, selain pemanfaatan secara benar segala sesuatu yang terhampar di jagad raya ini.⁸⁶ Pada sisi lain, manusia tidak bersikap semena-mena terhadap alam yang akan menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia. Kerusakan tidak selalu bermakna merusak ekosistem secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung, baik karena perkelahian, peperangan, maupun perilaku apa saja yang menyebabkan terjadinya kerusakan, seperti pemanfaatan yang tidak berimbang dengan pemeliharaan dan pelestarian.⁸⁷

Dari analisis sejauh bisa difahami bahwa penunaian kewajiban dan tanggungjawab secara baik benar proporsional akan dengan sendirinya, langsung maupun tidak langsung, cepat atau lambat akan mendatangkan hak sebagaimana mestinya, di mana Allah Maha Kuasa untuk memenuhi hak setiap makhluk-Nya yang telah menunaikan kewajiban dan tanggungjawab secara benar.

85. Lihat, Q.S. al-Mâidah/5: 2; Q.S. al-Hujurât/49: 10; Q.S. al-Nisâ'/4: 86

86. Lihat, Q.S. al-Rûm/30: 8; Q.S. al-Jâtsiyah/45: 22.

87. Lihat, Q.S. al-A'râf/7: 56; Q.S. al-Qashshâsh/28: 77; Q.S. al-Rûm/30: 41.

Keempat: General Knowledge (Kompetensi Profesional-Substansial)

Posisi kompetensi *Professional-Substansial* adalah sebagai penguatan potensi dan kapasitas diri untuk dapat melakukan berbagai kepentingan terkait dengan tiga komponen sebelumnya. *General Knowledge* sebagai kompetensi profesional adalah koneksitas ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama untuk menumbuhkembangkan integritas keilmuan pada diri. *General knowledge* diharapkan bisa memperkaya dan memperkuat sehingga memiliki kompetensi yang membuatnya mampu tampil dalam realitas kehidupan dengan daya saing yang memadai. Dengan tiga dimensi hubungan, kompetensi metode dan bahasa serta tiga model alur kewajiban dan tanggungjawab yang perlu dibangunkembangkan dalam dunia Pendidikan Islam, diperlukan adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam pengintegrasian ilmu yang dimulai dari kurikulum hingga ke dalam proses pembelajaran. Seperti guru Ilmu Tauhid dan IPA misalnya, seharusnya mampu menganalisis keberadaan-keesaan dan kebesaran Allah dengan argumen dari pengetahuan alam atau sebaliknya, menghubungkan pengetahuan tentang alam, sosial, budaya, serta teknologi dengan isyarat al-Qur'an mengenai ilmu yang bersangkutan.

D. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kreatif

Dalam konteks Pendidikan Islam kreatif, yang memang sedari dulu memiliki world view tentang manusia sangat progresif, yakni bahwa manusia tidak hanya tertancap di bumi, melainkan merupakan nur Ilahi dan karenanya mampu mengalahkan malaikat dalam hal kearifan, merdeka

mampu menghidupi diri dan bertanggungjawab.⁸⁸ Manusia, dengan demikian, adalah makhluk bertanggungjawab dan berkewajiban yang diciptakan dengan unsur-sunsur ketuhanan.⁸⁹ Dalam mengisahkan tentang Adam, al-Qur'an⁹⁰ menyampaikan banyak ajaran moral dan didikan, seperti manusia mampu mencapai stasiun kreativitas Ilahi, kapasitas pengetahuan manusia tak berhingga, kekurangan malaikat di bidang pengetahuan, kapasitas manusia mampu melampaui derajat malaikat. Oleh karena itu, manusia ditetapkan sebagai khalifah.

Sesungguhnya pandangan Pendidikan Islam kreatif tentang pembelajaran berangkat dari pandangan tentang manusia yang penuh potensi dan kreatif sebagai subjek pendidikan. Dengan pandangan tentang manusia seperti itu, pembelajaran dalam Pendidikan Islam kreatif, pada dasarnya dan sejatinya jauh lebih progresif dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang mungkin, yang dikembangkan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Isyarat al-Qur'an tentang pembelajaran, tampaknya makin banyak terungkap dan terbukti relevansinya dengan kebutuhan model pembelajaran yang dirasakan oleh manusia kontemporer dewasa ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya penemuan-penemuan di bidang pembelajaran dewasa ini yang sesuai atau paling tidak, memiliki kemiripan substansial dan kekuatan semangat kemanusiaan, dengan model-model interaksi

88. Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* terj. Sugeng Rijono dan Farid Gaban (Bandung: Mizan, 1992), 117-177, hlm. 134.

89. Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

90. Murtadha Muthahhari, *Rub, Materi dan Kehidupan*, terj. Yuliani L. dan Abdullah Hasan (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), hlm. 45-46.

pembelajaran yang diintrodusir dalam al-Qur'an jauh sebelumnya, yang menempatkan manusia sebagai makhluk mulia terhormat dan bermartabat. Sekedar menyebut contoh, adalah dialog antara Ibrahim dengan putranya Ismail seputar “mimpi-benar” sang ayah. Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya untuk melakukan “mimpi-benar” itu, tetapi berdialog terlebih dahulu. Sesperti diisyaratkan dalam ayat berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلُ مَا
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.*⁹¹

Demikian pula dengan semangat konsep belajar mengajar yang bisa difahami dari Q.S. al-'Alaq/96:1-5, sesungguhnya dapat dipandang sebagai model belajar problem posing (hadap-masalah), di mana perintah membaca diiringi dengan arah atau objek (menurut sebagian mufasir) yang harus dipahami penuh dengan konsep problematis, sarat muatan masalah. Jadi, pada dasarnya, konsep belajar dalam al-Qur'an dapat dan perlu digali serta dikembangkan secara terus-menerus

91. Q.S. al-Shaffât/37: 102.

untuk dapat merealisasikan serta memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dikandungnya. Bila ini dapat dilakukan secara memadai tentu akan dapat menyediakan jawaban yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran.

Dalam pandangan seperti itu, sejak awal manusia menurut pandangan Pendidikan Islam kreatif telah siap dan mampu menerima serta mengalami proses pembelajaran sebagai wacana untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih maju secara dinamis. Dengan potensi yang dibawanya itu manusia akan terus dapat berpikir, merasa dan bertindak serta bertumbuh dan berkembang. Fitrah membuat manusia berbeda dan memiliki keistimewaan dibanding makhluk lain, karenanya manusia mampu berposisi secara sepenuhnya sebagai makhluk paedagogik.⁹²

Dengan memperhatikan klasifikasi dan kualifikasi strategis pembelajaran dengan unsur-unsur dan perangkatannya yang dikemukakan sebelum ini, serta merujuk pada keberadaan, fungsi dan misi manusia menurut isyarat al-Qur'an, maka tujuan antara dan tujuan akhir, sekaligus sebagai tolok ukur dari keberhasilan pembelajaran dalam Pendidikan Islam kreatif adalah agar manusia memiliki kesiapan, kemampuan serta kecakapan untuk:⁹³ (1) menjadi penerus fungsi *rubûbiyah* Allah secara berkesinambungan di muka bumi ini; (2) menjadi pengelola semua sumber daya yang ada di bumi

92. Makhluk Paedagogik atau *homo educandum*; dengan potensi yang dimilikinya menjadi mampu menerima dan memberi didikan atau mampu mendidik dan dididik. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 16.

93. *Rububiyah* berakar kata sama dengan *tarbiyah* yakni: *rabâ - yarbû* berarti tumbuh dan menjadi besar atau menjadi dewasa; *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik. Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah...*, hlm. 12-13.

dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia dengan tetap menjaga kelestariannya; (3) menjadi pengabdian yang taat kepada Allah untuk menyebarkan segala kehendak dan kekuasaan serta sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan. Tujuan akhir dari strategi pembelajaran pendidikan Islam kreatif adalah terwujudnya manusia yang terbaik, *insân kâmil*, yang bertakwa dan mampu hidup tenang dan produktif.

Agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif maka diperlukan metode yang juga efektif, yang secara konseptual bisa dipahami sebagai cara yang paling tepat dan cepat mencapai tujuan, dan secara teknis bagaimana cara yang ditempuh dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁴ Al-Ghazâlî sangat menekankan adanya keseimbangan dalam hal metode pendidikan. Keseimbangan antara kemampuan rasional dengan keyakinan akan kekuasaan Tuhan, kemampuan penalaran dengan pengalaman mistik yang memberikan ruang kerja bagi akal pikiran dan perasaan serta keseimbangan antara berpikir deduktif logis dengan pengalaman empiris. Prinsip keseimbangan, memang diperlukan dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Islam kreatif, di mana keseimbangan merupakan tuntutan realitas ideal dan realitas konkret kehidupan. Sebab jika terjadi ketidakseimbangan dalam hal apapun, maka secara langsung maupun tidak langsung akan memberi pengaruh dalam kehidupan.⁹⁵

Secara umum Pendidikan Islam kreatif pada dasarnya bisa dipahami sebagaimana terlihat dalam tampilan yang tertera dalam tabel empat pada halaman berikut:

94. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 9.

95. H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hlm. 103.

Dimensi dan Indikator Pendidikan Islam Kreatif

No	Dimensi	Indikator
1.	Pemaknaan al-tarbiyah, al-ta'dib, al-talim, tazkiyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penumbuhkembangan karakter positif 2. Pencerdasan dan pemberadaban 3. Pensucian dari berbagai bentuk kotoran. 4. Universal dan <i>rahmatan ail'alamîn</i>
2.	Dasar/Asas: al-Qur'an, Sunnah, nilai sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tauhidik-integral 2. Seimbang ideal-praksis 3. Historis, sosiologis, filosofis, psikologis 4. Teksual dan kontekstual 5. Berlangsung sepanjang hayat
3.	Tujuan: Terwujudnya manusia bertakwa sebagai <i>insân kâmil</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfungsi benar sebagai <i>'abd</i> dan <i>khalifah</i>. 2. Terampil dan <i>istiqâmah</i> dalam amal saleh 3. Mampu hidup tenang dan produktif 4. Untuk kepentingan manusia & kemanusiaan 5. Keharmonisan kehidupan dunia dan akherat
4.	Kurikulum: Sejalan dengan nilai-nilai Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap materi berkaitan dengan nilai keislaman 2. Konprehensif meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. 3. Menyeluruh, meliputi pembinaan hubungan manusia, Tuhan, dan alam. 4. Integral, seimbangan dan berkesinambungan. 5. Mengembangkan kemampuan berpikir yang abstrak, kompleks, lebih tinggi dan produktif. 6. Mendorong untuk menghasilkan ide-gagasan, pemikiran dan produk baru. 7. Mengembangkan kemandirian dan keterbukaan serta motivasi instrinsik dalam bekerja dan berkarya.

5.	Pembelajaran: Sejalan dengan nilai Islam Humanis-Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berangkat dari pandangan tentang manusia yang penuh potensi dan kreatif. 2. Posisi manusia sebagai makhluk mulia yang terhormat dan bermartabat. 3. Mengantar agar siap, mampu serta cakap untuk: a) menjadi penerus fungsi <i>rubûbiyah</i> Allah di muka bumi ini; b) menjadi pengelola sumber daya di bumi untuk kesejah-teraaan manusia dengan menjaga kelestariannya; c) menjadi pengabdikan yang taat kepada Allah untuk menyebarkan kehendak serta sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan. 4. Memberi kelonggaran bagi untuk berekspresi dalam pembelajaran. 5. Pendidik berfungsi sebagai teladan dalam meneladankan kebaikan yang kreatif.
----	--	--

Dari keseluruhan pemaparan dan analisis sejauh ini serta dimensi dan indikator Pendidikan Islam kreatif seperti dalam tabel tersebut bisa dimengerti bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan membuat dan menemukan kombinasi atau hubungan baru berdasarkan konsep yang ada, serta kemampuan memandang sesuatu selalu dalam perspektif dan dengan cara yang baru. Pendidikan kreatif (*creative education*) dengan demikian adalah pendidikan yang berusaha memacu proses pembelajaran dengan mendorong aktivitas kreatif serta mengekspresikan bahan pembelajaran dengan sudut pandang, sehingga bisa membantu untuk mendapatkan sesuatu yang baru sebagai hasil dari interaksi berpikir dan beraktivitas layaknya antara dua individu yang sama kreatif.

Konsep pendidikan kreatif dalam al-Qur'an pada dasarnya bisa ditelusuri isyaratnya dari pemaknaan dan penafsiran

sedemikian banyak ayat ataupun kelompok ayat al-Qur'an. Dari kelompok ayat wahyu yang pertama diterima Rasulullah Saw., dapat dikemukakan analisis pedagogis sederhana yang bisa membawa pada simpulan bahwa pendidikan memang harus kreatif dan produktif. Demikian pula dengan tujuan akhir dari strategi pembelajaran Pendidikan Islam kreatif adalah terwujudnya manusia yang terbaik, *insân kâmil*, yang bertakwa dan mampu mencapai kehidupan yang tenang dan produktif.[]

BAB VI

REKOMENDASI DAN REFLEKSI

Kreativitas dalam arti substansial merupakan sifat Ilahi Yang Maha Pencipta, *al-Khâliq* atau *the-Creator*. Meski demikian, dalam takaran tertentu kreativitas dimiliki oleh manusia sebagai *makblûq*-Nya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan upaya menggali dan menginventarisasi isyarat al-Qur'an tentang kreativitas, kemudian menyusun konsep mengenai kreativitas dimaksud sesuai isyarat yang ditemukan dalam al-Qur'an sebagai sumber Pendidikan Islam. Lebih lanjut, hal tersebut dielaborasi dalam pencarian dan penemuan mengenai konsep Pendidikan Islam yang kreatif. Sekaitan dengan itu, teori tentang kreativitas dalam kaitannya dengan kajian keagamaan atau dalam hubungannya dengan kitab suci al-Qur'an masih sangat terbatas, demikian pula halnya dengan teori kreativitas dalam psikologi Islam dan dalam Pendidikan Islam.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, kepada para ilmuwan dan peneliti khususnya di bidang psikologi Islam, Pendidikan Islam atau dalam hubungannya dengan al-

Qur'an, bahwa tampaknya penelitian mengenai kreativitas masih merupakan lahan yang sangat kaya dan memerlukan banyak uluran tangan dan atau waktu dari para ahli, ilmuan dan peneliti dalam berbagai bidang. Seperti bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, bidang pemikiran dan filsafat Pendidikan Islam, bidang psikologi Islam lebih khusus lagi bidang psikologi Pendidikan Islam.

Sehubungan dengan konteks prospektif pengembangan kreativitas dalam Pendidikan Islam, maka kepada para pemegang kebijakan, penanggung jawab pengelolaan pendidikan, para pimpinan dan para guru, perlu kiranya memberi perhatian secara lebih proporsional dan lebih signifikan terhadap penumbuhkembangan demokratisasi, kebebasan berekspresi bagi para pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan, disamping mendukung ketersediaan sarana dan fasilitas yang lebih mendorong tumbuh-kembangnya kreativitas dalam semua aspek penyelenggaraan pendidikan termasuk proses pembelajaran.

Ada beberapa poin yang dapat disimpulkan dari keseluruhan elaborasi dalam telaah ini, yaitu:

A. Konsep Kreativitas dalam Isyarat Al-Qur'an

Kreativitas dari kata *create-creative-creativity*, *abda'a-yubdi'u-ibda'-ibda'ayah* berarti kemampuan mencipta atau menemukan. Kreativitas adalah kekhususan manusia yang tercipta dalam diri, terkadang mengejewartah dalam kemampuan menganalisis dan mensintesa, mengkombinasikan ide-gagasan untuk menghasilkan ide-gagasan atau hal baru dan bermakna. Jadi, kreativitas pada dasarnya berkenaan dengan upaya memfungsikan potensi mental produktif dalam

menemukan sesuatu atau memecahkan masalah dengan beragam pendekatan.

Berbagai potensi mental produktif dimaksud, dalam al-Qur'an disebut dengan beragam istilah seperti *rûh*, *qalb*, *nafs*, *aql*, *fikr*. Manifestasi dari berbagai potensi mental produktif ke dalam dunia konsep dan ke dunia realitas dalam isyarat al-Qur'an disebut iman, ilmu, dan amal dengan berbagai derivasinya. Keragaman potensi yang disebut dalam al-Qur'an, jika dilihat dari sudut klasifikasi kreatifitas *the creative intellectual*, *the creative person* dan *the creative product*, maka sesungguhnya al-Qur'an sarat dengan isyarat norma dan aksioma kreatif baik dalam bentuk perintah, anjuran, pernyataan, pertanyaan, *i'tibar* dan larangan dalam hal berpikir maupun bersikap.

Isyarat tentang kreativitas dalam berpikir dan bersikap maupun bekerja kreatif terdapat di begitu banyak ayat dalam al-Qur'an, disajikan dalam berbagai tingkatan dan melalui berbagai gaya dan cara. Istilah *aql-fikr-nazara*, digunakan al-Qur'an menyerukan kesediaan memahami, membangkitkan keterbukaan hati, berpikir terbuka, komparatif, *inquiry*, *al-tafkîr al-hurr*, berpikir lateral-divergen, berpikir bebas dan sebagainya, di antaranya dapat dipahami dari ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّغُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ

سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن

تَفَوُّتٍ ط ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan adalah ujian, penuh tantangan dan peluang, penuh persoalan yang menuntut kapasitas pemecahan masalah secara kreatif. Mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah dan lulus dalam ujian kehidupan dengan kinerja prima (*ahsanu amalâ*) jelas terlihat mengandung tuntutan kreatif. Belum lagi berbagai pertanyaan provokatif yang merupakan cara umum al-Qur'an mengajak berpikir. Lebih dari 1200 pertanyaan muncul dalam al-Qur'an dan bisa dikelompokkan *pertama*, pertanyaan dengan jawaban untuk informasi baru; *kedua*, pertanyaan dengan jawaban gamblang untuk mempertegas fakta; *ketiga*, pertanyaan tanpa jawaban karena menuntut pemikiran kreatif untuk sampai dan menemukan jawaban.

Dalam Q.S. al-Hasyr/59: 18, Allah mengawali seruan agar orang memperhatikan masa depan (yang *times respons*-nya pendek maupun panjang) dengan perintah takwa, dan menyertai seruan itu juga dengan perintah takwa, kemudian ditutup dengan peringatan bahwa Allah Maha Tahu apa yang diperbuat. Kemudian Q.S. al-Ankabût/29: 69 menegaskan bahwa Allah pasti menunjuki jalan dan sekaligus menyertai orang yang bersungguh-sungguh dan berbuat baik. Dari isyarat ayat tersebut dan berbagai ayat lainnya bisa difahami bahwa bila iman dan ketakwaan berfungsi secara baik-benar dan istiqamah, dapat menyulut dan mempertegas fungsi potensi kreatif manusia untuk beraksi-bereaksi kreatif dalam menemukan ide, gagasan atau hal baru dengan memanfaatkan fenomena alam. Dengan analisis seperti itu, bisa difahami bahwa konsep integralitas iman, ilmu, dan amal secara substansial merupakan perpaduan potensi manusia untuk menjadi kreatif.

Dengan demikian, konsep kreativitas dalam isyarat al-Qur'an multidimensi, mengintegrasikan unsur mental-spiritual dan teologis dengan unsur *aql-fikr* dan fisikal manusia. Karena manusia makhluk multidimensi, tanah dan *rûh* yang mulia dengan berbagai kelengkapannya, dimensi makhluk yang sekaligus sebagai hamba dan khalifah, maka potensi kreatifnya menyatu-padu dengan berbagai potensi perbekalan yang diperlukan dalam fungsi sebagai hamba dan khalifah, yaitu tanggungjawab, keimanan dan ketakwaan, kesyukuran dan keikhlasan, sehingga potensi kreatifnya selalu mendatangkan manfaat bagi diri dan lingkungannya.

B. Perspektif Pendidikan Islam Kreatif

Pendidikan kreatif adalah yang berusaha memacu pembelajaran dengan mendorong aktivitas kreatif serta mengekspresikan bahan pembelajaran dengan sudut pandang dan sejalan potensi, sehingga bisa membantu mendapatkan sesuatu sebagai hasil dari interaksi layaknya antar dua individu. Isyarat tentang pendidikan kreatif dalam al-Qur'an pada dasarnya bisa ditelusuri dari pemaknaan berbagai ayat atau kelompok ayat, termasuk wahyu yang pertama diterima Rasulullah Saw. bahwa kata اقرأ memberi isyarat proses pembelajaran kreatif, sedangkan kalimat ربك باسم الأكرم وربك mengisyaratkan proses pendidikan seharusnya berjalan dalam norma-norma dengan nuansa kemuliaan bagi kemanusiaan, sesuai ketentuan *Rabb* sebagai pendidik alam semesta. Pernyataan خلق الذى memberi isyarat proses pendidikan harus berjalan kreatif, dan pernyataan خلق من الإنسان خلق menunjukkan pendidikan kreatif itu harus ada bahan dasarnya, ada prosesnya dan perlu ada hasilnya.

Dengan demikian, dalam isyarat al-Our'ân, pendidikan memang harus kreatif dan karenanya produktif. Dalam hal pendidikan, al-Qur'an menggunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* hingga istilah *hikmah* menuju martabat manusia terbaik, yaitu *insân kâmil*.

Keberhasilan pembelajaran dalam Pendidikan Islam kreatif, merujuk pada keberadaan, fungsi, dan misi manusia menurut isyarat al-Qur'an, yaitu agar manusia memiliki kesiapan dan kecakapan untuk: *pertama*, menjadi penerus fungsi *rububiyah* Allah; *kedua*, menjadi pengelola sumber daya di bumi; *ketiga*, menjadi pengabdikan yang taat kepada Allah. Tujuan akhir Pendidikan Islam kreatif adalah terwujudnya manusia yang terbaik, *insân kâmil*, yang bertakwa dan mampu mencapai kehidupan yang tenang dan produktif.

C. Refleksi Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam

Kreativitas sebagai proses menantang ide dan cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi atau konsep baru, sangat mungkin dikembangkan melalui dan di dalam pendidikan. Bila dalam kreativitas insani yang terbatas, mempersyaratkan berpikir kreatif, lateral dan berpikir divergen untuk bisa meraih keberhasilan kreatif dalam menjalani kehidupan di dunia yang terbatas, maka kreativitas Ilahi yang tanpa batas mengisyaratkan perlunya berpikir dan bekerja kreatif dalam serta ke berbagai arah dan berbagai jalan kehidupan, baik dalam kehidupan yang sekarang maupun dalam kehidupan masa depan. Dalam hubungan itu, memikirkan dan mempersiapkan rencana-rencana, guna peningkatan kesiapan menghadapi perjalanan masa depan

[yang *times respons*-nya pendek maupun panjang], adalah merupakan sesuatu yang niscaya, yang tidak terhindari. Dalam sini ini, diperlukan Pendidikan Islam kreatif untuk mengembangkan pesertanya sehingga memiliki kemampuan menjadi manusia terbaik hidup tenang dan produktif.

Dalam upaya penumbuh-kembangan kreativitas dalam pendidikan, pada dasarnya banyak nilai yang bisa dimanfaatkan di antaranya adalah (1) nilai iman, islam-ihsan; (2) Nilai *musyawarah-demokratis, jadal-interaktif-dialogis*; (3) nilai *kerja keras-problem posing, ta'âwûn-cooperative*; (4) nilai *keikhlasan-kegembiraan*; dan (5) nilai *tafakur* dan *doa*. Pendidikan Islam bisa diharapkan berkembang menjadi kreatif jika dibangun dan ditradisikan keterbukaan internal-eksternal. Keterbukaan internal dengan terus melakukan introspeksi kritis atas apa yang sudah ada sambil terus menggali dan mengembangkan nilai-nilai yang mendorong kreativitas. Keterbukaan eksternal yaitu menginternaslisasi nilai-nilai kreatif yang berkembang di luar lingkungannya yang bisa memicu dan memacu nilai-nilai kreatif yang sudah ada.

Dalam rangka memacu dan menjaga keterbukaan internal dan eksternal itu diperlukan dua hal: *pertama* menumbuhkembangkan nilai-nilai yang bisa mendorong dan meningkatkan kreativitas; *kedua* membangun suasana dan iklim yang kondusif bagi kreativitas dalam Pendidikan Islam, di antaranya yakni meniadakan hambatan dan penghalang kreativitas, mendorong munculnya ide-ide dan gagasan-gagasan baru dengan merangsang karakteristik yang kreatif. Kemudian menumbuh-kembangkan kreativitas itu sendiri dengan menyediakan ruang atau peluang kebebasan berekspresi dan demokratisasi yang bertanggungjawab, ruang dan suasana interaksi yang setara dan kondusif antar berbagai

pihak yang terlibat, kualifikasi guru dan proses pembelajaran yang kreatif.[]

BAB VII
EPILOG
GURU POWERFUL=GURU KREATIF
=GURU YANG DIRINDU

A. Pendahuluan: Pembelajaran Berkarakter Perlu Dilambari Keyakinan?

Mengapa pembelajaran perlu dilambari keyakinan? Banyak tudingan bahwa pendidikan dan pembelajaran gagal dalam mengayomi dan menuntun peserta-partisipan-penganut-*output* dan penggembiranya kepada nilai moral yang mulia dan memuliakan. Untuk ini tidak sulit untuk mencari pembenarannya. Tunjuk misalnya, “curi-mencuri” dengan berbagai bentuk di banyak area yang melibatkan banyak pihak di hampir semua lapis kehidupan sosial; “judi-berjudi” dengan berbagai ragamnya; “zina-berzina” dengan berbagai modus pada banyak level kehidupan; “dusta-berdusta” dengan berbagai kiat dan hampir tanpa pandang bulu dalam hal wilayah dan pesertanya; “keras-kerasan” dengan beragam jenis jenjang dan banyak lagi ragam “langgar-melanggar” tata (nilai)-tata (aturan)-kewajiban-hak yang mengancam kehidupan sosial-individual-eksistensial manusia dan kemanusiaan hingga sekarannng ini.

Diduga “biangnya” adalah pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung tanpa dilambai “keyakinan”. Guru, yang tidak begitu yakin dengan *contents* yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya dengan me-yakin-kan. Murid, yang tidak begitu yakin dengan materi dari yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya dengan me-yakin-kan. Pengelola, yang tidak begitu yakin dengan “isi” dan lingkup yang dikelola dan bagaimana mengelolanya dengan me-yakin-kan. Masyarakat, yang tidak begitu yakin dengan partisipasi dan atau dukungannya kepada guru-murid-pengelola dan bagaimana berpartisipasi secara me-yakin-kan. Pemerintah-Penguasa, yang tidak begitu yakin dengan isi perintah-kuasanya dan bagaimana memerintah dengan me-yakin-kan. Dan begitu seterusnya...

Di mana letak persoalannya? Apakah menyangkut dangkal-dalam-luas wawasan kita? Apakah menyangkut level lemah-kuat pikir-renung kita? Apakah menyangkut level peka-terampil rasa-emosi kita? Apakah menyangkut jernih-keruh-kuat hati-nurani kita? Apakah menyangkut level penghayatan ilmu-amal kita? Apakah menyangkut level kepekaan sikap-perilaku kita? Apakah menyangkut lemah-kuat semangat-spiritual kita? Apakah menyangkut level tebal-tipisnya iman kita?

Masing-masing kita tentu saja berhak mendaku apa dan di mana permasalahan kita, atau bahkan juga berhak mendaku tidak punya masalah. Tetapi apakah benar tidak punya masalah, ataukah tidak bisa melihat masalah? Terlepas dari itu, dalam hal tersebut terdapat pandangan bahwa:

1. Kita terlalu mengabaikan diri.
2. Pengetahuan paling tertinggal adalah mengenai diri.
3. Terlalu banyak potensi diri yang menganggur.

4. Psikologi Barat mengungkap banyak tentang perilaku manusia. Sains Barat telah mengungkap banyak tentang keberadaan dan perilaku alam semesta. Filosofi Timur yang menggali hakikat dalam dan realitas diri.
5. Memang, Allah tidak akan minta pertanggungjawaban atas hal yang kita tidak tahu. Tetapi, jika terlalu banyak kita jawab tidak tahu, sangat mungkin kita ditanya, mengapa kita tidak tahu? Padahal, kita punya potensi untuk tahu secara fitri seperti halnya orang lain?

Sehebat apa potensi diri? Rasa-rasanya perlu dan memang seharusnya dipandang perlu kita merenung dan memahami diri kita secara intensif dan ekstensif dalam pandangan filosofi Timur (filosofi Islam) dengan metodologi Barat. Di mana metodologi Barat, sesungguhnya dari Timur: merenung, berpikir kritis, pragmatik-idealistik, yang secara substantif sangat dituntut dan sekaligus dituntun al-Qur'an!

Ada apa dengan pendidikan berkarakter? Sudah lama, seremoni pembelajaran berjalan dengan ritual yang terdiri dari serangkaian keterampilan dasar berupa keterampilan membuka-menutup pelajaran; keterampilan menjelaskan; keterampilan bertanya; keterampilan memberi penguatan; keterampilan variasi gaya mengajar; keterampilan membimbing diskusi; dan keterampilan membimbing kelompok kecil. Tidak disinggung, walaupun disinggung tidak secara signifikan tentang "keajaiban" yang terkandung dalam diri yang terlibat dalam seremoni dimaksud. Dalam psikologi pendidikan atau lebih khusus psikologi , yang disinggung paling banyak seputar "*fisical installation*". Instalasi esensial jati diri para pihak yang terlibat tidak atau belum banyak disentuh. Padahal pengenalan lebih dalam merupakan

tuntutan kebutuhan dan keniscayaan yang mestinya tidak terhindari. Tak kenal maka tak sayang atau secara teologis banyak tuntutan untuk itu seperti: “*Wa fi anfusikum afalâ tubshirûn* (Q.S. al-Dzâriyât/51: 21). Karena tidak terdapat pengenalan mendalam tentang “diri”, maka pendidikan dan pembelajaran hingga pembelajaran pendidikan agama/ pendidikan aqidah akhlaq sekalipun (yang seyogyanya mendidikkan nilai pekerti agar pesertanya menjadi “berkarakter”, masih berkuat dan hanya melibatkan di seputar lapis luar dari “keajaiban” yang dikandung manusia dalam hal ini guru-murid dan para pihak yang terkait. Dan, proses yang berlangsung dengan kitaran seperti itu, tidak bakal dapat mencapai dan mendatangkan “keyakinan” yang pada dasarnya merupakan basis karakter. Lebih lanjut, di dalam dan dengan keyakinan itulah (bagusnya dipahami) terdapat “dayasentuh-dayaungkit-dayagugah-dayarekat” yang kuat. Sangat bisa jadi, itulah antara lain mengapa dalam beribadah pun, dituntut dengan-dalam-sampai muncul “keyakinan” seperti disinggung dalam ungkapan “*Wa’budu Allah a rabbaka hattâ ya’tiyaka al-yaqîn* (Q.S. al-Hijr/15: 99). Itu kalau, kita bersedia menyikapi kiprah kependidikan-pembelajaran sebagai sebuah IBADAH...!!!

B. Pendidikan Berkarakter: Jejak Model Pendidikan Pengembangan Karakter?

Pada dasarnya, pendidikan merupakan rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur dalam rangka membentuk menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar-intelektual dan moral-spiritual. Jadi, pendidikan

secara esensial merupakan bentuk usaha sadar dalam proses pematangan dan pendewasaan. Sebagai proses pematangan dan pendewasaan, pendidikan menuntut perubahan dan perkembangan sejalan dengan tuntutan pertumbuhan manusia itu sendiri baik secara fisik maupun psikis untuk dapat memenuhi tuntutan perkembangan zamannya. Pendidikan, dengan demikian, bisa dipahami sebagai proses tuntunan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan fungsi kemanusiaan dalam arti sesungguhnya. Di sinilah letak perbedaan mendasar pendidikan dengan pengajaran, di mana yang terakhir dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu. Beda lagi dengan pembelajaran yang merupakan proses menyeting suasana untuk terjadinya proses belajar itu sendiri. Sedangkan penekanan pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran dan transformasi nilai kepribadian dengan segala aspek yang melingkupinya, di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses seperti itu, suatu masyarakat dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian, serta berbagai hal lainnya yang diperlukan kepada generasi mudanya sehingga siap menyongsong kehidupan.

Adapun Pendidikan Islam pada dasarnya bisa dipandang merupakan upaya peningkatan (*trains/pelatihan*) kepekaan (*sensibility/sensibilitas*) jiwa untuk dapat mewujudkan nilai-nilai islami dalam sikap hidup secara keseluruhan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menyeluruh, integral, dan seimbang yang meliputi seluruh aspek keislaman. Pendidikan Islam berkesinambungan sejalan dengan kontinuitas kehidupan manusia yang dengannya terbentuk masyarakat Muslim melalui pembentukan pribadi-pribadi atas dasar keimanan dan ketaatannya. Hal tersebut sekaligus meng-

gambarkan bangunan ruang lingkup pendidikan Islam, yang mencakup keseluruhan ruang lingkup nilai itu sendiri, yang dapat membentuk aspek-aspek kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim terdiri dari perpaduan sinergis berbagai kerangka perkembangan, ada aspek fisik, psikis, rasio, sosial, dan lain-lain dalam fase pertumbuhan yang beragam. Setiap kumpulan dari satuan-satuan tersebut melaksanakan fungsinya mempengaruhi sisi-sisi kepribadian ke arah perubahan yang terintegrasi secara umum dengan proses pembentukan kepribadian itu sendiri. Aspek-aspek kepribadian yang diperhatikan pendidikan dalam al-Qur'an adalah aspek jasmani, pemikiran, keyakinan, akhlak, perasaan, estetika, sosial, dan lain sebagainya.

Karakter dalam *Dictionary of Psychology* dimaknai sebagai:

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap, *ajeg*, dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang, suatu objek, atau kejadian. Karakteristik adalah sifat yang khas.
2. Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan.
3. Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis atau moral.

Dalam *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic* dijelaskan karakter sebagai:

1. Unsur dari manusia atau kelebihan-kelebihan yang bersifat permanen yang dimiliki seseorang secara berkelanjutan dan kontinyu.
2. Salah satu sisi dari persona yang mengandung khususnya tersendiri yang dibangun oleh tata aturan dan lingkungan.

3. Personalitas yang ditinjau melalui aturan moral atau standar moral tertentu.
4. Personalitas atau bagian dari individu yang ditilik dari sudut aturan moral atau rangkuman dari sifat individu yang ditilik dari sudut pandang moral dan tata aturan.
5. Kelebihan tersendiri atau gabungan distingsi yang membedakan dari yang lain.

Sedangkan pendidikan karakter (*al-tarbiyah al-akhlâqiyah*) dalam *Encyclopedic* yang sama dinyatakan adalah:

1. Pendidikan yang bertujuan agar terbentuk akhlak (karakter) yang sesuai dengan norma moral yang lurus (benar). Sebagian pakar berpendapat akan keharusan untuk lebih mempertegas batasan dan standar tertentu dalam pendidikan karakter tersebut, salah satunya dengan menjadikan semua elemen atau variabel yang terkait dengan pendidikan itu sendiri bertanggungjawab atau memiliki andil dalam pencapaian pendidikan karakter. Sebagian lain berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang berdiri sendiri tanpa harus memiliki hubungan dengan unsur atau variabel pendidikan lain.
2. Pendidikan yang didirikan atas keyakinan bahwa karakter itu timbul dari dalam diri seseorang yang kemudian dikuatkan oleh pengaruh pendidikan dan lingkungan layaknya pembentukan pemikiran.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk individu pesertanya memiliki karakter sejalan dengan norma moral yang baik dan benar. Upaya sadar tersebut haruslah berangkat dan bertumpu pada potensi terdalam diri seseorang

yang ditunjang oleh (pengaruh) lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal dari upaya sadar tersebut.

Dari pemaknaan pendidikan, pendidikan Islam, karakter dan pendidikan karakter tersebut, maka makna “*pendidikan berkarakter*” bisa dipahami sebagai sebuah pendidikan dengan keseluruhan *faktor-aspek dan perangkat pendukung serta lingkungan* yang melingkarinya secara bersama dan simultan menyumbang kontribusi yang signifikan dalam upaya mewujudkan luaran yang berkarakter mulia.

Faktor-faktor atau aspek-aspek pendidikan seperti pendidik dan seyogyanya dalam menjalani peran tugas fungsi dan tanggungjawabnya masing-masing senantiasa dilambiri dengan rasa keyakinan yang mendalam sehingga seluruh aktivitas kependidikannya berlangsung dengan keyakinan penuh atau dengan sepenuh hati, sepenuh energi, sepenuh tenaga ruhaninya yang seakan tanpa batas karena dekat dengan Ruh Yang Maha Tak Terbatas, dan dengan sepenuh bakti. Demikian pula dengan tujuan pendidikan seyogyanya diformat *blue-print*nya secara jelas untuk mencetak individu/pribadi yang berkarakter kuat dan mulia. Begitu juga kurikulum dan strategi/metode sebagai jalan dan bagaimana berjalan menuju tujuan itu, hendaknya disetting sedemikian rupa sehingga memberi nuansa dan beraroma karakter yang kuat dan mulia itu. Demikianlah juga halnya dengan perangkat pendukung dari satu unit/satuan pendidikan, seperti *leader/manajer*, sistem administrasi, manajemen, serta lingkungan keluarga dan masyarakat. Semuanya secara bersama mendukung keseluruhan proses kependidikan yang diharapkan untuk mewujudkan individu-individu yang berkarakter kuat dan mulia. Jika itu semua terjadi mewujudnyata, maka itulah pendidikan berkarakter.

C. Karakteristik Al-Mu'allim Al-Awwal Nabi Muhammad Saw.: Jejak *Uswah Hasanah* dan Pesona Pendidik Berkarakter

Sinyal keteladanan Rasul memang dipatrikan oleh Allah dalam al-Qur'an; "*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasul Allah teladan yang baik bagi yang mengharapkan Allah dan ganjaran di hari kemudian* [Q.S. al-Ahzâb/33: 21].

Dengung semangat itu terus didengar dan diikuti oleh berjuta pengikut dan pencinta setia Nabi mulia itu. Pengikut dan pencinta yang identitasnya diabadikan Allah dalam firman-Nya yang berarti: "*Muhammad Rasul Allah, orang-orang yang bersama dengannya, tegas terhadap kekafiran tapi ramah dengan sesamanya, kamu lihat mereka ruku' dan sujud bersama, mencari karunia dan keridhaan Ilahi, pada wajah mereka nampak sinar iman dari bekas sujud*" (Q.S. al-Fath/48: 29).

Secara bertahap kita terhimpun ke dalam model umat yang dimaksud ayat tersebut. Satu umat yang lahir bersatu. Umat baru yang belum pernah lahir sebelumnya. Umat yang berjiwa terang cemerlang oleh sinaran iman. Satu umat yang memiliki '*izzah al-nafs*, berkepala tegak ke atas, tahu akan harga diri, berpantang menumpang-numpangkan badan dengan bertanam tebu di bibir. Umat yang pada permulaannya tumbuh dan berkembang di sekitar Rasul mulia itu.

Nabi sebagai pendidik, landasan dan bahan ajar utamanya tentu saja al-Qur'an, sebab al-Qur'an merupakan petunjuk ke dalam jalan yang lurus dan kebenaran itu sendiri: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini menuntun kepada [jalan] yang lebih lurus, dan menghabarkan bagi kaum mu'minin yang beramal saleh, bahwa bagi mereka ada ganjaran yang besar*" [Q.S. Bânî Isrâ'îl/17: 9].

Dalam tradisi keilmuan Islam, kenyataan peristiwa historis menunjukkan bahwa Nabi Saw. merupakan guru tertinggi, yang hingga hari ini masih tetap dipandang sebagai guru paling penting oleh kaum muslimin. Ucapan dan tindakannya, pikiran dan perbuatannya, terus menjadi bahan pengajaran bagi komunitas Muslim pada umumnya. Petunjuk Nabi yang bersifat intelektual dan spiritual secara terus-menerus mempengaruhi dan membentuk jiwa anggota masyarakat Muslim pendamba dan pencari kesempurnaan.

Tidaklah berlebihan bila dinyatakan bahwa hampir keseluruhan aspek kehidupan Nabi Saw. dapat dipandang sebagai bermuatan nilai pendidikan. Dan ini sudah banyak diungkap para ahli. Di sini akan direnungan ulang mengenai beberapa aspek yang pada dasarnya sudah umum dan biasa. Namun, dari sisi sikap dan perhatian atas aspek tersebut, nampaknya sangat memerlukan peninjauan-peguatan.

Pertama, aspek membaca dengan cerdas. Iqrâ' [membaca, menelaah, menyampaikan, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya], merupakan perintah pertama dalam doktrin Islam [Q.S. al-'Alaq/96: 1-5]. Tidak ditentukan objek apa yang harus dibaca; objeknya tidak definitif. Artinya, apa saja yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Namun demikian, terdapat sebagian ahli tafsir memandang bahwa redaksi ayat berikutnya [*bi ismi Rabbik*] merupakan batasan dari objek yang harus dibaca.

Herannya, belakangan ini banyak dan nyaring sekali celaan bagi Muslim yang meninggalkan aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam, bahkan bagi yang berbeda paham saja sekalipun yang seringkali memicu rasa permusuhan. Tetapi nyaris tidak terdengar sikap serupa [celaan] bagi Muslim yang mengabaikan praktek ber-*iqrâ'*. Di sini muncul pertanyaan

yang patut direnungkan, bukankah sikap semacam itu [pengabaian aktivitas membaca] yang merupakan pemicu kebodohan dan keterbelakangan?

Belum lagi berbicara tentang kecerdasan dalam membaca yang bukan sekedar membunyikan rangkaian huruf, tetapi menyangkut memilih bahan, menangkap isi, memberi makna, menafsirkan, merumuskan pemahaman, membandingkan dengan bahan lain, mengkaitkan dengan konteks dan akhirnya mengambil yang terbaik untuk disikapi dalam kehidupan. Membaca ataupun belajar oleh UNESCO direkomendasikan untuk dikembangkan ke arah *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together* dan *learning how to learn*. Dalam aspek membaca, belajar dan keilmuan ini banyak sekali penegasan dari Nabi Saw. seperti mengenai belajar sepanjang hayat, belajar sampai ke Cina, belajar untuk keberhasilan dunia akherat dan sebagainya.

Aspek *kedua*, adalah *mendengar secara cerdas*. Ada empat kegiatan dasar manusia dalam berkomunikasi yakni berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Untuk kegiatan bicara, membaca dan menulis, sekian banyak umur kita habiskan untuk mempelajarinya, meskipun sekedar membunyikan dan membuat “huruf-huruf” yang pasif. Tetapi mendengar, kapan dan di mana kita mempelajarinya? Tidak pernah! Padahal, baik dalam Hadis Nabi Saw. maupun dalam al-Qur’an bertebaran perintah, anjuran dan pemaparan ganjaran [positif maupun negatif] bagi kegiatan mendengarkan maupun tidak mendengarkan. Sekedar contoh bahwa “akan mendapat rahmat bagi siapa saja yang cerdas dalam mendengarkan bacaan al-Qur’an” [Q.S. al-A’raf/7: 204]; “akan memperoleh anugrah petunjuk dari Allah Swt. bagi yang cerdas mendengar kemudian mengikuti yang terbaik dari

yang didengarnya” [Q.S. al-Zumar/39: 17]; “bagi yang tidak mendengar, atau tidak cerdas mendengar disediakan oleh Allah Neraka jahanam dan martabatnya setara dengan hewan peliharaan atau bahkan lebih rendah lagi, dan digolongkan lalai” [Q.S. al-A’raf/7: 179].

Dalam prinsip komunikasi efektif, mendengar secara cerdas mensyaratkan mendengar dengan mata, hidung, perut [menghadap arah suara/lawan bicara?] kemudian dengan sepenuh hati dan perasaan, di samping menggunakan daun telinga. Inilah prinsip mendengar bukan untuk menjawab, tetapi mendengar untuk memahami, baru kemudian menjawab jika diperlukan. Di sinipun muncul pertanyaan, bukankah cara mendengar yang tidak cerdas seringkali mengakibatkan salah paham kemudian memicu berbagai kekisruhan?

Ketiga, aspek berpikir dan beremosi dengan cerdas. Nabi Saw. menegaskan bahwa *agama adalah akal, dan tiada agama bagi yang tidak berakal.* Dalam al-Qur’an banyak sekali celaan bagi yang tidak menggunakan atau salah menggunakan akal pikirannya. Nabi Saw. menghendaki agar akal dijaga dan didayagunakan secara baik, dalam beragama maupun dalam kehidupan pada umumnya. Sebab fasilitas kehidupan yang berlimpah tak akan dapat bermanfaat [bahkan bisa jadi mengundang mudharat] bila akal tidak didayagunakan secara memadai. Demikian juga halnya dengan keterampilan emosi [merasa]. Rasa pertemanan dan permusuhan, rasa cinta dan benci, rasa berani dan takut, rasa suka dan tidak suka, rasa ikhlas dan iri, rasa senang dan marah, rasa rindu dan dendam dan seterusnya, bila tidak dikelola secara cerdas, bila tidak ditempatkan secara tepat, bukan hanya akan merugikan diri yang bersangkutan, tetapi seringkali mengundang

kerugian bagi pihak lain. Lebih dari itu, seringkali menjadi biangkeladi bagi munculnya berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat. Dalam hal ini Nabi Saw. pernah berpesan: “Sukailah temanmu sewajarnya sebab bisa jadi suatu waktu ia akan menjadi musuhmu; Bencilah musuhmu sewajarnya sebab bisa jadi suatu saat ia akan menjadi temanmu”.

Tentang marah misalnya, pada dasarnya tidaklah buruk. Tak mungkin Allah meletakkan yang buruk pada diri manusia yang merupakan makhluk kesayangan-Nya. Hanya saja, cara menyikapi marah yang sering mengundang masalah baik bagi yang marah atau yang dimarahi. Marah itu boleh-boleh saja dengan catatan hendaknya *cara* marah yang baik, *sasaran* marah yang tepat, *materi* marah yang benar, *waktu* marah yang pas, dan *kondisi* marah yang sesuai. Itulah kira-kira marah yang cerdas. Kecerdasan berpikir dan merasa [kecerdasan intelektual dan emosional] akan mendorong kecerdasan dalam bidang lainnya seperti kecerdasan sosial, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan ujungnya adalah kecerdasan dalam kehidupan, yang akan membuat hidup menjadi lebih berkualitas dan lebih bermakna.

Secara lebih konkret, dalam pandangan Toto Tasmara misalnya, indikator karakter *Uswah Hasanah* dan *Pesona Pendidik Berkarakter* itu bisa dipahami dari sifat dan karakter dasar Nabi Saw. itu sendiri yaitu: *shiddiq, fathânah, amânah, dan tabligh [SHIFAT]*. *SHIFAT* tersebut secara nyata dapat dilihat dari perilaku kita sehari-hari, yaitu dengan membuat KPI atau *key performance indicator*. Indikator apa saja atau bentuk perilaku nyata yang bagaimana yang di lahirkan dari *SHIFAT* tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian oleh *Labmend (Laboratory of Management Development)* yang diklasifikasikan sesuai karakter sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Key Performance Indicator

Shidīq A	Fathânah B	Amânah C	Tablīq D
Jujur	Kecerdasan	Prinsip	Empathi
Tawdhu	Ilmu	Harmoni	Proaktif
Loyal	Etika	Cinta	Motivasi
Sabar	Profesional	Teliti	Memimpin
Ikhlas	Realitas	Analisa	Spontanitas
Transparan	Inisiatif	Kecepatan	Bijaksana
Fakta	Solution	Tanya Jawab	Pengaruh
Hormat	Prestasi	Respek	Melayani
Mandiri	Inovasi	Tepat janji	Informasi
Adil	Kretivitas	Wewenang	Relationship
Teladan	Toleransi	Jabatan	Teladan
Objektif	Wisdom	Trustworthiness	Communicative
Spiritual	Analytical	Transparent	Courages
Steadfast	Equitable	Dependable	Cooperative
Humble	Open minded	Honorable	Support

Untuk menjaga dan menumbuh-kembangkan berbagai indikator karakter yang mulia dalam Islam telah disyari'atkan berbagai macam ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Dalam shalat umpamanya, di samping berbagai *kalimah thayyibah* dan bacaan mulia yang diwajibkan maupun disunnahkan, gerakan/sikap shalat secara fisik pun memiliki nilai-karakter yang luar biasa. Misalnya dalam shalat wajib sehari-semalam terjadi pengulangan/penguatan:

1. Sikap Berdiri (34 kali) : Melatih kemandirian
2. Sikap Ruku' (17 kali) : Melatih kerendahan hati
3. Sikap I'tidal (17 kali) : Keteguhan dan bangkit kembali
4. Sikap Sujud (34 kali) : Mengabdikan hanya kepada Allah

Secara khusus dalam proses pembelajaran, Nabi Muhammad Saw sebagai *Al-Mu'allim al-Awwal* sekaligus pendidik yang

berkarakter mulia dan kuat, senantiasa memberi contoh dan meninggalkan jejak teladan yang selalu mengacu pada al-Qur'an sebagai landasan dan bahan ajar utamanya. Di antaranya sebagaimana termuat dalam Q.S. al-Nahl: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Nabi Saw selalu berhati-hati dalam memberi nasehat kepada para sahabatnya, selalu memperhatikan situasi dan keadaan para sahabat agar tidak cepat bosan. Maksudnya, bahwa dalam proses pembelajaran bagusnya selalu menggunakan strategi dan metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan situasi peserta yang akan belajar. Dalam kerangka itu, suatu proses pembelajaran perlu dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar pembelajaran bisa berlangsung efektif. Hal ini pernah ditegaskan oleh Nabi Saw: "Mudahkanlah dan jangan kamu mempersulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari". Penegasan Nabi Saw untuk membuat proses pembelajaran menjadi mudah sekaligus menyenangkan, telah mulai banyak diakomodasi dalam dunia pembelajaran modern atau era pembelajaran *quantum* dewasa ini, seperti dalam prinsip pembelajaran PAKEM atau PAIKEM atau PAIKEMI serta mulai munculnya upaya-upaya mengorkestrasi pembelajaran dengan mengkolaborasikan unsur hiburan ke dalamnya, sebagaimana terkandung dalam istilah *edutainment*.

D. Model Pembelajaran nilai keberagamaan

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, sebenarnya jika dipikirkan, apa lagi yang belum kita ketahui tentang agama (Islam), baik konsepnya maupun cara melaksanakan konsep itu? Semuanya telah kita ketahui. Mengapa? Karena sumber belajar agama Islam saat ini (sebenarnya sejak lebih kurang 30-an tahun yang lalu) sangat banyak, bahkan melimpah. Buku-buku yang diterbitkan, mulai dari harga yang sangat murah sampai yang sangat mahal, mulai dari buku yang menggunakan kertas koran sampai yang menggunakan kertas mahal; mulai dari terbitan tidak dijilid (seperti lembaran bulletin), sampai terbitan yang menggunakan *hard cover*; mulai dari materi yang dibuat berupa narasi, karangan indah, sejarah, dongeng sampai berupa komik; mulai dari penyampain melalui bicara, tulis/tulisan, sampai melalui alat-alat elektronik; Bahkan HP (telephon genggam). Namun, yang sangat kurang sekarang adalah petunjuk dan upaya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keberagaman.

Jika kita membaca sejarah pembelajaran yang dahulu dilakukan oleh Nabi Muahammad Saw, kita akan mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan Nabi untuk tujuan *knowing* dan *doing* tidaklah banyak, bahkan tidaklah istimewa. Kita berani mengatakan bahwa untuk aspek *knowing* dan *doing* metode pembelajaran yang kita gunakan sekarang jauh lebih kaya ketimbang yang digunakan Nabi. Metode yang kita gunakan jauh lebih variatif dan lebih canggih. Pertanyaannya adalah: “mengapa keberagaman kita sekarang kualitasnya jauh dibawah kualitas keberagaman orang-orang pada zaman Nabi”? Inilah pertanyaan yang sangat mendasar yang sekarang kita harus mencari jawabannya.

Jawabannya ialah kita *tekor* pada segi metode pembelajaran untuk mencapai tujuan *being* Muslim. Ke mana kita belajar? Ke Barat tidak mungkin, karena ahli-ahli pendidikan Barat malu membicarakan persoalan ini. Kita belajar ke Nabi Saw dan disesuaikan dengan kondisi kita sekarang. Yang sudah kita ketahui sampai hari ini baru satu metode yang kita sebut metode *internalisasi* atau metode *personalisasi*.

Pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai), adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya *internalisasi* atau *personalisasi*. Internalisasi karena memasukan dari daerah *extern* ke daerah *intern*, *personalisasi* karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

Satu metode kita telah ketahui. Persoalannya, sesuatu metode belum dapat digunakan bila tidak dikuasai tekniknya. Teknik-teknik itu kira-kira sebagai berikut:

1. *Peneladanan*

Pendidik meneladankan kepribadian Muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang berhubungan dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar

lingkungan sekolah. Terpenting adalah peneladanan oleh orang tua murid di rumah. Mereka harusnya meneladankan tidak hanya pelajaran ibadah khusus, tetapi juga ibadah yang umum, seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, senyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah di atur oleh Islam, yang dimaksudkan sebagai meneladankan praktek adab dan akhlak terpuji serta dalam menghindari akhlak tercela.

Mengapa peneladanan sangat efektif untuk internalisasi? Karena *pertama* murid secara psikologis senang meniru, *kedua* karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah jika tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam, peneladanan itu sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu teladan yang baik (*usuwah hasanah*) (Q.S. al-Ahzab/33: 21). Tuhan dan Nabi sendiri menyuruh kaum Muslim untuk meneladani Nabi. Dalam perintah yang ekstrim disebutkan barang siapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah dia mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

Jika di atas dikatakan bahwa pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagaman (menjadikan muslim [berislam secara baik], sangat mungkin para pendidik kurang memperhatikan teori ini.

2. *Pembiasaan*

Kadang-kadang kepala sekolah merasa terlalu banyak waktu yang terbuang bila pembiasaan hidup beragama terlalu maksimal di sekolahnya. Ada pembiasaan shalat berjama'ah zuhur, dikatakan merepotkan, dan memboroskan waktu. Ada

pembiasaan melaksanakan shalat jum'at di sekolah, disebut memboroskan waktu dan merepotkan. Satu kelas menengok kawannya yang sakit, digunakan waktu 60 menit, itu akan merugikan jam pelajaran efektif, urunan untuk membantu teman yang sakit itu pemborosan, dan sebagainya.

Pandangan ini sebenarnya sangat keliru. Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu bisa dan dapat dicapai dengan—antara lain—pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para pendidik. Masih bisa divbuat deretan berbagai macam metode atau cara dalam proses *internasiasi* dan *personalisasi* nilai ke dalam diri pribadi.

E. Urgensi dan Asumsi Pembelajaran Menyenangkan

Riset tentang *learning society* atau masyarakat belajar menunjukkan bahwa perilaku belajar anggota masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman belajar mereka ketika masih kecil. Mereka yang mengalami pembelajaran yang menyenangkan cenderung akan mengulanginya dan tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup. Mereka yang mengalami suasana pembelajaran yang buruk dan guru-guru yang galak cenderung untuk tidak melanjutkan proses belajar. Berkaitan dengan hal ini pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga belajar dengan asyik atau menyenangkan.

Waktu yang diluangkan di bangku pelajaran terbilang panjang. Dalam kurun waktu tersebut diharapkan tidak ada

yang merasa terpenjara atau sekolah sebagai penjara yang penuh siksaan psikologis. Karena dampaknya tentu tidak baik bagi perkembangan . Seyogyanya bisa menghabiskan waktu sekolahnya dengan senang hati, *enjoy* dan menikmati berbagai pengalaman belajarnya. Untuk itulah guru perlu menciptakan suasana fisik dan psikologis sedemikian rupa sehingga bisa dan dapat merasakan kegembiraan di sekolah. Pendek kata, juga berhak menikmati masa sekolahnya dengan senang hati.

Konsep *edutainment* merupakan upaya menggabungkan unsure pendidikan/pembelajaran (*education*) dengan unsur hiburan (*entertainment*). Konsep *edutainment* bisa dipahami sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran bisa berlangsung dengan menyenangkan.

Kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* yang berarti “pendidikan”, dan *intertainment* yang berarti “hiburan”. Dari segi bahasa, *edutainment* berarti “pendidikan yang menyenangkan”. Sedangkan secara terminologis *edutainment is a form of entertainment that is designed to be educational*. Jadi, *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Pendidikan yang menyenangkan adalah pendidikan yang berlangsung dalam suasana yang rileks dan tidak menegangkan, para pembelajar tidak merasa terancam, dan seluruh komponen fisik dan non fisik mereka bebas dari tekanan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang tampil dalam wajah humanis dan dalam interaksi edukatif

yang terbuka dan demokratis. Konsep pendidikan yang menyenangkan (*edutainment*), berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana kondusif. Pembelajaran dalam perspektif *edutainment* disesuaikan dengan sifat dan perkembangan yang cenderung suka bermain, bebas, dan ceria. Namun, amat disayangkan model pembelajaran yang menyenangkan belum terkonseptualisasi dengan baik sehingga tidak atau belum bisa diwariskan antargenerasi. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada terlibat dan sekaligus menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif.

F. Guru Powerful=Guru yang Dirindu: Pilar-pilar Menuju Pendidikan Berkarakter

Dalam UU tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas mendidik menjadikan orang terdidik, tugas mengajar menjadikan orang terpelajar, tugas membimbing menjadikan orang terbimbing, tugas mengarahkan menjadikan orang terarah, tugas melatih menjadikan orang terlatih, dan tugas menilai menjadikan orang bernilai. Adapun profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang

harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru yang profesional dan yang berkompoten dalam kedudukan tugas fungsi dan tanggungjawabnya sebagai ‘agen pembelajaran’ harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa *kompetensi pedagogic* adalah pemahaman, merancang, dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, mengembangkan diri; *kompetensi kepribadian* terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, sikap dan kemampuan kepemimpinan dalam interaksi demokratis, dan mengayomi; *kompetensi profesional* terdiri dari kemampuan dalam penguasaan bidang studi, kemampuan/pengetahuan cara mengajar, mampu membimbing dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas, pengetahuan perilaku; *kompetensi sosial* menyangkut sikap dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat, sikap menghormati dan menghargai orang lain, terutama, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Sebagai seorang pendidik-pengajar-pembimbing-pengarah pelatih, guru memegang peran strategis dalam mengawal kearah keberhasilan dalam kehidupannya. Sebagai manusia yang memiliki ruh dan yang percaya kepada Tuhan yang Maha Ruh, guru seyogyanya selalu menyadari bahwa diri ruhaninya memiliki tenaga seakan tanpa batas (*unlimited power-unlimited potency*) karena dekat dengan Ruh Yang Maha Tak Terbatas.

Itulah kurang lebihnya yang dimaksudkan dengan *Guru powerful*, yakni guru yang penuh potensi, yang penuh energi, yang penuh tenaga, yang penuh kesucian hati, yang penuh

rasa tanggungjawab, yang penuh bakti-tanpa ragu-ragu tanpa basa-basi dan dengan jiwa yang terbuka gembira-ria.

Guru powerful adalah guru yang memahami konsep *diri guru* secara baik, memahami tugas pokok-fungsi guru dengan benar, memahami visi-misi pembelajaran secara akurat. *Guru powerful* adalah guru yang mengajar dengan prinsip *long life learning, learning by doing* dan memahami dan menjalani pembelajaran dengan nuansa *edutainment*. Guru yang menegakkan peraturan, memberikan *reward* dan *reinforcement*. Sebagai *trainer* sekaligus konselor, mampu memetakan persoalan dan memberi solusi. *Guru powerful* adalah guru yang menjadikan sebagai mitra subyek belajar aktif yang memiliki kecerdasan KAPSS, yaitu: kognitif, afektif, psikomotor, sosial dan spiritual.

Guru powerful adalah guru yang dirindu, yaitu guru yang efektif dalam makna guru yang dapat mengantar dan meningkatkan seluruh potensi-kemampuannya ke arah yang lebih positif yang lebih baik secara meyakinkan melalui materi dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Di samping itu, guru yang efektif adalah guru yang mampu mendayagunakan (*empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya untuk mencapai tujuan yang dicanangkan dalam suatu proses pembelajaran. Untuk menjadi guru yang efektif, hanya ada satu dan satu-satunya “jalan ajaib” yaitu usaha-sungguh-sungguh mulai dari diri dari yang kecil dan dari sekarang, *Man Jadda wa Jada*, melakukan perbaikan dan penguatan potensi diri di segala aspeknya.

Guru Powerful adalah guru yang dirindu, yaitu guru yang bisa mengemas pembelajaran secara kritis-kreatif dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang di dalamnya

terdapat nuansa dan dorongan agar bisa belajar secara kritis-kreatif-menyenangkan agar nantinya bisa tampil sebagai warga masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dan sekaligus kreatif serta menyenangkan dalam kehidupan, dan itulah *output* yang berkarakter sebagai hasil dari pembelajaran yang berkarakter.

Guru powerful adalah Guru yang dirindu, yaitu guru yang dengan berbagai kompetensinya yang meyakinkan mampu mentransformasikannya ke arah yang benar, yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya. Itulah pula guru yang disebut sebagai guru transformatif, yaitu guru yang memandang proses pedagogis tidak sekedar untuk memperoleh keterampilan kognitif yang tinggi, sebagaimana kecenderungan utama pendidikan di negeri ini. Guru transformatif memandang sukses jika mampu menjadi warga yang kritis, aktif, kreatif dan bertanggungjawab berkarakter. Itulah pendidikan yang berkarakter.

Guru powerful adalah guru yang transformatif, adalah guru yang terus selalu dirindu, yaitu yang memiliki keunggulan komparatif, dilengkapi dengan keunggulan kompetitif serta dilamari dengan keunggulan kreatif. “Hanya” dengan begitu, pendidikan dengan proses pembelajarannya bisa berlangsung dengan karakter yang mulia dan kuat, yang bisa kemudian menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia dan kuat pula, sepadan dengan besarnya potensi manusia itu sendiri.

Seperti telah umum dipahami bahwa di samping potensi ruhani, otak pada manusia merupakan organ tubuh yang paling kompleks. Jika ada upaya pembuatan otak imitasi dengan menggunakan perangkat super halus-canggih, diperlukan imitasi seukuran globe bumi mungkin dapat mendekati fungsi otak. Ini karena otak manusia memang di-

rancang dan telah berevolusi jutaan tahun. Otak manusia terdiri dari satu triliun sel otak, 100 miliar sel saraf aktif (neuron), 900 miliar sel lain yang merekatkan, memelihara dan menyelubungi sel aktif. Otak kiri yang bersifat akademis-logis-matematis-sekuensial-linear didampingi otak kanan yang bersifat acak-artistik-holistik-intuitif-kreatif-inovatif. Secara umum, Tony Buzan menyebut otak raksasa yang tidur. Ada yang menyebutnya alat pintal yang mempesona, seperangkat mesin terkompleks di jagat raya, wilayah terbesar di dunia yang belum tergal, super komputer biologis, dan lain-lain.

Untuk kepentingan itu, di era pembelajaran *quantum* (*quantum learning* dan *quantum teaching*) dewasa ini, banyak model strategi-prosedur dan metode pembelajaran yang sedang dikembangkan dan dikemas ulang untuk memicu dan memacu perkembangan sebanyak-banyaknya potensi untuk aktif-inovatif-kritis-kreatif-sekaligus menyenangkan, bisa mengembangkan diri menjadi individu yang baik sekaligus berkarakter mulia-baik, dan kuat. Di antara model strategi-prosedur dan metode pembelajaran dimaksud adalah: metode dialog-*jadallhiwar*-debat, metode keteladanan, metode pembiasaan-pengulangan-penguatan, metode *tarhib* dan *tarhib*, partisipasi, diskusi panel, *team teaching*, *problem solving*, *reading guide*, *information search*, *role playing*, *everyone is teacher here*, *the power of two & four*, *listening team*, *team quiz*, *snowballing*, *brainstorming*, *concept map card sort* dan banyak lagi dengan berbagai variasi baik dari segi perlengkapan maupun gayanya.

Agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara kritis-kreatif dan menyenangkan, diperlukan pendidik dengan kemampuan:

1. Menghargai kreativitas
2. Bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru
3. Mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual
4. Bersikap menerima dan menunjang
5. Menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi
6. Memberikan struktur dalam mengajar sehingga tidak merasa ragu-ragu. Di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap, dan perilaku kritis-kreatif-menyenangkan bagi .
7. Memberi ruang bagi setiap ikut mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
8. Tidak bersikap sebagai tokoh yang serbatahu, tetapi menyadari keterbatasannya.

Berdasarkan hasil penelitiannya, E. Paul Torrence dan R. E. Myers mengemukakan gambaran tentang sifat dan karakteristik pendidik ideal bagi pembelajaran kritis kreatif menyenangkan dengan tingkatan sebagai berikut:

- a. *Very Important: 1) Enjoys being with his pupils; 2) Thinks all his pupils are important individuals;*
- b. *Is eager to help when I need it; d) Will admit his mistakes; e) Trusts his pupils;*
- c. *Quite Important: a) Has a good sense of humor; b) Is patient; c) Is easy to talk with; d) Takes pride in the accomplishments of his pupils; e) Has a warm, friendly personality; f) Is tactful and considerate; g) Expresses himself clearly; h) Has many interests;*
- d. *Fairly Important: a) Is firm; b) Is tolerant; c) Will fight for the rights of his students.*

Sedangkan Gibbs, dari berbagai hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa berpikir kritis-kreatif dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini akan lebih kreatif jika: (1)dikembangkan rasa percaya diri pada , dan tidak ada perasaan takut; (2)diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan te rarah; (3)dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar; (4)diberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; (5) dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan

Proses pembelajaran yang juga dipandang bisa mendorong terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kritisisme dan kreativitas yang menyenangkan bagi , adalah pembelajaran quantum (*Quantum Teaching*) yang dipandu *Quantum Teacher* secara umum menunjukkan karakteristik:

1. Antusias: menampilkan semangat untuk hidup
2. Berwibawa: menggerakkan orang
3. Positif: melihat peluang dalam setiap saat
4. Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam
5. Humoris: berhati lapang untuk menerima kesalahan
6. Luwes: menemukan lebih dari satu cara mencapai hasil
7. Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai inti.
8. Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas dan jujur
9. Tulus: memiliki niat dan motivasi positif
10. Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
11. Menganggap mampu: percaya pada dan mengorkestrasi kesuksesan

12. Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: memacu setiap berusaha sebaik mungkin.

Seorang *Quantum Teacher* mengorkestrasi proses pembelajaran sesuai dengan modalitas dan gaya belajar para nya. *Quantum Teacher* mengajarkan keterampilan hidup di tengah-tengah keterampilan akademis, mencetak atribut mental/fisik/spiritual para nya. *Quantum Teacher* mendahulukan interaksi dalam lingkungan belajar, memperhatikan kualitas interaksi antar , antara dengan pendidik, dan antara dengan kurikulum.

Itulah dia guru yang dirindu dalam era pembelajaran *quantum* dengan pola kehidupan dalam proses perubahan yang berlangsung makin cepat dan terus semakin cepat ini.

G. Catatan Akhir

Dalam bahasa isengnya, seharusnya kita selalu dalam proses *Kaizen strategis, continous improvement, long life education, dan long life learning*. Dalam ungkapan yang beda, *uthlub al-'ilm min al-mahdi ilâ al-lahd*, yakni pemberdayaan secara berkelanjutan sepanjang hayat di kandung badan. Dengan sungguh-sungguh, dengan hati riang-gembira, dengan penuh keterbukaan dan sepenuh keikhlasan, dengan memanfaatkan berbagai potensi dan peluang yang terdapat di dalam diri dan di sekitar kita maupun yang kita perlu cari dan kejar.[]

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. H.Firdaus AN., Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 1999.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qurâ University, 1982.
- Abdullah, H. M. Amin, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah, ed., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologi, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESPI, 1992.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abrâsyî, Muhammad 'Atiyah al-, *Rûh al-Tabiyah wa al-Ta'lim*, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- _____, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Ahmed, Akbar S. dan Hastings Donnan, *Islam Globalization and Postmodernity*, London: Routledge, 1994.
- Ahmed, Mohammad Akhlaq, *Traditional Education Among Muslims*, New York: BR. Publishing Corporation, 1985.
- Ahmed, Munir-ud Din, *Muslim Education and the Scholars Social Status*, Zurich: Verlag Der-Islam, 1968.
- ‘Ainain, ‘Alî Khalîl Abû al-, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fî al-Qur’an al-Karîm*, Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1970.
- Aldridge, Jerry and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Boston USA: Allyn and Bacon, 2002.
- Alenikov, Andrei G., *Mega Kreativitas*, terj. Arvin Saputra, Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2005.
- Ali, Abdallah Yousuf, *The Glorious Kur’an: Translation and Commentary*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Ali, Yunasril, “Kurban”, dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Almâ’î, Zahir ‘Awad al-, *Manâhij al-Jadâl fî al-Qur’an al-Karîm*, t.tp.: t.p., t.th.
- Amabile, T.M. R. Conti, H. Coon, et al., “Assessing the Work Environment for Creativity”, *Academy of Management Review*, No. 39, 1996.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1996.
- Anderson, H., (ed), *Creativity and its Cultivation*, New York: Harper&Row, 1959.
- Apple, Michael W. and James A Beane, *Democratic School*, Virginia: ASCD Alexandria, 1995.
- Aqqad, Abbas Mahmud al-, *Manusia Diungkap al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arifin, S., *The Design Studio: The Role of Creativity in Design Process*, Surabaya: Departement of Architecture-Faculty of Civil Engineering and Planning-Petra Christian University, 2002.
- Arifin, Syamsul, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SIPRES, 1996.
- Armstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara*, terj. Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2004.
- Arsalan, Amir Syakib, "Our Decline and Its Causes", dalam J. J. Donohue & J.L. Esposito (ed.), *Islam dan Pembaruan*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Asfahâni, al-Râgîb al-, *Mufradât Alfâz al-Qur'an*, Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1992/1412.
- Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Atjeh, Abubakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Semarang: Ramadhani, 1970.
- Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-, (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King 'Abdul Aziz University, 1979.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1984,
- Ayan, Jordan E., *Bengkel Kreativitas: 10 Cara Menemukan Ide-Ide Pamungkas*, , terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Kaifa, 2002.
- Azîm, Ali 'Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam al-Qur'an*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim, Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2002.

- ____, "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi" *Makalah Seminar Rethinking Islam Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, 30 Sept. 2003.
- Badi, Jamal, dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, terj. Munir Mun'im, Bandung: Mizan, 2007.
- Badri, Malik, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Syihab Husnan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains: Esaisai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, tej. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- ____, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bâqî, Muhammad Fu'âd Abd. al-, *Al-Mu'jam al-Mufabrâs li Alfâz al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîst, 2001-1422.
- Battle, J.A. dan R.L.Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sans S.Hutabarat, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Baumgartner, M., "An Update on Transformasional Learning" dalam Sharan B. Merriam (ed.), *The new Update on Adult Learning Theory*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2001.
- Beidler, Peter G., "What Makes a Good Teacher", dalam John K Roth (ed.), *Inspiring Teaching*, USA: Anker Publishing Company, 1997.
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berkey, Jonathan, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*, Princeton NJ: Princeton University Press, t.th.

- Berling, R. F., *Filsafat Dewasa Ini*, terj. Hasan Amin, Jakarta: t.p., 1966.
- Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- _____, *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Bernstein, Douglas A. & Peggy W.Nash, *Essentials Psychology*, Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1999.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX - Prancis*, Jilid II, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bigley, Sharon, "The Boss Feels Your Pain: At Work, Emotional Intelligence make a difference", dalam *Newsweek*, October 19, 1998.
- Bintusî-Syathi', Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Bloomberg, Morton, *Creativity: Theory and Research*, New Haven C.: College & University Press.
- Bogdan, Robert C. and Sari Nopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methode*, Boston: Allyn h and Bacon, 1982.
- Bono, Edward de., *Berpikir Lateral: Buku Teks Kreativitas*, terj. Sutoyo, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Boulden, George P., *Mengembangkan Kreativitas Anda*, terj. Ferdinan Fuad, Yogyakarta: Dolphin Books, 2006.
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. H.Mukhtar Arfawi Kurde, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Brubacher, John S., "Modern Philosophies of Education" dalam H.Hamdani Ihsan dan H.A.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001.
- Bukala, C.R., "Consciousness: Creative and Self-Creating," dalam *Philosophy Today*, Vol. 35, No. 1/4, 1991, hlm. 14-25.
- Buzan, Tony, *Memahami Peta Pikiran*, terj. Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksara, 2004.
- C. Henry. Ellis dan R. Reed Hunt, *Fundamental of Cognitive Psychology*, 1993.
- Capra, Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, terj. M. Thoyibi, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997.
- Cassier, Ernest, "An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture", dalam *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono, Jakarta: RajaGrafindo, 2000.
- Chiselin, Brewster, *The Creative Process: A Symposium*, New York: A Mentor Book, 1952.
- Cowie, A.P., *Oxford Learner's Dictionary*, Oxford University Press, 1989.
- Cziksenmihalyi, M., *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Harper-Collins Publishing, 1996.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Binbagais Depag RI, 1992.
- DePorter, Bobbi, Mark Reandon, Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2001.

- Deveroux, Mary O'Hara, & Robert Johnson, *Global Work: Menjembatani Jarak, Budaya dan Waktu*, terj.: Agus Maulana, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New York: The Macmillan Comp., 1964.
- Dhofier, Zamakhsyari, Achmad Sjihabuddin, H. M. Yusuf Asry, Erfan Maryono, *Penelitian Potensi dan Masalah Pondok Pesantren dalam Menunjang Pembangunan di NTB*, Bappeda NTB dan LP3ES, 1985.
- Dodge, Bayard, *Muslim Education in Medieval Time*, Washington D.C.: The Medieval East Institut, 1962.
- Driyakarya, N., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, 1978.
- Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos, *The Learning Revolution*, Auckland: The Learning Web, 1999.
- Dryden, Gordon, dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution*, terj Word ++ Translation Service, Peny. Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa, 2001.
- Echol, John & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Edward, J.M.B., "Creativity: Social Aspects", dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. 3, New York: The Macmillan Company, 1968.
- Effendi, Djohan "TaSaw.uf al-Qur'an tentang Perkembangan Jiwa Manusia" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 8 Vol. II 1991/1411.
- Elshout, J., "Creativity", dalam Torsten Husén (ed.) *The International Encyclopedia of Education*, New York: Pergamon, 1994.

- Escobar, M., dkk., (ed), *Dialog Bareng Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik*, terj. Mundi Rahayu, Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Evans, James R., *Berpikir Kreatif: Dalam Pengambilan Keputusan dan Management*, terj. Bosco Carvallo, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Fachruddin, “Keberdayaan Pendidikan Islam: Telaah Sistematis Historis,” *Disertasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Faisal, Muhammad al-, “The Glorious Qur’an is the Foundation of Islamic Education”, dalam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King ‘Abdul Aziz University, 1979.
- Fakhrî, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & PSI-UMS., 1996.
- Faruqi, Isma’il Raji al-, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- _____, *Tauhid Isma’ il Raji al-Faruqi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1409/1988.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Utomo Dananjaya dkk, Jakarta: LP3ES, 1972.
- Fromm, Erich, “The Creative Attitude”, dalam H. Anderson (ed), *Creativity and its Cultivation*, New York: Harper & Row, 1959.
- _____, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gall, Meredith D., dkk., *Educational Research: An Introduction*, Boston: Pearson Education, Inc., 2003.

- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksara, 2003.
- Ghazâlî, Muhammad al-, *Nahwa Tafsîr Maudlûi Li Suwari al-Qur'an al-Karîm*, Dâr al-Syurûq, 1995.
- Gilbert H. Hunt, et. al., *Effective Teaching, Preparation and Implementation*, Illionis: Charles C. Thomas Publisher, 1999.
- Goble, Norman M., *Perubahan Peranan Guru*, terj. Suryatin, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Goodlad, John I., "Democracy, Education and Community" dalam Roger Soder, *Democracy, Education and the School*, San Francisco: Jossey Bass, 1996.
- Graham, John R., "Seven Keys to Innovative Thinking", HR Magazine, June, 1994.
- Hadiwijono, H., *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Jilid 2, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Halpern, D.F., *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*, 3 rd ed. New York: Halpern, 1996.
- Hamis, St. Nursiah, "Amal", dalam A. Azra dkk.(ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005.
- Hass, Lyn, "School for the Twenty First Century", dalam William J. Mathis et.all (ed.), *Education Renewal, Vermont Restructuring Collaborative*, Vermont USA: Holistic Education Press, 1994.
- Henson, Kenneth T., dan Ben F.Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching*, Belmont USA: Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan ODP. Sihombing, Bandung: Sumur t.t.

- Horne, Herman H., "An Idealistic Philosophy of Education", dalam H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Millennium_Development_Goals
- Hunter, Madeline, *Enhancing Teaching*, New York: Macmillan College, 1994.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Husain, Syed Sajjad, & Syed Ali Asraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Husin, Baharuddin, "Doa", dalam Azyumardi Azra dkk. (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Ihsan, H.Hamdan, dan H.Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Illic, Ivan, *Membebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, terj. Sony Keraf, Jakarta: PSH & OBOR, 2000.
- Iqbal, Sir Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Gunawan Muhammad, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Ismail, Faisal, *Masa Depan Pendidikan Islam: Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- _____, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

- _____, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husen dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jabiri, Muhammad Abid al-, *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, Beirut: Markâz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah, 1989.
- _____, *Bunyat al-'Aql al-'Arabî*, Beirut: al-Markaz al-Šaqafi al-'Arabî, 1993.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1988,
- Jalal, Fasli, dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Jamalî, Muhammad Faḍîl al-, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, al-Syirkah al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- _____, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Jisr, Syeikh Nadiem al-, "Posisi: Akal terhadap Iman & al-Qur'an terhadap Ilmu", terj. Muslim Nasution Baghdad, dalam *Serial Media Dakwah* No. 47, t.t.
- Elias, John L., *Paulo Freire, Pedagogue of Liberation*, Florida: Kriegar Publishing Company, 1994.
- Kafi, Jamaluddin, *Berpikir: Apa & Bagaimana*, Surabaya: Indah, 1989.
- Kartodirjo, Sartono, "Metode Penggunaan Dokumen", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik dan Saran*, Jakarta: PT Bradnya Baramita, 1977.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono S, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

- Kauchak, Donald P., and Paul D. Eggen, *Learning and Teaching, Research Based Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Kazemi, Reza Shah, "The Notion and Significance of Ma'rifah in Sufism", dalam *Journal of Islamic Studies*, Volume 13, Number 2, Mey 2002.
- Khaldun, Ibnu, *Al-Muqadimmah*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah, t.t.
- Kneale, William C., "The Demarcation of Science", dalam Paul Arthur Schilp (ed.), *The Philosophy of Karl R. Popper Book I*, Illionis: The Open Court Publishing, 1974.
- Kuntoro, Sodik A., "Nilai-nilai Keagamaan dalam Pengembangan Kreativitas Anak Suatu Tantangan bagi Dunia Modern", dalam *Cakrawala Pendidikan* No. 3 Tahun XI November 1992.
- _____, "Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Tinjauan Makro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, (ed), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1985
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisa Psikologi dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- _____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Lerner, Daniel, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*, New York: The Free Press, 1966.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo, 2004.

- Longman, *Dictionary of Contemporary English*, England: Longman Group, 1989.
- Lowenfeld, Viktor. *Creative and Mental Growth*, New York: The Macmillan Company, 1957.
- MacKinnon, Ronald W, "Creativity: Psychological Aspect", dalam David L. Sills (ed), *International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 3, New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1968.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Makdisi, George, "Muslim Institution of Learning in Eleventh Century of Baghdad", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, XXIV, London, 1961.
- _____, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1981.
- Manzur, Ibnu, *Lisân al-'Arab*, Jilid IX, XIII, dari XV, Bairût: Dârul Fikri, 1994.
- Maragî, Syekh Ahmad Mustafa al-, *Tafsîr al-Maragî*, Juz XVI, Libanon: Dâr al-Fikr, 1974.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality* (New York: Longman, 1970.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, "Model-Model Pembelajaran Islami" dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Penda dan Keagamaan Balitbang Depag, Vol.2 Nomor 3 Juli-September 2004.

- Mathar, Moch.Qasim, “Ilmu”, dalam Azyumardi Azra dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Matlin, M.W., *Cognition*. 4th edition, Texas: Harcourt Brace and Company, 1998.
- Maxwell, John C., *Berpikir Lain dari yang Biasanya*, terj. Arvin Saputra, Batam Centre: Karisma Press, 2004.
- May, Rollo, *The Courage to Create: Apakah Anda Cukup Berani untuk Kreatif?*, terj. Hani’ah, Jakarta: Teraju: 2004.
- Mead, M., “Creativity in Cross-Cultural Perspective”, dalam H. Anderson (ed), *Creativity and its Cultivation*. New York: Harper & Row, 1959.
- Mejer, Dave, *The Accelerated Learning: Hanbook Panduan Kreatif & Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2004.
- Melsen, A.G. M. van, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Merriam, G & G., *Webster Third New International Dictionary of English Language*, Phillipine: G & G Merriam Co., 1961.
- Michalko, Michael, *Permainan Berpikir*, terj. Word Translation S., Bandung: Kaifa, 2001.
- Milles, Matthew B., dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohadi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Mohammed, Yasien, *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*, London: Ta-Ha Publishes Ltd., 1996.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Moore, Kenneth D., *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill, 2001.

- Mosston, Muska. *Teaching from Command to Discovery*, California: Wadsworth Publishing Company, 1972.
- Muhadjir, H. Noeng, *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Muhammady, Muhammad UŞman El-, dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1985.
- Mukhtar, Maksum, “Membangun Kembali Konsepsi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia”, pengantar dalam Jamali Sahrodi dkk., *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah dan STAIN Cirebon, 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2006.
- _____, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Munandar, S.C. Utami. “Creativity and Education,” *Disertasi*, Jakarta: UI, 1977.
- _____, “Kreativitas sebagai Aktualisasi Diri: Suatu Tinjauan Psikologis”, dalam S. Takdir Alisjahbana (ed), *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983.

- _____, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- _____, *Kreativitas & Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia P. Utama, 1999.
- _____, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud-Rineka Cipta, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984.
- Munhanif, Ali, "Prof Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde Baru," dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.), IAIN Jakarta dan Litbang Depag RI, 1998.
- Mursî, Muhamad Munir, *At-Tarbiyah alislamiyah: Uṣūlihâ wa tatawwurihâ fi Bilâd al-'Arabiyah*, Al-Qâhirah: 'Alim al-Kutub, 1977.
- Muthahhari, Murtadha, Ruh, *Materi dan Kehidupan*, terj. Yuliani L. dan Abdullah Hasan, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- _____, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Sugeng Rijono dan Farid Gaban, Bandung: Mizan, 1992.
- Nahlawî, Abdurrahmân al-, *Uṣūl at-Tarbiyah alislamiyah wa Asâlibuhâ fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996.
- Najati, Muhammad 'Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usman, Bandung: Pustaka, 1405-1985.
- Najjar, Farid, *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic: The Largest Bilingual Encyclopedic Work in the Field of Education and Educational Psychology*, Beirut-Lebanon: Librairie du Liban Publishers, 2003.

- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar & Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: Leppenas, 1981.
- _____, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan bagi Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suaharsono dan Jamaluddin MZ., Yogyakarta: CIIS-Press, 1995.
- _____, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1997.
- _____, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Narasiah Fakih Sutan Harahap, Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- _____, *Asas-asas Kurikulum*, Edisi kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nisaburî, Muslim bin al-Hujjaj Abu al-Husain al-Qusyairî an-, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Juz I, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâs al-Arabî, t.t.

- Noerhadi, Toeti Herati, “Kreativitas: Suatu Tinjauan Filsafat”, dalam S. Takdir Alisyahbana (ed.), *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983.
- Nurhadi, et.al., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Osborn, Alex F, “Applied Imagination: Principles and Procedures Creative Problem-Solving”, disadur Sulaiman Sahlan dan Maswan dalam *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia*, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleurmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Pasiak, Taufiq, *Membangunkan Raksasa Tidur: Optimalkan Kemampuan Otak Anda dengan Metode Alissa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- _____, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006.
- Peraturan Pemerintah RI.No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peursen, C.A. van, *Susunan Ilmu Pengetahuan*, terj. J. Drost, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Poedjawidjatna, I R., *Tabu dan Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Poespowardojo, Soerjanto, dan K. Bertens, ed., *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1978.

- Poonawala, Ismail K., "Al-Qur'an dalam Rasâil Ikhwân al-Şafâ", terj. Ihsan Ali Fauzi dalam, *Ulumul Qur'an*, No. 9 Vol. II, 1991.
- Popper, Karl R., *Objective Knowledge: An Evaluatory Approach*, Oxford at The Ilarendon Press, 1974.
- Price, Kingsley, *Education and Philosophical Thought*, Boston USA: Allyn and Bacon Inc., 1965).
- Qattân, Manna' Khalîl al-, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Qurţubî, Abî 'Abdullah Muĥammad bin Aĥmad al-AnŞârî al-, *Al-Jâmi' Li Aĥkâmi al-Qur'an*, Juz III, V, VI, VII, VIII, IX, X, XVIII XX, XXIII, XXX, Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1967.
- Qutb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'an*, Jiuz 8, 13, 30, Bairût: Dâr Ihyâ al-TurâŞ al-'Arabî, 1967/1376.
- Rahman, Budi Munawar-(Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Bandung: Mizan, 2006.
- Rahman, Fazlur, *Prophecy in Islam: Philosophy And Ortodoxy*, London: George Allen & Unwin LTD., 1938.
- _____, *Islam*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1979.
- _____, "Islam: Challenges and Opportunitites", dalam A.T.Welch and P.Carchia, ed., *Islam: Past Influence and Present Challenge*, Edinburg: Edinburg University Press, 1979.
- _____, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- _____, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin Bandung: Pustaka, 1983.

- _____, *Health and Medicine in the Islamic Tradition*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1987.
- _____, “The Qur’anic Concept of God, the Univers and Man”, terj. Taufik Adnan Amal, dalam, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung :Mizan, 1989.
- _____, “Wahyu Ilahi dan Nabi” dalam *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam Fazlur Rahman*, terj. dan ed. Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1989.
- _____, “Islamisasi Ilmu: Sebuah Respons”, terj. Luthfi Assyaukani, dalam *Ulumul Qur’an*, No. 4 Vol. III Th. 1992
- _____, *Islamic Methodology in History*, India: Adam Publishing & Distributors, 1994.
- _____, “The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problems”, dikutip Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rahmat, Jalaluddin, *SQ: Psikologi dan Agama*, Pengantar dalam Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Bertepikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- Reid, S. P., *Berpikir Strategis: Membangun Kekuatan Pikiran Anda*, terj. Paul A. Rajoe, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2006.
- Riḍâ, M. Rasyid, *Tafsîr al-Qur’an al-Hakîm*, Juz VII, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Riḍâ, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Robbins, Anthony, *Unlimited Power: Kekuatan Tanpa Batas*, terj. T. Zaini Dahlan, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 2000.

- Rofiq, Ahmad, “Ihsan” dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- _____, “Ikhlas”, dalam Azyumardi Azra (dkk.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- _____, “Iman”, dalam Azyumardi Azra dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid III Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Rose, Colin, dan Malcol J.Nicholl, *Accelerated Learning for 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, terj. Dedy Ahimsa, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002.
- Rosyada, Dede, “Pola Pengembangan Kurikulum dalam Model Sekolah Demokratis”, dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume2, Nomor 3 Juli-September 2004.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rowe, Alan J., *Creative Intelligence: Membangunkan potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, terj. Sita Astari, Bandung: Kaifa, 2005
- Şabunî, Muhammad ‘Alî as-, *Şafwat at-Tafsîr*, Jilid I, II, Baerût: Dâr al-Kutub, 1976.
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Sardar, Ziauddin, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1409-1989.
- _____, *Kembali ke Masa Depan*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & Helmi Mustafa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

- Sekretariat Negara, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Shihab, H. M. Quraish, *Tafsir al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shukla, Madhukar, "The Creative Muse: Story of Creativity and Innovation", dalam Edy Zaqeus, *Mengenal Aral Kreativitas*, www.docu-track.com
- Sianipar, Jarudin, "IQ berpengaruh 20% terhadap Kesuksesan", *Wawasan*, 24 Mei 1998.
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sinetar, Marsha, "Spiritual Intelligence", New York: Orbis Books, 2000
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan, Garoeda Buana Indah, 1992.
- Soetopo, Hendyat, dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sabagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Stenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t.
- _____, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Suryo, Joko, “Ekonomi Masa Kesultanan” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, “Demokrasi:Tantangan Universal”, dalam M. Nasir Tamara, Elza Taher(ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy al-, “Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah, terj. Hasan Langgulong, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ṭabarî, Abî Ja'far Muhammad bin Jarîr al-, *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.th.
- Ṭabaṭaba'i, Sayyid Husain al-, *Al-Mizan fi Tafsîr al-Qur'an*, Juz 20, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Maṭbû'ât, 1141/1991
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1996.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taufik, H. M. “Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal-usul dan Perkembangan Pendidikan Islam”, dalam *Al-Jami' ah: Journal of Islamic Studies*, IAIN Suna Kalijaga Yogya, No. 63/VI/1999.
- _____, “Hasan Langgulong: Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan Islam”, dalam A.Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

- _____, *Modernisasi dan Integritas Intelektualisme Islam*, Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2005.
- _____, “Pendidikan Demokrasi di Pesantren: Pemikiran Reflektif Tradisi Pesantren di NTB.”, dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*; Puslitbang Penda. Depag RI. Jakarta; Vol 3 No: 2 April-Juni 2005.
- _____, “Relevansi Kebenaran terhadap Tanggungjawab Moral Intelektual”, dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, PPs.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2006
- _____, “Konsep Belajar Mengajar dalam al-Qu’ân: Telaah Implikasi Edukatif Q.S. al’Alaq/96:1-5”, dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Volume XI No. 2, Desember 2007.
- _____, *Studi Interdisipliner Pemikiran Pendidikan Islam*; Yogyakarta: Lenge Printika -IAIN Mataram 2007.
- Taufiq, Mohammad. Qur’an in Word Ver 1.0.0, *moh.taufiq@gmail.com*.
- Taylor, I. “The Nature of the Creative Person” , dalam P. Smith (ed), *Creativity*, New York: Harting House, 1959.
- Thayibi M., M. Ngemron (ed.), *Psikologi Islami*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- _____, “Pendidikan Abad Ke-21 Menunjang Knowledge-Based Economy,” dalam *Jurnal Analisis CSIS*, Pendidikan Nasional:Reformasi atau Revolusi, No.3/2000.
- _____, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tisnaamidjaja, Dodi, “Yang Siap Pakai Sulit Diwujudkan, Pendidikan Hadapi Kesulitan Besar”, *Pikiran Rakyat*, 3 Februari 1987.
- Titus, Harold. et.al., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H.M.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Torrance, E.Paul. and R.E.Myers, *Creative Learning and Teaching*, New York: Harper & Row Publihers, 1970.
- _____, “The Creative Person”, dalam Lee C. Deigthon (ed. in-Chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol.2, New York: The Macmillan Company&The Free Press, 1971.
- Tritton, A S., *Materials On Muslim Education in the Midle Ages*, London: Luzak & Co. Ltd, 1957
- Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, tej. L.P.Murtini, Jakarta: Gunung Agung, 1987.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Verhaak, Christ, “Francis Bacon: Perintis Filsafat Ilmu Pengetahuan” dalam Tim Redaksi Driyakara, *Hakekat Pengetahuan dan Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Wahyudin, *Menuju Kreativitas*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Waisberg, Robert W., *Creativity: Understanding Innovation In Problem Solving, Science, Invention and The Arts*, 2006.
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hariono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

- Webster's New Word College Dictionary*, New York: Random House Inc., 2001.
- Wenn, Sayling, *Future of Education: Masa Depan Pendidikan*, terj Arvin Saputra, Batam Centre: Lucky Publishers, 2003.
- Wensink, A.J., *Al-Mu'jam al-Mufahrâs li Alfâz al-Hadîš an-Nabawî*, Leiden: E.J. Brill, 1936.
- Young, John G., "Will and Won't: Autonomy and Creativity Blocks (2002)", dalam Edy Zaqeus, *Mengenal Aral Kreativitas*, www.docu-track.com
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Falsafah at-Ta'wîl: Dirasat fî Ta'wîl al-Qur'an 'inda Muhyiddin ibn 'Arabî*, Beirut: al-Markâz al-Šaqafi al-'Arabî, 1996.
- Zamakhsyarî, Al-Imâm Abî al-Qâsim Muhammad bin Umar Muhammad al-, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Juz 2, Beirut: Dâr al-Kutb al-'Ilmiyah, 1971.
- Zaqeus, Edy. *Mengenal Aral Kreativitas*, www.docu-track.com.

INDEKS

A

Achieve universal primary
education 106
afektif 102, 121, 201, 219,
226, 259
ahsanu amalâ 130, 131, 232
al-Attas 62, 65, 174, 208,
274
al-Dzikr 14
Al-Farâbî 96
al-furqân 64
al-hudâ 64
‘allama 1, 70
al-Qur’an 6
al-Qurthûbî 59
Al-Syaibânî 118
al-ta’dîb 170
al-ta’lîm 170
al-tarbiyah 170, 172, 173,
226, 243

amal saleh 37, 83, 84, 85,
98, 101, 102, 111, 119,
121, 131, 201, 211, 226
Amanah 62, 288
Amerika Selatan 31
Amerika Utara 31
anima intellectiva 58
Anshâr 5
‘Aql 95
Australia 31

B

bakat 34, 46, 48, 150, 162,
165, 166, 178, 196, 197,
200
Banî Âdam 87, 89
Basyar 103
Bayt al-Hikmah 14, 21
belajar 1, 6, 9, 10, 15, 16,
17, 19, 33, 35, 37, 46,

62, 65, 67, 87, 91, 110,
119, 120, 135, 139, 143,
155, 156, 159, 160, 161,
162, 163, 183, 184, 185,
187, 195, 203, 223, 224,
241, 247, 251, 252, 253,
255, 258, 259, 260, 262,
263, 264

Bergson 47, 217

Boulden 40, 271

broad field 203, 204

C

Chaplin 40, 58, 125, 164, 272

Cina 31, 63, 112, 247

circle of instruction 193

cor-corelasi-integralistik 206

D

dalil 133

daya praktis 96

daya reflektif 96

daya teoritis 96

deduksi 40, 71

divergen 39, 72, 73, 74, 79,
98, 231, 234

E

edutainment 142, 251, 256,
257, 259

ego 57, 145

eksklusif 90

empirisme 215, 216, 218

Erich Fromm 44, 77, 78

Eropa Selatan 31

Eropa Timur 31

Eropa Utara 31

eureka 76

F

fikr 95, 102, 231, 233

Filsafat 47, 52, 59, 60, 86,

96, 102, 116, 124, 125,

164, 189, 192, 193, 207,

208, 215, 216, 218, 225,

267, 269-273, 275, 276,

277, 281-284, 289, 291

fiqh 14, 26, 100, 198

Freire 61, 274, 277

Fu'âd 65, 102, 117, 270

G

gestalt 90, 122

guru 6, 7, 9, 15-20, 122,

123, 135, 136, 141, 142,

155, 156, 157, 160-163,

166, 184, 188, 193, 194,

221, 230, 236, 238, 240,

246, 253-260, 264

H

halaqah 5, 9, 18, 20

hamba 103, 212, 233

hanif 116, 117

Hellenik 29
Hikmah 14, 18, 21
holistik 39, 261
homo educandum 58, 224
homo religiosus 59
homo sapiens 58
Hongkong 32
huffâzh 6
humanistik 123

I

idealisme 67
ihسان 103, 125, 127, 129,
130, 220, 235
ijâzah al-tadrîs 11
ikhlas 103, 129, 141, 142, 248
illiterate 63
‘ilm 1, 65, 100, 264
iman 25, 37, 85, 86, 91, 93,
94, 99-103, 111, 118-
121, 125, 127-132, 179,
182, 193, 201, 209, 210,
211, 231, 232, 235, 238,
245
India 31, 32, 286
individu 13, 18, 37, 40, 42,
140, 157, 158, 163, 173,
175, 180, 187, 196, 197,
200, 205, 227, 233, 243,
244
induksi 40, 71
Inklusivisme 40

inovatif 39, 40, 72, 73, 74,
90, 122, 130, 261
inquiry 136, 138, 231
insân 87, 88, 89, 192, 193,
225, 226, 228, 234
insân kâmil 192, 193, 226,
228, 234
instruksional 46
internalisasi 164, 165, 177,
212, 253, 254
Internalisasi 164, 253
Iqrâ’ 246
Israel 31

J

jadal 125, 133, 235, 261
Jeddah 62, 65, 176, 269,
274, 276
Jepang 32
juz’iyah 93

K

kalâm 14
khalifah 7, 8, 20, 90, 103,
186, 190, 196, 197, 212,
213, 220, 222, 233
kognitif 41, 42, 46, 71, 102,
121, 140, 144, 185, 201,
226, 259, 260
Konferensi Luxembourg 112
konsientisasi 61
konvensional 34, 36, 122, 134

- konvergen-divergen 72
 Korea Selatan 31
 kosmis 186
 kreasi 33, 37, 49, 74, 79, 111, 155
 Kreativitas 31, 34-38, 40, 41, 45, 47-50, 57-60, 71-75, 77, 78, 79, 102, 105, 115, 120, 135, 149-156, 162, 229, 230, 234, 268, 269, 271, 278, 281, 282, 284, 288, 289, 291, 292
 kritis 55, 61, 71, 72, 98, 109, 110, 165, 181, 182, 185, 235, 239, 260-263
 kulliyah 93
 kurikulum 19 22, 160, 163, 193-200, 203-206, 209, 211-215, 218, 219, 221, 244, 264
 kuttâb 5, 6, 7, 9, 10, 19, 28
- L**
- Langgulong 49, 78, 118, 154, 172, 188, 189, 190, 208, 278, 281, 289
 lateral-vertikal 71
 lubb 92, 93, 94, 95, 99
- M**
- MacKinnon 45, 78, 279
 Madinah 5, 19
 madrasah 6, 9, 10-18, 22, 23, 24, 28, 156, 157, 160, 161, 166
 majâz mursal 92, 93
 majelis 18
 maktab 6, 7
 manhaj 193
 masa pencerahan 76
 mashâlih al-mursalâh 187
 Masjid 5, 7, 8, 9, 13
 mazhab 8, 133
 Millenium Development Goals 106
 Millennium Declaration 106
 Muhâjirîn 5
 Muhammad ‘Abduh 62, 63, 69
 multiple intelligence 159
 mumkin al-wujûd 68
 Munandar 41, 43-48, 60, 71, 73, 154, 155, 162, 281
 murid 6-10, 15, 16, 35, 193, 238, 240, 253, 254, 255
 Muslim 2-8, 12, 14-19, 21-30, 32, 37, 38, 63, 64, 101, 109, 112, 127, 128, 129, 130, 176, 182, 188, 190, 192, 196, 198, 217, 218, 219, 220, 241, 242, 246, 253, 254, 268, 273, 276, 277, 279, 283, 288, 291

N

nafs 92-95, 98, 99, 173, 231,
245
neurobiologi 122, 146
n-gen 109

O

omnipresent 84
Otto Frank 47

P

paedagogie 169
pendidik 20, 35, 46, 134,
161, 172, 188, 194, 233,
244, 245, 250, 254, 255,
257, 258, 262, 264
Pendidikan Islam 5, 9, 10, 12,
14, 18-22, 24, 27-29, 37,
38, 49, 50, 51, 57, 60-
79, 102, 105, 107, 113,
115, 118, 125, 133, 154,
156, 165-179, 181-193,
195-203, 205-209, 211-
215, 218, 221-230, 233,
234, 235, 241, 267, 269,
270-274, 276-279, 281,
286, 288, 289, 290
person 41-44, 77, 231, 253
personalisasi 164, 165, 253,
255
peserta didik 33-36, 45, 46,

47, 60, 107, 113, 114,
122, 123, 135, 136, 139,
140, 142, 148, 155-164,
167-169, 171, 172, 174,
175, 177, 178, 207, 208,
227, 233, 239, 240, 244,
255-264

Pola core kurikulum 205
Pola integratif 205
potensi 86
potensi aktif 87
potensi murni 86
potensi pasif 86
Press 95
prestasi 130
Problem Posing 135
problem solving 45
product 41
profan 113
progresif 160
proses 41
psikomotorik 121

Q

Qalam 129
qalb 132
qanâ'ah 120
qaul al-shahâbah 187
Quantum Learning 272
Quantum Teaching 272
qurrâ 6
quwwah 96

R

Rahman 100
rasional 103
rasionalisme 215
realisme 52
realitas-historis 69
Rihlah 281
Ruh 282

S

sakral 113
Selandia Baru 31
self-actualization 44
shadr 92
Singapura 32
skill 150
sosio-ekonomi 105
sosio-filosofis 125
sosio-religius 105
spiritual 110
split of personality 182
Sunnah 187
Surat al-'Alaq 68
syaikh 8
syukur 81

T

ta'âwun-cooperative 140
tabula rasa 216
tahap inkubasi 76
tahap konsentrasi 75

Tahap persiapan 75
Taiwan 31
taklif 117
takwa 103, 148, 232
Tapscott 109
taSawuf 14
tauhid 183, 206
tawajjuh 96
tazkiyah al-nafs 173
teoantroposentris 206
teologis 1, 15, 26, 64, 70,
103, 119, 139, 141, 143,
147, 183, 184, 233, 240
teoreligio-spiritual 209
The Creative Attitude 44, 78,
274
the Creative Person 78, 290
the creative product 43, 44,
78, 231
the creative thinking 43, 45
The Creator 49, 110
trial and error 76

U

ulama 2, 12, 18, 25, 29, 133,
188, 199
UNESCO 106, 180, 184,
247
unik 1, 35, 36, 43, 58, 70,
73, 148, 212
'urf 187

V

valere 124

value 81, 124

Verification 75

Y

Yahudi 31

Yunani Kuno 133, 169

Kreativitas

JALAN BARU
PENDIDIKAN ISLAM

Manifestasi dari berbagai potensi mental produktif ke dalam dunia konsep dan ke dunia reallitas dalam isyarat al-Qur'an disebut iman, ilmu dan amal dengan berbagai derivasinya. Keragaman potensi yang disebut dalam al-Qur'an, jika dilihat dari sudut klasifikasi kreativitas *the creative intellectual*, *the creative person* dan *the creative product*, maka sesungguhnya al-Qur'an sarat dengan isyarat norma dan aksioma kreatif baik dalam bentuk perintah, anjuran, pernyataan, pertanyaan, *fi'rihar* dan larangan dalam hal berpikir maupun bersikap.

Kreativitas dalam kajian psikologi itu biasa, tetapi sekaligus dengan sudut pandang filsafat dan teologi belum banyak. Dalam buku ini saudara Taufik melakukannya dengan cukup berani. Dan ternyata, pemaknaan dan pemahaman mengenai kreativitas dalam kerangka *psycho-physical installation* yang disanding-teruskan dengan kajian filsafat teologis menjadi lebih *ajeg* kuat sehingga terasa lebih utuh dan *humanly*. Karenanya penting dibaca siapapun...

- Prof. Dr. M.Amin Abdullah

Guru Besar Filsafat UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Buku ini mengkaji kreativitas dalam perspektif yang lebih jauh dan dalam, sehingga bisa dipahami secara *psycho-teologis* bahwa potensi keimanan yang benar harusnya dapat secara kreatif mendorong tumbuh-kembangnya amal positif yang bermantaaat-*'amal shaleh*... Bagus dibaca oleh guru, dosen, mahasiswa atau siapapun yang ingin memahami potensi diri secara lebih penuh...

- Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.

Guru Besar Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

LEPPIM IAIN MATARAM bergerak dalam pengembangan potensi Islam dan masyarakat melalui pengkajian dan publikasi karya dan gagasan akademik berkaitan dengan fenomena dan dinamika keagamaan dan kemasyarakatan dari berbagai aspek. Hasilnya dikhiarkan menjadi pemicu perubahan dan kreativitas dalam relasi-relasi sosial-keagamaan yang mencerahkan dan memberdayakan.



Jember IAIN Mataram
Jl. Pendidikan No. 31 Mataram
Telp. (0370) 431398, 426332 Fax. 426332

LEMBAGA
PENGAJIAN-PUBLIKASI
ISLAM & MASYARAKAT

ISBN 978-979-17854-9-5



Sanjaya Studio
080341114311
Cover design by Vastara Studio